OUT OF MY LEAGUE

FUYUTSUKI HIKARI

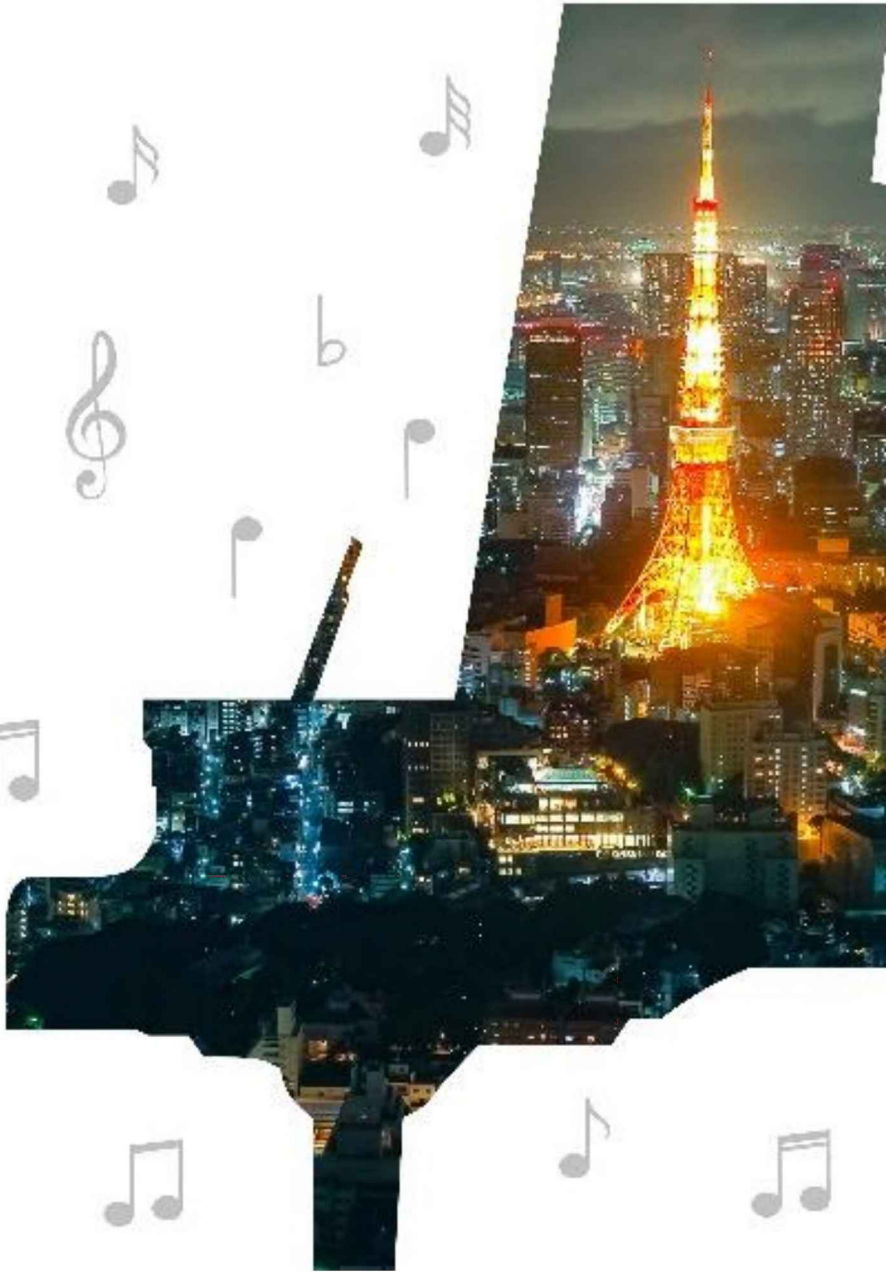

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : F.H
Tata Letak : F.H
Redesain Sampul : Cayocoya
Sumber Gambar : Pinterest

Cetakan 1, Maret 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

Find more at:

: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari2

FUYUTSUKI HIKARI

OUT OF MY LEAGUE

BERBEDA DENGAN VERSI WATTPAD

DAFTAR ISI

Daftar Isi	4
Kata Pengantar	5
1. Aku Pulang	6
2. Aku Tidak Mengenal Kalian	20
3. Pertengkaran Pertama	35
4. Asisten Manajer Dadakan	56
5. Kalian Tidak Pernah Tahu	69
6. Patah Hati	86
7. Pelipur Hati	94
8. Skandal	106
9. Menemukan Sora	121
10. Rencana Busuk	130
11. Aku Baik-baik Saja	141
12. Maaf!	157
13. Kejutan Menyenangkan	169
14. Alasan Untuk Mencintai	183
15. Langit Biru	197
16. Terkuak	209
17. Ikatan	216
18. Cemburu?	228
19. Bolehkah Aku Menyukaimu?	240
20. Namaku Jun Ito	251
21. Saingan Baru?	268
22. Bintang Paling Bersinar	290
23. Relasi	303
24. Separuh Jiwa	314
Epilog	326

Novel ini saya persembahkankhusus untuk anggota The Bodida. Terima kasih karena kalian membuat hidup saya menjadi lebih berwarna!

With love,

BAB 1. AKU PULANG

JUN Ito bergumam pelan, menyipitkan mata. Ditatapnya layar ponsel pintar yang hingga detik ini masih belum menunjukkan pesan atau panggilan masuk dari adik kesayangannya; Sora.

"Ketua, apa ada masalah?" Jasmine mencuri lihat pada layar telepon genggam milik Juntepat saat pria itu berdecih pelan. Ia meletakkan kopi dingin untuk atasannya di atas meja lalu berbalik, berjalan menuju sebuah rak buku berukuran sedang.

Keheningan menyeruak. Jasmine mengangkat bahunya tak acuh. Dia berpikir jika atasannya mungkin sedang dilanda rindu pada kekasihnya.

Keningnya ditekuk dalam.

Rindu pada kekasih? Batinnya.

Ia mengibaskan tangan di depan wajah. Jun tidak mungkin tengah dilanda rindu. Terlebih pada seorang kekasih. Maksudnya kekasih dalam wujud wanita atau makhluk hidup normal lainnya karena bagi ketuanya; tumpukan batu, makam kuno dan naskah-naskah tua adalah kekasihnya, pujaan hatinya yang dicintainya setengah mati.

Jadi rasanya mustahil apabila Jun tengah merindukan kekasihnya. Mengendikkan bahu, Jasmine memilih menyibukkan diri. Dia terdiam lama, matanya sibuk membaca halaman-halaman

buku yang sudah menguning dan rapuh. Dibukanya halaman buku itu pelan, begitu hati-hati seolah takut gerakannya akan merusak kertas rapuh itu sementara di sisi lain Jun masih terfokus menatap layar telepon genggam. Dia menggigit kuku jari, sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan saat dia kesal atau gelisah.

Keheningan masih menguasai tenda berukuran besar itu untuk beberapa saat. Udara panas di luar membuat keduanya memilih menghabiskan makan siang di dalam tenda. Setidaknya di tempat itu ada sebuah kipas angin tua yang mampu memberikan udara sejuk untuk mereka.

Jasmine baru saja akan pergi untuk mengambil minum dingin untuk dirinya sendiri saat Jun menjawab ketus, "Sora tidak mengangkat telepon, dia juga tidak membalas pesan-pesanku."

Oho, jadi memburuknya suasana hati ketuanya karena adik kesayangannya?

Jasmine mengangguk mengerti. Berusaha untuk tetap tenang dia menarik sebuah kursi dan duduk tepat di sebelah Jun. "Sejak kapan adikmu tidak mengangkat teleponnya?" pancingnya.

"Tadi malam," jawab Jun pendek. Pria itu meletakkan dagu di atas meja kerjanya.

"Berarti belum dua puluh empat jam yang lalu?"

Jun mengangguk, tidak menangkap nada tidak percaya dalam suara asistennya. "Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada adikku?" tanyanya. Ia menegakkan tubuhnya dan mendesah berat. Beberapa detik kemudian ia membelalakkan mata, melotot pada Jasmine yang langsung tersentak ke belakang karena kaget. "Dia pasti sedang berkencan."

Ekspresi cemberut Jun saat mengatakannya membuat Jasmine ingin menampar keras bagian belakang kepala pria itu. Dia

yakin ada yang salah pada otak ketuanya yang jenius.“Lalu kenapa jika adikmu berkencan, Bos?!”

Jasmine selalu memanggil Jun dengan panggilan ‘bos’ saat kesal. Wanita itu kesal karena alasan Jun merajuk sepanjang hari hanya karena adik perempuannya tidak membalas pesannya. “Adikmu sudah dewasa,” tambahnya, nadanya satu oktaf lebih rendah.Jun tidak menjawab, Jasmine memijit tengkuknya.“Dia mungkin sibuk,” katanya penuh penekanan setelah jeda pendek.

Iakembali menjeda untuk menarik napas dalam. Jasmine perlu banyak oksigen untuk menenangkan diri. Wanita muda berusia dua puluh tujuh tahun berkebangsaan Inggris itu menggaruk ujung hidungnya yang terasa gatal sambil bicara, “Apa kau sudah menghubungi teman-temannya?”

Jun menggelengkan kepala dan mendesah berat, “Dia tidak memiliki banyak teman.”

“Eh?”

Jun tersenyum kecil saat mendengar nada tidak percaya dalam suara Jasmine. Ia menoleh singkat pada asistennya itu. “Teman baik Sora hanya Kato dan musik.”

“Kalau begitu hubungi Kato.”

“Kato ada di Jepang,” jawab Jun sambil menyandarkan punggungnya pada punggung kursi, lalu menghela napasnya sejenak. “Aku yakin ada sesuatu yang disembunyikan adikku.”

Mendadak keheningan meraja di dalam tenda itu. Keduanya terdiam, larut dalam pikiran mereka masing-masing.

Jun, sebagai kakak tertua memang memiliki kecemasan berlebihan atas Sora. Adik perempuannya itu selalu bersikap ceria hanya untuk menyenangkan orang-orang di sekelilingnya. Sora

memiliki kebiasaan menutupi apa yang ada di dalam hatinya agar keluarganya tidak mencemaskannya.

"Kenapa tidak meminta bantuan Vladimir untuk melacak keberadaan Sora?"

Ucapan Jasmine sontak membuat Jun tersenyum lebar. Senyum itu membuat Jasmine sedikit menyesal karena sudah mengusulkan hal itu pada bosnya yang 'aneh'.

"Kenapa aku tidak memikirkannya?" kata Jun, "kau benar-benar jenius."

Hening.

Jun menoleh pada Jasmine singkat sebelum menekan beberapa tombol angka sebelum menempelkan telepon genggamnya di telinga kanan. "Jika ini tidak berhasil kau harus mengantarku."

Jasmine mengerjapkan mata. "Mengantar?"

Jun mengangguk.

"Mengantar kemana?"

Pertanyaan itu membuat Jun memutar bola mata. "Tentu saja ke kantor polisi," jawabnya kesal. Dia tidak mengerti kenapa Jasmine melontarkan pertanyaan bodoh itu?

Sebentar, pikir Jasmine. Bukankah Sora ada di New York? Lalu, apa Jun akan melaporkan hilangnya Sora pada kepolisian Mesir?

Dengan ekspresi bingung dia bertanya untuk memastikan, "Melaporkannya ke kepolisian Mesir?"

"Tentu saja ke kepolisian Mesir," jawab Jun terdengar jengkel. Dia berdecak keras, bertambah jengkel karena Vladimir tidak mengangkat telepon darinya. "Pertanyaanmu bodoh sekali," cibirnya.

Ekspresi sangat serius Jun membuat Jasmine kehilangan kata. Wanita itu untuk kesekian kalinya mendesah. Diurutnya keningnya yang mendadak berkedut sakit. Dia semakin yakin ada yang salah pada otak ketuanya itu."Baiklah," kata Jasmine pada akhirnya. Dia mengangkat kedua tangannya ke udara, tanda menyerah. "Aku akan mengantarmu walau harus ke Antartika sekalipun."

Di tempat lain, Yamaguchi Hideaki berjalan cepat menuju sebuah mini van hitam yang di parkir tepat di depan sebuah gedung stasiun televisi swasta berlantai dua puluh. Dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya berhasil menyembunyikan iris matahazelnya.

Siang ini Hide mengenakan celana panjang berbahan jeans belel, dipadankan dengan kaus oblong putih serta *sneakers* berwarna senada dengan kaus yang dikenakannya.Sesekali dia tersenyum sambil melambaikan satu tangan untuk menyapa puluhan penggemar yang berteriak, menjerit memanggil, mengelu-elukan namanya. Beberapa penggemar yang didominasi remaja wanita bahkan menangis haru karena bisa melihat sang idola dari jarak yang cukup dekat.

"Hide-*sama*[1], menikahlah denganku!"

Teriakan-teriakan itu menggema, bersahutan sepanjang perjalanan Hide menuju mini van-nya diparkir. Tidak sedikit dari penggemarnya yang memiliki mimpiuntuk menikah dengan idolanya itu.

Hideaki Yamaguchiyang akrab dipanggil Hide merupakan *leader* dari *boyband* Jepang yang sangat terkenal, bukan hanya di Asia, tapi juga di beberapa negara Amerika dan

Eropa.*Boyband* yang bernama Centaurs berhasil memikat hati para penggemarnya sejak awal debut hampir delapan tahun yang lalu.

Empat orang pria yang bertugas sebagai pengawal berjajar rapi di samping kiri dan kanannya, membentuk barisan pelindung. Keempatnya bertubuh besar dan kekar. Mereka mengenakan setelan jas hitam yang serupa.

Sebenarnya bukan keinginan Hide dikawal ketat seperti ini. Namun, beberapa penggemarnya tidak jarang bersikap berlebihan hingga membuat sang idola merasa tidak nyaman. Tidak jarang managernya—Mamoru menemukan GPS yang ditempelkan penggemar di mobil Centaurs agar mereka bisa mengetahui kemana pun idola mereka pergi. Belum lagi pesan-pesan yang dikirim para penggemarnya setiap waktu hingga membuat anggota Centaurs sangat terganggu.

Salah satu rekannya—Arata bahkan pernah menghancurkan telepon genggam miliknya karena terganggu oleh banyaknya pesan dan panggilan telepon yang masuk untuk mengancamnya. Mereka menerornya untuk memutuskan Himeka; seorang gadis biasa yang tengah dikencani Arata saat itu.

Pria itu menghela napas lega saat berhasil masuk ke dalam kendarannya. Mesin mobil sudah dinyalakan saat seorang pengawal menutup pintu mobil untuknya.Hide melepas kacamata hitamnya, mengerutkan kening saat mendapati luka bekas cakaran seorang penggemar di tangan kanannya.

Remaja wanita terkadang bisa sangat menakutkan, pikirnya.

"Kenapa?" Mamoru, managernya bertanya dengan kernyitan dalam. Pria berusia tiga puluh lima tahun itu melirik sang artis lewat spion depan.Hide tersenyum kecil saatmengangkat tangan kanannya."Lagi?" Mamoru menggelengkan kepala saat melihat

luka di tangan artisnya. "Cepat oleskan obat luka! Bagaimana jika berbekas?" ujarnya terdengar cemas.

Mesin mobil sudah dinyalakan. Mamoru membelokkan mobil ke kiri, ke arah jalan raya yang lebar. "Aku sudah menambahkan beberapa kamera pengawas dan dua orang penjaga tambahan di asrama kalian," terangnya. "Aku harap ke depannya tidak akan ada lagi penggemar fanatik kalian yang bisa menyelinap masuk ke dalam asrama."

Hide mengangguk, setuju. Rasanya sangat menakutkan saat dia tahu ada seseorang yang bersembunyi dan mengawasinya di dalam asrama. Penggemar itu bahkan mencuri beberapa barang pribadi milik anggota Centaurs, seperti pakaian dalam dan peralatan mandi.

Dia bahkan sempat berpikir jika mereka dijadikan objek seks oleh beberapa penggemar yang tidak bertanggung jawab. Hide menghempaskan punggung ke jok mobil dan menyandarkan kepalanya di sana. "Apa jadwalku selanjutnya?" tanyanya setelah terdiam selama beberapa saat.

"Pemotretan untuk majalah olahraga," jawab Mamoru tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan. Kendaraan yang dibawanya meluncur mulus, membelah jalan raya Kota Tokyo yang sedikit ramai siang ini.

"Setelah itu?"

"Wawancara di Stasiun TV S." Mamoru mengumpat pelan saat mobil yang dikendarainya terjebak lampu merah. Ia menoleh singkat ke belakang. "Anggota yang lain akan segera menyusul setelah pekerjaan mereka selesai, setelah itu kalian akan kembali ke kantor."

Mamoru menjeda. Hide tidak bisa melihat ekspresi managernya saat ini. "Sepertinya bos menginginkan kalian untuk memantau perkembangan artis-artis agensi kita yang akan segera *debut*."

Hening.

Mamoru kembali melirik sekilas ke arah Hideaki yang hanya menatap kosong langit-langit kendaraan mereka. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku tidak memiliki waktu untuk berkencan," jawab Hide terdengar mengeluh.

Mamoru memutar kedua bola matanya, jengah dan menyahut malas,"Pacarmu juga sibuk. Apa kau lupa?"

"Itu membuatku semakin kesal," gerutu Hide sebal. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Harga diriku ini," tukasnya sambil menepuk dada, "terluka setelah melihat video musik lagu barunya. Bagaimana bisa dia mencium mesra pria lain?"

"Itu hanya bagian dari akting."

Hide tidak setuju. "Tetap sajahal itu melukai egoku."

Keheningan menyelimuti perjalanan mereka selama sepuluh menit setelahnya, hingga akhirnya Mamoru kembali bicara,"Sampai waktu yang tepat kau harusbisa menyembunyikan hubunganmu dengan Aika."

Hide membisu. Ia memilih untuk menatap keluar jendela mobil.

"Apa kau lupa bagaimana reaksi penggemar saat tahu Arata memiliki kekasih?"

Hide masih tidak menjawab.

Mamoru terdiam sejenak. Ia melepas napas berat. Masih segar dalam ingatannya saatbagaimana frustrasinya Arata saat hubungan romantisnya dengan seorang gadis terungkap. "Mereka menyakitinya, Hide dan aku tidak mau kau mengalami hal yang

sama. Karena itu kau harus bisa menjaga sikap!"kata Mamoru serius."Cincin *couple*, pesan tersembunyi di media sosialmu, dan banyak lagi hal lainnya,"kata Mamoru saat Hide menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi.

Hide tidak bisa menyangkal.

"Kau kira penggemar kalian sangat bodoh hingga tidak menyadarinya? Kau menggali kuburanmu sendiri, Hide!"

Hideaki terdiam seribu bahasa. Dia mengakui jika dirinya memang sangat bodoh.*Well,* orang yang sedang jatuh cinta terkadang bersikap bodoh. Bukan begitu?

"Aku hanya akan mengatakan hal ini untuk terakhir kalinya," kata Mamoru, memutus lamunan singkat Hide,"hati-hati! Atau kau harus siap menerima konsekuensi paling buruk. Bahkan lebih buruk dari yang pernah Arata alami."

#♫♪

Tepat pukul satu siang, pesawat yang membawa Sora berhasil mendarat mulus di landasan Bandara Narita. Gadis remaja itu tersenyum bahagia saat kakinya menginjak tanah kota kelahirannya; Tokyo.

Tokyo, salah satu kota paling padat penduduk di Jepang.

Gadis remaja itu tidak ingat kapan terakhir kali menginjakkan kaki di Tokyo? Semua kenangan di kota ini terasa samar untuknya.

Sora menghela napas, sedikit keras. Dia terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari tatapan-tatapan dari orang-orang di sekitarnya.Untuk ukuran gadis Asia Timur, Sora tergolong tinggi.

Tinggi badannya seratus tujuh puluh centimeter dengan berat badan lima puluh kilogram membuatnya terlihat seperti seorang model walau pakaian yang dikenakannya tergolong sederhana.

Ia mengenakankaus oblong berwarna kuning pudar yang dipadankan *hotpants* berwarna putih serta *sneakers* berwarna senada dengan kaus oblongnya. Rambut hitamnya di ikat ekor kuda, wajahnya pun tidak dirias. Gadis remaja itu masih terlihat segar walau sudah menempuh perjalanan panjang.

Sora terus menarik koper besarnya sambil berjalan cepat, keluar dari bandara lalu menghentikan sebuah taksi untuk mengantarnya ke kantor managemen artis yang menaungi Kato saat ini.

"Pasti Kato terkejut melihatku ada di Jepang," gumamnya.Sora terkikik kecil saat memikirkannya. Namun, senyumnya segera hilang saat teringat kakak laki-lakinya; Jun. Kakaknya yang berusia dua puluh sembilan tahun itu pasti marah besar jika tahu Sora pergi ke Jepang seorang diri tanpa meminta izin terlebih dahulu padanya.

Hei, bukan salah Sora jika dia tidak meminta izin kakak sulungnya itu. Bukankah Jun tengah disibukkan dalam proyek penggalian artefak peninggalan Kerajaan Mesir kuno?

Ya, itu bisa jadi alasan yang cukup masuk akal, pikirnya.

Perlu waktu dua puluh menit untuknya sampai di gedung agensi artis tempat Kato bernaung. Sora segera membayar ongkos taksi, dan keluar dari dalam kendaraan dengan tergesa. Kedua alisnya menyatu saat netranya melihat begitu banyak gadis remaja berkumpul di depan gedung bertingkat sepuluh.

Sora dengan berani menepuk bahu salah satu gadis remaja dan bertanya polos,"Kalian sedang apa? Unjuk rasa?"

Gadis yang ditanya olehnya menoleh dan menatap Sora dengan tatapan tak percaya. Dia mengamati sosok Sora dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Apa kau sedang bercanda?"

Salah satu alis Sora terangkat mendengar nada sinis yang terselip dalam suara gadis asing di hadapannya. "Aku tidak bercanda," jawabnya dengan nada ramah dipaksakan.

*For God's sake!*dia memang tidak tahu apa yang sedang terjadi di tempat ini. "Aku datang untuk mencari temanku," sambungnya.

Sora terdiam sejenak, mendongakkan kepala sebelum kembali bicara dengan nada bangga yang terselip dalam suaranya, "Dia berhasil masuk ke agensi ini dan sedang persiapan untuk debut."

"Oh...,"gadis di depannya mengangguk, mengerti. "Kami bukan unjuk rasa," sambungnya, ia lalu menunjuk sekumpulan remaja yang berdiri sembari membawa spanduk dan poster-poster berbagai ukuran,"kami sedang menunggu kedatangan Centaurs."

*Siapa itu?*Tanya Sora dalam hati. "Centaurs?!"beonya.

"Ya, Centaurs."Gadis remaja itu membelalakkan mata saat melihat senyum kaku Sora. Kedua tangannya terkulai di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Dia menatap Sora tak percaya."Kau tidak tahu Centaurs?"

Sora menggelengkan kepala.

"Kau tinggal di planet mana selama ini? Jupiter? Uranus?"

Sora tersenyum kikuk. Selama ini kehidupannya hanya seputar Kato, musik klasik, sekolah dan kakak sulungnya. Jadi wajar jika dia tidak begitu mengenal musisi-musisi dari Jepang.

"Mereka *boyband* terkenal, bukan hanya di Jepang, tapi juga di Eropa dan Amerika."

Sora tersenyum kaku. "Ah... begitu."Ia memalingkan muka. *Tapi kenapa aku tidak pernah mendengar boyband itu?* Batinnya.

"Payah. Kau benar-benar payah," ejek gadis remaja itu. "Kehidupanmu pasti sangat membosankan."

Sora berdecak pelan. Dia hampir saja menyembur gadis remaja di hadapannya dengan ucapan pedasnya, tapi dengan cepat dia menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Tidak ada gunanya bertengkar dengan orang asing.

"Jadi, kau hanya menunggu temanmu yang calon artis itu?" Gadis itu masih menatap Sora dengan kecurigaan yang tidak disembunyikannya. Menurutnya aneh jika seorang remaja wanita seumurannya tidak mengenal atau mendengar *boyband* Centaurs.

Kedua mata Sora kembali berbinar. Amarahnya menguap cepat. Ia mengangguk, begitu semangat.

"Kalau begitu kau tunggu saja. Biasanya artistraining akan keluar dari gedung setelah latihan mereka selesai sekitar pukul sembilan atau sepuluh malam."

"Benarkah?" Sora semakin antusias setelah mendengarnya. Gadis itu membungkuk kecil sebelum akhirnya berjalan dan mendudukkan diri di tangga gedung, jauh dari kumpulan gadis-gadis itu. "Semoga hari ini aku bisa bertemu denganmu!" doanya penuh harap.

#♫♪

Kato Irie menatap bayangan wajahnya pada cermin besar di hadapannya. Keringat membasahi tubuhnya. Rasa lelah masih memenuhi dirinya saat seorang senior masuk ke dalam ruang latihannya dan menatapnya dengan ekspresi angkuh.

"Bawakan kami minuman dingin!" perintahnya tegas.

Kato tidak langsung menjawab. Kedua tangannya menggenggam erat barre; sebuah besi panjang untuk latihan menari.

Tidak seindah bayangan orang-orang awam, kehidupan training para calon artis atau penyanyi tidaklah mudah. Perjalanan untuk menjadi artis masih sangat panjang. Sudah menjadi rahasia umum jika beberapa senior yang sudah lama training bersikapsenioritas, menekan dan memerintah calon-calon artis yang baru masuk demi kepentingan mereka.

Tidak jarang Kato diperintah untuk membawakan minuman dingin, kopi atau makanan untuk senior-seniornya. Kadang ia dan beberapa rekannya diperintahkan untuk membersihkan meja makan seniornya setelah makan jam makan siang berakhir. Atau mencuci piring dan memasak di asrama artis training.

"Apa kau tuli?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada marah itu membuat Kato menegakkan punggungnya dan melirik ke arah senior yang masih berdiri di depan pintu latihannya. Sebuah tepukan di bahu Kato membuatnya menoleh ke arah belakang. Seorang peserta training lainnya mengulum senyum pada Kato sebelum menatap senior mereka dengan ekspresi ramah.

"Aku akan membelikannya untukmu, Senior," ujar sebuah suara dari belakang punggung Kato.

Kato yang mendengarnya memalingkan muka. Amarahnya meletup-letup dalam dirinya. Dia tidak suka mendengarnya. Apa semua anak training harus diperlakukan seperti ini?

"Minuman dingin apa yang kau mau, Senior?" Ryuu kembali bicara dengan nada ramah dibuat-buat. Senyumnya begitu lebar.

Dia menoleh ke arah Kato singkat sambil berjalan keluar ruang latihan dengan seniornya.

Remaja berusia sembilan belas tahun itu seringkali menjadi penyelamat Kato. Dia tidak ingin rekan latihannya menjadi bulan-bulanan senior hanya karena tidak mau melakukan perintah mereka. Perjalanan masih panjang dan dia tidak ingin kehilangan satu teman seperjuangannya.

#♫♪

==========

Keterangan :

1. ***Sama*** **(様(さま)) adalah versi lebih hormat dari *san*. Gelar ini digunakan untuk menyebut orang dengan tingkat yang lebih tinggi dari dirinya, pada pelanggan, atau pada orang yang dikaguminya.**
   (Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_kehormatan_Jepang)

BAB 2. AKU TIDAK MENGENAL KALIAN

RYUU menyandarkan punggungnya pada tembok di belakangnya. Remaja pria berusia sembilan belas tahun itu baru saja kembali ke ruang latihan setelah membelikan senior-seniornya minuman dingin dan beberapa makanan ringan.

"Kau tidak bisa bersikap keras kepala di sini," tegurnya pada Kato yang duduk sambil menekuk satu kaki di sampingnya. "Mereka akan membuat kehidupanmu di sini menjadi lebih sulit," katanya saat Kato bersikap cuek.

Ryuu yang lebih muda tiga tahun dari Kato hanya bisa mendesah berat. Ia menyisir rambutnyayang dicat pirang dengan jemari tangannya. Kehidupan keluarganya yang sulit membuatnya berpikir untuk mencari uang dalam jumlah besar dalam waktu singkat.Namun, ternyata hal itu tidak semudah yang dipikirkannya.

Menjadi artis ternyata tidak gampang. Harus ada harga yang dibayar untuk itu dan Ryuu berharap pengorbanannya akan terbayar setimpal."Kita sudah satu tahun di sini, dan kau masih belum terbiasa dengan perilaku senior?"

Kato menggertakkan gigi. "Mereka menjadikan kita pelayan," sambarnya cepat. Kedua tangannya terkepal erat. "Kita di sini untuk berlatih menjadi artis, bukan menjadi pelayan mereka."

Ryuu mengangguk, setuju. "Aku tahu, tapi semua artis training mengalaminya. Bukan hanya kita." Ia menjeda, memasang ekspresi serius, "Bahkan Centaurs pernah berada di posisi kita. Saat itu mereka menjadi bulan-bulanan senior, tapi lihat mereka sekarang," katanya, "mereka memetik jerih payah dengan sangat manis."

"Mereka memiliki koneksi—"

"Tetap saja perjuangan mereka tidak mudah," potong Ryuu. "Justru karena beberapa anggota mereka mengenal petinggi penting, para senior membuat kehidupan mereka semakin sulit. Akan sangat memalukan jika kau kembali ke Amerika dengan kegagalan." Ia menyeringai lebar saat Kato melempar tatapan tajam ke arahnya. "Kita harus berhasil debut. Hanya sebentar lagi, Kato dan kita akan terbebas dari mereka."

Benar, batin Kato. Hanya sebentar lagi dan dia akan memetik jerih payahnya selama ini. Setelah itu Kato berjanji akan bekerja lebih keras hingga waktunya tiba untuknya mengutarakan perasaannyapada Sora.

Kato kembali berdiri, ia melempar sebuah handuk kecil pada Ryuu yang langsung menangkapnya gesit. "Jam istirahat selesai, waktunya untuk kembali berkeringat," katanya yang langsung ditanggapi anggukan semangat Ryuu.

#♫♪

"Ada apa?" Hide bertanya. Dia bangun dari tidur ayamnya.

Mamoru terdiam setelah menghentikan mobil mini van yang dikendarainya jauh dari gedung agensi, kedua matanya menatap lurus ke arah gedung. Dia menunjuk gedung agensi dengan dagunya, "Penggemar kalian," katanya pendek, "sudah berapa lama mereka berkumpul di sana?"

Sejenak terdiam, dia menjulurkan kepala, keningnya ditekuk dalam. “Kenapa hari ini jumlah mereka sangat banyak?” tanyanya terdengar mengeluh.

Hide mengikuti arah pandangan Mamoru. “Bukankah sekarang sudah masuk liburan musim panas?”

Mamoru melirik Hide lewat bahunya, kedua alisnya saling bertaut, sebelum akhirnya dia menatap ngeri ke arah sang artis. “Oh, tidak!” pekiknya, tercekat.“Pantas saja jumlah mereka berlipat ganda!” serunya sembari menepuk dahi.

Hide mengangkat bahunya ringan dan mendesah panjang. “Mereka akan terus berkumpul di depan gedung selama musim liburan. Bukankah itu bagus?”Ia tersenyum kecil untuk menggoda managernya. “Ah, mereka sangat menggemaskan.”

“Menakutkan jauh lebih tepat untuk mendeskripsikan penggemar kalian,”timpal Mamoru cepat. “Aku akan meminta perketatan pengamanan untuk kalian selama musim liburan,”sambungnya dengan ekspresi serius.

“Jangan berlebihan!” tegur Hide terdengar tidak suka. “Tanpa penggemar, kami bukan apa-apa.”

“Katakan itu pada penggemar garis kerasmu!” cibir Mamoru dengan seringai mengejek. “Apa kau lupa ancaman yang diterima Arata saat dia memiliki kekasih? Mereka bahkan berani menyelinap ke dalam asrama. Bagaimana dengan pencurian barang-barang pribadi kalian?”

“Aku tidak lupa,” sahut Hide dengan embusan napas keras. Pria itu kembali mendongakkan kepala. Dipejamkannya kedua bola matanya rapat.“Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?”

“Sebentar lagi kendaraan anggotamu yang lain tiba, kita akan masuk ke dalam gedung bersama-sama.”

"Terserah...," jawab Hide pendek. Dia memutuskan untuk tidur sembari menunggu rekan-rekannya yang lain.

#♫♪

Sora menutup telinga dengan kedua telapak tangannya saat para garis remaja itu menjerit-jerit keras memanggil nama idola mereka.

"Hide-*sama*?!!!"

"Daichi-*sama*?!!!"

"Arata-*sama*?!!!"

"Daiki-*sama*?!!!"

"Aoi-*sama*?!!!"

Kelima nama itu terus bergema saat satu persatu anggota *Boyband* Centaurs keluar dari dua buah mobil van.

"Kya... Hide-*sama* terlihat sangat tampan!" jerit salah satu remaja wanita yang melompatheboh di sisi kanan Sora.

Sora mengernyitkan dahi. Dia menyempitkan mata, mencoba menebak sosok yang dimaksud oleh gadis remaja di sampingnya ini.

Ah, mereka memang tampan. Pantas saja gadis-gadis remaja ini tergila-gila. Tapi Kato tidak kalah tampan, pikir Sora dengan ekspresi angkuh. Ia mengangguk samar. *Kato jauh... lebih tampan dari mereka semua.*

Gadis itu kembali berdesakkan dengan remaja wanita lainnya. Namun,kali ini untuk kembali ke posisi duduknya semula. Dia tidak peduli dengan para idol yang tersenyum ramah, menyapa hangat para penggemar yang semakin antusias dan memanas.

Sora hanya ingin bertemu Kato. Itu saja, tidak lebih.

Ia terlalu larut dalam pikirannya hingga tidak menyadari saat salah satu anggota *boyband* itu berjalan pelan menghampirinya.

Suara jeritan gadis remaja yang berkumpul melengking keras saat pria itu membungkuk dan menempelkan telapak tangannya di dahi Sora.

Dingin.

Sora yang tengah berjongkok mendongakkan kepalapelan saat telapak tangan yang terasa dingin itu menyentuh dahinya. Dia melepas *earphone* yangtengah dipakainya.

Gadis itu kini menatap lurus dua buah iris mata berwarna cokelat. Pria itu memiliki mata besar dan lipatan mata. Sora mengamatinya seksama.

Rambut pria itu dicat pirang dan terlihat mengkilat terkena sinar matahari sore. Sora mengernyit tidak mengerti saat mendapati pria itu menatapnya dengan ekspresi khawatir.

"Apa kau sakit?" pria itu bertanya lembut sementara empat anggota *boyband* lainnya berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini, menunggunya. "Lalu kenapa kau diam di sini? Kenapa tidak bergabung dengan yang lain?" tanyanya setelah Sora menggelengkan kepala.

"Aku menunggu seseorang," jawab Soralambat.

Aoi, nama pria muda itu terlihat bingung. "Kami sudah datang, siapa lagi yang kau tunggu?"

"Kato," jawab Sora serak dengan ekspresi hampir menangis. Ia lelah dan lapar. Perpaduan keduanya membuat emosinya tidak stabil."Artis *training*," sambungnya serak.

Bisik-bisik para penggemar Centaursmerambat dengan cepat. Rasa iri dan ingin tahu bercampur menjadi satu. Tidak sedikit diantara mereka yang berharap menjadi gadis yang tengah diajak bicara oleh Aoi saat ini.

"Apa yang kaulakukan padanya?" timpal salah satu anggota Centaurslainnya saat melihat ekspresi Sora yang kini menggigit bibir bawahnya, menahan tangis.

Aoi terlihat panik. Dia menjawab cepat,"Aku tidak melakukan apapun."

"Sebaiknya kalian cepat masuk!" seru Mamoru saat kumpulan penggemar mulai menggila dan barisan penjaga hampir tidak mampu membendung pergerakan para gadis remaja wanita itu. "Cepat masuk!" Mamoru kembali memberikan perintah dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Sora memasang kembali *earphone* yang tadi sempat dilepasnya saat Aoi mengajaknya bicara, sementara Aoi melempar satu tatapan terakhir pada Sora yang sudah larut menikmati alunan piano Ritcher yang tengah memainkan lagu Tchaikovsky, Op.37bis: No.6 June, Barcarole.

Gadis aneh! Pikir Aoi sebelum berbalik mengikuti langkah anggota *boyband*nya yang lain.

"Woah, kau sangat beruntung!" pekik salah satu gadis dengan mata berbinar. Dia menepuk bahu Sora dengan semangat.

Sora tersentak. Dia mengenalnya sebagai gadis yang berbicara padanya saat dia datang tadi. "Maaf, apa yang kau katakan tadi?" tanyanya, sembari melepas *earphone.*

Gadis berambut pendek di depannya itu menunjuk ke arah dahinya, masih dengan mata berbinar. "Aoi-*sama*menyentuh dahimu," ujarnya takjub.

*Ah, jadi pria tadi bernama Aoi,*batin Sora, mencoba mengingat nama itu di dalam pikirannya.

"Kalau aku jadi kau, aku tidak akan mencuci wajahku agar rasa tangan Aoi-*sama* tetap menempel."

Dia menyukainya hingga sejauh itu? Pikir Sora dengan ekspresi serius.

"Kami saja yang sangat mengidolakan mereka jarang bisa menyentuh mereka secara langsung,"sambung gadis remaja berponi itu terdengar seperti sebuah keluhan. "Benar-benar tidak adil. Kau yang bukan penggemarnya bisa mendapat hal istimewa seperti tadi,"tambahnya cemberut.

"Mungkin aku sedang beruntung,"balas Sora. Dia memberikan senyum terbaiknya.

"Woah... senyummu manis sekali," gadis di depannya kembali terpekik. "Kau juga memiliki lesung pipi seperti Hide-*sama*."

"Terima kasih!" seru Sora dengan kedua pipi memerah malu dan terlihat salah tingkah dibuatnya. Dia tidak tahu siapa Hide, yang jelas gadis remaja di hadapannya ini menganggapnya manis. "Apa kalian akan terus menunggu mereka di sini?" tanyanya setelah berhasil menguasai diri.

"Sepertinya aku akan pulang," gadis itu menjawab dengan nada tidak rela."Ibuku akan menghukumku jika tahu aku bolos les musim panas," tambahnya merinding ngeri saat mengingatnya. "Ah, omong-omong aku belum tahu namamu. Namaku Nakahara Ayumi, salam kenal!"

"Salam kenal Nakahara-*chan*[2], namaku Sora."

Ayumi mengibaskan tangannya di depan wajah dan meralat cepat. "Panggil aku Ayumi saja. Lagipula sepertinya kita seumuran, walau kau jauh lebih tinggi dariku, Sora. Berapa usiamu sekarang?"

"Dua puluh duatahun," jawab Sora ringan membuat mulut Ayumi terbuka lebar mendengarnya.

"Kau pasti bercanda?" ujarnya takjub. "Kukira kau masih SMA, sama sepertiku." Sora menggeleng pelan mendengarnya. "Sial!" umpat Ayumi pelan. "Aku harus memanggilmu Sora-*nee*[3]?"

"Tidak perlu!" ujar Sora menyikut pelan tangan kanan Ayumi."Aku lebih suka jika kau memperlakukanku seperti teman sebayamu," tambahnya masih dengan senyum khas.

"Kalau begitu aku pulang dulu. Semoga kau bertemu dengan pacarmu itu."

Sora terkesiap, jantungnya berdebar kencang, sementara wajahnya kembali memerah karena malu. "Dia bukan pacarku!" ralatnya salah tingkah.

"Ah..." Ayumi menyempitkan mata, jelas tak percaya. "Calon pacar?" oloknya lagi dengan seringai jahil membuat Sora semakin salah tingkah. "Hahaha! Coba lihat wajahmu itu," serunya terpekik senang. "Wajahmu seperti kepiting rebus."

Sora cemberut dan meletakkan kedua telapak tanggannya di pipi untuk meredakan rasa panas yang tiba-tiba menerpanya. "Jangan meledekku lagi!" tegurnya sebal.

Ayumi terus tertawa hingga perutnya kram. "Ouch!!!" pekiknya keras, sambil memegangi perutnya yang kram karena geli. "Sepertinya Tuhan menghukumku karena aku mengolokmu." Napasnya terengah perlahanperutnya berangsur kembali normal. "Sebaiknya aku cepat pulang."

Ia berdiri dan menepuk pantatnya untuk membersihkannya dari debu yang menempel. "Sampai jumpa!" ujarnya mulai berjalan mundur dan melambaikan tangan.

Sora pun akhirnya ikut berdiri dan membalas lambaian tangan itu hingga Ayumi berbalik dan mengamati punggung remaja itu hingga menjauh pergi.

#♫♪

Teriakan keras Jun memecah keheningan di situs penggalian artefak Mesir kuno yang tengah dikerjaannya dengan puluhan arkeolog lain dari beberapa negara. Mereka bekerja sama untuk menguak keberadaan sebuah makam kuno yang dipercaya merupakan milik seorang Putri Mesir kuno.

"Dia ada di Jepang, dia ada di Jepang!" teriak Jun dalam bahasa Inggris fasih. Pria itu menarik lepas masker yang dikenakannya lalu membantingnya ke atas tanah. Jun berbalik pergi dengan tergesa. Wajahnya memerah karena marah.

Jun mengabaikan tatapan heran beberapa pekerja serta juniornya. Yang menjadi perhatiannya saat ini adalah fakta jika adik perempuannya ada di Jepang.

Apa yang dilakukan Sora di sana? Kenapa dia tidak meminta izin terlebih dahulu?

"Ketua, ada apa?" Jasmine berlari di belakang Jun untuk menyusul langkahnya yang tergesa. Wanita bertubuh mungil itu mengelap keringat di dahinya dengan punggung tangan. Kedua matanya disipitkan saat keluar dari bangunan makam kuno. Matahari yang bersinar terik membuat kedua matanya sakit.

"Sora di Jepang," kata Jun singkat.

"Lalu?"

Jun berbalik. Gerakannya yang tiba-tiba membuat Jasmine menabrak dada bidang pria itu. "Apa maksudmu dengan 'lalu'?"

Jasmine tidak menjawab. Dia tidak mengerti kenapa Jun harus seheboh ini? Sora sudah dewasa dan dia bisa pergi kemana pun dia mau. Iya, kan?

Jun mengembuskan napas keras. Ia menghitung di dalam hati sebelum bicara dengan nada biasa yang dipaksakan, "Sora tidak pernah pergi ke luar negeri seorang diri. Tidak pernah." Ia berhenti, berusaha mencari kalimat tepat. "Adikku dalam bahaya."

"Tapi Anda tidak bisa pergi begitu saja." Jasmine berusaha mengingatkan tanggung jawab Jun pada proyek ini. "Anda memiliki tanggung jawab besar dalam proyek ini, Prof," sambungnya, "Prof. Smith baru akan kembali beberapa hari lagi, AndAndarus menunggunya untuk serah terima pekerjaan sebelum menyusul Sora ke Jepang."

Jun terdiam memikirkan ucapan Jasmine. Benar akan sangat tidak bertanggung jawab jika dia pergi begitu saja.

"Apa tidak ada seseorang yang bisa Anda hubungi untuk mencari Sora di Jepang?"

Jun terdiam lagi. Sebuah nama melintas dalam pikirannya. Namun, adik tirinya pasti sangat sibuk dan Jun takut mengganngunya. Hubungan mereka pun tidak dekat, ia tidak yakin jika Yuuki mau membantunya untuk mencari Sora. "Hubunganku tidak terlalu dengan dengan adik tiriku."

"Semua ada awalnya," kata Jasmine memberi semangat, "tidak ada salahnya untuk mencoba, kan?"

Jun memperhatikan ekspresi Jasmine dengan seksama. Ia menarik napas dalam dan mengembuskannya keras, "Kau benar. Tidak ada salahnya mencoba."

♯♫♪

Tepat pukul sepuluh malam anggota *Boyband* Centaurs keluar dari dalam gedung. Kini hanya ada satu buah mini van hitam yang

menunggu mereka di depan gedung.Mereka bisa bernapas lega karena penggemar mereka sudah membubarkan diri.

Ah, mungkin mereka harus lebih menyiapkan diri karena jumlah penggemar mereka yang berkumpul besok pasti akan jauh lebih banyak dari hari ini.

"Eh, bukankah dia gadis yang ditanya Aoi siang tadi?" kata Daichi saat melihat Sora yang duduk dengan kepala tertunduk dalam.

"Kenapa dia masih di sini?" sahut Mamoru. "Kalian masuk saja ke mobil, biar aku yang membangunkannya, sepertinya dia tertidur," ujarnya yang kini berjalan mendekat ke arah Sora. Mamoru membungkukkan badan dan menggoyang pelan bahu kanan Sora untuk membangunkannya.

Sora menggeliat pelan, matanya mengerjap beberapakali sebelum akhirnya dia kembali sadar sepenuhnya.

Sial, aku tertidur, batinnya.

Sora segera berdiri, mencuri pandang ke arah pintu ganda gedung di belakang Mamoru. "Maaf, Paman, apa artis training sudah selesai berlatih?"

Mamoru mengernyit dalam sementara kelima artisnya yang mendengar ucapan Sora mencoba untuk menahan tawa, walau pada akhirya tawa keras Daiki memecah keheningan malam itu. "Aku belum terlalu tua untuk dipanggil seperti itu," ujarnya tersinggung. Dia sempat melempar tatapan tajam ke arah Daiki yang segera mengangkat kedua tangannya ke udara sebagai permohonan maaf.

Sora kembali mengerjapkan matanya beberapakali kemudian membungkuk dalam sambil berkata panik, "Maafkan saya, Paman!"

Kini bukan hanya Daiki yang tertawa keras, Arata dan Daichi pun tidak mampu menahan tawa. Mamoru memang sudah berusia tiga puluh lima tahun, tapi dia tidak suka dipanggil 'Paman', dia merasa panggilan itu membuatnya begitu tua.

Sora kembali terkesiap dan menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. "A, aku—"

Mamoru memijit tengkuknya yang mendadak terasa pegal, lalu menarik napas panjang untuk menurunkan emosinya.

Bocah ini memanggilku dengan panggilan tabu sebanyak dua kali. Benar-benar lancang! Pikir Mamoru.

"Woi, jadi kau di sini benar-benar untuk menunggu anak training, huh?" Daichi memutus keheningan yang menggantung untuk beberapa waktu,"kau tidak melakukan ini untuk mencuri perhatian kami, kan?"

Sora memiringkan kepalanya ke satu sisi.

Kenapa aku harus melakukan itu? Pikir Sora tidak mengerti. Ia mengabaikan Daichi. "Jadi, apa artis *training* sudah selesai berlatih?" tanyanya pada Mamoru.

"Hari ini mereka kembali ke asrama pukul delapanmalam," jawab Mamoru.

"Jam delapan?" beonya. Sora mulai menggigit bagian dalam mulutnya. Kebiasaan yang sering dilakukannya saat gelisah. "Ah, saat itu aku pergi sebentar untuk mencari makan," gumamnya. Sora menghentakkan sebelah kakinya dan memukul kepalanya sendiri, merutuki kebodohannya. "Kenapa mereka sudah kembali ke asrama pukul delapan?"

Mamoru mundur beberapa langkah.*Gadis ini menyeramkan*, pikirnya saat melihat ekspresi protes Sora.

Arata maju beberapa langkah. "Hei, untuk apa kau menunggu artis baru jika ada kami di sini?!" serunya percaya diri.

"Oi …!" seru Daichi tersinggung saat Sora menghela napas panjang. Sora menarik kopernya dan berniat pergi menuju hotel tempatnya menginap."Kau beruntung karena kami menyapamu secara langsung. Seharusnya kau merasa senang."

Sora mendengkus, "Kenapa aku harus merasa senang jika tujuan utamaku datang ke tempat ini tidak berhasil?" Kedua bahunya merosot, lesu.

Hide yang sedari tadi diam mengamati gadis muda itu hanya mengulum senyum kecil mendengar pernyataan yang dilontarkannya. Namun, senyum itu menghilang cepat saat Sora kembali bicara, "Lagipula, aku tidak mengenal kalian,"ujarnya polos sebelum membungkuk kecil dan kembali berjalan pergi.

"Tunggu!" ujar Arata menghentikan langkah kaki Sora. Pria itu merentangkan kedua tangannya di depan Sora."Kau tidak mengenal kami?" pekiknya tidak percaya. "Kau pasti berbohong!" tambahnya cepat sementara Sora memutar kedua bola matanya. "Kami anggota *boyband* terkenal. Kau pasti sedang bercanda!"

"Aku tidak mengenal kalian," sahut Sora ketus. "Aku datang hanya untuk menemui Kato."

"Oh...!" seru Arata dan Aoi bersamaan.

"Jadi dia pacarmu?" tanya Daichi penasaran, kedua tangannya dilipat di depan dada. Pria berambut *spike* itu tergelak melihat Sora yang kini terlihat salah tingkah.

"Ka-Kato bukan pacarku,"jawab Sora terbata. Dia menunduk dalam, menyembunyikan wajahnya yang pasti sudah memerah.

"Ah, anak ini sangat menggemaskan!" seru Arata yang terkenal dengan keramahannya. "Apa kau mau jadi kekasihku?" godanya

membuat Sora mendongak dan mendengkus kasar. “Hei, gadis lain akan pingsan jika aku meminta mereka menjadi kekasihku.”

“Aku tidak menyukaimu,” tukas Sora tanpa ekspresi.

Arata kembali tergelak dan merangkul bahu Sora tanpa beban. “Aku pria baik, kau tidak akan menyesal jika menjadi kekasihku.”

“Dan lihat apa yang terjadi pada kekasihmu yang terakhir,” cibir Daiki yang terkenal ketus.

“Sebaiknya kita berhenti main-main dan kembali pulang ke asrama,” Hide menengahi pembicaraan,“dan kau sebaiknya pulang!” tambahnya pada Sora.

Sora menepis tangan Arata yang masih bergelayut di bahunya. Ia membungkuk samarsebelum kembali melanjutkan langkahnya yang tertunda.

“Anak itu manis,”gumam Arata saat Sora sudah menjauh pergi. “Kalau boleh jujur, dia tipeku. Bagaimana denganmu?” tanyanya pada Hide.

“Dia bukan tipeku. Aku tidak suka wanita bertubuh tinggi seperti dia,”jawab Hide dengan suara berat.

“Aku setuju denganmu Arata,” sambung Daichi sambil membayangkan wanita cantik yang menjadi tipe idealnya. Kelimanya berada di dalam mini van dengan Mamoru sebagai supir. “Gadis itu manis.”Daichi kembali bicara seelah terdiam lama. “Postur tubuhnya akan membuatnya terlihat lebih seksi jika memakai pakaian yang tepat.”

“Apa kalian memperhatikan kakinya?” timpal Daiki dengan ekspresi serius. Pikirannya melayang. “Kakinya begitu jenjang. Dia memiliki kaki panjang yang seksi.”

"Otak mesum!" Aoi memukul keras bagian belakang kepala Daiki. Ia mengabaikan delikan protes yang dilayangkan rekannya itu. "Apa kau tidak bisa memperhatikan hal lainnya?"

"Apalagi yang harus kuperhatikan?" balas Daiki kesal sembari mengusap bagian belakang kepalanya pelan. "Oh," ia terkesiap kecil saat mengingatnya, "dia juga memiliki ukuran payudara yang cukup besar."

"Ooiii ...!" seru kelima pria lain di dalam mobil van itu, menghentikan ucapan Daiki yang terkadang terlalu terus-terang.

#♫♪

==========

Keterangan :

2. **Secara umum, *chan* digunakan untuk bayi, anak kecil, dan gadis remaja. Gelar ini bisa diaplikasikan pada binatang imut, pasangan, teman dekat, atau pada perempuan muda lainnya.**
   (Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_kehormatan_Jepang)
3. **Kakak perempuan (perempuan muda)**

BAB 3. PERTENGKARAN PERTAMA

YUUKI mengernyit dalam saat melihat nomor tidak dikenal pada layar telepon genggamnya. Ia meletakkan kembali benda itu di atas sofa. Tatapannya menerawang jauh.Yuuki menatap keluar jendela apartemennya. Di luar, langit begitu gelap.

Ruangan itu begitu minim cahaya. Berbanding terbalik dengan sosoknya yang terkenal hangat, Yuuki menyukai keheningan dan kegelapan.Dia merasa aman jika berada di tempat seperti itu. Setelah menyelesaikan pekerjaannya dan pulang, Yuuki akan menghabiskan waktu selama berjam-jam hanya untuk duduk diam di depan jendela apartemennya. Tidak jarang dia hanya tidur selama satu atau dua jam saja. Tidak apa, pikirnya, yang penting dia memiliki waktu untuk duduk diam seperti ini.

Telepon genggamnya kembali bergetar, mengganggu keheningan yang menggantung di dalam ruang apartemen nyaman itu. Yuuki semakin menekuk keningnya dalam. Nomor telepon yang muncul di layar telepon genggamnya memiliki kode telepon internasional.

Siapa?

Yuuki menggelengkan kepala cepat. Dia tidak ingin tahu. Siapa pun orang itu pasti hanya ingin mengganggunya. Yuuki akan meminta managernya untuk mengganti nomor teleponnya besok.

Keheningan kembali datang, sayangnya tidak berlangsung lama karena telepon genggamnya kembali bergetar. Nomornya masih sama. Muak, Yuuki menyambar telepon genggamnya. Dia berniat untuk mematikannya saat sebuah *email* masuk.

Dengan cepat dia membuka *email* itu. Yuuki mengernyit saat membaca alamat *email* pengirim.

Yuuki, angkat telepon dariku. Apa kau mau mati?!

—Jun—

"Jun?" beo Yuuki. Dia mengerjapkan mata sambil mengubah posisi duduknya. "Kak Jun?" gumamnya.

Dia langsung menjawab panggilan itu saat telepon genggamnya kembali bergetar. Dengan perasaan was-was dia menunggu si pemilik suara. "Halo?!" sapanya dengan nada tenang mengagumkan.

"Kenapa kau tidak langsung mengangkat telepon dariku?"

Yuuki menjauhkan telepon genggamnya dari telinganya saat si pemilik suara di ujung sambungan telepon berbicara dengan nada keras. Jun melayangkan protes keras padanya. "Kak Jun?"

"Ya. Aku kakakmu. Puji Tuhan kau masih ingat memiliki kakak bernama 'Jun'," ejeknya.

Yuuki tersenyum simpul. Kenapa rasanya begitu hangat? Ini pertama kali mereka bicara, dan Yuuki tidak merasa perlu tahu dari mana kakak tirinya itu memiliki nomor telepon pribadinya. "Sekarang hampir tengah malam, Kak."

"Ah..., maaf aku sudah mengganggu tidurmu," kata Jun dari ujung sambungan telepon. "Bagaimana kabarmu?"

Yuuki tidak langsung menjawab. Pertanyaan itu mengejutkannya. "Baik," jawabnya kemudian. "Bagaimana kabarmu, Kak?"

"Masih tampan seperti biasa," jawab Jun membuat Yuuki tersenyum simpul. Dalam hati dia bertanya; apa kakak tirinya selalu seperti ini?

"Kau sudah makan malam?"

Yuuki kembali mengubah posisi duduknya. Dua kali Jun berhasil membuatnya terkejut dengan pertanyaan yang tidak terduga.

"Kenapa kau belum tidur?"

Mereka tidak pernah mengobrol sebelumnya. Yuuki mengetahui tentang kakak dan adik tirinya hanya dari foto. Jadi rasanya agak aneh saat kakak tirinya bertanya seperti itu. "Panggilan teleponmu membuatku terbangun," katanya setelah terdiam lama. Yuuki bisa mendengar gumaman minta maaf dari ujung sambungan telepon.

"Kak, ada apa kau menghubungiku?" tanyanya kemudian.

"Sora hilang."

Yuuki langsung berdiri. Jantungnya berdebar lebih cepat. Dia mengusap wajahnya kasar. "Hilang? Apa kau yakin?" tanyanya, cemas.

"Sangat yakin," jawab Jun, "sekarang dia ada di Tokyo."

"Jadi Sora memberitahumu jika dia ada di Tokyo?"

"Tentu saja tidak," jawab Jun cepat, "kenapa kau seperti Jasmine?" keluhnya.

Siapa Jasmine? Pikir Yuuki.

"Aku melacak keberadaannya dan dia ada di Tokyo saat ini."

Melacak?

Yuuki mengerjapkan mata. Bukankah itu ilegal?

"Yuuki bisakah kau membantuku mencari Sora?" pertanyaan itu memutus lamunan singkat Yuuki. "Tolong tendang pantatnya dan kirim dia pulang ke New York jika kau menemukannya," sambung Jun dengan nada serius. Ia mendesah keras sebelum lanjut bicara, "Saat ini aku tidak bisa ke Tokyo jadi hanya kau yang bisa aku andalkan."

Hening.

"Jangan katakan pada ibumu jika Sora ada di Tokyo atau aku menghubungimu."

"Beliau ibumu juga, Kak." Yuuki mengingatkan. Perutnya terasa bergejolak. Rasa bersalah menggerogotinya. Dia merasa jika dirinyalah penyebab jauhnya kedua saudara angkatnya dengan ibunya. "Apa ada hal lain yang ingin kau katakan?" tanyanya untuk mengubah topik pembicaraan.

"Pastikan saja kau cukup istirahat dan makan teratur," kata Jun. Yuuki tercekat.. Dia tersenyum tipis. Dadanya kembali terasa hangat hanya dengan perhatian kecil itu. "Jika menemukan sesuatu tolong hubungi aku."

"Hmm..."

"Ah, satu lagi," kata Jun, "Sora mengenal seseorang di Agensi Polaris," terangnya, "Kato Irie. Dia training di Polaris, mungkin kau bisa bertanya padanya."

"Baiklah, aku akan menemuinya."

"Maaf membuatmu repot, Yuuki!" kata Jun. Yuuki bisa menangkap nada bersalah yang terselip dalam suara kakak tirinya, "tapi, kau kakak Sora juga jadi aku meminta bantuanmu."

"Tidak masalah, Kak," balas Yuuki, "aku seharusnya berterima kasih padamu."

"Untuk apa?"

"Terima kasih karena menganggapku sebagai keluargamu—"

"Bodoh!" potong Jun, "tentu saja kau keluargaku. Kau adikku. Sekarang kembali tidur!" perintahnya tegas. Yuuki terkekeh kecil mendengarnya. "Jangan terlalu memaksakan diri, ok?"

"Ok," sahut Yuuki dan pembicaraan mereka pun berakhir.

Sementara di tempat lain, Sora menarik koper besar berwarna peraknya masuk ke dalam kamar hotel bintang tiga yang disewa untuk satu minggu ke depan.

Lumayan, pikirnya saat menatap kamar sempit,tapi nyaman.

Di dalam kamar itu terdapat satu buah tempat tidur *single,* satu buah lemari pakaian dua pintu, satu buah meja nakas di samping tempat tidur, satu buah meja kopi serta satu buah televisi layar datar 32inch. Kamarnya juga dilengkapi sebuah AC dan kamar mandi kecil tanpa *bathub*.

Gadis itu membuka sepatu serta kaus kaki semata kaki yang dikenakannya lalu membaringkan diri di atas tempat tidur. Dia terlalu lelah untuk sekedar mencuci muka dan berganti pakaian. Yang diinginkannya saat ini hanya tidur.

Sora berguling, merubah posisi tidurnya jadi tengkurap. Dengan posisinya saat ini dia bisa mencium bau linen bersih dari seprai putih di bawahnya. Bantalnya pun terasa sangat nyaman.

Ah..., mungkin dia terlalu lelah hingga menganggap semuanya terasa nyaman.

#♫♪

Di bawah langit malam Kota Tokyo, Hide mengendarai Exelero hitamnya dengan kecepatan tinggi. Mulutnya terus menyunggingkan senyuman, hatinya gembira nyaris meledak

karena bahagia saat mendapat pesan dari Aika yang meminta untuk bertemu di tempat biasa.

Tidak biasanya, pikir Hide. Ya, tidak biasanya Aika memiliki inisiatif untuk bertemu.

"Mungkin dia sangat merindukanku," gumamnya masih dengan senyum menawan. Hide membelokkan kendaraannya masuk ke area salah satu hotel bintang lima di pusat Kota Tokyo.

Selesai memarkir kendaraannya ia segera keluar dan berjalan cepat menuju lift khusus untuk tamu VVIP. Dibalik masker hitam yang dikenakannya ia tersenyum lebar. Hide bersiul-siul pelan untuk meluapkan kegembiraan hatinya.

Seorang pria berpenampilan sempurna yang menjabat sebagai kepala pelayan restoran menyambutnya saat dia tiba di lantai empat, tempat restoran mewah itu berada. Dengan segera Hide diantar ke salah satu ruang VVIP tempat Aika sudah menunggu.

"Kau sudah lama menunggu?" tanyanya saat melihat Aika duduk di dalam ruangan mewah itu. Ruangan itu berfuniture mewah, bergaya Vintage, dengan sebuah meja makan bundar ditengah-tengahnya, serta empat buah kursi tiffany putih mengelilinginya. Sebuah lampu gantung kristal tergantung pada langit-langit, memberi kesan mewah sekaligus romantis.

Aika menggelengkan kepala pelan, lalu menyesap anggur merahnya dengan gugup. Kegugupannya tidak luput dari pengamatan tajam Hide. Senyum cerah Hide seketika lenyap.

Ada yang tidak beres, tebak Hide dalam hati.

Hide menarik salah satu kursi, lalu duduk dengan menghempaskan pantatnya keras di atas kursi. "Ada apa?" tanyanya kemudian, tanpa basa-basi.

Aika meletakkan gelas anggurnya dengan tangan bergetar. Hide mengernyit saat melihat kekasihnya memalingkan muka sembari menggigit bibir bawahnya. "Tolong katakan, Aika! Jangan membuatku menunggu terlalu lama. Apa ada sesuatu yang mengganggumu?"

Ruangan itu kembali hening, menyisakan kegelisahan yang menggantung di udara. Sungguh, hal ini bukan hanya menganggu Aika, Hide juga merasa sangat terganggu.

"Kau tidak mau bicara?"

"Aku mau putus!" seru Aika membuat Hide menekuk wajahnya dalam. Wanita itu mengatakannya tanpa menatap wajah Hide secara langsung.

"Apa?" tanya Hide saat kesadarannya kembali. "Kau mau apa?"

"Aku ingin mengakhiri hubungan kita," ulang Aika untuk kedua kalinya. Dengan berat hatidia mengangkat wajah dan menatap lurus ke arah bola mata Hide yang berwarna hazel.

Hide balas menatapnya datar. Ekspresinya tidak memperlihatkan letupan emosi yang berkecamuk dalamdirinya saat ini. Dia masih tidak mengerti kenapa wanita yang sudah satu tahun dikencaninya tiba-tiba meminta untuk mengakhiri hubungan mereka.

"Apa aku berbuat salah hingga membuatmu begitu marah?" tanya Hide, menahan nada suaranya agar terdengar biasa.

Lagi-lagi Aika menggelengkan kepalanya pelan. Wanita bertubuh mungil dengan paras cantik khas Asia Timur itu sedikit kebingungan untuk mengutarakan alasannya.Jauh dilubuk hatinya dia takut melukai Hide.

"Lalu kenapa kau ingin mengakhiri hubungan kita?"Hide kembali bertanya, rahangnya mengetat.

Aika terdiam lama, kepalanya kembali menunduk dalam. Kedua matanya mulai memanas. Bukan keinginannya untuk mengakhiri hubungannya dengan Hide. Namun, dia terlalu mencintai pekerjaannya. Aika takut jika karirnya yang baru seumur jagung hancur jika hubungan asmaranya dengan Hide terkuak.

Keheningan yang meraja tidak membuat keadaan menjadi lebih baik. Ketegangan menyebar dengan cepat di udara.

"Tolong jelaskan padaku! Kenapa kau ingin mengakhiri hubungan kita?"pinta Hide, setengah berbisik. Aika bisa menangkap nada terluka yang terselip pada suara kekasihnya. "Aku perlu tahu."

Aika mendongak, air matanya turun saat ia menatap wajah Hide yang terlihat kecewa. "Hubungan kita akan menyulitkanku. Menyulitkan anggota grupku, menyulitkan managerku, menyulitkan banyak orang disekitar kita—"

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. Dadanya terasa sesak."Hubungan kita akan menyakiti banyak orang jika sampai diketahui oleh publik."

Sejenak wanita muda itu kembali terdiam. Ia mengamati perubahan ekspresi Hide dari balik bulu mata lentiknya.Sesekali Aika terisak kecil sementara tangan kanannya sibuk menghapus air mata yang terus mengalir dipipinya. "Karir kami bisa hancur. Penggemarmu akan menyerang kami, menyerangku, dan aku tidak mau hal itu terjadi,"jelasnya panjang lebar.

"Aku bisa melindungimu," ujar Hide lembut. Pria itu menarik tangan Aika untuk digenggamnya, tapi Aika menolaknya dengan halus.

"Itu juga yang dikatakan Arata pada kekasihnya yang malang," cicit Aika gemetar. "Kau tahu dengan jelas apa yang terjadi pada

gadis itu, kan?" tambahnya pelan. "Apa Arata bisa melakukan sesuatu untuk membelanya?"

Hide tidak bisa menjawab. Mungkin benar apa yang dikatakan oleh Aika, dia tidak bisa melakukan apa pun.

"Tidak," lanjut Aika, "dalam hal ini kalian tidak akan bisa melakukan apa pun untuk meredakan kemarahan penggemar fanatik kalian."

"Tapi aku buka Arata," gumam Hide.

"Tapi kau pemimpin di groupmu. Kau memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan anggotamu yang lain. Oleh karena itu, dampaknya pasti akan jauh lebih besar jika hubungan kita sampai diketahui publik. Sebelum terlambat aku memutuskan untuk mengakhirinya. Ini yang terbaik untuk kita."

"Kau hanya tidak mau karirmu hancur,"balas Hide, tersenyum kecut. Pria itu menyisir rambut dengan jemarinya. "Kau lebih mencintai karirmu," tambahnya.

Hide mendengkus, mengangkat bahunya tak acuh, "Siapa yang bisa menyalahkanmu?"

"Hide—"

"Akui saja!" potong Hide dingin. Pria itu memalingkan muka, terkekeh pelan. "Seharusnya kita memang tidak memulai hubungan ini."

"Hide—"

"Sudahlah!" potong Hide. Dia mulai memakai kembali masker untuk menutupi sebagian wajahnya. Hide sudah tidak ingin membicarakan hal ini lagi. "Aku tidak akan memaksa seorang wanita yang sudah tidak ingin bersamaku," ujarnya tenang.

Air mata Aika kembali jatuh. Hatinya merasa sakit mendengar penuturan Hide yang terdengar begitu dingin.

"Siapa yang mengantarmu?"tanya Hide, memutus lamunan singkat Aika.Iaingin segera mengakhiri percakapan menyakitkan ini. Dia berdiri, merogoh saku belakang celananya untuk mengambil dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang yen, meletakkannya di atas meja untuk membayar pesanan Aika.

"Managerku," jawab Aika pelan dengan suara bergetar.

"Tunggu lima belas menit sebelum kau keluar. Mengerti?"

Aika mengangguk paham, dan Hide pun beranjak pergi dengan patah hati, meninggalkan Aika yang menangisi perpisahan mereka.

♯♫♪

Hide tersenyum samar. Dalam mimpi sekali pun dia tidak pernah menyangka jika hubungannya dengan Aika akan berakhir begitu saja.

Patah hati?

Hide tidak bisa menampik jika dirinya patah hati, walau hati kecilnya terus berteriak jika keputusan Aika mungkin memang yang terbaik untuk mereka berdua.

Saluran radio di mobilnya kini tengah memutar lagu milik Beatles yang berjudul Yesterday. Hide tertawa miris. Lagu itu seperti mengoloknya. Dengan cepat dia mematikan radio mobil hingga keheningan pun menyergap kemudian.

Untuk waktu yang lama dia berada di dalam mobilnya. Hide memarkir kendaraannya di pinggir pantai Odaiba. Lampu-lampu Kota Tokyo menjadi pemandangan di kejauhan. Desahan berat mengoyak keheningan itu. Keindahan iluminasi *Rainbow Bridge* malam ini tidak mampu membuatnya merasa lebih baik.

Untuk kesekian kalinya dia mendesah berat sebelum memutar kunci mobil dan menyalakan mesin mobilnya. Deru mesin

kendaraannya terdengar halus. Hide mengendarai kendaraannya dengan kecepatan sedang. Pria itu berharap waktu yang berlalu akan segera mengobati hatinya yang patah.

♯♫♪

Keesokan harinya, Sora terbangun tepat pukul sepuluh siang. Setengah mengantuk ia bangkit dari tempat tidur, lalu mendudukkan diri di sisi tempat tidurnya.

Gadis remaja itu mengambil telepon genggam yang diletakkan di atas meja di samping tempat tidurnya. Ia mengerang, sebal mendapati telepon genggamnya mati karena kehabisan daya.

Sora membuka laci meja, mengambil *charger* untuk mengisi kembali daya telepon genggamnya. Setelahnya ia mengangkat gagang telepon, menekan tombol resepsionis untuk memesan segelas susu hangat, secangkir kopi hitam tanpa gula, dua tangkup roti isi keju serta satu mangkok salad buah untuk sarapan paginya diantar ke kamar.

Selesai memesan Sora meletakkan kembali gagang telepon ke tempatnya, lalu ia menyeret kakinya menuju kamar mandi dengan mata setengah terpejam.

Air dingin membasahi seluruh tubuhnya. Sora berharap rasa dingin itu mampu mengusir rasa kantuk serta lelahnya. Selesai mandi ia segera mengeringkan diri dengan handuk besar yang dibawanya.

Sora paling anti memakai handuk yang disediakan oleh hotel, karena dia tidak tahu sudah berapa banyak pengunjung yang memakai handuk tersebut. Bisa saja salah satu pengunjung hotel yang memakainya memiliki penyakit kulit. Iya, kan?

Sarapan yang dipesannya datang saat ia selesai berganti pakaian dan menyisir rambut sebahunya. Sora mengambil beberapa lembar yen dari dalam dompetnya, lalu menyerahkannya sebagai *tips* pada pria muda berseragam hotel yang bertugas mengantar pesanannya.

Saat ini Sora disibukkan untuk mengatur rencana. Tadi malam Kato mengiriminya *email* berisi kegiatan pria itu untuk dua hari kedepan;

Coba kau baca jadwal kegiatanku selama dua hari ini.Ryuu—temanseperjuanganku mengatakan jikasemua kerja keras kami akan terbayar lunas setelah kami berhasil menjadi artis. Tolong doakan untuk keberhasilan kami! Di sini aku pun akan terus berdoa untuk keberhasilanmu, Sora.Kau harus berlatih dengan giat. Maaf karena aku tidak bisa datang menghadiri resital pianomu!

Yang merindukanmu,
Kato

Sora tersenyum lebar. Pipi putihnya memerah saat membaca kalimat dipenghujung pesan itu. Kato memang sangat manis.Perasaannya melayang senang.Ia menggelengkan kepala keras. Mencoba memusatkan pikiran pada rencana awalnya. Kegiatan Kato selama dua hari ke depan hanya di dalam studio milik agensi tempat pria itu bergabung.

"Bagus. Aku tidak perlu mencarinya ke tempat lain," kekehnya dengan mulut penuh makanan, sementara jarinya sibuk menulis jadwal kegiatan Kato di dalam buku agenda pribadinya.

Siangnya, Sora mulai menjalankan rencananya. Dia yakin, kesabaran serta rencana matang akan memuluskan keinginannya untuk betemu Kato.

Gadis remaja itu menggeleng pelan, tidak menyangka jika *fangirls* Centaurs terlihat lebih jauh banyak daripada hari kemarin. Mereka berkumpul, mengangkat poster, spanduk dan segala sesuau yang berbau *boyband* idola mereka. Para penggemar itu berjingkrak, menjerit memanggil-manggil nama idolanya di depan gedung agensi tempat Centaurs bernaung.

Berjalan cepat Sora terus melangkah menuju bagian belakang gedung. Dia mengerjap. Sedikit kecewa karena bukan hanya dia yang berpikir untuk menyelinap masuk lewat pintu belakang gedung, beberapa remaja wanita pun ternyata berpikiran sama.

Sora menghentikan langkahnya, segera bersembunyi di balik pilar saat melihat beberapa remaja wanita yang ketahuan menyusup dikejar oleh tiga orang petugas keamanan gedung.

Sial! Makinya di dalam hati. Rasa optimisnya mendadak hilang. Rencananya tidak akan semulus yang diharapkannya.

Remaja wanita itu kembali berjalan saat merasa kondisi telah aman. Sora menarik topi yang dikenakannya untuk menutupi sebagian wajahnya saat melintasi salah satu kamera pengawas gedung.

Jantungnya berdebar semakin cepat, dia berdoa semoga Tuhan membantunya saat ini, dan doanya pun terkabul dengan cepat. Dua buah mini van berjalan dengan kecepatan sedang ke arahnya. Sora kembali bersembunyi saat beberapa pegawai keluar dari dalam gedung dan berdiri berjajar menunggu kedua mini van tersebut.

Mini van itu ternyata membawa persedian kostum milik agensi. Mata Sora langsung berbinar senang. Dia mendongak,

mengatupkan kedua tangannya di depan dada, mengucapkan terima kasih pada Tuhan yang telah menolongnya.

Sora berlari cepat menuju salah satu mini van yang berwarna hitam, berbaris bersama pegawai agensi lainnya. Kepalanya menunduk, tangannya terulur untuk meminta beberapa kostum dari salah satu petugas yang menurunkan properti-properti berupa kostum dari dalam mini van tersebut.

"Hati-hati membawanya! Kostum-kostum ini mahal," ujar seorang pegawai pria yang menyodorkan beberapa kostum dari atas mini van kepada Sora.

Sora mengangguk pelan, sementara tangannya menerima lima buah kostum yang ternyata tidak ringan. Susah payah dia membawa kelima kostum tersebut, masih dengan menundukkan kepala ia masuk ke dalam gedung dengan jantung yang berdebar semakin heboh.

"Hei, kau mau kemana?" teriak salah satu pegawai wanita saat melihat Sora berbelok ke arah yang berlawanan. "Ruang kostum disebelah sini," teriaknya lagi, membuat Sora membalikkan badan lalu membungkuk dalam.

"Maaf!" ujar Sora sembari berlari kesusahan menuju wanita yang meneriakinya tadi.

Wanita berusia dua puluh lima tahun itu memakai riasan wajah sangat tebal. Mata sipitnya terlihat jauh lebih besar karena lensa mata berwarna biru terang yang dikenakannya. Dengan tajam dia mengamati penampilan Sora yang terlihat santai dengan sepatu *sneakers* putih, celana jeans pendek berwarna biru pudar serta kemeja putih tanpa lengan, juga tas selendang dengan yang sedang menjadi *trend* di kalangan remaja Amerika.

"Aku belum pernah melihatmu di sini," ujar wanita itu lagi. "Buka topimu. Aku ingin melihat wajahmu, dan mana kartu pengenalmu?" tambahnya dengan tatapan semakin tajam.

Sora membuka mulutnya, tapi dengan cepat dia kembali menutup rapat mulutnya. Sora memutar otaknya cepat. Apa yang harus dilakukannya agar wanita di depannya ini teralihkan perhatiannya agar ia bisa melarikan diri.

"Yuuki-*samaaaaaaa*!" teriak Sora tiba-tiba, membuat wanita di depannya menoleh ke arah yang dilihat Sora sementara tangannya sibuk membenahi pakaian super ketat yang dikenakannya.

"Mana?" pekiknya terdengar centil. "Mana Yuuki-*sama*?"

Tanpa menunggu lama Sora melempar kostum ditangannya ke atas lantai, lalu dengan cepat mengambil langkah seribu, melarikan diri.

Sora tidak tahu kenapa mulutnya mengucapkan nama kakak tirinya?Mungkin karena ia tahu jika kakak tirinya salah satu aktor yang sangat dipuja oleh kaum hawa di Jepang. Selain itu, dari sekian banyak artis terkenal Jepang, Sora hanya tahu ibu dan kakak tirinya saja. Itupun karena mereka masih ada ikatan keluarga.

Hah ... Sora dan kehidupan remajanya yang menyedihkan.

"Dasar bocah sialan!" maki pegawai wanita itu setelah tahu jika dirinya sudah ditipu mentah-mentah oleh seorang penyusup. Dengan teriakan keras dia memanggil petugas keamanan sembari berlari kepayahan karena sepatu berhak tinggi yang dikenakanya. Dia berlari untuk mengejar Sora yang berlari sangat cepat jauh di depannya.

Keringat dingin mulai membasahi punggung Sora saat dia berlari dengan perasaan was-was. Dia bisa berakhir di penjara jika tertangkap masuk tanpa izin.

Aku harus bersembunyi hingga keadaan aman, batinnya takut.

Gedung agensi ini sangat luas, dia pasti menemukan tempat untuk bersembunyi. Iya, kan?

"Auw ...." Sora meringis kesakitan saat pantatnya mencium lantai keramik. Dengan gerakan pelan dia mengusap pantatnya yang berdenyut sakit.

Sora terdiam, masih dalam posisinya dia menatap ujung sepatu wanita yang tadi ditabraknya.

"Kenapa kau berlarian di dalam gedung?"

Jantung Sora berdebar semakin cepat. Mereka mungkin sudah lama tidak bertemu, tapi sudara itu masih dikenalnya dengan sangat baik. Kenapa ibunya bisa ada di sini?

"Kenapa kau tidak meminta maaf setelah menabrakku?"

Pertanyaan itu dilontarkan Eiko dengan nada tajam. Wanita berusia lima puluh empat tahun itu menyipitkan mata. Seorang pria berkacamata besar yang ditebak Sora sebagai managernya berdiri di sampingnya, menatap Sora dengan pandangan menusuk.

"Apa ibumu tidak pernah mengajarimu sopan santun?" Eiko kembali bertanya dengan nada yang sama. Ia mengangkat dagunya tinggi saat Sora berdiri dan menarik topinya dalam untuk menyembunyikan wajahnya.

Sora menelan dengan susah payah. Kedua tangannya terkepal erat. Dengan nada aneh dia menjawab, "Ya, ibuku memang tidak pernah mengajariku sopan santun," katanya sebelum berbalik pergi meninggalkan Eiko yang menghela napas keras di belakangnya.

Di tempat lain, seluruh personil Centaurs baru saja menyelesaikan latihan mereka untuk persiapan konser besar yang akan diadakan disalah satu TV swasta terbesar di negara ini. Daiki melirik dengan ujung matanya pada Hide yang terlihat lebih

pendiam dari biasanya. Pemimpinnya itu memang irit bicara, tapi tidak pernah hingga separah ini.

"Apa kau dan Aika sedang bertengkar?" tanya Daiki yang memang terkenal blak-blakan. Pria berusia dua puluh enam tahun itu memiliki postur paling tinggi diantara teman-temannya yang lain. Garis wajah keras, hidung mancung serta paras tampan menjadikannya salah satu idola yang memiliki banyak penggemar fanatik walau masih dibawah Arata yang terkenal lembut serta Hideaki yang berwibawa.

"Tidak," dusta Hide dengan lihai,"kami baik-baik saja. Aku hanya kesal karena kami hanya memiliki waktu sebentar untuk bertemu,"tambahnya dengan nada yang cukup meyakinkan.

Arata dan Daiki saling melempar pandang, sedikit ragu dengan jawaban pemimpin mereka, tapi pada akhirnya mereka memutuskan untuk percaya.

"Jangan katakan kau tidak mendapat jatah ciuman mesra dari Aika hingga kau uring-uringan seperti ini," goda Daichi yang terkenal akan kejailannya. Aoi yang mendengarmya segera mendaratkan pukulan pada kepala Daichi, matanya melotot memberi peringatan.

Aoi, anggota yang memiliki perasaan paling peka diantara keempat rekannya itu bisa menebak jika hubungan Hide dan Aika sedang bermasalah.

"Kenapa kau memukulku?" protes Daichi yang langsung berdiri di depan Aoi yang memiliki postur sepuluh centi lebih pendek darinya.

Aoi baru saja hendak membuka mulut saat tiba-tiba pintu ruang istirahat mereka dibuka oleh seorang wanita muda yang langsung

masuk ke dalam ruangan itu lalu bersembunyi dibelakang sofa panjang hitam yang kini diduduki oleh Hide dan Daiki.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Hide pada Sora yang berjongkok dengan kepala menunduk di belakang sofa.

Sora mendongak, menatap Hide dengan bola matanya yang berwarna cokelat cerah. Kesedihan dan amarahnya tadi menguap digantikan oleh rasa takut yang berlipat-lipat. Dia bisa masuk penjara jika tertangkap.

"Tolong sembunyikan aku dari mereka!" mohonnya dengan suara parau.

Daichi berjalan mendekati Sora dan terpekik kaget, "Bukankah kau gadis kemarin?" tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Sora meletakkan telunjuknya di depan mulut. "Jangan ribut! Nanti mereka tahu aku ada di sini!" katanya dengan tatapan galak.

Daichi memiringkan kepalanya ke satu sisi. Keningnya ditekuk dalam. Daichi mulai bingung tentang siapa pemilik ruangan ini sebenarnya?

"Kenapa dia lebih galak daripada aku?"tanyanya heran pada Arata yang hanya mengangkat bahu tak acuh.

Hide bergerak, berdiri lalu berjalan memutari sofa ke tempat Sora jongkok untuk menyembunyikan diri. "Pergi dari sini!" usirnya dengan suara menakutkan. Pria itu menarik pergelangan tangan kanan Sora, memaksa gadis itu untuk berdiri.

Sora meronta hebat. Dia tidak akan mengalah pada pria angkuh, jahat dan menyebalkan di hadapannya ini. "Aku hanya perlu tempat untuk bersembunyi. Tidak akan lama," ujarnya dengan suara tajam. Dagunya diangkat angkuh.

Arata, Daichi, Aoi serta Daiki bahkan tidak sanggup mengedipkan mata. Selain wakil direktur agensi, gadis asing ini menjadi wanita lain yang sanggup mengatakan 'tidak' pada Hide.

"Apa ruangan ini milikmu? Apa aku harus meminta izin terlebih dahulu?"

"Ya. Ruangan ini milikku. Milik kami. Tentu saja kau harus meminta izin terlebih dahulu!" desis Hide dengan nada menakutkan. Emosinya sedang tidak stabil, dan Sora membuatnya jadi lebih buruk.

Sora menatap Hide datar. Otaknya mulai mencerna informasi yang baru saja dikatakan pria itu. "Ah, tentu saja ruangan ini milikmu," katanya dengan senyum kaku, setelah terdiam sejenak. "Ruangan ini milik kalian," tambahnya sembari menatap satu per satu wajah personil Centaurs. "Seharusnya aku meminta izin terlebih dahulu."

Sora menelan air liurnya cepat, lalu kembali tersenyum kering sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Sungguh, tingkah laku Sora ini membuat keempat rekan Hide menahan tawa dengan sekuat tenaga. Mereka takjub melihat Sora yang galak tapi juga manis secara bersamaan.

"Jadi sekarang kau sudah tahu jika kelakuanmu salah?" tanya Hide lagi dengan mata menyipit serta kedua tangan yang terlipat di depan dada. Pria itu memandang Sora dengan tatapan intimidasi.

Sora memasang wajah memelas terbaiknya. Dia menundukkan kepala dengan kedua tangan terkatup di depan dada. "Tolong bantu aku untuk kali ini saja! Aku bisa masuk penjara jika ketahuan menyusup,"mohon parau.

Hide bergeming. "Seharusnya kau berpikir sejauh itu sebelum bertindak," katanya. Dia bertekad untuk tidak jatuh pada perangkap

wajah memelas Sora. "Kau melakukan semua kegilaan ini demi pria yang kau sukai itu, kan?" tanyanya sinis.

Keempat rekannya mengernyit heran,Hide mendengkus tidak bersahabat.

Keheningan meraja. Udara di dalam ruangan itu terasa berat. Daiki melirik lewat ujung matanya. Dia bisa menangkap kilatan emosi pada ekspresi Sora. Gadis itu tersinggung. Tidak. Gadis itu bukan hanya tersinggung, dia marah sekaligus terluka karena ucapan sinis Hide.

"Kau sangat bodoh!" sindir Hide dengan tatapan mencemooh.

Oh. Daichi ingin membekap mulut Hide saat ini. Dia tidak tahan setiap kali melihat ekspresi terluka seorang wanita.

Hide tidak tahu kenapa dia sangat marah karena wanita di hadapannya ini rela melakukan hal beresiko hanya untuk pria yang disukainya. Mungkin Hide cemburu pada sikap Sora. Dia cemburu karena Aika tidak bisa melakukan pengorbanan yang sama demi hubungan mereka.

Sora mendongakkan kepala mendengarnya. Kedua tangannya terkepal erat. Pria di hadapannya hanya orang asing yang tidak dikenalnya. Berani sekali dia ikut campur dalam urusan pribadinya, pikir Sora marah.

"Mungkin bagimu apa yang kulakukan terdengar konyol," balasnya dengan nada yang terdengar aneh, bahkan untuk telinganya sendiri.Tubuh Sora gemetar oleh ledakan emosi. Kedua tangannya yang terkepal terasa sangat gatal. Rasanya dia ingin menghadiahi Hide sebuah pukulan keras tepat di wajah sombong pria itu.

"Memang konyol!" jawab Hide kasar. Pria itu kembali tersenyum mencemooh pada Sora yang menatapnya tidak suka.

"Setidaknya aku berani melakukan sesuatu untuk memperjuangkan perasaanku," balas Sora menohok hati Hide. Ucapannya tanpa sengaja membuat Hide sakit hati dan marah secara bersamaan. "Walau semua yang kulakukan ini sia-sia, setidaknya aku melakukan sesuatu. Kurasa itu cukup menjelaskan kenekatanku," sambungnya membungkam mulut kelima orang pria muda di depannya yang kini sibuk memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh gadis asing di depan mereka.

BAB 4. ASISTEN MANAGER DADAKAN

MAMORU berjalan santai, tangannya memeluk erat dua buah tas kertas besar berisi makanan dan minuman, di dadanya. Dia menganggukkan kepala samar saat berpapasan dengan seorang pegawai wanita yang sejenak membungkuk hormat padanya lalu berlari secepat mungkin dengan dua orang petugas keamanan di belakangnya.

"Penyusup itu berlari ke lantai dua. Aku sangat yakin."

Mamoru menghentikan langkahnya, menengok ke belakang, menatap punggung wanita yang kesusahan berlari karena sepatu hak tingginya. "Penyusup?" gumamnya pelan dengan kedua alis bertaut.

Pria itu menghela napas panjang. Entah sudah berapa kali penyusup berhasil masuk ke dalam gedung agensi ini. Mamoru sama sekali tidak mengerti, bagaimana para penyusup yang sebagian besar didominasi oleh remaja wanita itu berhasil masuk ke dalam gedung yang memiliki sistem keamanan yang canggih?

"Tidak perlu kau pikirkan, Mamoru!" ujarnya pelan, pada dirinya sendiri. Ia kembali menghela napas panjang saat tiba di depan pintu ruangan khusus milik Centaurs.

Ia membungkuk untuk membuka pintu, sedikit kesulitan karena barang bawaan yang dibawanya."Apa kalian sudah dengar ada

penyusup masuk?" ujarnya sembari mendorong pintu dengan punggungnya.

Mamoru mengerjapkan mata, satu alisnya terangkat saat mendapati seluruh tatapan personil Centaurs terarah padanya. "Apa ada yang salah dengan pertanyaanku?" tanyanya lagi dengan satu alis terangkat. Dia masih belum sadar jika ada satu orang tamu tak diundang di dalam ruangan itu.

Mamoru berjalan menuju sebuah meja untuk meletakkan barang-barang bawaannya. "Kenapa kalian terlihat sangat tegang?" ujarnya dengan gelengan kepala pelan saat keheningan meraja. Ia mengangkat wajah, melirik Hide yang berdiri tidak jauh darinya.

Hening.

Beberapa detik kemudian dia tersentak kaget saat menyadari keberadaan Sora di dalam ruangan itu. Keterkejutannya belum pulih saat tiba-tiba pintu ruangan itu kembali terbuka lebar, menampilkan seorang pegawai wanita serta dua orang petugas keamanan yang berdiri dengan ekspresi sama terkejutnya dengan Mamoru saat mata mereka melihat sosok Sora.

"Berani sekali kau bersembunyi disini!" pekik pegawai wanita itu sembari berjalan cepat ke arah Sora. "Kau pikir bisa melarikan diri dariku setelah mengelabuiku?" tambahnya dengan aura menakutkan.

Dadanya naik turun dengan cepat. "Seret penyusup itu keluar!" perintahnya keras pada dua orang petugas keamanan yang ikut merangsak masuk ke dalam ruangan.

"Penyusup apa?" tanya Hide dengan tenang. Pria itu berdiri di depan Sora, tangan kanannya terulur ke depan, memerintahkan kedua petugas keamanan itu untuk berhenti mendekat. "Sebenarnya

ada apa, Nona Himura?" tanyanya sopan pada pegawai wanita berpakaian ketat yang kini merengut manja.

"Gadis itu penyusup," ujarnya, menatap tidak suka ke arah Sora yang kini bersembunyi di belakang punggung Hide. Pegawai wanita itu kembali mengulas senyum centil saat matanya terarah ke arah Hide. "Apa dia mengganggumu, Hide-*kun*?" tanyanya membuat Daiki yang berdiri di belakang wanita itu memutar kedua bola matanya, jengah.

Hide tersenyum tipis, membuat wanita bermarga Himura itu mengipasi wajahnya yang memanas dengan telapak tangannya. Dengan gerakan pelan ia menarik pergelangan tangan Sora, membuat gadis remaja itu berdiri tepat disisi kirinya. "Dia bukan penyusup," dustanya lihai, "dia asisten Kak Mamoru yang baru."

"Hah?" ucap Mamoru dan personil Centaurs lainnya kompak. Mereka berekspresi kaget. "Apa?"

Ketegangan menyebar cepat di dalam ruangan itu.

Kelimanya tidak percaya karena Hide melindungi seorang gadis asing yang terlihat sama terkejutnya mendengar pernyataan seorang Hideaki. Bukankah beberapa menit yang lalu keduanya bertengkar hebat?

Hide melirik kearah Sora yang menatapnya dengan ekspresi lucu. "Kenapa kau bersikap tidak sopan?" tegurnya, membuat Sora mengerjapkan mata. "Perkenalkan dirimu pada Nona Himura!" perintahnya dengan ekspresi dan nada tegas.

Sora kembali mengerjapkan mata. Apa lelaki kasar disampingnya ini sedang melindunginya?

Ia berdeham pelan sebelum bicara, "Namaku Sora Ito," ujar Sora setelah pikiran jernihnya kembali, ia membungkuk dalam kepada Himura, beberapa detik kemudian Sora kembali berdiri

tegak, berusaha untuk tersenyum normal dan kembali bicara, "Maaf atas kejadian tadi! Pertanyaan Anda membuatku ketakutan dan tanpa berpikir panjang aku memilih melarikan diri. Aku benar-benar minta maaf!" katanya panjang lebar. Sora kembali membungkuk dalam setelahnya, berharap aktingnya saat ini sangat meyakinkan.

Himura menyipitkan mata, jelas tidak percaya seratus persen akan apa yang dikatakan oleh Hide dan Sora. "Gadis ini asisten Anda, Tuan Mamoru?" tanyanya, tanpa mengalihkan tatapan menilainya dari sosok Sora yang terlihat gugup. Dia menatap gadis remaja itu dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Mamoru tertawa kering. Dia bersyukur karena Himura terlalu fokus pada Sora hingga tidak menangkap gerakan gugupnya.

"Tenanglah!" gumam Hide pelan, tapi masih mampu ditangkap oleh indra pendengaran Sora. Pria itu menggenggam erat tangan kiri Sora yang mulai berkeringat dingin.

Mamoru tersenyum kaku, "Benar," ucapnya dengan suara tenang yang dibuat-buat. "Untuk beberapa waktu ke depan Sora akan membantuku. Dia bukan penyusup," jelasnya, dengan suara tertahan. Mamoru mengalihkan tatapannya pada Daichi. "Sora masih kerabat jauh Daichi," tambahnya, membungkam mulut salah seorang petugas keamanan yang hendak menyela.

Tatapan orang-orang di dalam ruangan itu langsung teralih ke arah Daichi yang berekspresi kaget.

"Eh?" pekik Daichi terbelalak. Namun, dengan cepat dia berdeham, berjalan ke arah Sora lalu merangkul gadis itu dengan akrab. Ia tersenyum lebar saat gadis remaja itu menatapnya dengan ekspresi terkejut. Dengan nada jailnya yang khas dia pun berkata, "Dia sepupu jauhku dari Amerika. Iya, kan?" tanyanya pada Sora.

Sebenarnya Sora ingin meninju wajah yang tengah tersenyum lebar padanya itu. Namun, yang bisa dilakukannya saat ini hanya menganggukkan kepala dan menjawab, "Benar." Dalam hati Sora mencatat untuk memberi Daichi pelajaran nanti.

"Amerika?" beo Himura dengan wajah ditekuk dalam. "Amerika sangat luas—"

"New York," potong Sora cepat. "Aku baru datang dari New York untuk liburan musim panas," tambahnya dalam satu tarikan napas. Ia menelan susah payah.

Tuhan aku akan berdoa di rumah sucimu jika berhasil keluar hidup-hidup dari tempat ini, doa Sora dalam hati.*Aku akan banyak bersedekah dan membantu orang yang membutuhkan.*

"Jadi ini hanya salah paham?" tukas salah satu petugas keamanan yang memiliki postur tubuh lebih tinggi dan kurus. "Dia harus memiliki tanda pengenal, Tuan Mamoru. Kesalahpahaman ini bisa kembali terjadi karena wajahnya masih asing untuk kami."

"Aku tahu. Ini salahku," jawab Mamoru dengan nada bersalah. "Aku baru saja akan membuatkan Sora tanda pengenal ke bagian HRD. Sayangnya hari ini aku disibukkan oleh beberapa hal."

Dia menjeda. "Kalian tahu jika jadwal Centaurs membuatku nyaris sulit untuk bernapas. Karena itu aku meminta Sora yang merupakan sepupu jauh Daichi untuk membantuku selama dia berada di Tokyo."

Kedua petugas keamanan itu mengangguk paham, untuk kemudian pamit pergi untuk kembali bertugas, sementara Himura terlihat belum puas akan penjelasan yang diterimanya.

"Jangan-jangan Anda tidak percaya pada penjelasan kami, Nona Himura?" ujar Aoi menebar senyum malaikatnya. Ia merupakan anggota paling muda di Centaurs.

Himura tertawa centil, lalu memukul pelan bahu Aoi yang berdiri di dekatnya. "Tentu saja aku percaya," ujarnya, dengan nada riang berlebihan, "mana mungkin aku menyangsikan penjelasan kalian," tambahnya cepat.

Wanita itu mengulum senyum memikat yang nyaris membuat Sora muntah di tempat. Dengan gerakan menggoda dia pun berjalan pergi meninggalkan ruangan itu.

Ruangan itu kembali sunyi untuk beberapa waktu, hingga pekikan Daiki terdengar. "Apa yang ada di dalam otakmu?" tanyanya pada Hide sembari mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Jangan berteriak kepadanya!" bentak Sora dengan nada galak membuat Daiki mundur satu langkah karena tatapan sinis yang dilayangkan wanita itu kepadanya saat ini.

"Aku tidak memintamu untuk membelaku," ujar Hide sembari menarik pergelangan tangan Sora.

Sora berbalik dan menyahut gemas, "Tapi kau sudah menyelamatkanku, jadi sekarang kita impas," jelasnya dengan senyum riang. "Oh, baiklah. Karena sekarang posisiku sudah aman, sebaiknya aku kembali menjalankan rencanaku."

Pernyataan Sora membuat Hide tertawa mencemooh. Setelah tawanya reda ia memicingkan mata, menatap lurus ke arah Sora yang balas menatapnya, menantang. "Kau baru saja selamat dari sarang harimau dan sekarang kau mau masuk ke dalam sarang buaya?"

"Apa buayanya lebih galak dariku?" tantang Sora membuat Daichi dan Daiki tergelak hebat, sementara Arata, Aoi dan Mamoru terbelalak mendengarnya. Gadis asing ini sangat berani atau memang gila karena sudah berani menantang Hide.

"Jangan macam-macam!" desis Hide. "Kau bisa masuk penjara jika kebohongan ini terungkap."

"Tapi kalian membantuku dalam hal ini," kata Sora beralasan.

"Kami bisa mengatakan jika kau mengancam bunuh diri jika kami tidak membantumu," jawab Hide, ringan. Pria itu kemudian mendudukkan diri di atas sofa, rekan-rekannya yang lain mengikutinya lalu dengan santainya mereka menikmati makanan serta minuman yang dibawa oleh Mamoru.

Sementara keenam pria itu asyik menikmati menu makan siang mereka, Sora telihat berpikir keras, sembari berjalan mondar-mandir di dalam ruangan itu. "Baiklah, apa yang harus aku lakukan untuk membayar kebaikan kalian ini?" tanyanya kemudian dengan wajah masam dan penuh penekanan.

"Aku tidak keberatan memiliki asisten." Mamoru menjawab cepat pertanyaan itu. "Hei, aku sudah semakin tua sementara pekerjaan kalian semakin banyak setiap harinya,"keluhnya dengan mulut penuh saat mendapat tatapan tajam dari kelima artisnya.

Sora terdiam, kembali memasang pose berpikir saat keenam pria itu kini menatapnya penasaran, menunggu jawaban darinya. "Dengan satu syarat," ujarnya kemudian dengan senyum lebar.

Ah, entah kenapa Hide tidak menyukai senyum lebar Sora saat ini. Gadis aneh itu pasti sedang merencanakan sesuatu.

"Saat ini kau tidak berada dalam posisi tawar-menawar," kata Arata, mengingatkan.

"Hei ... aku yakin tenagaku tidak akan dibayar selama bekerja menjadi asisten paman itu," ujar Sora membuat Mamoru tersedak hebat. Aoi tersenyum karenanya. Sembari menepuk pelan punggung managernya, Aoi menyodorkan satu botol air mineral

kepada Mamoru. "Aku hanya ingin kalian membantuku menemui Kato. Bagaimana?" tanyanya tersenyum cerah.

"Hanya itu?" balas Hide dengan satu alis diangkat tinggi. Sora mengangguk penuh semangat. "Tidak masalah. Aku bisa mengaturnya dengan mudah, tapi kau harus bekerja dengan sangat baik. Jika kau hanya menyusahkan manager kami, aku sendiri yang akan menendangmu dan memastikan kau tidak bisa masuk ke dalam gedung ini lagi. Mengerti?"

"Mengerti, Kapten!" jawab Sora antusias.

"Apa kau yakin mau memperkerjakan bocah ini, Kak?" bisik Arata pada Mamoru. Ia jelas menyangsikan kemampuan Sora.

"Siapa yang kau panggil bocah?" bentak Sora dengan mata melotot. Arata tersentak kaget. Dia terbatuk hebat. "Aku berusia dua puluh dua tahun."

"Tidak mungkin!" sahut keenam pria itu kompak. Dengan ekspresi geli mereka menatap Sora.

Sora tidak kalah akal, dia merogoh tasnya untuk mengambil paspor miliknya. "Sekarang kalian percaya?" ujarnya dengan dagu terangkat saat memperlihatkan paspor miliknya ke depan wajah keenam pria itu.

"Kau benar-benar datang dari Amerika?" ujar Daichi yang lebih tertarik pada status kewarganegaraan Sora. "Padahal tadi aku asal bicara saat mengatakan kau datang dari Amerika."

Sora mengangkat bahu dan menjawab cuek, "Kebetulan yang mengagumkan bukan? Satu hal lagi ..." tatapannya beralih pada Mamoru, "aku tinggal di Tokyo hingga akhir minggu ini saja, jadi sebaiknya Anda segera mencari asisten pengganti secepatnya, Paman," ujar Sora membuat Mamoru kembali tersedak hebat untuk kedua kalinya hari ini.

#♫♪

Sora tidak pernah membayangkan jika tugas seorang manager artis bisa sangat melelahkan. Dia tidak mengerti kenapa Mamoru bisa bertahan selama lima tahun untuk mengurus segala keperluan Centaurs.

Menghela napas ia melirik lewat ujung matanya, Mamoru tidak pernah lepas dari telepon genggam serta buku agenda berwarna hitam miliknya. Popularitas Centaurs yang terus meroket membuat pria itu semakin sibuk mengatur jadwal artis-artisnya.

"Sora, kau tetap disini! Pastikan kebutuhan Hide, Daichi dan Aoi terpenuhi sementara aku pergi dengan Arata dan Daiki ke stasiun TV S." Mamoru berkata sembari memasukkan barang-barang pribadinya ke dalam tas jinjing berbahan kulit asli. "Pemotretan akan selesai jam lima sore, setengah jam sebelum selesai kau harus sudah menghubungi mobil untuk menjemput kalian. Aku sudah memberi nomor telepon supir padamu, kan?"

Sora mengangguk kecil.

"Bagus," kata Mamoru. "Pastikan kalian tiba di stasiun TV K tepat pukul enam sore. Acara *talk show* dimulai pukul tujuh. Apa kau mengerti?"

Sora mengangguk.

"Pastikan juga ketiganya sudah makan malam sebelum acara itu dimulai. Aku sudah mencatat makanan kesukaan dan makanan yang tidak boleh mereka konsumsi. Hide alergi kacang tanah, bisa berbahaya jika dia mengkonsumsinya. Apa kau mengerti?"

Sora mengangguk lagi.

Mamoru menekuk kening dalam. Ekrpresinya terlihat sangat serius saat dia mengecek untuk memastikan semua barang miliknya

sudah masuk ke dalam tas. Dia lalu memerintahkan Arata dan Daiki untuk bersiap pergi. Tatapannya kembali beralih pada Sora. "Ingat—"

"Pastikan Hide, Daichi dan Aoi untuk sampai di stasiun TV K pukul enam sore. Pastikan ketiganya sudah makan malam. Hati-hati dalam memilih menu makanan, dan Hide alergi terhadap kacang tanah. Itu saja?" potong Sora cepat. "Sebaiknya Anda segera pergi Paman. Bukankah acara di stasiun TV S dimulai pukul empat? Sekarang hampir jam tiga," sambungnya mengingatkan.

Mamoru melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Dengan anggukan cepat dia segera berbalik pergi bersama dengan Daiki dan Arata yang berjalan di sisi kiri dan kanan.

"Sepertinya kau bisa menjadi asisten yang baik untuk Kak Mamoru," ujar Daichi tiba-tiba setelah Mamoru pergi. Dia merangkul pundak Sora akrab dari samping.

Dengan ekspresi galak Sora menatap lurus Daichi yang kini tersenyum jahil, menampilkan deretan gigi putihnya yang sempurna. "Kau masih bisa bercanda? Pekerjaanmu belum selesai," tegurnya membuat senyum Daichi memudar, pria itu memutar kedua bola matanya, melepaskan rangkulannya pada pundak Sora sebelum kembali ke kursinya dengan wajah ditekuk.

"Jangan banyak bercanda saat bekerja!" tegur Sora membuat wajah Daichi terlihat semakin masam.

"Kau sangat akrab dengan Daichi."

Pertanyaan itu membuat Sora menoleh ke arah sumber suara.

"Apa karena kalian sepupu jauh?" tanya seorang wanita berusia tiga puluh tahun, berambut ikal panjang, berkacamata *frame* kura-kura. Wanita itu berprofesi sebagai penata busana di pemotretan kali ini. "Tidak," ralatnya cepat,"kau sangat akrab dengan semua

personil Centaurs. Jika gadis remaja lain melihatnya, mereka pasti iri padamu."

Sora mendengkus. "Kami tidak akrab. Mereka memperlakukanku seperti pembantu," keluhnya. Ia berdecak sebal saat Hide yang tanpa kata memintanya untuk memijit bahunya. "Anda lihat?" katanya tajam sembari menunjuk Hide. "Sekarang dia memintaku untuk memijitnya. Apa dia tidak memiliki tangan untuk melakukannya sendiri?"

Ami tersenyum tipis saat melihat Sora menghentakkan kaki. Dengan langkah berat Sora menyeret kakinya menuju sofa tempat Hide duduk.

"Penggemar mereka akan pingsan bersimbah darah jika Hide meminta mereka untuk memijatnya," gumam wanita berkacamata itu pada punggung Sora. Ami melipat kedua tangannya di depan dada. Dia mengamati interaksi Hide dan Sora dengan serius.

Tidak biasanya Hide bersikap seperti ini. Wanita itu tersenyum simpul. *Mungkin akan lahir pasangan baru*, pikirnya.

#♫♪

"Lama sekali," tegur Hide saat Sora berdiri di belakang sofanya. Pelan dia menepuk bahunya sendiri, meminta Sora untuk memijatnya. "Kenapa wajahmu ditekuk seperti itu? Sudah menjadi tugasmu untuk memenuhi kebutuhan kami."

"Termasuk memijatmu?" desis Sora dengan gigi terkatup. Gadis remaja itu menggigit bagian dalam mulutnya, menekan kemarahnnya pada sikap semena-mena Hide yang terus memerintahnya ini dan itu. "Apa Paman Mamoru bertugas untuk memijatmu juga?" tanyanya tajam.

"Terkadang dia melakukannya tanpa diminta," sahut Hide berdusta. Hah, mana mau Mamoru memijat artis-artisnya?

Sora dan Hide terdiam, matanya menatap lurus pada Aoi dan Daichi yang tengah bergaya di depan kamera, keduanya mengenakan pakaian musim dingin koleksi salah satu merk pakaian ternama di Asia.

"Jadi, kapan kau akan membantuku menemui Kato?" tanya Sora setengah berbisik.

"Aku?" Hide balik bertanya. "Kenapa harus aku?" tanyanya lagi dengan kening ditekuk dalam.

"Tentu saja harus kau," desis Sora sembari memukul bahu Hide keras. Hide meringis, melirik ke arah belakang. Dia menatap Sora yang melotot ke arahnya. "Kau yang menyanggupi permintaanku ini," tambahnyamengingatkan.

Hide mendecih sambil berdiri. Ia berjalan memutar ke arah Sora, meminta gadis remaja itu untuk membantu sedikit merapikan pakaian musim dingin yang dikenakannya. "Kenapa kau sangat keras kepala? Apa hanya dengan menemuinya bisa membuatmu senang? Bagaimana jika dia menolakmu?" bisiknya beruntun tepat di telinga kiri Sora.

Sejenak Sora membeku, dadanya sesak saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh Hide. "Apa pun yang terjadi nanti bukan urusanmu. Yang perlu kau lakukan hanya membantuku untuk menemuinya. Titik," tegasnya sembari merapikan jaket tebal berwarna biru gelap yang dipakai Hide.

"Pergilah! Mereka memanggilmu," ujar Sora lagi sembari mendorong punggung Hide untuk menjauh.

Interaksi keduanya tidak luput dari pengamatan tajam Ami. "Daichi, sebenarnya apa hubungan sepupumu itu dengan Hide?"

"Maksud Anda apa, Ami-*san*?" Daichi balik bertanya saat Ami menunjuk Hide dan Sora dengan dagunya. "Sora memang dekat dengan semua rekanku. Tidak ada hubungan khusus."

Ami mengangguk pelan, tapi ekspresinya memperlihatkan jika dia tidak mempercayai apa yang dijelaskan oleh Daichi. "Kukira Hidememiliki hubungan khusus dengan Aika, tapi ternyata dugaanku salah?" gumamnya pelan.

"Apa?" tanya Daichi.

"Tidak apa-apa," sahut Ami dengan senyum lebar. Mereka sama sekali tidak tahu jika ada orang lain yang memperhatikan interaksi Sora dan Hide saat ini. Dengan cepat wanita itu mengetikkan sesuatu di akun media sosialnya.

Sepertinya hati salah satu anggota Centaurs sudah tertambat pada seorang gadis manis. Hm..., ternyata perkiraanku selama ini salah besar. Dia menyukai gadis lain, bukan menyukai salah satu personil girlband yang kini tengah naik daun. Andai saja kalian melihatnya. Ruangan di sekitarku serasa milik mereka berdua. Untuk para penggemar, kalian harus bersiap patah hati! Jika ada kesempatan aku akan mengambil foto wanita gatal itu.

Dia berceloteh dalam akun jaring sosialnya. Gadis remaja itu tersenyum licik setelah mengetik status tersebut. Ia lalu meletakkan telepon genggamnya kembali ke dalam tas miliknya dan berbalik pergi.

#♫♪

BAB 5. KALIAN TIDAK PERNAH TAHU

SORA berjalan cepat dengan dua tas belanja berisi makanan di tangan kanan, sementara tangan kirinya sibuk menekan telepon genggam dengan teknologi layar sentuh tersebut.

Sesuai intruksi yang diberikan oleh Mamoru, dia harus memastikan artis-artisnya sudah makan malam sebelum sampai di Stasiun TV K pukul enam nanti. Sora juga harus memastikan jika kendaraan yang akan menjemput mereka sudah siap pukul empat tiga puluh sore.

Merepotkan, pikirnya. Namun, apalagi yang bisa dilakukannya selain melakukan pekerjaan itu? Mamoru dan Hide bukan hanya menolongnya dari tuduhan menerobos masuk tanpa izin, tapi mereka juga membuatnya berada semakin dekat dengan Kato.

Sora mengernyit lalu menghela napas panjang.

Berada dekat apanya? Pikirnya lelah.

Yang ada dua hari ini dia terus berada di luar gedung agensi untuk mengurus keperluan personil Centaurs.

Mengesalkan. Ia bertekad akan memaksa Hide untuk mempertemukannya dengan Kato. Sora menekuk keningnya dalam. Tapi bagaimana caranya? Memaksa pria itu untuk membantunya bukanlah hal yang mudah. Bagaimana jika dia meminta bantuan Daichi saja?

Satu alisnya diangkat naik saat memikirkannya. Dia menggelengkan kepala pelan. Tidak. Semakin sedikit orang yang terlibat akan semakin bagus.

"Kau kemana saja?" tanya Hide memutus lamunan Sora. Pria itu mendengkus saat Sora terlonjak kaget.

Sora memutar kedua bola matanya. Diletakkannya tas belanjaannya di atas meja kosong. Dia terdiam, mengabaikan tatapan serta nada menuduh dalam suara pria itu. Sora tidak akan mengatakan pada Hide jika tadi dia mampir ke sebuah gereja kecil yang berdiri tepat di samping mini market yang dikunjunginya.

Untuk waktu singkat Sora berdoa di dalam gejera, mengucapkan rasa syukurnya atas pertolongan Tuhan lewat tangan Hide dan Mamoru.

"Aku bertanya padamu," ujar Hide lagi dengan nada yang terdengar semakin menyebalkan.

Sora menggigit bibir bawah, menahan diri untuk tidak berteriak tepat di wajah Hide yang masih menatapnya dengan tatapan menuduh. Dengan gerakan tenang dia mulai membuka tas belanjaannya. "Belanja untuk makan malam kalian," ujarnya setelah menarik napas beberapa kali untuk menormalkan nada suaranya.

Satu alis Hide terangkat. Dengan malas dia mengintip isi belanjaan Sora. "Kenapa tidak bertanya dulu sebelum belanja? Asal kau tahu, selera makan kami berbeda-beda. Kami tidak terbiasa makan makanan sembarangan."

"Oh, andai penggemar kalian mendengar ucapanmu!" seru Sora sembari mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku membeli makanan sehat untuk makan malam kalian. Yang terpenting

memenuhi karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin. Itu saja, kan?" tantangnya dengan dagu terangkat.

"Aku alergi kacang tanah."

"Aku tidak membeli makanan yang mengandung kacang tanah," balas Sora cepat. "Ck, bisakah kau duduk dan tinggalkan aku sendiri untuk menyelesaikan pekerjaanku?" Ia mulai jengah karena Hide terus berdiri, mengawasinya dengan tatapan tajam.

Hide mengangkat bahunya, dan menjawab ringan, "Aku harus memastikan agar makanan yang akan aku konsumsi aman."

Urat-urat kesabaran Sora nyaris putus.Menghadapi sifat Hide ternyata sangat menguras emosinya yang biasanya stabil. Ia kembali menghitung hingga sepuluh sebelum menjawab dengan sebuah senyum palsu yang mampu membuat bulu kuduk berdiri karena melihatnya.

"Aku tidak akan meracunimu, Tuan Hideaki Yamaguchi," ujarnya pelan, "selama kau masih berguna untukku, aku akan mengizinkanmu untuk tetap hidup," tambahnya dengan aura menakutkan.

Hide sontak mundur satu langkah ke belakang. Jujur saja, menghadapi wanita seperti Sora merupakan hal baru untuknya. Ia melirik ke arah belakang dimana Aoi dan Daichi berpose untuk pengambilan gambar terakhir.

Pria itu terbatuk kecil sebelum kembali menatap Sora yang menatapnya galak. "Apa kau punya minuman dingin?" tanyanya dengan nada lebih bersahabat. Sora mengangguk pelan, mengeluarkan sebuah minuman ringan dingin dari tas belanjaannya lalu menyodorkannya pada Hide. "Terima kasih!" ucapnya saat botol minuman ringan itu berpindah dengan cepat ke tangannya.

Keduanya terdiam untuk beberapa lama. Hide memutuskan untuk duduk di kursi kosong sembari menikmati minuman dinginnya. Sesekali dia melirik ke arah Sora yang sibuk membereskan perlengkapan milik ketiga personil Centaurs.

Kenapa dia jadi lebih galak daripada aku? Tanya Hide di dalam hati.

"Apalagi?" tanyanya dengan satu alis terangkat saat Sora berdiri dan berjalan menghampirinya.

"Ganti pakaianmu!" jawab Sora. "Kita tidak punya waktu untuk bersiap-siap."

Hide segera berdiri, mengambil pakaian yang disiapkan oleh Sora dan berlalu menuju ruang ganti.

"Kalian benar-benar akrab."

Sora menoleh, mencari sumber suara. "Maksud Anda?" tanyanya dengan kedua alis bertaut.

Ami tersenyum, menatap punggung Hide lalu kembali mengarahkan pandangannya pada Sora yang balas menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

Oh, ekspresi gadis remaja itu sungguh lucu, pikir Ami, yang sekuat tenaga menahan diri untuk tidak terkikik geli.

"Saya dan Hide? Atau saya dengan personil Centaurs lainnya?" Sora menunjuk batang hidungnya sendiri. Ami mengangkat bahunya ringan, menarik satu sisi mulutnya ke atas sebagai jawaban pertanyaan Sora.

Sora kembali menghela napas panjang. "Saya sudah mengatakan pada Anda sebelumnya, dia—'' ia melirik lewat bahunya, terdiam sesaat sebelum kembali bicara, "maksudku mereka, khususnya Hide memperlakukanku seperti pembantu. Aku sungguh-sungguh," katanya cepat saat Ami menaikkan satu

alisnya, tak percaya. "Anda seharusnya mencoba berada di tempatku untuk satu hari, dan Anda akan tahu betapa menyebalkannya sikap Hide dan personil lainnya," tukasnya terdengar mengeluh.

"Oh, seharusnya aku tidak mengatakan ini, kan?" Sora terbelalak lalu menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Ami tertawa mendengarnya. "Aku tidak akan membocorkannya," ujarnya berjanji. "Aku sudah pernah mengatakan padamu jika penggemar mereka akan dengan senang hati menggantikan peranmu, kan?"sambungnya sembari membetulkan letak kacamatanya.

Sora mengerjapkan mata, terlihat berpikir sebelum menjawab. "Dan Anda tidak?"

Ami menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum. "Aku sudah terlalu tua untuk itu."

"Anda pasti bercanda," balas Sora dengan senyum lebar.

Ami lagi-lagi tergelak. Rasanya menyenangkan memiliki teman bicara seperti Sora. Selama ini wanita itu terkesan menjaga jarak dari orang-orang di sekitarnya.

Beberapa pegawainya dan fotografer bahkan mengernyit bingung karena tidak biasanya seorang Sanada Ami yang terkenal kurang ramah bisa berbincang akrab dengan seseorang yang baru saja dikenalnya.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" sela Daichi tiba-tiba dari belakang punggung Ami. "Bantu aku membuka jaket ini," pintanya dengan suara ketus pada Sora.

"Anda lihat?" tanya Sora pada Ami dengan wajah ditekuk. "*Big baby* ini bahkan tidak bisa membuka pakaiannya sendiri. Dia juga tidak mengatakan kalimat *sakti* untuk meminta bantuan."

Daichi mengernyit. "Kalimat sakti?" Ia mengabaikan cemoohan Sora mengenai dirinya. "Maksudmu apa?"

Sora memutar kedua bola matanya. "Kau lupa mengatakan 'tolong'!"

Daichi merengut. "Kau berada di sini untuk melayani keperluan kami, kan? Itu sudah menjadi tugasmu," balasnya ketus. "Saat ini statusmu sebagai pekerja, bukan sepupuku," katanya penuh penekanan, mengingatkan.

Sora terdiam. Wanita muda itu hanya bisa mengumpat di dalam hati. Ia sama sekali tidak mengerti mengapa kelima pria ini bisa memiliki begitu banyak penggemar? Andai saja penggemar mereka tahu sifat menyebalkan artis pujaannya.

"Lagipula, aku tidak memintamu untuk membuka pakaian dalamku, Sepupuku sayang." Daichi kembali bicara sembari mengedipkan mata. "Aw …!" pekiknya keras saat Sora memukul tangannya dengan kekuatan penuh. "Berani sekali kau melakukan tindakan kekerasan terhadapku! Aku bisa menuntutmu jika pukulanmu meninggalkan bekas di tubuhku yang berharga."

"Ucapanmu membuatku mual," dengkus Sora jengkel sementara Ami memperhatikan interaksi keduanya dengan sebuah senyum aneh. "Sekarang cepat ganti pakaianmu! Aku tidak mau kita terlambat ke lokasi berikutnya, dan Aoi—''

Sora terdiam sejenak untuk menambah kesan mengancam. Aoi mengangkat wajahnya dari tas belanjaan Sora, pria itu mengulum senyum manis yang sayangnya tidak berhasil meluluhkan hati manager dadakannya. "Berhenti mengintip tas belanjaku dan cepat ganti pakaianmu! Kita hanya memiliki waktu satu jam untuk sampai di Stasiun TV K."

"Aku lapar," jawab Aoi dengan memasang wajah memelas.

"Kau boleh makan dalam perjalanan menuju lokasi berikutnya, sekarang ganti bajumu! Cepat!" perintah Sora tegas sembari menepuk tangan beberapa kali layaknya seorang bos besar.

Aoi menegakkan tubuhnya, menatap Daichi dengan pandangan meminta dukungan. "Sepupumu galak sekali," ujarnya mengeluh. "Dia lebih galak daripada Kak Mamoru."

"Dan lebih menyebalkan," tambah Daichi tepat di telinga kanan Aoi.

Sora menghela napas kasar, "Aku bisa mendengar ucapan kalian," desisnya tertahan. Ia membalikkan tubuhnya untuk menatap punggung Daichi dan Aoi yang langsung berlari masuk ke dalam ruang ganti.

Ia akan bertambah tua dengan cepat jika terlalu lama berada di sekitar lima pria populer ini.

Aku harus segera menemui Kato dan mengutarakan perasaanku lalu pulang, ujarnya di dalam hati. "Apa ada yang lucu, Nona Ami?" tanya Sora saat Ami tergelak di tempat duduknya.

Ami mengibaskan tangannya di depan wajah, lalu membekap mulutnya agar berhenti tertawa. "Aku baru pertama kali melihat mereka diperlakukan seperti itu," akunya disela tawanya yang sudah sedikit mereda."

Ami kembali terkikik kecil, lalu menggelengkan kepala dan menarik napas panjang untuk menghentikan tawanya. "Mereka terlihat lebih jujur saat bersamamu," tegasnya dengan sorot mata aneh yang membuat Sora bingung. "Tidak perlu bingung," katanya, "kau akan mengerti jika kau melihat mereka berinteraksi dengan penggemar atau orang lain," tambahnya dengan ekspresi serius.

♯♫♪

Van hitam mewah milik Centaurs segera meluncur setelah ketiga personil serta Sora massuk ke dalamnya. Sora memilih duduk di samping supir, daripada bergabung dengan tiga orang personil menyebalkan yang kini ribut meminta jatah makan malam mereka.

Ya, Tuhan, bolehkah Sora menjambak satu per satu rambut menawan ketiga personil *boyband* yang memiliki kelakuan seperti bocah di belakangnya ini?

Dengan kesabaran yang semakin menipis dia mengeluarkan barang belanjaannya, lalu secara estafet memberikan satu kotak berisi roti isi *bacon* kepada tiga pria muda yang masih terus bicara—mengatakan jika mereka lapar.

"Kau hanya membeli satu kotak saja?" tanya Daichi sembari mengunyah roti isinya,"dan kenapa kau memutar lagu ini? Lagu apa ini?"

Sora memutar kedua bola matanya, jengah. "Jangan berisik! Habiskan dulu makananmu! Aku akan memberikannya lagi jika kau memang masih lapar," jawabnya mencoba untuk mempertahankan nada bicaranya agar terdengar biasa.

Gadis remaja itu memejamkan mata, sementara kedua jemari tangannya bergerak-gerak di udara, seperti seorang pianis yang tengah menarikan jemari tangannya di atas tuts piano.

"Chopin, Nocturne Op. 9 No. 2," kata Hide. Dia mengamati punggung Sora yang duduk tepat di depannya.

Aoi menoleh ke sisi kiri. Terlihat takjub. "Kau tahu lagu klasik?"

Hide mengangkat bahunya tak acuh.

"Bisakah kalian diam?" protes Sora. Dia menghela napas kasar, menatap ketiga artisnya lewat kaca spion sementara sang supir

yang duduk di sebelahnya hanya bisa mengulum senyum tipis. "Aku sedang menghapal komposisi musiknya."

Daichi dan Aoi mengunyah dalam diam, sementara Hide menatap datar layar telepon genggamnya dan bernapas pelan. Terkadang Hide berpikir jika membuat masalah dengan Sora bukan ide yang bagus.

"Mungkin aku butuh dua roti isi lagi untuk mengganjal perutku." Daichi memberanikan diri untuk bicara. Dia memasang senyum lebar saat Sora menoleh, memberikan tatapan tajam padanya. "Omong-omong roti isi ini lumayan, kau beli di mana?" pujinya. Dia berusaha untuk mengambil hati gadis remaja di hadapannya.

"Syukurlah jika makanan rakyat jelata itu bisa sesuai dengan selera kalian yang *tinggi*," cibir Sora dengan senyum palsu yang menjengkelkan. "Aku sudah bilang, habiskan dulu makananmu, baru aku akan memberi kalian lagi jika memang masih kurang."

"Kenapa tidak diberikan sekaligus saja?" Aoi menimpali dengan wajah cemberut. "Dasar pelit."

Sora terdiam. Kedua tangannya terkepal di atas pangkuannya. Ia mencoba untuk fokus menatap lurus ke jalan di depannya, tapi gagal. Kedua pria di belakangnya harus dilawan agar berhenti berulah. "Apa kalian yakin akan menghabiskan semua roti isi yang kubeli jika aku memberikan semuanya pada kalian?"

Daichi mengangguk dengan semangat. "Kenapa tidak?"

"Buang saja jika masih tersisa," timpal Aoi dengan ringannya.

"Karena itulah aku tidak memberikan semuanya pada kalian!" bentak Sora mengagetkan semua orang yang berada di dalam mini van mewah itu.

Ketiga pria yang duduk di belakangnya terlihat sangat terkejut melihat reaksi Sora saat ini, sementara supir mereka tetap fokus mengendarai mobil dan menutup mulut rapat, tidak mau ikut dalam pertengkaran kecil di dalam kendaraan yang dikendarainya.

"Apa sangat sulit untuk menunggu hingga makanan kalian habis?" tanya Sora dengan nada lebih rendah, tapi penuh penekanan, "aku akan memberikannya lagi jika makanan di tangan kalian sudah habis," lanjutnya setengah berbisik.

Ia menjeda. "Di belahan bumi lain ada begitu banyak orang yang kelaparan, sementara kalian dengan santainya membuang-buang makanan?"

Sora menghela napas, lalu melempar tatapannya keluar jendela mobil. "Untuk satu kali saja dalam hidup kalian coba pikirkan kondisi orang lain. Jangan hanya berpikir mengenai diri kalian sendiri. Dunia ini sangat luas, tidak hanya berpusat pada diri kalian saja," tutupnya lelah, sementara ketiga pria di belakangnya kembali menyantap makan malam awalnya dalam keheningan berat. Mereka kini merasa bersalah.

#♫♪

Keheningan berat itu masih tertinggal saat keempatnya tiba di tempat tujuan mereka. Sora masih memasang wajah datar saat beberapa penjaga bertubuh besar menyambut kedatangan mereka dan mengawal keempat artis idola itu masuk dengan aman ke dalam gedung. Ia bahkan tidak bereaksi saat beberapa bisikan dan tatapan tajam penggemar Centaurs terarah padanya.

Kenapa rasanya seperti Dejavu? Tatapan itu pernah dirasakannya dulu. Tatapan iri dan tidak suka.

Hanya tinggal beberapa hari lagi, tegasnya di dalam hati.

Kedatangan keempatnya disambut gembira oleh Mamoru. Ruang VIP untuk mereka berada di lantai sepuluh, dua lantai di bawah studio tempat mereka tampil satu jam yang akan datang. Pria berusia tiga puluh lima tahun itu melirik jam tangannya lalu menepuk bahu Sora pelan.

"Kerja bagus! Kau berhasil membawa mereka tepat waktu," katanya terdengar bangga.

Sora menanggapinya dengan sebuah senyum kecil sembari meletakkan tas belanjaanya di atas meja yang berada di tengah ruang tunggu. "Di dalamnya ada satu kotak roti isi.Apa kalian sudah makan?" tanyanya yang langsung disambut gembira oleh Arata dan Daiki. Kedua pria itu menyerbu, dengan tidak sabar membuka penutup kotak yang dibawa oleh Sora dan melahap isinya dengan semangat. "Mereka belum makan?" tanya Sora pada Mamoru.

"Jadwal keduanya berakhir lebih lama, aku belum sempat membeli makan malam untuk mereka," jelasnya.

"Apa Paman sudah makan?" tanya Sora lagi.

"Aku bisa makan setelah jadwal mereka selesai malam ini," sahut Mamoru dengan senyum menawan.

Kedua bahu Sora turun saat ia menghela napas panjang. "Anda bisa sakit jika terus seperti ini." Kelima anggota Centaursterdiam di tempat duduknya masing-masing, mengamati dan mencuri dengar pembicaraan keduanya. "Makanlah! Kurasa roti isinya masih cukup untuk tiga orang," tambahnya sembari mengeluarkan sesuatu dari dalam tas punggungnya, "ini minuman berenergi untuk kalian."

Daiki mengernyit. Dia menelan makanannya dan bertanya, "Hanya enam buah?" Ia mendongak, menatap lurus Sora. "Untukmu mana?"

"Oh," kata Sora. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya."aku sudah meminumnya tadi," jawabnya dengan senyum hangat.

Hening. Sora melihat ke sekeliling ruangan VIP, berusaha tidak terpengaruh oleh tatapan aneh yang dilayangkan enam orang pria yang berada dalam satu ruangan dengannya.

"Apa kalian selalu mendapat fasilitas seperti ini?" tanyanya basa-basi.

Arata mengikuti arah tatapan Sora, dan menjawab, "Sejak popularitas kami meroket, kami selalu mendapatkan fasilitas seperti ini." Ia terdiam sejenak, meneguk minumannya pelan dan kembali melanjutkan, "Semuanya kami dapat dengan usaha keras, Sora. Apa yang kami raih saat ini tidak kami dapat begitu saja. Semua memerlukan pengorbanan yang besar."

Sora bergerak canggung. "Tentu saja," katanya dengan senyum tipis. Ia melirik ke arah Hide, Daichi serta Aoi yang terlihat masih enggan membuka mulut.

Apa aku sudah keterlaluan? Tanyanya di dalam hati. Ia merasa bersalah karena sudah menegur ketiganya dengan keras di mobil. "Paman, boleh aku keluar sebentar?" tanyanya kemudian.

Dia perlu keluar dari dalam ruangan ini. Sora perlu menghirup udara segar. Berada di dalam ruangan ini membuatnya sedikit sesak dan merasa tidak nyaman.

"Mau kemana?" tanya Mamoru terdengar khawatir. "Gedung ini sangat luas, kau bisa tersesat. Lagipula sebentar lagi kita harus naik ke lantai dua belas."

"Aku mau ke toilet," jawab Sora. "Tidak akan lama," janjinya.

Mamoru mengangguk. "Baiklah. Tapi kau harus segera kembali. Toilet ada di ujung lorong sebelah kanan. Cepat kembali!" ujarnya penuh penekanan.

Sora pun tersenyum, mengangguk paham sebelum membalikkan badan dan keluar dari dalam ruangan.

Sesuai dengan janjinya, Sora kembali ke dalam ruangan itu lima belas menit kemudian. Waktu yang singkat tapi dirasanya cukup untuk menenangkan diri. Kelima anggota Centaurs sudah selesai dirias dan berganti pakaian saat ia kembali.

"Jangan jauh-jauh dariku, mengerti?" ujar Mamoru pada Sora saat mereka naik menuju lantai dua belas. "Keadaan di dalam studio mungkin akan sedikit heboh. Bagaimana pun popularitas Centaurstengah meroket. Bisa berbahaya jika kau terpisah dari kami, kau bisa tersesat di dalam gedung ini."

Sora memutar kedua bola matanya. Ucapan Mamoru saat ini mengingatkannya pada kakak sulungnya yang bisa dikatakan *over* protektif. "Aku bukan bocah berusia lima tahun, Paman,"balasnya. "Anda tahu, Anda terdengar seperti kakak sulung saya. Dia selalu mengatakan jika saya akan tersesat jika terpisah dengannya," tambahnya dengan nada rindu.

"Masalahnya, Tanaka Yuuki dan *girlband* Venus juga diundang sebagai bintang tamu malam ini." Mamoru mengerutkan dahi saat mengatakannya. "Stasiun TV ini terlalu gila. Mereka mengumpulkan artis-artis ternama dalam satu program acara. Mereka juga mengundang beberapa artis yang dijadwalkan *debut* awal musim dingin tahun ini. Bagaimana jika penonton ricuh?"

"Tanaka Yuuki?" beo Sora. Pikirannya langsung terpecah saat Mamoru mengucapkan nama yang sudah tidak asing di telinganya.

Bagaimana bisa dia bersikap tenang jika kakak tirinya berada di dalam satu gedung yang sama dengannya?

Aku harus bersembunyi, pikirnya. *Tapi, dia tidak mungkin mengenaliku, kan? Kami hanya pernah bertemu satu kali saat pemakaman ayah.*

Daichi mengernyit. "Ada masalah dengannya?"

Sora tersentak kaget, lamunannya buyar karena ucapan Daichi. "Apa?"

"Tanaka Yuuki," jawab Daichi. "Wajahmu memucat saat Kak Mamoru mengucapkan namanya."

Sora menelan kering. Ia berpikir cepat untuk bisa lepas dari pertanyaan menyelidik Daichi. "Bukankah dia aktor muda paling bersinar beberapa tahun belakangan ini?" ujarnya terlalu bersemangat. "Aku berharap bisa bertemu dengannya."

"Ck, dasar wanita, semua sama saja. Mereka pasti histeris saat melihat pria tampan," ujar Daichi dengan nada ketus. "Asal kau tahu, aku lebih tampan daripada Tanaka Yuuki."

"Kak Yuuki lebih tampan darimu," balas Sora ngotot. Dia tidak terima dengan pernyataan Daichi.

"Kakak?" beo Daichi dengan senyum miring. "Kupikir kau hanya menyukai Kato-*kun*," katanya dengan penekanan di ujung kalimatnya,"ternyata hatimu terbagi dengan pria lain."

Mulut Sora terkatup rapat. Percuma meladeni pria-pria menyebalkan ini. Dia cukup beruntung karena mereka sudah tiba di studio sepuluh.

Seorang pria bertubuh kurus yang diyakini Sora sebagai sutradara acara menghampiri Mamoru saat melihat kedatangan mereka. Dengan cepat dan efisien dia menjelaskan kapan anggota Centaursmasuk ke dalam studio, sementara Sora bersembunyi di

balik tubuh tinggi Mamoru, berharap untuk tidak bertemu dengan kakak tirinya.

Well, lebih baik sedia payung sebelum hujan, kan? Dia tidak bisa mengambil resiko bertemu dengan Yuuki. Bagaimana jika kakak tirinya itu masih mengenalinya dan mengatakan perihal kedatangannya ke Jepang pada ibunya?

Masalah, pikir Sora lelah.

♯♫♪

Yuuki sebenarnya tidak begitu suka dan tidak terbiasa menjadi tamu acara *talk show*. Namun, setelah tahu jika Kato Irie juga menjadi salah satu tamu yang diundang di acara itu, dia pun memutuskan untuk datang.

Semua bintang tamu telah duduk di tempatnya masing-masing. Yuuki duduk berpangku kaki. Tatapan tajamnya kini tertuju pada kelompok artis training dari agensi Polaris. Berbeda dengan bintang tamu lainnya, para artis training itu mengenakan sebuah papan nama di bagian dada kanan mereka. Agensi pasti sengaja melakukannya agar penonton bisa mengingat nama dari artis-artis training itu.

Jadi dia Kato? Pikir Yuuki.

Ia melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. Lima belas menit lagi acara akan dimulai. Yuuki mulai berpikir; bagaimana caranya dia menemui Kato?

Akan sangat aneh jika tiba-tiba dirinya bicara serius dengan artis training. Sebenarnya Yuuki tidak ada masalah dengan itu, tapi dia takut hal itu akan menjadi masalah untuk Kato jika ada seseorang yang melihat mereka bicara sebelum acara dimulai.

Senyum Yuuki perlahan merekah saat ia melihat Kato berdiri dari tempat duduknya dan berbalik pergi. Dia pasti gugup, pikir Yuuki. Dengan senyum ramah ia berbisik pelan pada seorang wanita yang menjadi pembawa acara.

"Beberapa menit saja," kata Yuuki menenangkan. Dia beralasan pergi ke toilet dan berjanji akan kembali sebelum acara dimulai.

Yuuki melangkah cepat. Dia membuntuti Kato masuk ke dalam toilet pria yang berada di ujung lorong dekat ruang ganti bintang tamu. "Kau Kato Irie?"

Kato menekuk keningnya dalam. Ia membasuh kedua tangannya lalu berbalik. Kato sangat terkejut saat mendapati Yuuki berdiri di belakangnya dengan ekspresi serius. "Senior," katanya sambil membungkuk dalam.

"Tidak perlu seformal itu," kata Yuuki. "Langsung saja, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu."

Kato menegakkan punggung. Ia masih menekuk keningnya, tidak mengerti. Rasanya aneh saat seorang aktor besar seperti Yuuki Tanaka datang dan bicara dengannya.

"Apa adikku datang menemuimu?"

Kato mengernyit, tidka mengerti. "Adik?"

"Sora Ito," kata Yuuki, "apa dia datang menemuimu?"

Perlu beberapa waktu bagi Kato untuk mencerna informasi itu. Ditatapnya Yuuki lekat. Ekspresinya memperlihatkan ketidakpercayaannya.

Bagaimana bisa Sora dan Yuuki bersaudara? Sora tidak pernah mengatakan hal itu padanya, padahal mereka sudah berteman hampir sepuluh tahun lamanya.

"Dia tidak datang menemuiku," jawab Kato datar setelah menemukan kembali suaranya yang mendadak hilang karena

sebuah berita mengejutkan yang disampaikan oleh Yuuki tadi. Kedua tangannya terkepal erat. Rasa kecewa menyelinap ke dalam dadanya. Bagaimana bisa Sora ada di Tokyo tanpa menemuinya? Kenapa?

Yuuki mengangkat satu alisnya.

"Aku tidak berbohong. Sora tidak datang menemuiku," sambung Kato masih dengan nada yang sama, "dia bahkan tidak mengatakan apa pun padaku."

Mau tidak mau Yuuki harus mempercayai ucapan Kato. Sama seperti dirinya, Kato sepertinya kecewa karena sora tidak memberitahunya mengenai kedatangannya di Tokyo.

"Tolong kabari aku jika Sora datang menemuimu," kata Yuuki setelah terdiam lama. Ia merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalamnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Kato yang berdiri kaku setelah kepergiannya.

#♫♪

BAB 6. PATAH HATI

DUDUK di bawah tangga studio, Sora menunggu. Sesekali dia mengintip dari balik gorden untuk melihat ke dalam studio dimana para artis yang menjadi tamu acara duduk tenang, menjawab satu persatu pertanyaan yang dilontarkan kepada mereka.

Lima belas artis? Ujarnya di dalam hati. Pantas saja penonton begitu ribut. Benar kata Mamoru tadi, sutradara dan produser acara ini gila, mereka terlalu nekat menghadirkan lima belas artis sekaligus. Enam orang diantaranya bahkan sangat terkenal, lima orang lainnya sedang naik daun sementara sisanya sedang bersiap untuk debut.

Tubuh Sora menegang saat netranya menatap satu orang pria yang kini berdiri di barisan paling depan. Pria yang disukainya itu tengah membungkuk dalam, lalu berjabat tangan dengan dua orang wanita yang merupakan pembawa acara *talk show* malam ini.

Kato? Kato ada di sini? Pekiknya di dalam hati. *Ini pasti takdir*, tambahnya di dalam hati.

Sora langsung berdiri, dia memutuskan untuk menyusul Kato. Dengan tergesa ia keluar dari persembunyiannya, tanpa menyadari jika ada dua pasang netra yang menangkap mengikuti pergerakannya.

"Kato?" panggilnya sedikit keras.

Kato yang berjalan bersama tiga orang rekan artis satu manajemennya langsung menoleh ke belakang saat telinganya mendengar suara tidak asing yang memanggil namanya.

Pria itu membelalakkan mata. "Sora?" panggilnya pelan, nyaris tak terdengar saat dia melihat sosok wanita muda yang berlari ke arahnya dengan senyum lebar. "Apa yang kau lakukan di sini?" Ia bertanya tanpa bisa menutupi keterkejutannya.

Sora tidak menjawab. Hatinya terlalu gembira hingga lidahnya mendadak terasa kelu.

Kato menoleh kearah ketiga rekannya, meminta izin untuk bicara dengan tamu yang sama sekali tidak diharapkannya saat ini.Sora mengernyit saat pria itu menarik pergelangan tangannya untuk bicara di ujung lorong yang sepi.

"Kenapa kau bisa berada di sini?" tanya Kato lagi.

Senyum di wajah Sora perlahan menghilang. Kedua telapak tangannya berkeringat karena gugup. "Kau tidak suka melihatku?" tanyanya dengan nada tercekat.

Rahang Kato mengeras. "Kau pergi ke Tokyo tanpa memberitahu kakakmu, kan?"

Sora menunduk, mengangguk pelan.

"Kau benar-benar pergi tanpa seizin kakakmu?" tanyanya lagi dengan mulut terkatup. Sora kembali mengangguk. "Kenapa kau bertindak semaumu?" bentaknya membuat Sora berjengit dan mundur satu langkah ke belakang.

Kato menarik napas, lalu menyusurkan jemarinya ke dalam rambutnya. "Apa kau tidak sadar jika perilaku tidak bertanggung jawabmu ini sudah membuat keluargamu khawatir."

Sora mendongak, menatap Kato dengan kedua bola mata besarnya. "Kakakku tidak akan khawatir jika tidak tahu aku ada di

sini," katanya. Ia menelan kering. Sora berusaha menggenggam pergelangan tangan Kato, tapi pria itu menepisnya kasar. "Tolong jangan katakan pada kakakku jika aku ada di Tokyo. Kumohon!"

"Seharusnya kau memikirkan akibat dari perbuatanmu terlebih dahulu, Sora!" cecarnya gemas. "Kau sudah dewasa, bukan gadis remaja atau anak-anak yang tidak tahu bagaimana cara bersikap. Kau membuatku kecewa," tambahnya pelan, tapi terasa menyakitkan untuk Sora.

Keduanya terdiam.

"Jadi, apa alasanmu *datang* ke Jepang?" tanya Kato kemudian, memutus keheningan mencekik diantara mereka.

Jantung Sora berdebar semakin kencang. Sembari mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru ia menjawab, "Untuk menemuimu."

Kato memalingkan wajah. Bukan ini yang ingin didengarnya. "Apa alasanmu menemuiku?" tanyanya membuat nyali Sora menciut. Wanita muda itu tahu dengan jelas jika Kato marah besar saat ini. "Katakan! Bukankah kau datang kemari untuk menemuiku?"

Sora terdiam, menunduk semakin dalam. Ia mulai ragu.

"Katakan sekarang, atau aku akan perg—"

"Aku menyukaimu," potong Sora cepat. Kedua tangannya yang basah karena keringat terkepal di sisi kiri dan kanan tubuhnya. Perlahan ia mendongak, ingin melihat reaksi Kato. Namun, yang dilihatnya saat ini bukanlah sosok Kato yang sudah dikenalnya dengan baik. Pria di hadapannya balas menatap dengan ekspresi asing yang tidak pernah dilihat oleh Sora sebelumnya.

"Aku datang ke Jepang untuk mengatakan hal ini," ujar Sora lirih, nyaris tak terdengar. "Aku ingin kau tahu perasaanku selama ini padamu."

"Aku tidak suka wanita yang tidak bertanggung jawab dan tidak dewasa," balas Kato datar. "Kau sudah mendengar jawabanku, sekarang pulang ke New York! Jangan buat keluargamu cemas!" tambahnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Sora yang tersenyum pahit—patah hati.

#♫♪

Sialan. Bukan ini yang ingin dilihat Hide. Ia ingin sekali menghajar pria yang disukai oleh Sora itu. Bagaimana bisa dia berkata sekasar itu pada seorang wanita yang rela melakukan hal gila hanya untuk menemuinya?

Pria itu boleh saja menolaknya, tapi apa tidak ada cara halus untuk melakukannya?

Mungkin terdengar gila, tapi Hide bisa merasakan perasaan Sora. Rasa sakit itu pernah dirasakan Hide saat Aika memutuskan hubungan romantis mereka.

Hide mengepalkan kedua tangannya erat. Dalam hati dia berjanji untuk memberikan pelajaran pada Kato. Namun, dengan cepat dia menepis keinginan itu. Bukan haknya untuk melakukannya. Sora bukan temannya, bukan siapa-siapa untuknya. Jadi kenapa ia harus peduli? Sayang, ia tidak bisa tidak peduli pada gadis remaja itu.

#♫♪

Sora melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Ia lalu menarik napas pelan, berusaha untuk menyingkirkan gumpalan besar yang kini berada di dada.

Gadis remaja itu menekuk mulut ke atas, membentuk sebuah senyuman yang hanya membuat dirinya terlihat semakin

menyedihkan. Namun, bukan Sora jika ia menangis hanya karena patah hati. Tidak. Dia tidak akan menangis hanya karena patah hati. Bukankah dia sudah terbiasa menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya?

Dengan gerakan berlebihan dia menyemangati diri sendiri, di dalam hati dia mengingatkan jika ini merupakan resiko yang harus ditanggungnya atas kenekatannya.

"Menangis saja!"

Sora mengerjapkan mata, terkejut. Ia menoleh ke arah belakang dimana Hide berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana *jeans*-nya. Pria itu berdiri di sana, menatap lurus Sora, terlihat sedikit kikuk?

Ah, mungkin itu hanya perasaan Sora saja. Hide tidak mungkin terlihat kikuk, terlebih di hadapannya. Pria itu jelas memiliki kepercayaan diri tinggi, malah sangat tinggi, dan terkesan arogan menurut Sora.

"Menangis saja kalau mau menangis. Kenapa harus menahannya?" tanya Hide tanpa bisa menahan diri untuk bertanya. Sora menatapnya dengan kerutan dalam. "Ck, kenapa tidak menangis?" Hide kini bertanya dengan nada tidak sabar.

Hening.

Pria itu mendengkus, mengacak rambutnya kasar lalu berjalan mendekati Sora yang hanya menatapnya dengan kening yang ditekuk semakin dalam. "Tidak perlu menahan diri." Hide berhenti sejenak untuk meletakkan tangan kirinya di depan dada. "Menangis bisa meredakan rasa sakit *di sini*," tambahnya dengan penekanan pada kata terakhirnya.

Sejauh ini Sora tidak meneteskan air mata. Seperti apa yang ada di dalam pikirannya—untuk apa dia menangis?

"Untuk apa aku menangis?" Ia balik bertanya dengan kedua alis menyatu. Hide mengangkat sebelah alisnya, terkejut. "Tidak ada yang perlu kutangisi," tambah gadis remaja itu dengan nada tenang mengagumkan.

"Apa kau yakin baik-baik saja?" Hide kembali bertanya dengan nada menyelidik. "Seorang wanita yang tengah patah hati biasanya akan menghabiskan waktu lama untuk menangis."

Sora menundukkan kepala, bahunya bergetar. "Tapi aku tidak mau menangis," katanya sedikit tercekat. Ia memukul dadanya pelan untuk menyingkirkan rasa sakit dan sesak yang membelenggu dadanya saat ini.

Ayolah, bukankah dia berkata pada dirinya sendiri jika ia tidak akan menangis hanya karena patah hati? Ayahnya selalu mengatakan jika ia anak yang kuat, karenanya Sora selalu berpikir jika menangis bukanlah sesuatu yang pas untuknya, walau ia seorang wanita.

"Dasar keras kepala!" gumam Hide nyaris tak terdengar. Tanpa aba-aba pria itu merengkuh tubuh Sora ke dalam pelukannya. Jangan bertanya kenapa ia melakukan hal itu, karena sesungguhnya Hide sendiri tidak tahu kenapa ia harus ikut campur dalam masalah percintaan Sora.

Mereka bahkan baru mengenal beberapa hari. Pertemuan keduanya selalu saja diwarnai oleh pertengkaran-pertengkaran kecil. Namun, melihat bahu Sora yang bergetar menahan tangis entah kenapa membuat hatinya terenyuh.

"Menangis saja!" bujuknya lembut, sementara tangan besarnya menepuk-nepuk punggung Sora pelan, seolah mengatakan pada wanita muda dalam pelukannya jika semua akan baik-baik saja.

"Kenapa rasanya sesakit ini?" Sora bertanya serak. Hatinya berdenyut sakit, amat sangat sakit, tapi dia tidak menangis.

Sora meremat kaus yang dikenakan oleh Hide."Aku terlihat sangat menyedihkan bukan?" tanyanya parau, diakhiri oleh kekehan pahit.

Hide menghela napas. Ia ikut merasakan sakit yang dirasakan oleh Sora. Bagaimanapun kisah keduanya hampir serupa walau tidak sama. "Kau seorang pemberani," hiburnya membuat kekehan Sora kembali terdengar.

Sora mengangkat kepalanya, mendongak menatap Hide. Ia tidak pernah sedekat ini dengan pria lain sebelumnya, bahkan ini kali pertama Sora dipeluk oleh pria selain keluarganya. "Kau benar, aku memang naif," katanya dengan suara tercekat. "Memperjuangkan sesuatu apa?" cicitnya,mencemooh dirinya sendiri.

"Bukan salah Kato jika dia tidak bisa membalas perasaanku. Aku hanya terlalu egois dan memaksakan kehendakku."

"Kau hanya seorang gadis remaja yang sedang jatuh cinta." Hide tersenyum lembut saat mengatakannya. Senyum lembut yang biasanya ia perlihatkan di depan orang-orang terdekatnya saja. Hide bahkan tidak pernah memperlihatkan senyum lembut itu di hadapan penggemarnya.

Ah, entahlah lagi-lagi ia tidak mengerti dengan apa yang tengah dilakukannya saat ini. "Aku yang salah menyebutmu *naif*."

Sora menggeleng pelan. "Kau tidak salah," katanya cepat. "Aku memang naif," katanya sembari mengangkat sebelah bahunya. "Itu kenyataannya."

Keduanya saling menatap dalam diam.

"Maaf sudah merepotkanmu!" Sora memutus keheningan diantara mereka. "Tolong jangan katakan kejadian tadi pada yang

lain," pintanya dengan ekspresi memelas. Hide mengangguk. "Daichi akan mengolokku jika tahu aku menangis," sambungnya.

Hide tidak menjawab. Dia tidak yakin jika Daichi akan mengolok Sora. Yang diyakininya justru Daichi akan menghajar Kato karena sudah emmbuat seorang wanita menangis.

Sora terdiam untuk mengambil napas panjang. "Janji?"

"Janji," sahut Hide tenang. "Aku tidak akan mengatakannya pada siapa pun. Ayo kita kembali! Acaranya sudah selesai. Mereka pasti cemas mencarimu saat ini."

Sora mengerjapkan mata, sementara Hide sibuk menghapus jejak air mata di kedua pipi Sora dengan kedua ibu jarinya. "Mereka akan cemas?" tanyanya terlihat kaget.

"Ya," jawab Hide.

"Kenapa?" wanita muda itu kembali bertanya, keningnya ditekuk dalam, terlihat tidak percaya.

"Karena kau bagian dari kami." Dengan lembut Hide menggenggam tangan Sora, menuntunnya untuk kembali berjalan menuju ruang ganti tempat rekan-rekannya menunggu, tanpa menyadari jika ada sebuah kamera yang mengabadikan kebersamaanmereka dari balik persembunyiannya.

Kau akan menderita, sama seperti Himeka.

#♫♪

BAB 7. PELIPUR HATI

"APA ini hanya perasaanku saja? Atau Sora memang terlihat murung?" Arata berbisik pelan pada Hide, membuat *leader*-nya itu melirik pada Sora yang berdiri dengan senyum dipaksakan di samping Aoi.

Keduanya bercakap-cakap ringan sembari menunggu pintu lift yang akan membawa mereka turun terbuka.

Hide mengendikkan bahu, pura-pura tak acuh. "Mungkin dia rindu rumah," jawabnya asal. Namun, jawabannya itu sepertinya berhasil membuat Arata mengangguk percaya. Ia masih melirik lewat ujung matanya pada Sora saat Arata berbalik dan berjalan ke arah Mamoru yang berada beberapa langkah di belakang mereka.

"Sora rindu rumah," bisik Arata yang masih bisa didengar oleh Hide,"mungkin kita harus melakukan sesuatu untuk menghiburnya," tambahnya.

Mamoru menaikkan satu alisnya, sekilas menatap punggung Sora, sebelum mengangguk pelan, "Tentu saja. Lagipula dia sudah bekerja dengan baik. Aku harus memberinya hadiah untuk itu bukan?"

Arata mengangguk dengan semangat.

"Kita akan makan malam enak di luar sebelum pulang ke asrama," lanjutnya yang disahut siulan riang Arata.

Sesuai dengan janjinya, Mamoru membawa kelima artisnya serta Sora ke sebuah restoran masakan Italia yang sangat popular di Tokyo. Menghindari keributan yang tidak perlu ia meminta penanggung jawab restauran untuk membawa mereka masuk ke dalam restauran itu lewat pintu belakang.

Sora tidak banyak bertanya, dengan patuh dia mengekori Mamoru, lagipula yang lain tidak ada yang protes, pikirnya praktis.

"Pesan apa pun yang kau inginkan," kata Mamoru saat mereka sudah duduk dengan nyaman di dalam ruangan VVIP. "Kau boleh memesan apa pun yang kau inginkan."Ia menegaskan dengan senyum hangat sementara tangannya mengacak pelan rambut Sora yang kini menatapnya terbelalak, tak percaya.

"Apa pun?" beo Sora antusias, mengabaikan kegaduhan di sekelilingnya. Sepertinya bukan hanya dirinya yang sangat antusias saat ini, keempat anggota Centaurs pun sama antusiasnya, kecuali Hide yang entah kenapa sedari tadi menatap sinis ke arah Mamoru dan Sora.

Mamoru mengangguk. "Apa pun."

"Wow …." Sora memekik girang tanpa mampu menyembunyikan kegembiraannya. Gadis remaja itu menggigit bibir bawahnya, kedua matanya berkilat saat dia membalikkan halaman demi halaman buku menu di tangannya, tapi seketika keningnya mengernyit.

Ia tidak *familiar* dengan nama-nama menu yang tertulis di dalam buku menu itu. "Aku tidak tahu apa yang harus aku pesan," akunya malu. Sora menutup buku menu di tangannya lalu menyodorkannya pada Mamoru. "Tolong pesankan untukku, Paman!" Ia meminta dengan senyum terlampau manis menurut Hide.

"Apa menu yang akan kau makan juga harus dipilihkan oleh orang lain?" Hide bertanya dengan ketus, membuat ruangan mewah itu menjadi hening dalam sekejap.

"Sudahlah!" Mamoru menengahi dengan sabar. "Tidak ada salahnya jika Sora meminta bantuan untuk memilih menu. Iya, kan?" tukasnya tenang, mengabaikan desisan Hide yang terlihat tidak suka karena manajernya memilih untuk membela Sora.

Ia menjeda, terlihat serius. "Aku akan memesankan menu makanan yang berbeda untukmu, jadi kau bisa mencicipi makanan milikku. Bagaimana?"

Sora mengangguk semangat hingga Mamoru kembali tersenyum hangat karenanya.

"Kau juga boleh mencicipi makananku," seru Arata membuat Sora tersenyum lebar sementara Hide semakin dongkol karenanya.

#♫♪

Makan malam yang sangat terlambat itu berlangsung dengan obrolan-obrolan ringan yang untuk sejenak berhasil membuat Sora melupakan patah hatinya. Gadis itu mengamati interaksi anggota Centaurs dan Mamoru dari balik bulu mata lentiknya. Setelah menghabiskan menu utama, dia kembali disuguhkan makanan penutup, sebuah *panna cotta* yang nyaris membuat Sora meneteskan air liur.

"Eh, omong-omong bukankah salah satu bintang tamu di acara tadi bernama Kato Irie?" Daichi menatap lurus Sora saat mengatakannya.

Sora nyaris tersedak oleh makanan yang tengah dinikmatinya.

Sialan, kenapa Daichi harus membahas Kato saat ini? Tanya Sora di dalam hati. Nafsu makannya mendadak hilang, dengan

susah payah dia berusaha menelan makanan di dalam mulutnya, lalu menjawab dengan nada riang dipaksakan, "Ya. Dia memang Kato yang kumaksud. Dia tampan bukan?"

Daichi mengendikkan bahu. "Aku jauh lebih tampan darinya." Jawabannya membuat Hide tersenyum tipis, puas mendengar nada meremehkan Daichi.

"Kau benar," timpal Sora menyetujui. Ia menyipitkan mata. "Setelah kuperhatikan kau memang lebih tampan dari Kato."

"Woah ..." ujar Aoi dan Daiki kompak. "Jangan bilang sekarang kau menyukai Daichi," kelakar Daiki dengan senyum jahil yang menggoda. "Kato akan sedih jika kau berpaling dengan cepat," tambahnya sama sekali tidak menangkap sorot sedih yang melintas di kedua mata Sora.

"Ada apa?" tanya Mamoru tiba-tiba. "Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanyanya lagi, membuat tawa Daiki dan Aoi yang sedari tadi menggoda Sora lenyap. Dengan ekspresi serius mereka menatap Sora yang untuk sejenak menundukkan kepala lalu mengangkatnya kembali dengan senyum riang dipaksakan.

"Sepertinya aku akan pulang ke New York lebih cepat," kata Sora, membuat ruangan itu menjadi hening. "Kenapa kalian menatapku seperti itu?" tanyanya dengan senyum kikuk.

Sora menjeda untuk berdeham, sementara jari-jari tangannya saling bertaut di atas pangkuannya. "Bukankah kalian tahu jika aku harus pulang secepatnya?"

"Bagaimana dengan Kato?" Daiki bertanya dengan satu alis terangkat. "Bukankah kau datang untuk menyatakan cinta?"

Sora kembali mengulum senyum pahit. Suaranya sedikit bergetar saat ia menjawab pertanyaan Daiki, "Kato menolakku," ujarnya tegar, walau di dalam hati ia merasa begitu hancur.

Pada awalnya dia ingin merahasiakan hal ini. Jujur saja, Sora sangat malu. Tapi hati kecilnya mengatakan jika mereka tidak akan menertawainya. Kedua mata Sora kembali terasa panas saat mengatakannya, dengan cepat dia memalingkan muka, membuang napas keras lalu mengipasi wajahnya dengan tangan kanannya.

Aku tidak boleh menangis lagi! Tegasnya di dalam hati.

"Dia tidak pantas untukmu," ujar Arata kemudian dengan ekspresi mengeras. Melihat kesedihan di kedua mata Sora mengingatkan pada dirinya sendiri yang harus merelakan wanita yang dicintainya pergi agar wanita itu bahagia. Kasus keduanya memang berbeda, tapi Arata bisa merasakan apa yang tengah dirasakan oleh Sora saat ini. "Kau akan mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya," katanya serius.

"Dan lebih tampan dari Kak Yuuki," sahut Sora riang. Ia berusaha mencairkan suasana di dalam ruangan itu yang mendadak terasa kaku dan berat.

Hide berdecak. "Kenapa kau selalu memuji Yuuki?" tanyanya.

"Apa salahnya?" tantang Sora. "Kak Yuuki memang sangat tampan." Tatapan Sora menerawang saat mengatakannya, penuh pujian. "Aku bahkan melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana penonton yang didominasi oleh wanita serta anggota Venus begitu terkesima saat Kak Yuuki bicara. Selain tampan dia juga sangat menawan."

Sora menghela napas, terdengar menyesal, "Seharusnya aku meminta tandatangana dan memintanya berfoto untuk kenang-kenangan."

"Kami jauh lebih tampan daripada Yuuki!" seru Daichi tidak terima, "daripada berfoto dengannya lebih baik kau berfoto dengan kami," tambahnya dengan dagu terangkat, congkak.

Sora memutar kedua bola matanya, jengah. Dalam hati dia bertanya; bagaimana reaksi mereka jika tahu Yuuki adalah kakaknya? *Pasti akan sangat mengejutkan*, pikirnya.

Ia mengibaskan tangan kanannya di depan wajahnya, "Tidak perlu. Daripada berfoto dengan kalian lebih baik aku berfoto dengan Paman Maoru saja. Kenapa?" tanyanya saat mendapat tatapan sebal dari Daichi. "Paman Mamoru sangat tampan, postur tubuhnya juga sangat seksi. Dia sangat pantas untuk jadi model pakaian dalam," katanya membuat Mamoru terbatuk hebat karena tersedak.

"Sora, jaga ucapanmu!" tegas Mamoru setelah batuknya reda. "Ucapanmu sangat vulgar."

"Vulgar?" Sora mengernyit, lalu memutar kedua bola matanya. "Anda sangat tampan, Paman," ujarnya mengabaikan Mamoru yang terbelalak. "Aku bahkan mendengar percakapan beberapa pegawai wanita di stasiun TV tadi, mereka mengatakan jika mereka akan rela walau hanya jadi teman kencan satu malam asalkan bisa bersama Paman."

Sora terdiam sejenak, sebelum kembali berkata dengan santainya, "Paman hanya tinggal menjentikkan jari dan para wanita itu akan langsung bersedia membuka pakaian mereka untuk paman."

"Sora!" bentak keenam pria di dalam ruangan itu kompak.

Sora mengerjapkan mata. "Apa?" tanyanya bingung. "Aku hanya mengatakan apa yang mereka bicarakan. Itu saja," katanya polos. "Bagian mana dari ucapanku yang salah?" Ia menekuk keningnya, semakin bingung saat keenam pria itu menggelengkan kepala keras. "Omong-omong apa kalian pernah membaca cerita

yang ditulis penggemar tentang kalian?" tanyanya, kembali mengalihkan pokok pembicaraan.

Arata dan Daichi langsung mengipasi wajah mereka dengan tangan.

"Tolong jangan membahasnya!" pinta Arata serius.

Namun, Sora bergeming. Dia menyatukan kedua tangannya di depan dada dan berkata, "Tidak sedikit penggemar yang memasangkan Daiki dan Arata atau Daichi dan Aoi," ujarnya.

Sora melirik pada Hide yang balas menatapnya dengan satu alis diangkat. "Sementara Hide dipasangkan dengan Paman Mamoru," sambungnya. Dia tertawa keras setelahnya. "Imaginasi penggemar kalian memang pantas diacungi jempol."

"Bisa kau diam?" desis Hide, tidak terima. Dia sudah tahu jika beberapa penggemarnya menjadikan mereka sebagai subjek dari cerita yang ditulis oleh penggemar. Hide bahkan hampir melempar telepon genggamnya saat membaca salah satu cerita penggemar yang memasangkannya dengan Mamoru. Demi Tuhan, dari semua orang di dunia ini kenapa penggemarnya harus memasangkannya dengan Mamoru?

"Kenapa mereka tidak memasangkan kalian dengan aktris atau penyannyi cantik?" tanya Sora heran. Dia menelan *panna cotta*-nya. "Kurasa Hide cocok dengan Aika-*san*."

Keheningan menyebar dengan cepat. Mamoru memberikan kode pada Sora yang sayangnya tidak bisa ditangkap dengan baik oleh gadis remaja itu.

Sora memiringkan kepala ke satu sisi. "Aika sangat cantik," sambungnya masih belum menangkap perubahan suasana di dalam ruangan nyaman itu.

"Sora?" panggil Hide merdu.

Aoi, Arata, Daiki serta Daichi hanya bisa menunggu dengan ekspresi tegang saat Hide bicara.

"Ya," jawab Sora polos. Dia menatap Hide lurus dengan mulut penuh makanan.

"Jika kau masih ingin hidup sampai besok pagi, tolong jangan sebut namanya lagi!"

Sora mengerjapkan mata. Dia menegakkan punggungnya. Keningnya ditekuk dalam saat memasang pose berpikir. "Apa kau pernah ditolak olehny—"

Dengan gerakan cepat Daichi membekap mulut Sora. Pria itu tertawa kering sementara Aoi langsung berinisiatif memberikan minuman dinginnya pada Hide. "Malam ini sangat indah, bukan?" ujar Daichi tertawa hambar.

Aoi dan Arata mengangguk penuh semangat. "Bagaimana jika kita karaoke setelah ini?"

Kelima pria itu terus berbicara, berusaha sekuat tenaga untuk mengalihkan pembicaraan sekaligus menghibur Sora sekaligus Hide untuk melupakan patah hatinya.

Mereka tertawa tanpa tahu jika sebuah skandal besar yang melibatkan Hide dan Sora tengah menjadi perbincangan panas di dunia maya saat ini.

♯♫♪

Beethoven, Moonlight Sonata mengalun lembut di dalam kamar yang ditempati oleh Sora. Entah kenapa dirinya merasa sangat kecil sekarang.

Saat ini dia berbaring di atas ranjangnya. Malam sudah semakin larut tapi kedua kelopak matanya masih enggan untuk dipejamkan. Senyuman yang terus dipasangnya sepanjang makan malam tadi

sudah luntur, digantikan oleh air mata yang terus turun, enggan untuk berhenti.

"Jangan menangis lagi!" ujarnya untuk menasehati dirinya sendiri. Biasanya dia selalu merasa hebat. Merasa kuat untuk menghadapi masalah sebesar apa pun. Namun, pada kenyataannya dia harus menelan pahit kepercayaan dirinya itu.

Miris, seorang Sora Ito harus menangis hanya karena ditolak cinta. Penolakan Kato membuatnya krisis percaya diri.

Sora terus menangis dalam diam. Namun, untuk alasan yang berbeda. Tiba-tiba saja dia teringat mendiang ayahnya. Jika ayahnya ada, mungkin dia akan menghambur ke dalam pelukan pria itu dan menumpahkan rasa sakit hatinya, terus menangis hingga rasa sakit yang membuat dadanya sesak itu hilang dengan sendirinya.

Wanita muda itu kemudian berandai; andai ayahnya masih hidup, kira-kira kalimat apa yang akan dilontarkannya untuk menghibur anak gadisnya?

"Ayah ...." Sora memanggil penuh rindu. "Aku merindukan ayah," tambahnya pilu.

Sora masih menangis saat tiba-tiba telepon genggamnya berbunyi, menandakan suara panggilan masuk. Dengan enggan dia menggeser tubuhnya ke sisi ranjang, mengulurkan tangan untuk mengambil benda yang diletakkannya di atas nakas di samping tempat tidurnya.

Matanya sedikit kabur oleh air mata, hingga dia mengerjapkan mata beberapa kali, lalu menghapus air mata dengan punggung tangannya. "Paman Mamoru?" bisiknya saat membaca nama pemilik nomor telepon yang kini menghubunginya.

"Halo?" Sora menyapa dengan suara serak, terdengar jelas jika ia tengah menangis saat ini.

"Sora, apa kau baik-baik saja?" tanya Mamoru dari ujung sambungan telepon. "Aku cemas karena kau tidak seceria biasanya," sambungnya terdengar khawatir.

Dia tidak bisa mengutarakan kecemasannya di depan anggota Centaurs, takut jika hal itu akan membuat fokus artis-artisnya terganggu, hingga akhirnya dia memutuskan untuk menghubungi Sora setelah sampai di rumah.

Sora tidak langsung menjawab, dia menelan dengan susah payah. Gadis remaja itu memejamkan kedua matanya rapat saat mendengar nada khawatir pada suara Mamoru di ujung sambungan. "Aku baik-baik saja, Paman. Jangan khawatir!" balasnya dengan nada semeyakinkan mungkin. "Aku hanya mengantuk, hingga suaraku sedikit berubah," tambahnya berusaha meyakinkan Mamoru yang sepertinya tidak mempercayai ucapannya.

Hening.

Sora bisa mendengar suara desahan pelan Mamoru di ujung sambungan telepon. Di dalam hati dia merasa bersalah karena sudah membuat pria itu khawatir. Seharusnya dia bisa menyembunyikannya dengan baik, tapi sepertinya usahanya gagal karena Mamoru tidak tertipu olehnya.

"Kau akan mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Kato." Ucapan Mamoru membuat bibir Sora bergetar. Wanita muda itu terisak kecil, dadanya seperti diremas dan rasanya amat sangat sakit. "Kita seringkali bertemu dan jatuh cinta pada orang yang salah sebelum akhirnya bertemu dengan belahan hati kita yang sesungguhnya," kata Mamoru dengan nada lembut. "Maaf, seharusnya aku bisa menghiburmu dan lebih peka tadi—"

"Terima kasih!" ucap Sora memotong ucapan Mamoru. "Terima kasih karena Paman sudah mengkhawatirkanku!" tambahnya sedikit tercekat oleh rasa haru. "Aku tidak tahu kenapa, tapi jika ayahku masih hidup mungkin dia akan mengatakan kalimat yang sama seperti yang Paman ucapkan tadi," terangnya membuat Mamoru terdiam.

Mamoru cukup terkejut saat mendapatkan fakta baru mengenai Sora. Jadi Sora sudah tidak memiliki ayah?

Sora menghapus air matanya dan memasang senyum lebar seolah Mamoru bisa melihatnya saat ini. "Terima kasih, Paman! Kau membuatku merasa lebih baik."

"Ah, iya," jawab Mamoru terdengar sedikit kikuk. Pria itu tidak tahu harus merasa bangga karena berhasil menghibur Sora, atau merasa sangat tua karena Sora menyamakan dirinya dengan sosok mendiang ayahnya. "Omong-omong, apa kau serius jika kau akan pulang lusa hari?" tanyanya tiba-tiba, mengganti topik pembicaraan.

Sora mengubah posisinya hingga terduduk di atas ranjang. Dia mengendikkan bahu dan menjawab dengan ringisan pelan, "Begitulah. Lagipula aku sudah melaksanakan apa yang menjadi alasan utamaku datang ke kota ini," jelasnya. "Aku tidak memiliki alasan lain untuk menetap lebih lama."

"Begitu?"

Hening.

Keduanya terdiam, larut dalam pikiran mereka masing-masing. "Aku akan kehilangan seorang asisten yang bertanggung jawab sepertimu," kata Mamoru, memutus keheningan diantara mereka.

Sora cemberut. "Paman hanya memanfaatkan tenagaku saja."

"Dan yang pasti mereka juga akan kehilanganmu," balas Mamoru, mengabaikan protesan Sora. "Terima kasih karena kau sudah memberikan warna dalam kehidupan mereka yang hitam-putih."

"Paman terlalu berlebihan," ujar Sora. Pembicaraannya dengan Mamoru saat ini seolah menghipnotisnya, membuatnya lupa akan rasa sakit akibat penolakan Kato. "Justru mereka dan Paman yang membuat hidupku menjadi berwarna. Sekarang aku tahu jika kehidupan selebritis itu tidak seindah pemikiran orang-orang banyak."

Sora terdiam sejenak. "Jika kalian mengadakan konser *tour* ke New York, tolong kabari aku. Dengan senang hati aku akan membawa kalian keliling kota," tawarnya penuh semangat.

Mamoru mendesah pelan. Merasa senang mendengar perubahan nada suara Sora yang kembali bersemangat dan ceria. Dia heran, mengapa dia merasa peduli terhadap gadis kecil itu. Mamoru mengerjapkan mata.

Gadis kecil? Tanyanya di dalam hati. Sora pasti langsung protes jika tahu ia menganggapnya sebagai gadis kecil. Namun, Sora tidak perlu tahu, kan? Sora tidak perlu tahu jika Mamoru menganggapnya sebagai gadis kecil. Seorang gadis kecil yang membuatnya bertindak layaknya seorang ayah yang berkewajiban menghibur anak gadisnya yang tengah patah hati.

Aku merasa sudah sangat tua, pikir Mamoru dengan senyum tipis yang menghiasi wajah tampannya.

#♫♪

BAB 8. SKANDAL

KATO tidak menyangka jika ada seseorang yang menguping pembicarannya dengan Yuuki Tanaka saat di stasiun TV tadi. Pantas saja beberapa rekan setimnya bersikap berbeda saat mereka dalam perjalanan pulang ke asrama.

Rasa bersalah karena sikap kerasnya pada Sora masih mempengaruhinya. Ia terlihat linglung. Kato bahkan tidak melawan saat beberapa seniornya menariknya ke dalam ruang istirahat asrama untuk mengintoregasi.

"Bukankah kau anak baru yang bangga karena bisa masuk ke agensi ini tanpa koneksi?" ujar seorang pria yang merupakan senior dari Kato. Pria itu sudah lima tahun menjadi artis training di agensi yang sama dengan Kato, tapi hingga saat ini dia masih belum mendapat kepastian untuk bisa debut.

Pria itu mendorong tubuh Kato hingga jatuh terduduk di atas lantai berkarpet. Ia mendecih, meludahi Kato sementara Ryuu yang melihatnya di sudut ruangan tidak bisa berbuat apa pun untuk menolong rekan satu timnya itu.

"Kau mengenal Yuuki Tanaka, kan?!?"

Kato tidak menjawab. Pikirannya masih tertuju pada Sora. Ekspresi gadis remaja itu yang hampir menangis membuat rasa bersalahnya semakin menumpuk.

"Kenapa kau diam?" bentak seorang senior lain. Dia geram karena sikap diam Kato seolah mengejek mereka. Dia berpikir Kato

bisa debut cepat karena memiliki koneksi orang-orang penting. "Selama ini kau menertawakan kami. Iya, kan?"

Kato menghela napas panjang. Ia mengangkat kepalanya dengan gerakan perlahan. Ditatapnya wajah keempat seniornya secara bergantian. "Aku tidak mengenal Yuuki Tanaka," katanya yang disambut dengkusan tidak percaya dari keempat seniornya, "tapi memang benar jika aku mengenal adiknya."

"Brengsek!" raung senior pertama. Dia melayangkan sebuah tinju keras ke arah perut Kato. Pria itu sengaja melakukannya agar bekas pukulannya pada Kato tidak terlihat karena berada pada bagian yang tersembunyi. "Itu berarti kau mengenal Yuuki Tanaka juga!"

Kato menatapnya. Ia meringis lalu tertawa mengejek. Percuma bicara jujur, seniornya tidak akan mempercayainya. "Lalu apa mau kalian?" tantangnya, "memangnya kenapa jika aku punya koneksi?" Dia sengaja mengatakan hal itu untuk memancing kemarahan senior-seniornya. Kato ingin dipukul lebih keras, dia berharap dengan cara itu dirinya bisa melupakan rasa bersalahnya pada Sora walau hanya sesaat.

Keempat seniornya gemertak. Tangan mereka terkepal.

"Selama ini aku sudah cukup bersabar," sambung Kato saat tidak ada satu orang pun dari keempat seniornya yang menjawab. Ia berdiri dengan susah payah. Rasa sakit akibat pukulan di perutnya masih terasa. "Sayangnya kesabaranku ada batasnya."

Ia terkekeh pelan. Dagunya diangkat tinggi. "Aku tidak takut pada kalian," katanya, dan pukulan demi pukulan pun datang menghantam tubuhnya dengan keras.

♯♫♪

'Sudah tidur?'

Pesan singkat itu diterima Sora sejak sepuluh menit yang lalu. Ia mendudukkan diri di atas ranjang, kepalanya menunduk, menatap layar telepon genggamnya yang masih menyala.

Sora mengucek matanya berkali-kali untuk memastikan jika dirinya tidak bermimpi saat ini. Dia duduk bersila. Sora merenung hingga akhirnya dia pun menulis sebuah balasan singkat untuk menjawab pesan dari Hide tadi.

'Belum.'

Tidak perlu menunggu lama hingga Sora mendapat balasan pesan itu.

'Mau pergi keluar?'

Sora mengernyit, merasa tidak yakin. Ia melirik jam pada layar telepon genggamnya. Sudah hampir jam sebelas malam, kemana Hide akan membawanya di jam ini?

'Mau.' Sora menjawab pendek. Dia langsung turun dari atas ranjang dan membuka kopernya untuk mengambil pakaian ganti. Dia menoleh ke belakang saat telepon genggamnya bergetar, menandakan pesan masuk. Sora meraih telepon genggamnya.

'Aku menunggumu di taman dekat hotel.'

Sora tersenyum singkat. Dalam hati dia bertanya; apa Hide sengaja melakukan ini untuk menghiburnya?

Gadis remaja itu menggelengkan kepala cepat lalu menyambar jaket yang tergeletak di atas ranjang, merampas kunci kamar di atas meja, membuka pintu, menguncinya kembali sebelum berlari menuju lift.

Perlu dua puluh langkah untuk Sora sampai di depan taman bermain yang berada tepat di seberang jalan. Ia menyipitkan mata, sedikit was-was hingga akhirnya matanya menemukan sosok yang

dikenalnya berdiri di bawah lampu tangan dengan syal yang hampir menyembunyikan setengah wajahnya.

Sora mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. "Mobilmu di mana?"

Hide tidak langsung menjawab. "Aku tidak membawa mobil. Kita akan naik bus."

Sora membelalakkan mata. Dia menatap Hide dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Bagaimana jika ada yang mengenalimu?"

"Tidak masalah," jawab Hide singkat. Keduanya berjalan berdampingan menuju halte bus yang berjarak seratus meter dari tempat mereka saat ini. Hanya lima menit mereka berada di halte itu hingga akhirnya bus yang akan membawa keduanya ke daerah Shinjuku datang.

Mulut Sora terbuka lebar, tercengang. Kota ini masih sangat sibuk walau hari sudah menjelang tengah malam. Lampu-lampu terang benderang. Jalanan masih begitu ramai oleh para pejalan kaki yang berlalu-lalang.

Ia hanya mengangguk dan menunggu dalam diam saat Hide masuk ke dalam sebuah swalayan lokal. Matanya melihat ke segala arah, takjub. Sora tersenyum lebar saat Hide kembali dengan dua buah es krim dan beberapa minuman dingin saat kembali. Ia menerima es krim rasa vanila dari tangan pria itu dan mereka pun kembali melanjutkan perjalanan.

Sora menjilat tetesan es krim yang mengotori punggung tangannya. Ia hanya tersenyum lebar saat Hide melihat perilakunya dengan satu alis diangkat. "Apa kau sering melarikan diri seperti ini?" tanyanya memutus keheningan diantara mereka.

Hide menoleh singkat ke arahnya dan mengangguk.

"Kau pasti kesepian."

Hide menggigit es krim cokelatnya. Rasa dingin dan manis menyatu dalam mulutnya. Hide menikmatinya, dia menelannya dalam diam. Sebenarnya Hide tidak menyangka jika Sora akan mengatakan hal itu. Rasa sepi itu memang selalu datang. Dia mungkin memiliki banyak penggemar, teriakan histeris selalu menggema setiap kali Centaurs mengadakan konser. Namun, perasaan sepi selalu datang setelah dia meninggalkan panggung.

Tanpa disadarinya dia tersenyum miris. Rasa sepi itu pasti bukan hanya dirasakannya. Anggotanya yang lain pasti merasakan hal yang sama. Mungkin karena alasan itu juga anggota Centaurs memilih untuk tetap tinggal bersama di asrama walau mereka sudah memiliki kemampuan finansial untuk tinggal di apartemen atau rumah milik mereka sendiri.

"Apa kau lapar?" Hide memilih mengganti topik pembicaraan.

Sora mengangguk semangat. Gadis remaja itu berlari kecil menuju sebuah tempat sampah untuk membuang sampah plastik es krim di tangannya. Ia menengadahkan tangan, meminta sampah plastik es krim milik Hide.

"Aku masih kenyang, tapi aku tidak keberatan jika kau membelikanku makanan itu." Ia mengatakannya setelah membuang sampah. Sora menunjuk ke arah kedai penjual takoyaki di pinggir jalan. Aroma harum makanan yang memenuhi udara menggoda indra penciumannya.

Sora kembali melempar sebuah senyuman pada Hide yang tanpa kata bersedia menemaninya menghabiskan waktu, malam ini. Dalam hati Sora bersyukur karena datang ke kota ini. Ia mungkin kehilangan cinta pertamanya, tapi Tuhan menggantinya dengan orang-orang yang peduli padanya. Dan bagi Sora hal itu cukup untuk mengobati patah hatinya.

♯♫♪

Pagi pun datang dengan cepat.

Jam belum menunjukkan pukul tujuh saat Mamoru berjalan tanpa ekspresi menuju kantor direktur pemilik agensi tempat artis-artisnya bernaung. Kantor agensi masih sangat sepi karena jam kantor dimulai pukul sembilan pagi.

Dini hari tadi dia dikejutkan dengan dering telepon genggamnya yang terus berbunyi hingga akhirnya dengan enggan dia menjawab panggilan itu.Berita yang didengarnya bukanlah berita yang menyenangkan. Demi Tuhan, kenapa Hide tidak berhati-hati?

Mamoru bisa bernapas sedikit lega karena foto itu tidak memperlihatkan wajah wanita yang tengah dipeluk oleh Hide. Namun, dari postur serta pakaian yang dipakai wanita itu Mamoru bisa langsung tahu jika wanita itu adalah Sora.

Dari semua wanita di dunia ini kenapa Hide malah memeluk Sora? Sialan! Makinya di dalam hati. Dia seperti seorang ayah yang kehilangan anak gadisnya karena diambil oleh pria lain untuk diperistri. Mamoru segera masuk ke dalam ruang kantor setelah mengetuk pintu beberapa kali. Ia membuka pintu lalu menutupnya kembali pelan.

"Kau pasti sudah tahu kenapa aku memanggilmu sepagi ini." Langsung tanpa basa-basi adalah ciri khas direktur perusahan agensi artis Polaris—Kento Kashiwabara. Pria berusia lima puluh tujuh tahun itu menatap tajam Mamoru dari tempat duduknya.

"Kenapa kau tidak bisa mencegah skandal ini? Bukankah sudah jadi tugasmu untuk melindungi artis-artismu dari skandal seperti ini?"

Mamoru tidak menjawab, kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

"Apa aku harus mengingatkanmu jika skandal seperti ini sudah dua kali melibatkan anggota personil Centaurs?"

"Aku tahu," jawab Mamoru dingin. Ia tidak perlu diingatkan.

Kento Kashiwabara melepas napas keras. Ia menyandarkan punggungnya ke punggung kursi kerjanya yang nyaman. Kedua mata tajamnya tidak lepas dari wajah Mamoru yang berekspresi datar. "Bagaimana bisa aku mempercayakan perusahaan ini padamu jika mengurus artis-artismu saja kau tidak becus?" ujarnya membuat rahang Mamoru mengeras karena marah.

Mamoru tidak pernah meminta dijadikan penerus perusahaan yang saat ini dipegang oleh ayahnya. Benar. Kento Kashiwabara adalah ayah kandungnya. Orang tuanya bercerai saat ia berusia sepuluh tahun dan sejak saat itu Mamoru menanggalkan marga ayahnya dan memakai marga ibunya.

Ia menetap selama dua puluh tahun di London hingga ayahnya memanggilnya pulang ke Jepang setelah ibunya meninggal lima tahun yang lalu. Sampai detik ini tidak ada satu orang pun di dalam perusahaan ini yang mengetahui jika sebenarnya ia merupakan pewaris dari perusahaan besar yang menaungi artis-artis yang tengah bersinar saat ini.

"Apa kau mengenal wanita dalam foto itu?" pertanyaan Kento membuyarkan lamunan singkat Mamoru. "Ah, dari reaksimu sepertinya kau tahu siapa gadis itu." Dia menaikkan satu alisnya saat bicara.

Hening.

"Aku tidak mau tahu, kau harus bisa menyelesaikan skandal ini secepatnya," tegasnya mutlak. "Kecuali jika kau mau hal yang sama terjadi pada wanita itu."

Ia menjeda, memberi waktu pada putranya untuk mencerna ucapannya. "Kau masih ingat apa yang terjadi pada kekasih Arata, kan?"dia mengingatkan, "kita tidak mau hal yang sama terjadi pada gadis itu, Mamoru," sambungnya.

Kento memutar kursinya, menatap jauh keluar jendela ruang kerjanya. "Penggemar fanatik Hide bisa berbuat lebih nekat daripada penggemar fanatik Arata."

"Mereka sama-sama gila." Mamoru akhirnya buka suara untuk meralat ucapan ayah kandungnya itu, "tapi mereka masih bisa dihentikan."

Kento mendengkus. "Caranya?"

"Sora harus mendapat persetujuan penggemar Hide."

"Sora?" beo Kento. Dia memutar kembali kursinya. Ditatapnya wajah putra semata wayangnya dengan ekspresi ingin tahu. "Jadi namanya Sora?" selidiknya penasaran.

"Hide dan Sora tidak memiliki hubungan romantis—"

Mamoru tahu akan sulit meyakinkan ayahnya karena siapa pun akan mengambil kesimpulan salah jika melihat foto sialan itu.

Kento tidak langsung bicara. Kedua matanya terlihat berkilat tajam. Di usianya yang sudah tidak lagi muda dia masih terlihat tampan. Orang-orang yang tidak mengetahui usianya pasti menebak jika ia masih berusia empat puluh tahunan. "Mereka berpelukan," ujarnya. "Ini bukan Amerika, dimana hal itu sesuatu yang wajar. Ini Jepang, Nak."

"Hide hanya menghiburnya," ujar Mamoru yang entah kenapa merasa perlu untuk menjelaskan. "Sora sedang patah hati."

Gelengan kepala Kento membuat Mamoru yakin jika ayahnya tidak akan menerima penjelasan apa pun darinya. “Aku tidak menyangka jika kau akan membela seseorang hingga sejauh itu, Mamoru. Terlebih jika orang itu hanya seorang asing. Apa kau mengenalnya dengan baik?”

“Aku mungkin tidak mengenal Sora lama, tapi dia bisa dipercaya.”

“Kenapa kau bisa seyakin itu?”

Mamoru tidak bisa menjawab. Percuma menjelaskan lebih lanjut di sisi lain Kento cukup terkejut mendengar pembelaan yang diutarakan oleh putranya. “Aku ingin bertemu dengannya,” katanya kemudian.

Mamoru menekuk keningnya. “Siapa?”

“Sora. Siapa lagi?”

“Tidak bisa. Sora akan pulang ke New York besok.”

Kento tergelak. Tawanya membuat keriput di keningnya terlihat jelas. Kedua tangannya diangkat tinggi. “Kau melindunginya terlalu jauh, Nak. Apa yang sebenarnya kau rencanakan, huh?”

“Tidak ada,” geram Mamoru,“aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Sora akan pulang besok. Jadi jangan mengganggunya!”

Kento mengangguk pelan walau di dalam hati masih belum sepenuhnya percaya akan jawaban dari putranya. Pria itu kembali menghela napas panjang sebelum berkata dengan tenang, “Aku tidak peduli,kau harus membawanya ke sini!” Sebuah perintah yang membuat Mamoru menggertakkan gigi.

Ia memberikan isyarat tangan saat Mamoru hendak bicara, protes, “Kita harus melindunginya hingga dia pulang besok. Kau tidak mau hal yang buruk terjadi padanya bukan?”

Dan untuk pertama kalinya sejak beberapa tahun terakhir Mamoru terpaksa menyetujui keputusan ayahnya.

Sementara itu di ruang latihan, Ryuu mengerucutkan bibir. Satu alisnya diangkat tinggi saat membaca sebuah artikel gosip mengenai Hide dan kekasih rahasianya. Ryuu memiringkan kepala ke satu sisi. Dia tidak mengerti kenapa seniornya bisa sangat gegabah?

Pria itu menyipitkan mata. Latihan belum dimulai, jadi dia memiliki waktu untuk bersantai sejenak. Remaja itu berdecak, Ryuu berusaha mengingat di mana pernah melihat wanita yang tengah dipeluk oleh Hide dalam foto itu?

"Aku pernah melihat wanita mengenakan pakaian itu," gumamnya pelan. Kato yang berdiri di depan jendela gedung menoleh ke arahnya, terheran karena Ryuu yang biasanya paling semangat latihan menari tiba-tiba menjadi pendiam dan sibuk dengan telepon genggamnya.

Ryuu menjentikan jari. "Aku ingat di mana pernah melihat wanita ini," ujarnya sambil menatap lurus Kato. "Bukankah dia wanita yang bicara denganmu tadi malam?" Ia mengangkat teleponnya tinggi untuk memperlihatkan sebuah foto yang kini sudah menyebar luas.

Kato pun melangkah cepat ke arahnya, diabaikannya rasa sakit pada bagian perut dan punggung yang selalu datang setiap kali bergerak. Dia merebut telepon genggam milik Ryuu.

"Pakaian wanita itu sama seperti pakaian yang dikenakan kenalanmu," kata Ryuu saat Kato membaca artikel itu. Ia terdiam, terlihat meragu, tapi rasa penasarannya membuatnya kembali bicara, "Apa kau tahu jika kenalanmu itu memiliki hubungan spesial dengan Senior Hide?"

Rahang Kato mengeras. Dadanya naik turun dengan cepat sementara Ryuu terus menatapnya, penasaran. Ia tidak mengatakan apa pun saat menyerahkan kembali telepon genggam di tangannya pada pemilik aslinya. Kato dibakar cemburu dan amarah juga rasa takut. Hide dan anggota Centaurs lainnya terkenal memiliki penggemar fanatik. Akan menjadi masalah besar jika penggemar mengetahui sosok wanita yang ada dalam foto itu.

Tidak bisa. Ia harus melakukan sesuatu untuk melindungi Sora. Tapi apa?

Gigi Kato gemeretak. Dia harus mencari Hide. Dengan langkah tergesa dia meninggalkan ruang latihan sementara di belakangnya Ryu berteriak, mengingatkannya jika latihan akan segera dimulai.

Persetan dengan semua itu. Kato bersumpah akan memberi Hide pelajaran jika berani mempermainkan Sora.

♯♫♪

"Gila! Tolong katakan padaku jika ini hanya mimpi!" ujar Aoi tanpa melepaskan pandangan dari layar datar telepon pintarnya. "Selama ini kau selalu berusaha menyembunyikan hubunganmu dengan Aika, tapi sekarang seseorang malah berhasil mendapatkan fotomu saat memeluk Sora?"

Wajah Hide terlihat kusut.

Aoi menggelengkan kepala pelan. "Kenapa kau harus memeluk Sora?"

Hide mendelik. "Apa urusanmu?" Dia balik bertanya dengan nada sinis. "Aku berhak memeluk siapa pun yang kuinginkan. Aku tidak perlu izinmu untuk melakukannya."

"Tapi kenapa harus Sora?" sambar Arata, "Kau boleh memeluk siapa pun, tapi kenapa harus Sora?"

Arata menghela napas berat. "Kenapa kau tidak bercermin padaku?"

Hening.

Hide tidak bisa menjawab. Dia tidak pernah berharap hal ini terjadi. Yang dilakukannya tadi malam tidak direncanakannya. Kedua matanya terpejam untuk sesaat. Apa yang akan terjadi jika anggota *Cenaturs* yang lain tahu jika dirinya membawa Sora keluar tadi malam?

Aoi memijit keningnya yang berdenyut sakit. "Hide, selama ini kekasihku aman dari amukan penggemar karena penggemar kita tahu jika aku tidak pernah menggandeng wanita yang sama lebih dari satu bulan," katanya. "Mereka tidak merasa terancam karena tahu aku akan terus berganti kekasih setiap bulannya, tapi kau berbeda. Bukankah kau selalu berhati-hati agar hubunganmu dengan Aika tidak diketahui oleh umum? Tapi kenapa dengan Sora kau—"

"Saat itu aku hanya menghiburnya," sembur Hide memotong ucapan Aoi. "Kau pikir aku tidak cemas? Aku sangat cemas. Aku sangat mengkhawatirkan Sora. Mungkin seharusnya aku tidak menghiburnya, tapi aku tidak mungkin diam saja setelah mendengar bajingan itu menolak Sora dengan dingin."

Ruang ganti itu mendadak hening. Hide terdiam sejenak. Ditatapnya wajah rekan-rekannya bergantian sebelum berjalan keluar ruangan, meninggalkan aura berat yang mengganggu di belakangnya.

Aoi menghela napas panjang setelah pintu tertutup. "Maaf, aku terlalu berlebihan menanggapinya. Aku terlalu cemas jika Sora mendapat perlakuan sama seperti apa yang dialami oleh Himeka,"

ujarnya sembari mengangkat sebelah bahunya saat ketiga rekannya yang lain menatapnya lekat.

"Setidaknya kita bisa sedikit bernapas lega karena wajah Sora tidak terlihat—"

"Tidak juga." Daiki memotong ucapan Arata dengan kernyitan dalam di keningnya. Dia mengangkat telepon pintarnya, memperlihatkan sebuah postingan yang memperlihatkan wajah Sora dengan jelas. "Seseorang mengenali Sora dari pakaian yang dikenakannya tadi malam," katanya terdengar was-was.

Aoi merebut ponsel pintar itu dari tangan Daiki. Jantungnya serasa jatuh ke kakinya. Dengan cepat dia membaca komentar-komentar yang membanjiri postingan foto Sora yang kini menyebar dengan cepat seperti virus flu.

Kita harus memberi wanita gatal itu pelajaran.

Dia harus lebih menderita dari Himeka!!!

Berani sekali dia memeluk Hide-sama!!!

Hide-sama tidak boleh memiliki pacar dari kalangan rakyat jelata. Wanita itu tidak pantas bersanding dengan Hide-sama!!!

Ayo kita cari dan siksa dia agar dia tahu menempatkan diri!!!

Komentar-komentar bernada jahat itu membuatnya ketakutan. Dia benar-benar takut jika penggemar fanatik Hide melakukan hal

nekat yang bisa membahayakan nyawa Sora. "Dimana Sora?" tanyanya panik.

"Sora meminta izin libur hari ini," jawab Daiki sama paniknya,"mungkin sebaiknya kita menjemputnya. Aku takut sesuatu terjadi padanya," tambahnya membuat keempat rekannya semakin gusar.

"Jangan melakukan hal apa pun! Aku sudah mengirim beberapa orang untuk menjemputnya." Mamoru langsung menimpali ucapan Daiki setelah masuk ke dalam ruang ganti. Arata, Aoi Daichi dan Daiki langsung menoleh ke arahnya. "Mana Hide?" tanyanya saat menyadari ketidakberadaan Hide dalam ruangan itu.

Arata menjawab cepat, "Dia segera kembali."

Mamoru mengembuskan napas keras. "Untuk sementara waktu kalian jangan memposting apa pun di akun media sosial kalian. Apa kalian mengerti?"

Keempat artisnya mengangguk kecil sebagai jawaban pertanyaan Mamoru.

"Bagaimana dengan Sora?"Arata bertanya.

"Aku akan menjaganya hingga dia pulang ke New York besok." Mamoru meyakinkan mereka.

"Pulang?" beo Daiki. "Kenapa Sora tidak mengatakan apa pun mengenai kepulangannya?"

"Sora pasti punya pertimbangan sendiri." Mamoru menjawab pertanyaan itu tenang. Dia membereskan barang-barang pribadinya yang diletakkan di atas meja lalu memasukkannya ke dalam sebuah tas tangan berwarna hitam. Ditatapnya satu per satu keempat artisnya bergantian. "Sekarang aku minta kalian fokus, jangan memikirkan masalah lain saat kalian berada di atas panggung. Aku

akan berusaha memastikan tidak ada hal buruk yang menimpa Sora," tambahnya untuk menenangkan hati artis-artinya.

Ia bertepuk tiga kali sebelum kembali bicara, "Bukankah kalian masih harus berlatih untuk konser minggu besok? Cepat kembali ke ruang latihan!" perintahnya tegas.

"Kami ada pemotretan hari ini, Kak," kata Daichi, mengingatkan.

Mamoru mengusap wajahnya. Bagaimana dia bisa lupa?

"Supir akan mengantar kalian dan aku akan menyusul nanti," katanya setelah terdiam beberapa saat. Mamoru menjeda, "Cari Hide. Kalian harus segera berangkat ke studio!"

Bahu lebar Mamoru bergeser di dinding. Dilepasnya napas yang sedari tadi ditahannya setelah keempat artisnya pergi. Dia tidak bisa memperlihatkan kecemasannya di hadapan mereka. Mamoru tidak bisa membuat fokus artis-artisnya terpecah, mereka harus fokus. Untuk kesekian kalinya dia mengeluarkan telepon genggam dari dalam saku jasnya dan dengan tidak sabar dia menghubungi Sora.

Sial, Sora masih belum mengangkat telepon-nya juga. Tiga orang anak buah yang ditugaskannya untuk menjemput Sora mengatakan jika mereka tidak menemukan gadis remaja itu di hotel tempatnya menginap. Seorang resepsionis yang berjaga di belakang meja tamu mengatakan jika Sora keluar pagi-pagi sekali.

"Sora kau pergi kemana?"

#♫♪

BAB 9. MENEMUKAN SORA

SUASANA hati Hide masih sangat buruk saat masuk ke dalam ruang latihan. Ruang latihan itu berukuran lima belas kali sepuluh meter, dengan dinding kaca ditiga sisinya, barre atau tiang penyangga di pasang di depan tiga dinding cermin itu sementara sebuah meja berukuran sedang berada di sisi lainnya. Mereka biasa menggunakan meja itu untuk meletakkan barang bawaan atau makanan ringan yang sering Daichi selundupkan tanpa sepengetahuan Mamoru.

Dia membanting pintu di belakangnya keras, tanpa menyadari jika ada seseorang yang membuntutinya saat masuk ke dalam ruangan itu. "Aku ingin sendiri!" bentaknya saat mendengar pintu di belakangnya dibuka dan ditutup kembali.

Hide menoleh saat langkah kaki mendekat ke arahnya. "Apa kau tuli!" bentaknya lagi sambil membalikkan badan. Dia mengeraskan rahang saat melihat sosok Kato berdiri tepat di hadapannya. Pria yang disukai oleh Sora itu berdiri di sana, menatapnya tanpa ekspresi. "Apa yang kaulakukan di sini?" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dingin dan tidak bersahabat.

"Apa yang kaulakukan pada Sora?"

Satu alis Hide diangkat naik. Ia tidak menyangka jika Kato yang masih artis training berani bertanya dengan nada sesinis itu padanya. Hide bahkan bisa menangkap kemarahan dalam nada

suara Kato tadi. "Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu," balasnya tenang.

Hide menyandarkan tubuhnya pada meja di belakangnya. Ruang latihan yang biasa dipakai anggota Centaurs untuk berlatih vokal dan menari itu disergap oleh keheningan berat untuk beberapa saat. Keduanya saling melempar tatapan tajam dan sinis.

"Kau menguping pembicaraanku dengan Sora?" tuduh Kato.

Hide mengangkat satu bahunya tak acuh. "Aku tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian," ralatnya, "dan harus aku katakan; kau brengsek."

Kato tidak menjawab. Kedua tangannya dikepal erat.

"Sora datang ke kota ini sendirian hanya untuk menemuimu," lanjut Hide penuh penekanan sambil menunjuk Kato. Napasnya memburu. "Kau bisa menolaknya dengan halus."

"Itu bukan urusanmu."

"Menjadi urusanku karena itu berhubungan dengan Sora." Mata Hide berkilat, "Aku tidak bisa diam saja saat dia menahan kesedihan atas jawaban sialanmu itu," sambungnya geram. Ia menegakkan tubuh, telunjuknya teracung tinggi. "Bukankah seharusnya kau lebih jujur pada perasaanmu sendiri?"

Hide mendengkus saat Kato menggertakkan gigi. "Aku hanya berharap kau tidak menyesali keputusanmu," katanya, "dan aku akan pastikan Sora melupakanmu."

"Benarkah?" Kato tersenyum sinis. "Kau percaya diri sekali," katanya kaku. "Hubunganku dengan Sora tidak sedangkal itu, Senior Hide. Sulit jika kau ingin menyingkirkanku dari kehidupan Sora," sambungnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Hide yang menggemeratakkan gigi di belakang punggungnya.

#♫♪

Aku melihat wanita gatal itu. Saat ini dia berjalan-jalan di sekitar Ginza dan masuk ke Mitsukoshi.

Celoteh salah satu penggemar Hide di media sosial disertai dengan foto Sora yang diambilnya secara diam-diam dari jarak yang cukup untuk mendapatkan hasil gambar terbaik. Postingannya itu langsung menjadi topik utama pembicaraan di sebuah forum terbesar penggemar Centaurs, siang ini.

Apa itu benar-benar dia? tanya seorang penggemar lainnya menanggapi postingan tersebut.

Wajahnya mirip. Sahut seorang penggemar lainnya lagi. *Aku yakin itu dia.Siapa pun, segera temukan dia dan beri dia pelajaran!* pintanya menebar kebencian dan segera disahut oleh ratusan balasan cuitan setuju dari penggemar Hide lainnya.

Wanita tidak tahu malu itu harus tahu jika dia tidak pantas untuk Hide!!!

#♫♪

Matahari beranjak naik. Di tempat lain kecemasan pun dirasakan oleh Hide. Perasannya mendadak tidak enak. "Ada yang tidak beres." Ia bergumam pelan tanpa menyadari jika sedari tadi Aoi mengamati bahasa tubuhnya yang terlihat tegang.

Keduanya tengah beristirahat di ruang tunggu VVIP setelah sesi pemotretan untuk salah satu majalah *fashion* ternama selesai, sementara ketiga rekan mereka lain masih harus melakukan bagian

mereka di ruang pemotretan tepat di depan ruang tunggu yang mereka tempati saat ini.

Hide berdecak, terlihat kesal saat ia mengacak rambut hitamnya kasar. "Kenapa dia tidak mengangkat telepon?" Ia menunduk, menatap layar ponselnya dengan kesal. Sudah sepuluh kali Hide berusaha menghubungi sora, namun, tidak ada satu panggilan pun yang dijawabnya.

Suara Hide masih terdengar lirih saat mengatakannya, sementara di sudut ruangan, Aoi duduk diam dengan kedua manik cokelat yang terus mengikuti gerakan tubuh Hide yang saat ini terus berjalan mondar-mandir di dalam ruang tunggu mereka.

"Jangan marah pada Sora! Mungkin baterai telepon genggamnya habis," kata Aoi. Perilaku Hide sepanjang siang ini cukup membuatnya merinding. Suasana hati *leader* Centaurs itu sedang tidak bagus, dan Aoi menebak jika hal itu disebabkan oleh Sora.

Hide menghentikan langkahnya, melirik ke arah Aoi dengan satu alis diangkat tinggi. "Aku marah padanya?" Ia balik bertanya. "Apa aku tidak boleh marah padanya?"

Aoi tidak menjawab.

Hide berkacak pinggang. Ia masih mengenakan setelan jas berwarna biru tua walau pemotretan sesinya sudah berakhir beberapa saat yang lalu. "Jangan membelanya terus, Aoi! Sora pantas menerima kemarahanku saat ini, dan kau tahu alasannya!"

"Tapi tetap saja—"

"Sudah kukatakan jangan membelanya!" potong Hide dalam satu tarikan napas. "Seharusnya dia memberitahu ke mana dia pergi saat ini," lanjutnya. "Dia membuat cemas semua orang, Kak

Mamoru bahkan tidak bisa mengerjakan pekerjaannya seperti biasa karena Sora."

Hide memaki pelan. Dia menyisir rambut hitam gelapnya dengan jari. Sebenarnya pertemuannya dengan Kato yang berhasil membuat suasana hatinya memburuk sepanjang siang ini. Tapi demi semua yang suci di dunia ini, Hide tidak akan mengatakan pada Aoi jika Kato-lah penyebab kekesalannya.

Ia menghempaskan diri di atas sofa empuk di dekatnya, lalu menundukkan kepala dengan telapak tangan saling bertaut—seperti orang yang tengah berdoa.

"Tuhan, kumohon … tolong lindungi Sora!" Ia berdoa lirih. *Dan jauhkan Kato dari Sora!* Sambungnya dalam hati.

Aoi mengerjapkan mata.

"Apa?" desis Hide sinis.

"Kau berdoa?" kata Aoi lirih. "Jujur saja aku cukup terkejut karena kau masih ingat cara berdoa."

"Aku mungkin bukan umat yang taat," jawab Hide dengan desahan napas keras, "tapi bukan berarti aku lupa cara berdoa."

Aoi mengangguk. Kecemasan Hide menular cepat. "Sora pasti baik-baik saja."

Keduanya kembali terdiam untuk beberapa waktu, mengizinkan keheningan berat menguasai ruangan nyaman itu.

"Sebenarnya besok aku ingin mengantar Sora pulang," ujar Aoi memutus keheningan. Ia mengendikkan bahu. "Ya, besok Sora akan pulang. Bagaimanapun dia sudah membantu kita selama beberapa hari ini bukan?"

Ia mendongakkan kepala, menatap langit-langit ruangan yang berwarna putih gading sementara Hide terdiam, mencerna

informasi jika Sora akan pulang besok. "Jadi, kurasa tidak ada salahnya jika kita mengantarnya ke bandara besok."

"Dan membuat kehebohan baru lagi?"

Hide dan Aoi melirik ke arah pintu dimana sumber suara itu berasal. Daichi masuk ke dalam ruang tunggu itu dengan wajah masam, terlihat kusut. "Akan terjadi kehebohan besar jika ada yang mengenali kita saat mengantar Sora ke bandara besok," tambahnya mengingatkan membuat Aoi menghela napas panjang dengan bibir mengerucut.

Aoi menatap Daichi, meneliti ekspresi wajahnya dengan seksama. "Apa terjadi sesuatu?" tanyanya memecah keheningan berat yang hadir menguasai isi ruangan itu untuk beberapa saat.

Daichi tidak langsung menjawab. Ia terlihat ragu untuk menjawab jujur pertanyaan itu. Daichi menyisir rambut dengan jemarinya sembari menghela napas keras. "Orang-orang yang dikirim oleh Kak Mamoru tidak bisa menemukan Sora," katanya. Hide dan Aoi mengernyit cemas. "Dia tidak berada di hotel dan telepon genggamnya masih tidak bisa dihubungi," tambahnya cepat.

"Darimana kau dengar kabar itu?"

Daichi menelan kering. Benar dugaannya. Jawaban jujurnya membuat Hide menjadi semakin khawatir akan keadaan Sora saat ini. "Aku tidak sengaja mendengar percakapan Kak Mamoru dan salah satu pesuruhnya." Daichi menjawab pertanyaan Hide setenang mungkin. "Tapi aku yakin dia baik-baik saja."

Hide menggelengkan kepala pelan, "Aku tidak yakin," balasnya parau. Aoi dan Daichi bahkan bisa mendengar nada bersalah yang terselip dalam suaranya saat ini. "Mereka bisa menyakiti Sora seperti apa yang pernah terjadi pada Himeka dulu."

"Kau berpikir terlalu jauh." Aoi mencoba menenangkan Hide. "Sora bukan Himeka. Dia wanita tangguh, karenanya aku yakin jika dia baik-baik saja."

"Sora dalam bahaya!" Arata menerobos masuk dengan napas putus-putus membuatnya seketika menjadi pusat perhatian, sementara Hide menatapnya *horor*. "Tadi aku sengaja masuk ke dalam salah satu forum penggemar kita yang paling besar," lapornya dengan nada panik karena rasa khawatir yang mencengkram dadanya erat saat ini.

Pria itu memejamkan mata, menggelengkan kepala pelan untuk mengusir kilatan masa lalu saat Himeka menjadi bulan-bulanan penggemar fanatiknya yang hingga saat ini masih belum bisa dilupakannya.

Arata tercekat. "Sora ada di Mitsukoshi, mereka memburunya," terangnya membuat ketiga rekannya tegang. "Kita harus menemukan Sora sebelum mereka menemukannya lebih dulu," tambahnya dengan ekspresi serius.

#♫♪

"Oh, Tuhan, mereka akan beraksi lagi." Takeru menggelengkan kepala, sementara Yuuki yang sedari tadi duduk diam di atas kursinya menatap dengan ekspresi ingin tahu. "Apa kau sudah mendengar gosip mengenai foto Hide yang tengah memeluk mesra seorang wanita muda?" tanyanya pada Yuuki tanpa mengalihkan tatapannya dari layar ponsel layar sentuhnya.

Yuuki tidak tertarik. Saat ini yang menjadi pikirannya adalah Sora. Adik perempuannya masih belum ditemukan, sementara kakak sulungnya mengatakan akan segera menyusul ke Tokyo setelah mengurus pekerjaan di Mesir.

"Penggemar fanatik Centaurs kembali menggila. Mereka tidak rela idolanya memiliki kekasih." Takeru menggelengkan kepala pelan lalu mengangkat telepon genggamnya ke depan wajah Yuuki. "Penggemar fanatik Hide tengah memburu wanita muda itu, dan aku sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang terjadi padanya setelah ini," tambahnya yang diakhiri oleh sebuah helaan napas panjang.

Yuuki terbelalak. Jantungnya terasa berhenti berdetak. Ketakutan menyelimutinya. "Sora?" pekiknya tanpa bisa menutupi keterkejutannya saat melihat foto seorang wanita muda di layar telepon genggam milik manager pribadinya itu.

Sora ada di Tokyo. Tapi kenapa dia bisa bersama dengan Hide? Pertanyan itu melintas dalam benaknya.

Dengan cepat ia merebut ponsel dari tangan Takeru hingga membuat pria yang telah bekerja selama lima tahun untuknya mengernyit keheranan akan sikap tidak biasa yang diperlihatkan oleh Yuuki saat ini.

"Apa kau mengenal wanita muda itu?" tanya Takeru hati-hati, tapi Yuuki tidak menjawab.

Yuuki terlalu fokus membaca postingan-postingan yang berisi cuitan-cuitan bernada jahat yang sebagian besar mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada Sora.

"Mereka ingin mencelakai Sora." Yuuki berkata lirih setelah menemukan kembali suaranya. Ia menatap lekat Takeru dengan sorot cemas dan takut. "Mereka berniat mencelakai adikku!" gumamnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Takeru dalam kebingungan.

Untuk sesaat Takeru diam di tempat. Kedua kakinya seolah terpaku hingga tidak dapat digerakkannya.

Adik? Takeru bertanya dalam hati.

Tapi sejak kapan Yuuki memiliki adik? Tanyanya lagi masih di dalam hati sebelum akhirnya berlari membuntuti Yuuki.

#♫♪

BAB 10. RENCANA BUSUK

SORA menatap sebuah grand piano yang berdiri dengan gagah di salah satu sudut mall di lantai satu. Ada perasaan berdebar yang terasa menyenangkan saat ia berjalan semakin mendekat ke arah benda berwarna hitam mengkilat itu.

Ah, pantas saja ia merasa sangat rindu pada benda itu, sudah hampir satu minggu jemarinya tidak menari-nari di atas tuts piano.

Sejenak ia melepas napas panjang, lalu menoleh ke segala arah. Apa aku boleh memainkannya? Ia bertanya dalam hati.Sora terlihat ragu hingga akhirnya netranya menangkap sebuah tulisan yang menerangkan jika piano itu boleh dimainkan oleh pengunjung."Aku benar-benar beruntung," pekiknya senang.

Tangannya terkatup di depan dada. Tanpa menunggu lebih lama ia melangkah semakin cepat lalu duduk di balik grand piano hitam mengkilat itu. Dengan hati-hati Sora membuka penutup tuts,jemari-jemari tangannya yang lentik menyentuh tuts-tuts piano dengan perasaan gembira yang meluap-luap.

Ia memainkan Piano Concerto No. 2 milik Rachmaninoff.

Sora mengawali permainannya dengan berani. Permainan pianonya terdengar begitu menegangkan tapi di satu sisi begitu menyanyat. Setiap bagian sulitnya dimainkannya dengan indah

hingga menarik perhatian pengunjung yang berada di mall siang ini.

Jemarinya terus menari di atas tuts piano. Sora terhanyut hingga tidak sadar akan sekelilingnya. Kerinduan itu diluapkan ke dalam melodihingga membuat pendengar yang bahkan awam akan lagu klasik bisa ikut merasakan apa yang tengah dirasakannya saat ini, dan saat permainannya selama kurang lebih dua belas menit itu berakhir tepukan gemuruh pun terdengar keras, membuatnya tersentak kaget. Sora tidak menyangka akan menjadi sorotan.

"Tolong mainkan sebuah lagu lagi!" seru seorang nenek tua dengan tatapan memohon.

Sora menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sejenak menimang-nimang hingga akhirnya ia memutuskan untuk membawakan sebuah lagu untuk wanita tua itu. Sebuah lagu yang juga mewakili perasaannya saat ini yang tengah begitu merindukan ibunya yang berada sangat dekat,namun, terasa begitu jauh hingga sulit untuk digapainya.

♯♫♪

Sora memutuskan kembali ke niatannya semula setelah selesai memainkan dua buah lagu dan mendapat pelukan haru dari Nenek yang tadi memintanya secara khusus untuk memainkan piano satu kali lagi. Ia membungkuk, memberi hormat saat tepukan riuh itu terus terus terdengar walau ia sudah selesai bermain. Dan Sora sama sekali tidak memiliki firasat apa pun saat ini.

Ia tidak tahu jika sejak tadi ia tengah diikuti, diawasi dengan kemarahan-kemarahan serta kecemburuan gadis-gadis remaja yang telah dibutakan oleh cinta yang sebenarnya semu.

"Tunggu apa lagi?" bisik seorang gadis remaja pada salah satu temannya. "Dorong dia!" perintahnya dengan nada tidak sabar, sementara gadis remaja yang diperintahkan untuk melakukannya kini tengah meragu. Jauh di dalam hatinya dia sangat ketakutan jika tindakannya bisa mencelakai seseorang.

Bukankah hal itu termasuk kejahatan serius? Bagaimana jika dia tertangkap nanti? Batinnya mulai khawatir.

"Kau sama sekali tidak bisa diandalkan!" desis gadis remaja berpotongan rambut sebahu. Dia memasang masker untuk menyembunyikan wajahnya sebelum berlari cepat ke arah Sora yang tengah berjalan santai menuju eskalator, sementara rekannya yang lain mengabadikan hal itu dengan menggunakan telepon genggamnya.

Gadis remaja bernama Aiko Kitagawa itu sengaja menarik rambut Sora hingga menyebabkan Sora nyaris terjungkal ke belakang, namun, dalam detik-detik terakhir Aiko mendorong keras tubuh Sora yang sudah hilang keseimbangan.

Beberapa pengunjung seketika menjerit. Kejadian itu terasa begitu lambat. Sora terjatuh, kepalanya membentur tangga eskalator hingga menyebabkan bunyi benturan yang sangat keras.

Seorang petugas keamanan yang kebetulan melihat kejadian itu segera berlari, lalu menarik tubuh Sora yang kini tak sadarkan diri untuk menjauh dari eskalator, sementara ketiga orang gadis remaja itu langsung melarikan diri setelah misi mereka berhasil dengan memuaskan.

Kerumunan pengunjung yang penuh rasa ingin tahu membentuk lingkaran yang semakin besar dan rebut. Petugas keamanan terus berdatangan, berusaha mengamankan tempat kejadian dan membubarkan pengunjung yang sibuk mengambil

foto ataupun memvideokan Sora yang terkapar di atas lantai keramik mall.

Sementara itu, di luar gedung mall suara teriakan histeris terdengar keras saat Yuuki keluar dari dalam kendaraan pribadinya bersama managernya.

"Sebaiknya kau menunggu di dalam mobil, biar aku yang mencarinya!" usul Takeru dengan ekspresi serius, namun, Yuuki bergeming.

Dengan langkah cepat setengah berlari Yuuki masuk ke dalam mall untuk mencari keberadaan adik perempuannya. Perasaan was-was sekaligus takut masih menyerangnya, dan Yuuki nyaris tidak bisa bernapas saat kedua netranya menangkap kerumunan pengunjung tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Yuuki menulikan telinga, mengabaikan jeritan beberapa pengunjung wanita yang dengan cepat mengenalinya dan berusaha untuk berfoto dengannya atau sekedar menyentuhnya dan meminta tanda tangan.

"Yuuki-*sama*?!" jerit pengunjung, histeris, saling sahut-menyahut.

Yuuki bergeming. Ia mempercepat langkah, menerobos kerumunan pengunjung itu, merangsak ke depan dan tubuhnya pun membeku. "Sora?" panggilnya lirih, nyaris tak terdengar, sementara di sampingnya Takeru terbelalak, telihat begitu syok saat melihat tubuh Sora terkapar tak sadarkan diri di atas lantai dengan darah segar mengalir dari keningnya.

"Sora?" Yuuki berteriak, begitu keras kali ini hingga mengagetkan kerumunan serta penggemarnya yang berada di sana. Wajahnya seketika memucat. Ia jatuh berlutut. "Dia adikku,"

ujarnya pada dua orang petugas keamanan yang menghalanginya untuk mendekat ke arah Sora.

"Dia adikku," terangnya lagi, panik. Keributan luar biasa pun terjadi. Pengunjung maupun para petugas keamanan itu sama sekali tidak menduga jika wanita muda yang terbaring tak sadarkan diri itu merupakan adik dari aktor muda nomor satu Jepang—Tanaka Yuuki. Selama ini mereka tidak tahu jika Yuuki memiliki seorang adik, terlebih adik wanita yang saat ini tengah diisukan memiliki hubungan khusus dengan Hide.

Yuuki masih berlutut, "Sora …?" panggilnya dengan suara bergetar. Ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah adiknya tapi kembali diurungkan. Yuuki takut membuat luka adiknya semakin parah. Perlahan, ia melirik sekilas seorang wanita yang terlihat tengah memeriksa kondisi adiknya.

"Jangan khawatir aku seorang dokter," ujar wanita paruh baya itu seolah bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Yuuki. "Adikmu harus segera dibawa ke rumah sakit. Luka robeknya sangat dalam," terangnya dengan ekspresi serius.

Yuuki tidak menjawab.

"Aku hanya bisa membantu menghentikan pendarahan adikmu untuk sementara," ujarnya setengah kesal karena ia tidak membawa peralatan medis bersamanya. "Adikmu harus di-*scan* pada bagian kepala, dia terbentur sangat keras tadi."

Yuuki masih membisu, terlihat linglung. Otaknya mendadak tidak bisa berpikir.

"Ambulans, apa kalian sudah memanggil ambulans?" tanya dokter wanita itu.

"Kami sudah memanggil ambulans dan polisi," jawab seorang petugas keamanan membuat wanita paruh baya itu mendesah lega.

"Yuuki, kau di sini?"

Pertanyaan itu membuat Yuuki menoleh lewat bahunya. Ia menatap Mamoru yang menatapnya tanpa ekspresi. Tubuh Mamoru sejenak membeku. Dia menatap Sora dengan ekspresi yang sulit diartikan. Mamoru terlambat menghentikan rencana gila penggemar artisnya.

Sialan! Makinya di dalam hati, marah.

"Dia adikku," ujar Yuuki, menjawab keingintahuan Mamoru yang sekilas melintas di wajahnya. "Sora adikku," ulangnya hingga Mamoru mengangguk paham, lalu mengalihkan pandangannya pada seorang petugas keamanan.

"Aku ingin melihat rekaman CCTV saat kejadian yang menimpa Sora terjadi!" ujarnya pada petugas keamanan, tak terbantahkan.

#♫♪

Apa kalian tahu jika wanita yang diisukan memiliki hubungan romantis dengan Hide adalah adik dari Yuuki-sama?

Forum terbesar penggemar Centaurus itu kembali *memanas,* siang ini. Kenyataan mengenai siapa Sora sebenarnya menjadi topik yang kini menjadi pembahasan serius dalam forum itu.

Yuuki-sama pasti tidak akan diam saja karena adiknya terluka parah seperti itu. Sahut seorang penggemar lain, mengakhiri cuitannya dengan *emoticon* khawatir.

Ah, jika wanita itu adik dari Yuuki-sama bukankah berarti dia putri dari Eiko-sama? Timpal lainnya yang segera disahut oleh

cuitan-cuitan lainnya yang kini balik menyerang orang yang bertanggungjawab melukai Sora tadi.

Aku bersyukur karena bukan aku yang menyerang adik Yuuki-sama. Penggemar Yuuki-sama pasti akan menyerang kita tidak lama lagi, ujarnya terdengar ketakutan. *Kenapa mereka begitu bodoh? Seharusnya mereka mencari tahu latar belakang gadis itu terlebih dahulu!* Tambahnya terdengar kesal.

Sialan! Bukankah kalian juga menginginkan kematian gadis sialan itu? Kitagawa Aiko membalas dengan amarah yang meletup-letup, sementara kedua orang temannya terlihat ketakutan saat tahu jika orang yang diserang mereka beberapa saat yang lalu masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Tanaka Yuuki dan Tanaka Eiko—seorang aktris senior yang sangat dihormati di Jepang.

Kalian tadi mendukung kami untuk melukai gadis itu! Lanjutnya marah.

"Aiko sebaiknya kita hentikan!" Nakata Rei, gadis mungil berusia dua puluh satu tahun itu berusaha untuk mengingatkan dengan nada penuh ketakutan. "Sebaiknya kita menghilang untuk sementara," usulnya. "Aku sudah menghapus akunku di forum itu, sebaiknya kau melakukan hal yang sama."

"Pengecut!" desis Aiko membuat Rei beringsut, berusaha duduk sejauh mungkin dari sahabatnya itu, sementara Harada Miki terus mengendarai mobilnya dengan perasaan was-was. Beberapa kali fokusnya terpecah hingga nyaris menyebabkan kecelakaan yang

cukup fatal andai saja Aiko tidak berteriak keras untuk menyadarkan Miki.

"Kalian benar-benar pengecut!" makinya marah. "Baik Yuuki maupun Eiko tidak akan bisa melakukan apa pun terhadapku," ujarnya sangat percaya diri. "Apa kalian lupa jika ayahku direktur sekaligus pemilik Stasiun TV K?" Ia tertawa ringan. "Mereka akan berpikir seribu kali sebelum mengganggu ku."

Ia terdiam sejenak, mengangkat bahunya ringan dan kembali berkata tenang, "Karir mereka akan hancur jika ayahku melarang keduanya tampil di stasiun televisi kami."

Di tempat lain Arata bergegas masuk ke dalam ruang tunggu setelah memutus hubungan teleponnya dengan Mamoru. Pemotretan mereka sudah selesai dan saat ini mereka tengah menunggu supir perusahaan untuk membawa mereka kembali ke asrama.

"Kak Mamoru sudah berhasil menemukan Sora," lapornya setelah menutup pintu di belakangnya pelan. Sejenak ia melirik ke arah Daichi, memberikan isyarat agar rekannya itu menyembunyikan telepon genggam milik Hide yang kini duduk dengan ekspresi cemas di sampingnya.

"Kak Mamoru melarang kita menyusul ke sana," lanjutnya, ucapannya terhenti saat Hide memergoki Daichi yang tengah berusaha menyembunyikan telepon genggam miliknya atas perintah Arata.

"Ada apa?" tanya Hide pada Daichi yang sebenarnya tidak tahu alasan Arata yang memintanya untuk menyembunyikan telepon genggam milik Hide. "Apa yang kalian sembunyikan?" Ia kembali bertanya dengan nada tajam. "Berikan telepon genggamku!" Hide mendesis dengan gigi gemeretak.

Daichi melirik singkat ke arah Arata yang pada akhirnya mengangguk pelan. Hide merebut telepon genggamnya dari tangan Daichi sementara Aoi dan Daiki yang duduk di kursi depan hanya bisa menatapnya dari kaca spion dengan cemas.

"Brengsek!" Makinya kasar setelah berhasil menemukan apa yang hendak disembunyikan oleh Arata darinya."Mereka benar-benar melukai Sora." Hide nyaris berteriak saat mengatakannya. "Daiki kita harus ke rumah sakit pusat, Sora pasti dibawa ke sana!" ujarnya terdengar panic bercampur marah.

"Kak Mamoru melarang kita ke sana," ujar Arata membuat Hide mendelik marah ke arahnya.

"Kita bisa menyamar masuk," ujar Hide keras kepala.

Arata menggelengkan kepala pelan, "Akan ada banyak sekali wartawan disana," terangnya tenang membuat kedua alis Hide bertaut, tidak mengerti. Ketiga rekannya yang lain berusaha mendengarkan penjelasan Arata dengan tenang. "Sora adik dari Tanaka Yuuki," jelas Arata membungkam mulut keempat rekannya yang lain.

Hening.

"Aku tidak bercanda," kata Arata seolah bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran keempat rekannya. "Kak Mamoru tidak mungkin berbohong mengenai hal ini," tambahnya tenang. "Video mengenai Yuuki-*san* yang mengatakan jika Sora adiknya tengah viral. Kalian bisa melihat dan mengeceknya sendiri jika tidak percaya."

Hide menjadi orang pertama yang mencari kebenaran itu. Ekspresinya mengeras saat ia melihat video yang diunggah oleh beberapa pengunjung yang kebetulan berada di tempat kejadian saat kejadian berlangsung.

Dadanya sesak. Hide nyaris tidak bisa bernapas saat melihat kondisi Sora yang terkapar di atas lantai tak sadarkan diri, sementara Yuuki berlutut di samping wanita itu dan terlihat memanggil-manggil lirih nama adiknya dengan panik bercampur ketakutan.

"Akan terjadi kehebohan baru jika kita tiba-tiba datang ke rumah sakit hari ini." Arata kembali menjelaskan dengan tenang. "Sebaiknya kita pulang ke asramadan menunggu Kak Mamoru pulang," usulnya pelan.

#♫♪

"Ami-*san*? Ami-*san*?" seorang asisten Ami berjalan panik ke dalam ruangan sang designer yang terlihat berantakan dengan pola pakaian, berbagai macam contoh kain, aksesoris dan manekin yang berjajar di depan kaca jendela Prancis ruangannya.

Ami mengangkat kepala. Keningnya ditekuk dalam. Wanita itu tidak suka jika ada keributan di ruang kerjanya. Ami tipe pekerja yang menyukai kesunyian saat bekerja, karenanya dia akan menegur siapa pun yang berani menyebabkan kegaduhan di kantornya yang damai.

"Kenapa kau berlarian dan berteriak?"

Asisten berusia dua puluh tiga tahun itu langsung mengerem kedua kakinya hingga nyaris menabrak meja pola yang diletakkan di tengah ruang kerja Ami.

Tsuju menelan dengan susah payah. Kaca mata bulatnya sedikit merosot karena keringat yang membasahi hidungnya. Dia membenarkan letak kaca matanya sebelum memberanikan diri melangkah mendekati Ami yang sudah kembali fokus untuk membuat pola rancangan barunya.

"Lihat ini!" katanya sembari menyodorkan ponsel pintarnya pada Ami yang mendelik ke arahnya. Tsuju langsung menarik tangannya setelah ponselnya berpindah tangan. Dia menunggu dalam keheningan yang mengganggu.

"Apa-apaan ini?" bentak Ami membuat sang asisten tersentak mundur karena kaget. Designer dan penata gaya ternama itu menggebrak meja polanya keras, giginya gemeretak saat selesai menonton video Sora yang terkapar bersimbah darah.

Rahangnya mengetat, ekspresinya mengeras karena marah. "Kenapa mereka melakukan itu pada Sora?" bentaknya tidak terima. Ami masih ingat bagaimana menderitanya mantan kekasih Arata saat hubungan keduanya diketahui oleh publik. "Mereka pikir idola mereka akan menikahi mereka?" teriaknya menggema di antara dinding-dinding ruang kerjanya.

"Brengsek!" makinya. Dia memotong kain perca ditangannya dengan ekspresi marah. "Mamoru tidak akan lolos dariku!" geramnya membuat asistennya bingun.

Sang asisten memiringkan kepala ke satu sisi, tidak mengerti kenapa atasannya menyalahkan Mamoru—sang manager Centaurs?

#♫♪

BAB 11. AKU BAIK-BAIK SAJA

"**SORA** alergi obat-obatan tertentu," kata Yuuki saat brankar yang membawa adik perempuannya di dorong masuk ke dalam ruang IGD.

Bau obat-obatan menyapa indra penciumannya.

"Apa Anda tahu obat-obatan apa saja yang membuatnya alergi?" seorang perawat balik bertanya dengan cepat. Yuuki tidak langsung menjawab. Dia berpikir keras. "Hal sekecil apa pun yang Anda ketahui sangat penting karena bisa berakibat fatal jika kami memberikan obat yang ternyata membuatnya alergi."

Yuuki memejamkan mata, berusaha mengingat percakapannya dulu dengan ibunya saat mereka membahas Jun dan Sora. "Penghilang rasa sakit," katanya kemudian, "adikku alergi terhadap obat itu," sambungnya.

Perawat wanita itu mengangguk paham, berbalik, dan berlari pergi sembari berkata keras, "Jangan memberi pasien obat anestesi!"

Tubuh Yuuki merosot seketika. Ia terduduk di atas lantai dingin rumah sakit, wajahnya sangat pucat, kepalanya menunduk dalam. Yuuki sama sekali tidak memperdulikan keadaan sekelilingnya, mengabaikan bisik-bisik beberapa pengunjung yang melihatnya penasaran, dan terpekik pelan saat menyadari jika yang

mereka lihat saat ini tidak lain seorang Tanaka Yuuki—aktor muda nomor satu di Jepang.

"Yuuki, apa kau baik-baik saja?" Takeru mencondongkan tubuhnya, bertanya dengan nada cemas saat melihat keadaan artisnya.

Hening.

Yuuki tidak langsung menjawab, perlahan ia mengangkat kepalanya, menatap lurus wajah Takeru dengan ekspresi tak terbaca. "Bagaimana bisa aku hampir saja lupa mengatakan pada mereka jika Sora alergi obat-obatan tertentu?" tanyanya lirih hingga membuat Takeru mengernyit, tidak paham. "Aku baru mengingatnya saat Sora didorong masuk ke dalam ruang IGD," lanjutnya parau, terdengar marah pada dirinya sendiri.

Takeru menepuk bahu kanan Yuuki, berusaha memberinya penghiburan. "Kau hanya panik—"

"Tidak!" potong Yuuki cepat dengan gelengan kepala. "Akan menjadi sesuatu yang fatal jika aku lupa mengatakannya pada mereka," tambahnya sembari meremas pergelangan tangan Takeru dengan keras. Yuuki seolah berusaha mencari sesuatu untuk menopangnya. "Adikku bisa mati, Takeru. Apa kau tidak mengerti?" tanyanya getir. "Sora bisa saja mati jika aku melupakan hal sepenting itu."

Takeru menghela napas panjang, lalu mengangguk pelan. Baru kali ini ia melihat Yuuki begitu rapuh, dan jika boleh jujur, hal ini sangat mengejutkannya. Selama ini Yuuki tidak pernah mengatakan apa pun mengenai Sora, karenanya ia yakin jika Yuuki dan Ny. Eiko memiliki alasan sendiri mengapa mereka memilih untuk menyembunyikan Sora dari dunia.

"Mereka harus bisa menjahit lukanya sebelum Sora sadar," ucap Yuuki membuat Takeru mengerjapkan mata. "Mereka harus melakukannya dengan cepat," tambahnya panik, Takeru bahkan harusmengeluarkan tenaga ekstra untuk menahan Yuuki tetap di tempat. Akan menjadi masalah besar jika Yuuki nekat merangsak masuk ke dalam ruang IGD dimana Sora mendapatkan pertolongan saat ini. "Aku harus memastikan mereka melakukannya dengan cepat!" cicitnya.

"Yuuki!" ujar Takeru sembari mengguncang bahu Yuuki keras untuk menyadarkannya, "mereka pasti tahu apa yang harus mereka lakukan," tambahnya dengan nada setenang mungkin. "Yang harus kau lakukan saat ini hanya bersikap tenang dan berdoa agar untuk kesembuhan Sora. Mengerti?"

Untuk waktu yang lama Yuuki tidak menjawab. Matanya tertutup. Kecemasan dan rasa takut membuat perutnya melilit. Dia ingin muntah oleh perasaan was-was yang membelenggunya.

"Sora akan baik-baik saja."

Kalimat penghiburan itu masuk ke dalam otaknya seperti sebuah obat paling mujarab.

"Yuuki?" panggil Takeru lagi, dan Yuuki pun hanya bisa mengangguk pelan sebagai jawabannya.

♯♫♪

"Kau harus tenang dan fokus, Hide!" Daiki kembali mengingatkan Hide untuk yang kedua kalinya. Kendaraan mereka masih melaju di atas aspal jalanan Kota Tokyo siang ini. Niat awal untuk kembali ke asrama mereka urungkan setelah mendengar kabar jika direktur agensi tempat mereka bernaung memanggil kelimanya untuk kembali ke kantor.

Aoi menghela napas keras, memalingkan wajah ke jendela mobil. "Menurut kalian kenapa Tuan Kento memanggil kita semua kali ini?"

Daichi mengangkat bahunya ringan dan menjawab cepat, "Alasan apa lagi?" Ia balik bertanya. "Dia pasti akan bertanya mengenai Sora," katanya disusul oleh keheningan berat dalam mobil yang mereka tumpangi itu. "Apa diantara kalian ada yang tahu jika Sora merupakan putri dari Nyonya Eiko?" tanyanya kemudian, memecah kesunyian.

"Andai Sora mengatakannya pun kita tidak akan mempercayainya." Daichi menyahut ketus, lalu memaki pelan. "Seharusnya kita curiga saat bocah itu dengan terang-terangan memuji Yuuki-*san.*"

"Semua wanita tergila-gila pada Yuuki-*san*." Arata menimpali untuk mengingatkan. Hal itu memang benar. Tidak akan mencurigakan jika Sora menyukai Yuuki karena aktor muda itu memiliki banyak penggemar kaum hawa dari segala usia. "Bagaimana kita bisa tahu jika Sora masih memiliki hubungan kekeluargaan dengannya?" tambahnya seraya menatap layar ponsel layar datarnya. "Ah, ada berita terbaru," ujarnya membuat keempat rekannya kembali berekpresi tegang.

Arata menghela napas keras, lalu dengan cepat menyentuh layar datar ponselnya untuk memutar sebuah video yang diunggah oleh salah satu penggemar Yuuki yang kebetulan berada di rumah sakit yang sama tempat Sora dirawat saat ini.

"Jangan memberi pasien obat anestesi!"

"Apa maksudnya?" Hide menegakkan punggungnya, lalu merebut ponsel milik Arata dengan gerakan cepat. "Bukankah ini

Yuuki?" Ia menunjuk sebuah sosok yang kini terlihat duduk di atas lantai dengan kepala menunduk dalam.

Hide menatap Arata lurus. "Sora tidak boleh diberi obat anestesi?" tanyanya dengan raut bingung.

"Itu bisa saja terjadi jika pasien memiliki alergi terhadap obat-obatan tertentu." Daiki menjawab tenang, sementara tangannya dengan gerakan ahli memutar stir mobilnya ke kanan, berbelok menuju gedung agensinya berada.

Hati Hide mencelos, dengan suara nyaris tak terdengar ia kembali bertanya, "Lalu bagaimana mereka menjahit luka Sora?"

Daiki tidak langsung menjawab. Sekilas ia melirik ke arah Hide lewat kaca spionnya. "Mereka harus bisa menyelesaikannya sebelum Sora sadarkan diri."

#♫♪

Kedatangan kelima anggota Centaurs sudah ditunggu oleh barisan wartawan dan dua kelompok penggemar yang memadati halaman depan gedung agensi Polaris. Para wartawan yang penuh ingin tahu serta kelompok penggemar dari kubu yang berbeda terlihat membawa misi mereka masing-masing.

Kelompok penggemar Yuuki membentangkan sebuah spanduk besar sebagai tanda protes, meminta pertanggungjawaban Centaurs dan Polaris atas apa yang dilakukan oleh beberapa penggemar Hide pada adik dari idola mereka, sementara di satu sisi, kelompok penggemar Centaurs berbaris, bergandengan tangan, membentuk sebuah pagar hidup siap memberikan perlawanan hingga tetes darah penghabisan untuk mendukung idola-idola mereka dan mengatakan jika apa yang terjadi bukanlah tanggung jawab anggota Centaurs dan agensi tempat mereka bernaung.

Kedatangan kelima anggota Centaurs langsung membuat kehebohan tersendiri. Dua puluh orang *bodyguard* segera membentuk barisan, mengawal kelima artis mereka untuk bisa masuk ke dalam gedung dengan aman.

Jeritan demi jeritan histeris terdengar keras, memekakan telinga, sementara kilatan lampu blitz kamera terus menyala saat para wartawan berebut untuk mengambil gambar kelima anggota Centaurs yang tengah berjalan masuk ke dalam gedung agensi mereka.

"Hide-*san*, sejak kapan kau mengenal adik dari Yuuki-*sama*?" tanya seorang wartawan wanita berbaju merah mencolok. Wanita berusia tiga puluh tahun itu mencondongkan tubuhnya, sedikit mendorong seorang pengawal berambut cepak dihadapannya untuk bisa berdiri sedekat mungkin dengan Hide.

"Sejak kapan kau memiliki hubungan romantis dengan Sora?" tanyanya lagi tak menyerah saat Hide menutup mulutnya rapat dan terus melangkah cepat, mengabaikan teriakan demi teriakan yang semakin mengganggu.

Kelimanya akhirnya bisa bernapas lega setelah memasuki gedung, walau, walau pada kenyataan tatapan-tatapan dan bisik-bisikan penuh keingintahuan itu masih tetap tedengar saat mereka berjalan menuju lift untuk naik ke lantai lima dimana kantor direktur agensi mereka berada.

"Mereka akan terus merongrong hingga kita buka mulut," ujar Aoi geram. "Aku lebih mengkhawatirkan kondisi Sora saat ini," tambahnya yang diakhiri sebuah helaan napas keras. "Omong-omong, apa Nyonya Eiko sudah mendengar kejadian yang menimpa Sora?" tanyanya lagi, penasaran. "Menurutmu apa yang akan dilakukan—" Aoi mengaduh, melotot dan baru saja akan

membentak Arata saat ekor matanya menangkap sosok yang tengah dibicarakannya saat ini.

Sial! Kenapa Tanaka Eiko malah berada di gedung agensi mereka sekarang? Bukankah seharusnya dia berada di rumah sakit untuk melihat kondisi putrinya? Tanya Aoi di dalam hati.

Apa yang ada di dalam pikirannya sepertinya tidak jauh dengan apa yang ada di dalam pikiran keempat rekannya. Mereka memasang ekspresi tenang, lalu membungkuk tipis, memberikan hormat saat Eiko masuk ke dalam lift bersama dengan seorang pria yang berprofesi sebagai managernya.

"Maaf, semua salahku!" Hide memberanikan diri untuk buka suara saat pintu lift bergerak pelan membawa mereka naik ke lantai lima.

Eiko tidak menatapnya saat berkata, "Kita akan membahasnya nanti!" ujarnya dingin membuat Hide menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya.

#♫♪

"Selamat datang, Eiko!" sambut Kento Kashiwabara saat Eiko melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya. "Kau masih terlihat begitu menawan," pujinya yang hanya dibalas sebuah tatapan dingin dari wanita paruh baya itu.

"Jangan basa-basi," balas Eiko tajam membuat kelima anggota Centaurs takjub sekaligus ngeri karena wanita itu dengan berani bersikap kurang ajar pada pemilik agensi mereka. "Kenapa Sora bisa terlibat dengan salah satu artismu?" tanyanya langsung pada pokok pembicaraan.

Ia meletakkan tas tangannya di atas meja, lalu duduk.

Keheningan menggantung,

"Karena hal ini semua pekerjaanku terganggu," lanjutnya membuat senyum di mulut Kento terkembang sinis.

Kento memiringkan kepala ke satu sisi. "Apa hanya pekerjaan yang ada di dalam kepalamu?" tanyanya bertopang dagu. Ketenangan yang ditunjukannya begitu menakjubkan. "Pantas saja Toshio tidak memberikan hak asuh kedua anaknya padamu," lanjutnya membuat Eiko menggertakan gigi. "Aku tidak tahu jika Sora putri dari Toshio—"

"Dia putriku juga!" potong Eiko sembari menggebrak meja console di sampingnya keras. Ruang kerja itu kembali hening seketika. Kelima anggota Centaurs membeku di tempat, bingung dengan apa yang tengah terjadi di hadapan mereka saat ini.

Jadi, Eiko dan Kento saling mengenal? Tanya Hide di dalam hati. Dan jika melihat interaksi keduanya saat ini ia sangat yakin jika hubungannya sama sekali tidak baik.

"Ah, aku hampir saja lupa jika dia juga putrimu," balas Kento tenang dengan satu alis terangkat. "Omong-omong sekarang kau sudah mengakuinya jika dia putrimu?" tanyanya menyulut kemarahan Eiko menjadi semakin besar. "Kemana saja kau selama ini?" tanyanya sinis. "Kau bahkan tidak tahu jika putrimu datang seorang diri ke Tokyo? Ibu macam apa kau?"

"Aku bukan datang untuk dihakimi olehmu, Kento Kashiwabara!" desisnya tajam. Namun, Kento bergeming. Dia tersenyum renyah, mencemooh kemarahan Eiko. "Aku datang untuk bertanya kenapa hal ini bisa terjadi pada Sora?"

Kento mengangkat bahunya ringan, dan menjawab datar, "Aku sudah menanyakan perihal hubungan Sora dan Hide. Mamoru mengatakan jika keduanya tidak memiliki hubungan apa pun," terangnya tidak membuat Eiko langsung percaya. "Rencananya

Sora akan pulang ke New York besok, tapi siapa yang mengira jika kejadian buruk ini terjadi padanya," lanjutnya tenang saat Eiko menyempitkan mata, menatapnya tajam.

"Kenapa kau tidak menghubungiku saat tahu Sora ada di Tokyo?"

Kento mendengkus, "Aku sudah bilang jika aku tidak tahu Sora putri Toshio. Andai tahu aku pasti—"

"Jadi hanya karena dia anak dari seseorang yang tidak kau kenal lantas kau mengabaikannya?" potong Eiko tajam. Kedua tangannya terkepal erat. "Pantas saja Toshio membuangmu, sahabat baiknya sendiri. Mungkin dia terlalu lelah menghadapi sifat egois dan tamakmu."

"Jaga mulutmu!" bentak Kento keras. "Justru kaulah yang bertanggungjawab atas retaknya hubungan persahabatan kami. Toshio seharusnya tidak menikahi wanita licik sepertimu!"

"Bisa kalian hentikan?" Mamoru setengah berteriak. Ucapannya membuat keheningan kembali menguasai ruangan itu. Ketegangan semakin terasa berat. Ia harus menghentikan pertengkaran yang menurutnya sangat memalukan, terlebih kedua orang tua itu melakukannya di hadapan artis-artis muda. "Yang harus kita pikirkan saat ini adalah Sora," lanjutnya mengingatkan.

Mamoru menghela napas, tanpa kata ia memerintahkan kelima artisnya untuk duduk sementara dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kerja jinjingnya. "Aku sudah tahu siapa pelakunya," terangnya membuatnya menjadi pusat perhatian. "Kitagawa Aiko, Nakata Rei dan Harada Miki," lanjutnya.

Ia memberikan beberapa lembar foto hitam putih di tangannya pada Eiko dan Kento. "Gadis remaja yang mendorong Sora bernama Kitagawa Eiko."

"Aku akan menuntutnya," desis Eiko geram.

"Dia putri dari Direktur Stasiun TV K," terang Mamoru yang segera disambut keheningan panjang di dalam ruangan itu. "Apa Anda akan tetap menuntutnya, Eiko-*san*?"

"Aku tidak peduli walau dia anak orang nomor satu di negara ini sekalipun," jawabnya sengit, "aku akan tetap menuntutnya untuk kejahatannya pada putriku."

"Dan mengekspos Sora?" Ucapan Kento membuat tubuh Eiko membeku. Wanita itu melirik ke arah Kento yang menatapnya dengan ekspresi serius. "Pikirkan baik-baik, Eiko! Kau harus memikirkan karirmu dan Yuuki jika kau memutuskan untuk menuntut anak itu."

"Aku tidak takut," desis Eiko tajam. "Dan aku sangat yakin jika Yuuki pun akan berpikiran sama," lanjutnya dengan dagu terangkat.

Kento menghela napas panjang, lalu menggelengkan kepala pelan. "Tapi agensi tempatmu bernaung belum tentu berpendapat sama," terangnya membungkam Eiko. "Kita memerlukan rencana matang untuk menghukum anak-anak nakal itu."

"Jadi, apa kau sudah memiliki rencana?"

Kento tersenyum penuh misteri. "Ya, aku memiliki rencana dan aku memerlukan bantuan kalian semua untuk memuluskan rencanaku," jawabnya tenang.

#♫♪

Suara hak sepatu Eiko bergema di sepanjang lorong yang dilewatinya. Ia berjalan diekori oleh managernya sementara para personil Centaurs juga berjalan di belakangnya bersama dengan Mamoru yang terlihat bersikap sangat sopan padanya.

Pertemuan kembali dengan Kashiwabara Kento bukanlah hal yang diinginkannya. Jujur saja, pertemuan itu membuatnya sakit kepala dan Kento selalu berhasil membuat suasana hati Eiko buruk sepanjang hari. Hingga detik ini Eiko tidak mengerti kenapa mendiang suaminya bisa bersahabat dengan baik di dengan pria sepeti Kento?

Wanita paruh baya itu menghela napas berat saat menunggu pintu ganda lift di hadapannya terbuka. Emosi Eiko masih belum stabil saat telepon genggamnya berbunyi, menandakan sebuah panggilan masuk, dan itu bukan panggilan biasa.

Eiko tahu betul siapa pemilik nomor telepon yang menghubunginya, karena dia memberikan nada dering berbeda untuk ketiga anaknya, yang dua diantaranya tidak pernah menghubunginya sama sekali.

Lalu sekarang Jun menghubunginya. Pasti putra sulungnya sudah mendengar kabar mengenai Sora, pikirnya.

"Halo?" Eiko menyapa dengan nada datar biasa. "Maaf, dengan siapa saya berbicara?" tanyanya basa-basi. Rasanya dia tidak perlu memberitahu putra sulungnya jika selama ini dia selalu mencari tahu dimana Jun berada dan berapa nomor telepon yang bisa dihubunginya disaat darurat.

Tidak. Jun tidak perlu tahu mengenai hal sedetail itu. Yang perlu diketahui oleh putra sulungnya bahwa Eiko seorang ibu yang tidak bertanggung jawab. Dan itu kenyataannya.

Eiko melirik sekilas ke arah managernya yang menatapnya heran. "Jun ...." Beonya terdengar tak acuh.Managernya langsung terbelalak, kaget. "Jadi berita itu sudah sampai padamu, huh?"

Hening.

Eiko masih berekspresi datar. Beberapa pria di belakangnya terlihat begitu ingin tahu siapa sang penelepon hingga membuat Eiko menjawab panggilan itu hanya dalam satu dering saja.

Pintu lift terbuka. Abe Hotaka segera masuk, menahan pintu sementara Eiko melangkah dengan tenang ke dalamnya diikuti oleh Gato dan kelima personil Centaurs.

"Aku akan menghubungimu setelah keluar dari lift—" Eiko terbelalak. "Apa?"

Hening.

Eiko langsung menutup sambungan telepon cepat. Tangannya sedikit gemetar saat menekan nomor telepon genggam milik Yuuki bersamaan dengan terbukanya pintu lift yang membawanya menuju lobby gedung agensi itu. "Yuuki?" panggilnya terdengar cemas. "Apa luka Sora sudah dijahit?"

Keenam pria di belakangnya menegang saat nama gadis itu meluncur dari bibir Eiko yang terdengar panik. Wanita paruh baya itu mempercepat langkah, membuat Abe yang bertubuh agak gemuk sedikit kesulitan untuk menyamai langkahnya.

"Ibu lupa memberitahumu jika adikmu alergi terhadap obat-obatan tertentu."

Hide mengangkat kepalanya. Jadi benar Sora alergi terhadap obat-obatan tertentu?

Di depannya Eiko terus berjalan, terlihat tidak terpengaruh dengan banyaknya wartawan yang sudah menunggunya di depan gedung agensi besar itu. "Jadi kau masih ingat akan hal itu?" Eiko mendesah lega mendengar penuturan Yuuki. Sialan, kalau bukan karena Jun yang mengingatkannya tadi, ia pasti sudah lupa jika putri bungsunya alergi terhadap obat-obatan tertentu seperti

amoxilin antibiotika golongan sulfa hingga alergi terhadap obat penghilang rasa sakit.

Masih hangat dalam ingatannya saat Sora terserang flu berat, dan mereka terpaksa tidak memberinya obat flu, namun, diuap walau terkadang Sora masih juga alergi pada *nebulizer*[4], tapi efeknya tidak terlalu parah.

"Lalu bagaimana keadaannya?" tanyanya lagi setelah terdiam cukup lama. "Tolong jaga adikmu!" katanya tegas sebelum emmatikan sambungan telepon itu.

Eiko terus berjalan, menembus barisan wartawan yang menyerangnya dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa Sora sebenarnya. Wanita itu mengulum senyum terbaiknya, lalu memasukkan kembali telepon genggamnya ke dalam tas tangannya.

"Saya akan menjawab pertanyaan ini saat jumpa pers resmi," tukasnya membuat para wartawan itu terdiam untuk beberapa saat. "Pihak agensi saya akan segera memberi pengumuman resmi kapan jumpa pers akan dilaksanakan," lanjutnya sebelum melanjutkan perjalanannya menuju kendaraan pribadinya yang sudah menunggu di pelataran gedung.

#♫♪

Tatapan Arata menerawang menatap cakrawala. Pikirannya tertambat pada satu kenangan. Sebuah kenangan buruk yang hingga detik ini masih belum bisa dilupakannya. Sebuah kenangan buruk yang membuatnya tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

Dia menyukai tempat ini; lantai teratas gedung agensinya yang sepi. Walau terkadang rasa sepi itu seperti mengoloknya. Namun, Arata berpikir jika hal itu memang pantas didapatnya.

Ya, seorang pria pengecut seperti dirinya memang pantas merasakan rasa sepi itu. Bohong jika dia mengatakan baik-baik saja, tapi Arata juga tidak bisa membagi keresahannya karena hal itu hanya akan membebani rekan-rekannya yang lain.

Arata mengembuskan napas keras. Berbeda dengan Himeka, Sora sangat beruntung karena memiliki latar belakang keluarga yang bisa melindunginya dari serangan penggemar fanatik Hide. Di sisi lain Hide juga berani bertanggung jawab dan memasang badan untuk melindungi Sora.

Kini ia bertanya; jika di masa lalu dirinya melakukan hal yang sama untuk Himeka apa mantan kekasihnya itu akan baik-baik saja? Setidaknya mungkin hal itu bisa mengurangi sedikit rasa sakit dan kesedihan yang dialami oleh Himeka. Entahlah. Arata memejamkan mata. Dia mengusap wajahnya kasar. Jika dulu dia lebih berani pasti Himeka tidak akan membencinya. Wanita itu bahkan tidak mau melihatnya lagi. Miris. Rasa sayang itu kini berubah oleh perasaan benci yang meluap-luap.

Angin berembus. Arata membuka matanya dengan gerakan perlahan. Suara sirine mobil yang bersahutan menarik perhatiannya. Pria itu menundukkan kepala. Menatap jauh ke arah jalan raya yang berada sepuluh tingkat di bawahnya.

Bagaimana rasanya jatuh dari tempat setinggi ini?

Apa dia akan langsung mati?

Apa Himeka akan menangis jika dia mati?

Apa mereka akan kehilangan dirinya?

Apa orang-orang akan tetap mengingatnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu melintas dalam pikirannya. Kedua tangannya menggenggam erat pagar pembatas gedung. Tatapan

Arata masih tertuju pada jalanan di bawahnya. Dia hanya akan tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu setelah mati. Iya, kan?

Entahlah. Oh, entahlah.

#♫♪

Di rumah sakit, Yuuki masih belum bisa bernapas lega walau dokter mengatakan jika adiknya baik-baik saja. Dokter mengatakan jika tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sora hanya mengalami luka sobek akibat benturan keras itu.

Tidak. Yuuki tidak akan merasa tenang sebelum Sora membuka kedua bola matanya. Ia masih duduk di atas lantai, mengabaikan permintaan Ryuu yang memintanya duduk di kursi tunggu. Pikiran Yuuki sangat kacau. Dia tidak bisa berpikir jernih.

Saat kecil, Yuuki kehilangan kedua orang tuanya akibat kebakaran hebat yang menghanguskan kediamannya. Kedua orang tuanya tewas di tempat sementara Yuuki terbaring di rumah sakit selama satu bulan penuh karena patah tulang.

Mirisnya, ayahnya sengaja membakar rumah mereka karena cemburu. Dia menuduh ibunya berselingkuh dengan rekan kerjanya. Ayahnya yang gelap mata akhirnya membakar rumah mereka setelah memukul istrinya hingga pingsan.

Yuuki yang saat itu masih berusia lima tahun hanya menatap ke dalam mata ayahnya. Dia tidak menangis. Yuuki kecil masih terlalu polos hingga tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Entah apa yang mengubah pikiran ayahnya? Samar yang Yuuki ingat ayahnya memeluknya dan meminta maaf sebelum melemparnya dari jendela lantai dua.

Tuhan, dia tidak mau kehilangan lagi.

Yuuki menarik napas dalam lalu mengusap wajahnya kasar. Seharusnya dia bertindak cepat. Andai saja dia bergerak cepat, Sora pasti akan baik-baik saja, pikirnya. Dia merasa bersalah karena terlalu fokus pada pekerjaannya hingga tidak memiliki waktu lebih banyak untuk mencari keberadaan Sora.

Yuuki juga merasa bersalah karena menyembunyikan keberadaan Sora dari ibunya.

Mungkin Tuhan menghukumnya karena itu.

Ya, mungkin ini hukuman Tuhan untuknya.

#♫♪

==========

Keterangan :

4. Nebulizer : adalah alat yang berguna untuk mengencerkan dahak. Pada alat ini obat cair akan diubah menjadi uap, lalu dengan menggunakan masker wajah uap tersebut akan dihirup ke dalam saluran nafas. Biasanya untuk kondisi batuk-pilek (dahak kental), asma atau ganguan saluran nafas lainnya.(Sumber : www.ibudanbalita.com)

BAB 12. MAAF!

ITO Jun nyaris meremukkan sebuah iPad yang tengah dipegangnya andai saja tidak ingat jika benda canggih itu bukan miliknya. Adapun pemilik benda sialan di tangannya ini adalah Jasmine, asisten setianya yang selalu sabar menghadapi emosi Jun yang seringkali naik turun tanpa bisa diprediksi.

Rahangnya mengeras. Untuk kesekian kalinya dia menonton video saat adiknya di dorong oleh seorang gadis Jepang hingga jatuh dan membentur tangga eskalator. Jun menggertakan gigi saat seorang petugas keamanan menarik tubuh Sora yang tidak sadarkan diri ke tempat lebih aman.

"Prof, apa dia benar adikmu?" tanya Jasmine hati-hati. Ia membetulkan letak kacamatanya tempurung kura-kuranya yang seringkali merosost hingga hidungnya. Ah, seharusnya dia sudah mengganti kacamata ini sejak lama. *Ck, andai saja dia memiliki banyak waktu untuk itu*, pikirnya murung.

Jasmine menatap wajah atasannya dari balik bulu mata lentiknya. Melihat bagaimana ekspresi Jun membuatnya yakin jika gadis remaja yang ada di dalam video itu benar Sora, adik perempuan kesayangan atasannya itu. Namun, tidak ada salahnya jika dia memastikannya, bukan?

"Maaf jika saya salah mengenali. Tapi Anda pernah memperlihatkan foto Sora padaku, jadi aku mengira jika gadis di

dalam video itu adalah orang yang sama," ujarnya nyaris tidak terdengar pada kalimat terakhir.

"Dia adikku, Jas," sahut Jun sarat emosi. Pria itu menyerahkan kembali iPad berwarna putih itu ke tangan asistennya. "Dia benar-benar Sora, dan mereka menyakiti adik perempuanku!"

Jasmine menggigit bibir bawahnya, memutuskan mengambil satu langkah ke belakang untuk menjaga jarak aman. Menghadapi atasannya yang tengah emosi bukanlah hal yang menyenangkan, dan ia sangat berpengalaman dalam hal itu.

"Apa yang akan Anda lakukan sekarang?" Jasmine kembali bertanya setelah berhasil mengumpulkan kembali keberaniannya. "Anda akan pulang ke Jepang?" Ia tersentak kaget saat tiba-tiba Jun melempar tatapan tajam ke arahnya. "Maaf jika saya salah bicara."

"Tidak," ujar Jun seraya mengusap wajahnya yang belum dicukur dengan kasar. "Kau benar," desahnya berat. "Aku harus berangkat ke Tokyo untuk memastikan Sora baik-baik saja."

Jun terdiam sejenak, melempar tatapannya kearah lokasi penggalian yang tidak jauh dari tempat tendanya didirikan saat ini. "Aku harus memastikan gadis nakal itu kembali ke rumah dengan selamat!"

#♫♪

"Kau pasti tertekan setelah tahu siapa Sora sebenarnya." Daiki menepuk bahu Hide pelan sambil menggelengkan kepala. Ia terlihat sama murungnya seperti Arata. "Jadi, kita akan melakukan apa yang direktur perintahkan?" tanyanya kemudian, pada keempat rekannya yang lain.

Aoi mengangguk dengan ekspresi serius. "Aku tidak keberatan melakukannya," ujarnya sungguh-sungguh.

"Begitupun denganku," sambung Arata. Ia menghela napas panjang, memejamkan mata. Dalam mimpi buruknya sekali pun ia sama sekali tidak pernah membayangkan jika Sora akan mengalami hal yang hampir serupa dengan yang pernah dialami oleh Himeka dulu. "Aku akan melakukan apa pun untuk mencegah hal buruk kembali menimpa Sora."

"Ini semua salahku," desis Hide terdengar merasa bersalah. "Jika aku lebih berhati-hati, Sora tidak akan menjadi korban keganasan mereka."

"Apa kau bersyukur karena Sora yang mendapatkan perlakuan itu?"

Hide melotot, nyaris menerjang Daichi jika saja Daiki tidak menahannya dengan sepenuh tenaga. "Jika penggemarmu tahu siapa mantan kekasihmu yang sebenarnya mereka pasti melakukan itu pada Aika," ujar Daichi santai, "jadi, jauh dalam hatimu kau pasti merasa bersyukur karena Sora yang mendapat perlakukan tidak menyenangkan itu, bukan Aika."

"Daichi hentikan!" timpal Mamoru mengingatkan. "Bukan saatnya kalian bertengkar saat ini."

"Kurasa ini bukan pertanyaan konyol," Daichi kembali bicara dengan nada sinis. "Mengingat pelaku kekerasan itu memilik marga yang sama dengan Aika, bukan begitu?"

Keenamnya terdiam lama setelahnya. Mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, terlebih Hide. Benar apa yang dikatakan oleh Daichi. Pelaku penyerangan itu masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Aika, ia tidak bisa memungkiri hal itu, tapi, ada satu hal yang mengganggunya saat ini.

Hide memang seharusnya bersyukur karena bukan Aika yang menjadi korban dari keganasan penggemar fanatiknya, tapi kenapa sekarang dia tidak merasakan hal itu?

Dia sangat mengkhawatirkan keadaan Sora, dan sama sekali tidak pernah berharap jika gadis itu akan mendapat serangan mengerikan seperti ini.

"Kau salah, Daichi," ujar Hide, memutus keheningan menggantung di dalam kendaraan itu. "Aku tidak pernah berharap Sora mendapat perlakuan itu," lanjutnya dengan tatapan menerawang jauh. "Aku justru berharap akulah yang berada diposisinya. Rasanya sangat tidak adil dan aku merasa sangat bersalah pada Sora atas apa yang terjadi padanya."

#♫♪

Di rumah sakit, dokter sudah selesai menjahit luka robek pada pelipis Sora dan perawat sudah memindahkannya ke kamar inap. Selama satu jam Sora tidak sadarkan diri. "Apa kau merasa pusing, sakit atau apa pun?" Yuuki bertanya dengan nada cemas saat Sora berusaha untuk duduk dan bersandar di atas ranjangnya.

Sora mengulum sebuah senyum manis dan menjawab lembut. "Masih sedikit sakit tapi aku akan baik-baik saja."

Yuuki menghela napas lega. "Sebenarnya banyak hal yang ingin kutanyakan padamu, tapi karena kau masih sakit jadi aku akan menundanya," tukasnya serius. "Tapi bukan berarti kau bisa bebas, Sora. Ada banyak hal yang harus kaujelaskan.

Sora memasang ekspresi memelas. "Bisakah kita melupakannya?" tanyanya terdengar memohon. "Anggap saja ini hukuman karena aku sudah berbuat nakal." Yuuki tidak menjawab. Namun, hal itu tidak menyurutkan Sora untuk membujuk kakak

tirinya itu. "Ayolah, aku sudah sesakit ini, apa kakak masih tega melihatku dimarahi oleh ibu atau kakak pertama?"

Ah, Sora tidak perlu mendengar pertanyaan yang ada di dalam kepala kakak tirinya, karena ia yakin jika Yuuki akan bertanya kenapa ia bisa berada di Tokyo tanpa seorang pendamping? Kenapa Sora nekad pergi ke Tokyo tanpa menghubungi kakak atau ibunya? Kenapa ia lebih memilih tinggal disebuah hotel sederhana daripada tinggal dengan keluarganya sendiri?

"Kau masih bisa merayuku setelah apa yang kaulakukan?"

Sora menyeringai, terlihat puas karena Yuuki terlihat luluh walau pria itu kini menatapnya dengan mata menyipit tajam.

"Seharusnya aku melaporkan kenakalanmu ini pada Kak Jun—"

"Jangan!" potong Sora cepat, setengah merajuk. Ia langsung merinding ngeri membayangkan bagaimana kemurkaan kakak sulungnya itu jika mendengar apa yang telah terjadi. "Kak Jun akan mengurungku dan memastikan aku berada di asrama sepanjang semester depan. Apa kau tega melihatku seperti itu?"

"Kenapa tidak?" sahut Yuuki cuek.

"Kakak?"

"Sekarang merajuk padaku?" cela Yuuki. "Seharusnya kau menghubungiku atau ibu jika mau berkunjung. Tidak seharusnya kau berkeliaran di kota sebesar ini seorang diri," tegurnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Kau bahkan tidak memberitahu Kak Jun jika kau pergi ke Tokyo."

Sora menundukkan kepala, tidak menjawab. Dia memang salah. Kemarahan Yuuki membuatnya semakin merasa bersalah.

"Kenapa kau bisa senekad itu?"

Hening.

"Sora, kau seorang wanita, bagaimana jika sesuatu yang buruk …" Yuuki menjeda, "sesuatu yang buruk memang sudah terjadi padamu. Lihat keadaanmu sekarang!"

Sora mengangkat wajahnya, memelas. "Aku baik-baik saja."

"Tapi aku tidak," sela Yuuki dengan suara berat. Sora mengulurkan tangannya, berusaha menggapai pergelangan tangan kakak tirinya itu. "Jantungku nyaris berhenti berdetak saat melihatmu terkapar tak sadarkan diri di atas lantai sialan itu."

"Kakak, jaga mulutmu. Penggemarmu bisa pingsan jika mereka mendengar ucapanmu ini," cicit Sora masih dengan ekspresi memelas.

"Aku tidak peduli," sahut Yuuki tenang. Ia kembali menghela napas berat yang ditahannya sedari tadi. "Yang kukhawatirkan saat ini adalah kau, Sora Ito! Aku benar-benar ketakutan saat melihat kondisimu tadi. Bagaimana jika aku terlambat datang? Bagaimana jika aku lupa memberitahu perawat itu jika kau alergi terhadap obat-obatan tertentu? Bagaimana jika—"

"Maaf!" ujar Sora dengan napas tercekik. Ia menundukkan kepala, sama sekali tidak mau jika Yuuki melihatnya menangis saat ini. Namun, rasa bersalah itu membuatnya merasakan rasa sakit yang lebih dasyat daripada yang dirasakannya pada luka di dahinya. "Maafkan aku!" tukasnya lagi dengan suara bergetar. "Maaf karena aku sudah membuat kakak khawatir—"

Dan tangis Sora pun pecah saat Yuuki memeluknya dengan erat. Pria itu membelai rambutnya dengan lembut. "Tidak. Akulah yang bersalah. Seharusnya aku bisa menjagamu. Seharusnya aku bisa datang lebih cepat. Tolong maafkan aku!" bisiknya lembut.

♯♫♪

Jeritan histeris itu menggema saat Hide dan keempat rekannya yang lain memeluk lima puluh orang penggemar mereka yang beruntung saat konser tengah berlangsung. Pekik tidak rela, tapi penuh harap itu memenuhi ruangan luas yang minim cahaya.

Mereka berteriak, berharap jika idola mereka itu memberikan kesempatan lagi pada penggemar lainnya untuk mendapatkan hadiah sangat istimewa. Namun, mereka hanya bisa mengigit jari karena kesempatan itu tidak bisa mereka dapatkan.

Beberapa saat kemudian lampu panggung pun dimatikan, menyisakan satu buah lampu yang disorot kepada lima anggota Centaurs yang berdiri di atas panggung. Hide mengangkat *mic*-nya, dengan isyarat ia meminta para penggemarnya yang hadir sore itu untuk tenang.

"Terima kasih karena kalian bersedia hadir di konser kami sore ini!" Hide mulai bicara, disambut gemuruh tepuk tangan dan jeritan penggemarnya yang menggema. Ia mengangkat satu tangannya yang bebas, dan ruangan besar itu pun kembali hening seketika. "Sejujurnya saat ini merupakan hari yang sangat berat untuk kami dan juga untuk keluarga Ny. Eiko Tanaka."

Bisik-bisik pun menjalar cepat. Para penggemarnya tahu arah pembicaraan Hide saat ini.

"Sora Ito putri dari Ny. Tanaka Eiko yang merupakan sahabat baik dari kami berlima. Ia mengalami kecelakaan yang nyaris saja merengut nyawanya," lanjut Hide tenang. "Karena alasan itu dengan kerendahan hati kami memohon doa dari kalian semua untuk kesembuhannya."

Hening.

"Sora sudah seperti adikku sendiri." Daichi angkat bicara, membuat para penggemarnya terkesiap kaget. "Karena itu

menyakiti Sora sama dengan menyakitiku," lanjutnya dengan ekspresi serius. "Aku memohon kepada kalian semua, tolong lindungi Sora, karena dia sangat berharga untukku," lanjutnya sebelum membungkuk dalam, menyisakan kesiapan kaget bahkan untuk keempat rekannya sendiri.

#♫♪

"Sangat berharga?" sindir Hide untuk kesekian kalinya pada Daichi. Kelima anggota Centaurs serta Mamoru tengah berada di ruang ganti yang telah dipersiapkan oleh panitia setelah konser mereka berakhir beberapa waktu yang lalu. Pernyataan Daichi mengenai Sora sungguh mengejutkan, bukan hanya bagi penggemarnya saja, tapi juga untuk keempat rekannya yang lain dan Mamoru.

Mamoru memijit pangkal hidungnya, menahan diri untuk tidak ikut berkomentar dalam masalah ini.

"Bagaimana bisa kau mengatakan hal itu dengan mudah?" Hide membalikkan badan, menahan diri untuk tidak berteriak saat mengatakannya. Dia tidak mengerti kenapa harus merasa begitu terganggu mendengar pernyataan yang dikemukakan oleh Daichi tadi. Bukankah seharusnya dia bersikap biasa karena dengan tegas Daichi mengatakan jika dia menganggap Sora sebagai adiknya sendiri.

Jadi kenapa sekarang Hide harus merasa terganggu?

Daichi yang terkenal akan sikap ketusnya itu hanya menaikkan satu alisnya dan menjawab dengan nada mencemooh yang nyaris saja membuat batas kesabaran Hide hilang sepenuhnya. "Kenapa kau harus merasa terganggu?"

Ya. Kenapa Hide harus merasa terganggu? Hide sudah tahu akan hal itu. Namun, karena hal itu diucapkan secara langsung oleh Daichi yang merupakan rekan seperjuangannya, hal itu membuat Hide semakin tertohok dan tidak mengerti akan reaksi dirinya sendiri terhadap Sora.

"Bukankah tadi dengan jelas aku mengatakan jika aku menganggap gadis dekil itu sebagai adikku sendiri?" tantangnya dengan dagu diangkat.

"Tapi dia bukan adikmu!" balas Hide sengit.

"Semua orang juga tahu jika Sora bukan adikku," ujar Daichi ketus. "Aku mengatakan jika aku menganggapnya sebagai adikku. Bagianmana dari ucapanku yang tidak kau mengerti?" ejeknya datar.

"Daichi benar," sambung Aoi berusaha untuk menjadi penengah pertengkaran keduanya. "Reaksimu terlalu berlebihan, Hide," lanjutnya membuat Hide gemeretak menahan kesal.

Oh, kenapa sekarang dia yang diserang? Bukankah dalam hal ini Daichi yang salah? Ucapan Daichi bisa menyebabkan kesalah pahaman yang lain, dan Hide sama sekali tidak menginginkannya. Sora sudah cukup menderita dengan apa yang terjadi padanya, karenanya tidak seharusnya dia mendapatkan masalah lain yang menambah kesulitannya. "Bagaimana jika penggemar kita menangkap hal yang sebaliknya dari ucapan Daichi?" tanyanya.

Ia menatap satu per satu wajah rekannya yang kini memasang ekspresi serius. "Sora tidak memerlukan masalah baru setelah apa yang terjadi padanya."

Daiki menghela napas berat. "Fakta jika Sora merupakan putri dari Nyonya Eiko dan adik dari Senior Yuuki seharusnya cukup membuat posisinya aman," ujarnya seraya menepuk bahu Hide

pelan. Ia memaksa rekannya itu untuk duduk di sisi sofa, sementara dirinya mengambil tempat kosong di samping Hide duduk saat ini. "Mereka pasti akan berpikir dua kali jika ingin mengganggu Sora."

"Aku tidak setuju denganmu," sambar Arata cepat. "Penggemar fanatik bisa melakukan hal gila tanpa memikirkan apa pun," ujarnya membuat Hide memejamkan mata dan kembali merasa tidak tenang karenanya. "Jalan satu-satunya bagi Sora adalah kembali ke New York secepat mungkin," usulnya yang segera disetujui oleh ketiga rekannya yang lain, kecuali Hide tentu saja. "Dengan berjalannya waktu penggemar dan paparazi akan segera melupakan masalah ini—"

"Sayangnya tidak akan semudah itu," potong Mamoru cepat. "Fakta jika Sora merupakan putri dari Nyonya Eiko dan adik dari Yuuki justru akan membuatnya menjadi incaran empuk paparazzi," tambahnya membuat suasana di dalam ruangan nyaman itu berubah semakin mencekam. "Nyonya Eiko pasti memiliki alasan khusus hingga menyembunyikan keberadaan Sora. Fakta jika dia memiliki anak lain dari hasil pernikahannya yang hingga detik ini tidak diketahui oleh masyarakat luas," sambungnya. "Dia pasti berusaha melindungi anaknya yang lain dari sorotan kamera paparazi yang terkadang bisa sangat kejam."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya Hide terlihat frustrasi.

"Setidaknya kita sudah membuat penggemar kalian sedikit tenang karena bukan hanya satu wanita saja yang bisa dipeluk oleh kalian," jawab Mamoru. "Mereka tidak bisa iri kepada Sora karena ada lima puluh gadis remaja lain yang mendapatkan perlakuan yang sama dengannya."

Untuk sesaat ruangan itu dikuasai oleh keheningan yang semakin terasa berat. Keenamnya terdiam untuk beberapa waktu, larut ke dalam pikiran mereka masing-masing.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Hide kemudian.

"Menunggu," jawab Mamoru tenang. "Kita akan menunggu reaksi dari Direktur Stasiun TV K untuk kejahatan yang telah dilakukan oleh putrinya terhadap Sora."

#♫♪

Eiko memasuki ruangan tempat Sora menginap dengan langkah sepelan mungkin. Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi saat ini. Wanita itu sengaja datang pada jam ini karena yakin putrinya sudah tertidur lelap. Sora tidak perlu tahu jika ibunya datang untuk melihat kondisinya.

Putrinya tidak perlu tahu jika ibunya sangat mencemaskannya hingga ingin mati rasanya. Andai saja bisa Eiko rela menanggung rasa sakit itu. Namun, sekali lagi Sora tidak perlu mengetahuinya. Dia tidak pantas mendapatkan cinta dari Sora atau Jun atas apa yang dilakukannya selama ini.

Langkahnya terhenti tepat di samping ranjang putrinya. Eiko membayar jasa seorang perawat untuk menjaga Sora. Wanita itu meletakkan jari di depan bibirnya saat perawat berusia empat puluh tahunan itu terbangun dari tidurnya.

"Anda bisa istirahat di tempat lain. Aku akan menjaganya sampai pagi," kata Eiko setengah berbisik. Perawat wanita itu mengangguk lalu berdiri dari tempat dan berbalik pergi. Suara debaman pintu terdengar pelan saat perawat itu menutup pintu. Eiko menoleh singkat ke belakang lalu meletakkan tas tangannya di atas sebuah nakas.

Eiko menatap wajah putrinya yang tertidur lelap. Jemari tangannya gemetar saat menyentuh pelan wajah Sora yang terlihat pucat di bawah cahaya lampu ruangan yang redup.

Itu putrinya. Darah dagingnya. Sora metamorfosis darah dan dagingnya yang lahir atas dasar cinta. Tanpa terasa air matanya menetes jatuh. Eiko menutup mulut dengan telapak tangannya untuk meredam isakannya.

Kenapa ia harus secengeng ini?

Semakin lekat ia menatap wajah putrinya, semakin besar juga rasa bersalah yang menggerogotinya. Wajah polos, tanpa kepura-puraan itu terlihat sangat menawan. Sora berbeda dengan dirinya. Putrinya lebih terlihat seperti ayahnya yang sama menawannya. Perasaan Eiko meluap-luap.

Dia tidak bisa menggambarkan perasannya saat ini dengan kata-kata. Eiko tidak bisa mengucapkan kata 'maaf' pada putrinya atau pada putra sulungnya. Tidak bisa. Biarlah dia hidup dengan kebencian Sora dan Jun. Karena hanya dengan itu dia bisa bertahan hidup. Karena itu hukuman pantas yang harus diterimanya atas dosa besarnya pada kedua anaknya.

Dosa karena telah menelantarkan kedua anaknya begitu lama.

#♫♪

BAB 13. KEJUTAN MENYENANGKAN

SORA yakin ada seseorang yang datang mengunjunginya dan menemaninya tadi malam. Setengah sadar dia bisa mengingat kulit lembut saat telapak tangan dingin itu menyentuh pipinya. Seseorang membelainya, membisikkan kalimat-kalimat penuh kasih hingga ia merasa nyaman, terbuai dan kembali tidur nyenyak melupakan rasa sakit yang berdenyut di pelipisnya.

Tapi siapa? Perawat yang menjaganya tadi malam mengatakan jika tidak ada siapa pun yang datang menengoknya. Benar juga. Siapa yang akan datang menjenguknya di tengah malam buta?

"Kenapa kau mengerucutkan bibirmu seperti itu?"

Pertanyaan yang dilontarkan Yuuki menarik Sora dari lamunan pendeknya. Gadis remaja itu memiringkan kepala ke satu sisi, tidak langsung menjawab. Pikirannya masih dipenuhi pertanyaan akan sosok itu.

Sora menyipitkan mata. Apa mungkin hanya mimpi?

Ia memasukkan nasi ke dalam mulutnya dan mengunyahnya pelan. Sora masih tidak bicara saat Yuuki menatapnya lekat-lekat, penasaran.

"Kau kenapa?"

Sora menelan makanan di dalam mulutnya sebelum menjawab, "Kak apa kau percaya adanya hantu?"

Yuuki menaikkan satu alisnya tinggi. Kenapa adiknya tiba-tiba bertanya hal itu?

"Kau mencari apa?" tanyanya saat Sora melemparkan tatapan ke seluruh penjuru ruangan, seperti mencari sesuatu.

"Hantu," jawab Sora tanpa ekspresi.

Yuuki menghela napas. Dia memijat keningnya yang tiba-tiba berdenyut sakit. Apa adik perempuannya memang selalu penuh kejutan seperti ini? Yuuki tersentak saat Sora menatapnya lurus dan mengacungkan sumpit di tangannya tinggi.

"Hantu itu menemaniku di sini tadi malam," katanya serius. "Dia bahkan bernyanyi lembut untukku hingga aku tertidur lelap."

Yang benar saja! Pikir Yuuki. Pria itu menarik sebuah kursi ke sisi ranjang adiknya dan duduk di atasnya dalam diam. Dengan sungguh-sungguh dia mendengarkan penuturan Sora yang berapi-api. Adik perempuannya sangat serius saat menceritakannya hingga Yuuki merasa tidak tega untuk berkomentar jika hantu tidak mungkin bernyanyi.

Sora menggigit kuku jarinya. Dia masih memasang pose berpikir, "Apa hantu itu mati di kamar ini?"

Yuuki tidak menjawab.

"Hantu itu sangat baik," sambung Sora masih dengan nada dan ekspresi yang sama. "Kurasa sewaktu hidup dia seorang ibu yang penyayang."

"Kenapa kau bisa tahu jika hantu itu wanita?"

Sora memutar kedua bola matanya, "Karena suaranya suara seorang wanita," terangnya. "Ah, aku lupa. Apa kakak sudah sarapan?"

Yuuki mengangguk ragu sebelum menggelengkan kepala kuat.

"Jadi sudah sarapan belum?"

"Apa secangkir kopi termasuk sarapan?" Yuuki balik bertanya. Perasaannya menghangat. Pria itu terlihat tidak siap mendapatkan pertanyaan penuh perhatian seperti itu sari Sora.

Sora berpikir sejenak. "Sepertinya tidak," katanya. Dia memberikan garpu dan mangkuk buahnya pada Yuuki. "Kurasa ini cukup untuk mengganjal perut."

"Aku bisa sarapan saat perjalanan ke lokasi syuting," kata Yuuki. Ia tersenyum begitu manis hingga Sora yakin jika penggemar kakak keduanya itu akan terserang diabetes jika melihatnya. "Manajerku selalu menyiapkannya. Jangan khawatir."

"Aku ingin kakak makan di sini," kata Sora setengah memaksa. Dia tidak akan merasa tenang sebelum menyaksikan Yuuki memasukkan makanan ke dalam mulutnya. "Ayolah, sarapan bersamaku," pintanya yang tidak bisa ditolak oleh Yuuki.

#♫♪

Aika berdiri di depan sebuah *vending machine*, melamun. Minuman berkabonasi yang dibelinya masih belum diambilnya. Saat ini pikirannya tertuju pada Hide. Aika masih tidak habis pikir kenapa mantan kekasihnya itu bisa langsung dekat dengan wanita lain setelah putus darinya.

Ini terlalu cepat, pikirnya. Mereka baru putus beberapa hari dan Hide langsung melupakannya dan berpaling pada wanita lain?

Aika berusaha mengabaikan perasaan itu. Dia dan Hide sudah ebrakhir tapi tetap saja dadanya terasa sangat sakit hingga matanya memanas oleh ari mata. Mungkin hanya dirinya seorang yang bersedih dengan perpisahan itu, pikirnya.

"Kenapa?"

Aika tidak menjawab. Dia bahkan tidak mengatakan apa pun saat rekannya; Chikako menyodorkan minuman berkarbonasi untuknya. Dengan patuh dia mengikuti langkah rekannya untuk duduk di sebuah kursi panjang di lorong itu.

Gedung agensi tempat mereka bernaung masih sepi karena hari masih sangat pagi. Keduanya bisa bebas berbicara saat ini. "Kau terganggu dengan berita itu, kan?"

Aika masih tidak menjawab. Dia menunduk, menatap tangannya yang menggenggam kaleng minuman dingin miliknya.

"Apa yang diberitakan belum tentu benar," hibur Chikako. Ia menepuk bahu Aika lalu mengelusnya pelan, "Senior Hide tidak mungkin bisa begitu saja melupakanmu," sambungnya membuat perasaan Aika sedikit membaik.

Chikako menjeda untuk menarik napas panjang. "Jangan seperti ini. Kau bisa sakit jika terus memikirkannya."

Kekhawatiran rekan satu groupnya membuat Aika merasa bersalah. Chikako memang dikenal sebagai 'ibu' dalam kelompoknya dan terkadang Aika berpikir jika posisi *leader* lebih pantas untuk Chikako daripada dirinya. "Aku tahu," kata Aika berupa gumaman hingga Chikako sedikit sulit untuk menangkap ucapannya.

Ia menoleh dan mengulum senyum tipis, "Maaf sudah membuatmu khawatir."

Chikako mengangguk.

"Aku akan baik-baik saja," kata Aika lagi. "Tolong jangan katakan hal ini pada anggota lainnya."

"Aku tahu," kata Chikako menyerukan sebuah janji kecil diantara mereka.

♯♫♪

Hari berganti cepat. Dua hari ini Sora mendadak merasa bingung. Ia mendesah keras saat duduk menyendiri di sudut taman rumah sakit siang ini. Yuuki ada pekerjaan penting hingga dengan berat hati harus meninggalkan Sora seorang diri di rumah sakit.

Namun, bukan itu yang membuat Sora bingung. Bukankah ibunya tahu jika ia tengah dirawat di rumah sakit?

Sora menyelipkan anak rambutnya yang tertiup angin musim panas ke belakang telinganya. Ia mengangkat wajah, menatap langit biru tak berawan di kejauhan.

Apa ibunya benar-benar tidak peduli padanya? Tanyanya di dalam hati.

Bukankah sudah sewajarnya jika ibunya datang untuk sekedar melihat keadaanya? Relasi ibunya dengan ayahnya mungkin tidak baik setelah perceraian keduanya, tapi Sora tetap putrinya, kan? Kenapa ibunya tidak peduli padanya?

Selama ini ayahnya membesarkannya. Beliau yang melindunginya, menjaganya saat Sora sakit dan menghiburnya saat ia sedih. Sora mengira tugas itu akan diambil alih oleh ibunya setelah ayahnya tiada tapi ternyata dugaannya salah. Ibunya hanya datang saat pemakaman lalu pergi tanpa mengatakan penghiburan apa pun.

Sora menunduk dalam, menekuri jari-jari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya. Kenapa ia harus merasa sesedih ini? Kenapa ia merasa dicampakkan? Ah, Sora memang sudah dicampakkan ibunya sejak lama. Jadi kenapa harus merasa heran dengan tidak pedulian ibunya?

Ibu mungkin jadi repot akibat ulahku, pikirnya mencoba untuk optimis, sayangnya usahanya itu gagal saat kedua matanya terasa panas oleh air mata yang mulai mendesak.

Sora terisak pelan, nyaris tak terdengar. Pada siapa ia harus mengadukan perasaannya ini? Kepada siapa ia harus berbagi kesedihannya ini? Kedua tangannya mulai bergetar. Sora merasa sangat sakit, benar-benar sakit di hatinya.

"Apa yang kaulakukan di tempat ini?"

Sebuah pertanyaan yang dilontarkan dengan nada mendesak itu membuat Sora mengangkat kepala menatap sosok pria dengan dandanan aneh yang berdiri dengan punggung tegak di hadapannya.

Sora mengernyit, menatap sosok pria itu dengan penuh antisipasi. Orang macam apa yang mengenakan sebuah jaket tebal berwarna hitam di musim panas seperti ini? Oh, dan tolong jangan lupakan topi kupluk berwarna senada yang dikenakan pria itu hingga nyaris menutup seluruh keningnya juga sebuah kacamata hitam yang sepertinya sengaja digunakan untuk menyembunyikan jati dirinya.

"Ini aku!" ujar pria itu terdengar kesal saat Sora menatapnya dengan pandangan menilai yang berlebihan. Dia membuka sedikit kerah jaket yang menutupi mulutnya, dan kembali bicara dengan nada tidak sabar, "Aku sedang menyamar."

Sora terkesiap, terlihat sangat gugup saat menyadari pria yang tengah berdiri di hadapannya. Ia sudah tahu jika ternyata pelaku penyerangannya adalah penggemar garis keras Hide. Sora tidak mau mendapat masalah baru lagi dengan kedatangan Hide kali ini.

"Apa kau sudah gila?" tanyanya penuh penekanan. Sora melempar tatapannya ke seluruh penjuru taman, memastikan jika tidak ada satu orang pun yang mencuri dengar apa yang tengah mereka bicarakan saat ini. "Bagaimana bisa kau datang menemuiku dengan pakaian seperti itu?"

Dibalik kacamata hitamnya Hide memutar kedua bola matan. Ia berdecak lalu mendudukan diri di samping Sora dengan keras. "Aku sedang menyamar," ulangnya terdengar menggerutu, membuat Sora sakit kepala.

"Penampilanmu justru membuat sosokmu terlihat sangat mencolok," desis Sora kesal. "Seharusnya kau berpenampilan biasa-biasa saja," tambahnya. "Sekarang kau malah menjadikan dirimu sebagai pusat perhatian."

"Lupakan saja!" balas Hide ketus sembari mengipaskan tangannya di udara. Ia membuka kacamata hitamnya lalu menatap lurus Sora sebelum akhirnya mengalihkan perhatian pada luka di dahi wanita itu yang masih ditutup oleh kain kasa. "Apa kau baik-baik saja?"

Ada segudang pertanyaan dalam kepala pria itu. Kenapa Sora terlihat begitu sedih dan rapuh? *Tentu saja dia sedih, dasar bodoh!* Makinya pada dirinya sendiri. Peristiwa yang dialami Sora pasti membuat wanita itu syok dan trauma.

Sora menyentuh titik yang tengah ditatap oleh Hide. "Aku baik-baik saja," jawabnya terdengar tidak meyakinkan. "Aku tidak berbohong," tukasnya saat Hide menatapnya lurus. Ia terus berusaha menekan kesedihannya dengan terkekeh pelan. "Aku baik-baik saja," ulangnya serak.

"Kau tidak baik-baik saja, Sora, kau tahu betul itu," balas Hide sembari menghapus air mata wanita itu dengan ibu jarinya. Ia mendesah keras, dan tanpa sadar membuka kupluk yang tengah dikenakannya saat ini. "Kau membuat rasa bersalahku semakin menumpuk."

"Tidak. Ini bukan salahmu," balas Sora dengan gelengan kepala cepat. Ia mendesah keras, terlihat termenung. "Maafkan aku!"

"Eh?"

Sora mengulum sebuah senyum samar saat melirik ke arah Hide yang terkejut. "Maaf karena aku sudah membuat kalian dalam masalah," ujarnya membuat kerutan di kening Hide semakin dalam. Sora mendesah panjang. "Seharusya aku bisa menjaga diriku sendiri. Keberadaanku di sini membuat kalian repot," tukasnya parau.

"Seharusnya aku yang meminta maaf padamu," balas Hide dengan tatapan menerawang. "Tidak sepantasnya kau mendapat perlakuan seperti ini."

"Tapi aku baik-baik saja." Sora berkilah, berusaha untuk meyakinkan pria di sampingnya itu. "Tidak perlu dibesar-besarkan."

"Kau bisa saja mati, Sora, apa kau tidak sadar akan hal itu?" desis Hide kesal. Ya Tuhan, bagaimana bisa Sora bersikap setenang ini setelah apa yang terjadi padanya?

Hide memejamkan mata saat rekaman video amatir itu kembali melintas di dalam kepalanya. Jika bukan karena petugas keamanan yang segera bertindak cepat menarik Sora dari tangga berjalan itu—tidak. Hide sama sekali tidak bisa membayangkan hal lebih buruk dari apa yang telah terjadi pada wanita itu.

Sora mengerang, lalu melirik ke arah plastik putih yang dibawa oleh Hide. "Apa yang kau bawa?" tanyanya, berusaha untuk mengganti topik pembicaraan.

Hide menoleh, mengikuti arah pandangan wanita itu. "Berbagai jenis es krim dan coklat," sahutnya datar. Ia membuka lebar plastik itu, lalu menyodorkan beberapa es krim dengan berbagai rasa pada Sora. "Aku tidak tahu es krim rasa apa yang kau sukai, jadi aku

memborong semua jenis rasa yang ada. Waktu itu aku tidak bertanya es krim rasa apa yang kausukai."

Sora tersenyum lebar. Kedua bola matanya berbinar dengan cerah. Kenangan saat Hide membawanya keluar untuk jalan-jalan malam kembali melintas dalam kepalanya. Dengan cepat ia mengambil es krim rasa coklat dan kacang dari tangan Hide. "Aku paling menyukai coklat dan vanilla, terangnya masih dengan senyum lebar. "Tapi aku harus mengamankan es krim rasa kacang ini. Kau tidak boleh memakannya. Bukankah kau alergi kacang tanah?"

"Kau boleh mengambil semuanya," balas Hide tanpa bisa menyembunyikan kegembiraannya saat tahu Sora masih ingat jika ia alergi kacang. "Aku sengaja membawa semua itu untukmu."

"Aku tidak mau makan sendiri," balas Sora. Ia membuka tutup kemasan es krim rasa vanilla sebelum menyerahkannya pada Hide. "Tolong temani aku makan!" katanya yang dibalas oleh senyuman menawan pria itu.

#♫♪

Hal yang dilakukan Jun saat pertama kali menginjakkan kakinya di Tokyo adalah mencari keberadaan ibu tersayangnya. Dia harus meminta penjelasan dari wanita itu hingga detik ini tidak melakukan tindakan apa pun padatiga gadis remaja yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Sora.

Sialan! Makinya di dalam hati. Rahang Jun mengeras, ia terus melangkah mengabaikan Jasmine yang berusaha mengimbangi langkahnya di belakang punggung pria itu.

"Dimana?" tanya Jun tidak sabar saat seseorang menerima panggilannya. "Aku ingin bertemu denganmu," lanjutnya dengan

gigi gemeretak. "Aku tidak punya banyak waktu, Nyonya, jadi bisakah Anda mengatakan dimana Anda berada sekarang?" tanyanya lagi, terdengar geram.

Dengan siapa dia berbicara? Jasmine bertanya di dalam hati. Namun melihat ekspresi keras dari Jun ia berusaha sekuat tenaga untuk memendam pertanyaan itu di dalam kepalanya sendiri.

Hening.

Jun berdiri dengan punggung tegak dan dagu terangkat angkuh. Perawakannya yang tinggi dan maskulin menarik perhatian beberapa pengunjung bandara Narita siang ini, tapi pria itu sama sekali tidak mengidahkannya. "Kita akan pergi ke kantor agensi Polaris," terangnya pendek membuat Jasmine yang berdiri di sampingnya menekuk keningnya dalam.

"Kantor agensi?" beo Jasmine tidak mengerti. "Tapi untuk apa?" Keningnya ditekuk dalam.

Jun tidak langsung menjawab. Ia melambaikan tangannya untuk menghentikan sebuah taksi. "Untuk menghentikan kegilaan ibuku, tentu saja," sahutnya ketus membuat Jasmine meneguk air liur.

Kenapa atasannya selalu terlihat mengerikan saat marah? Tanyanya di dalam hati. Jasmine bukannya tidak sadar jika Jun tengah menjadi pusat perhatian, tapi hal itu justru membuatnya tertawa geli di dalam hati. Ah, mereka hanya melihat sisi luar Jun yang menawan tanpa tahu sifat asli pria itu yang sangat mengerikan.

Well, setidaknya itu yang dirasakan oleh Jasmine terhadap atasannya itu.Jun selalu berhasil membuatnya takut hanya dengan satu delikan atau desisan tajam. Jasmine terkadang merasa dirinya sangat payah karena terlalu mudah untuk diintimidasi oleh atasannya itu.

#♫♪

Sementara itu di kantor Polaris, Kento sengaja mengumpulkan orang-orang yang berkepentingan atas kasus Sora di dalam ruanga rapatnya. Dalam ruangan itu sepuluh orang duduk berhadapan.

Aura berat langsung terasa saat kau menginjakkan kaki ke dalam ruangan itu. Udara terasa mencekik. Secara terang-terangan Eiko memperlihatkan sikap bermusuhannya pada Kitagawa.

"Setiap anak pasti pernah melakukan kesalahan, Nyonya Eiko," ujar Kitagawa dengan nada bijak. "Seperti halnya putriku, dia sama sekali tidak menyadari jika apa yang dilakukannya itu merupakan suatu kejahatan," tambahnya membuat gigi Eiko gemeretak karena marah. Bukan keinginannya untuk bersabar atas apa yang dilakukan putri dari Kitagawa dengan begitu mudahnya. Namun,dia harus memikirkan karir Yuuki ke depannya.

Kitagawa mengancamnya. Dia menggunakan posisi dan kekuasaan, mempengaruhi pemilik stasiun televisi lain untuk melarang Yuuki tampil di stasiun televisi milik mereka.

"Karena itu aku merasa sangat senang karena Anda bisa mengambil keputusan bijak untuk tidak memperpanjang masalah ini," lanjut Kitagawa dengan senyum penuh kemenangan.

Pria itu menjeda, mengamati wajah-wajah yang duduk di dalam ruangan itu. Menyenangkan rasanya jika bisa menang mudah dari musuh-musuhmu. Yang kau perlu miliki hanya kekuasaan dan uang untuk melakukan semua itu. "Lagipula, artis Anda sudah bisa menangani penggemar mereka dengan baik, Tuan Kashiwabara." Tatapannya beralih pada Kento.

Kitagawa menyesap minuman dinginnya dengan nikmat, lalu kembali bertopang kaku dan ekspresi pongah, "Anda sangat pintar mengendalikan—"

"Bisa tolong seseorang jelaskan padaku apa maksud dari pertemuan ini?" potong Jun yang menerobos masuk ke dalam ruang rapat itu dengan ekspresi tidak bersahabat.

"Jun?" ujar Kento. Pria paruh baya itu melambaikan tangannya di udara, memerintahkan empat orang petugas keamanan yang berusaha mengamankan Jun untuk keluar dari ruang rapat. "Apa yang kaulakukan di sini?" tanyanya tenang.

Jun tidak langsung menjawab. Tatapannya saat ini terarah lurus pada wajah Eiko yang menatapnya tanpa ekspresi, sementara Yuuki terlihat sama terkejutnya dengan Mamoru dan keempat angota Centaurus yang hadir dalam rapat itu. Ia menoleh, "Lama tidak berjumpa Paman Kento," tukasnya datar saat teringat jika dia belum mengucapkan salam.

Kento menghela napas pelan, lalu mengangguk. "Duduk, Jun!"

"Aku tidak berniat untuk mengganggu, Paman, hanya saja aku perlu tahu alasan pertemuan ini."

"Siapa kau?" geram Kitagawa. "Kau sangat tidak sopan!" serunya marah.

"Jadi Paman Kento, bisa Anda menjelaskan padaku tujuan diadakannya pertemuan ini?" Jun kembali bertanya, mengabaikan Kitagawa yang semakin geram dibuatnya. Jun menoleh ke arah ibunya yang masih berekspresi sama. "Karena sepertinya ibuku terlalu terkejut melihatku hingga tidak mampu menjawab pertanyaan mudahku ini," lanjutnya tenang.

"Ah, jadi kau juga putra dari Nyonya Eiko?" ujar Kitagawa sinis. "Berapa banyak rahasia yang Anda sembunyikan dari kami,

Nyonya?" ejeknya membuat Eiko melemparkan tatapan tidak suka padanya. "Jangan marah padaku, aku hanya bertanya," kekeh Kitagawa terdengar menyebalkan.

"Ibuku tidak memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaanmu, Tuan," balas Jun dingin. Kedua tangannya yang terkepal terasa sangat gatal. Ingin sekali ia melayangkan sebuah tinju tepat pada wajah pongah pria paruh baya yang kini balas menatapya tidak suka. "Jangan menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi jika Anda tidak mau mendapatkan pertanyaan yang serupa."

Kitagawa menyempitkan mata. "Apa maksudmu?" tanyanya sembari menggebrak meja dengan keras. Pria yang berdiri di depan pintu itu benar-benar menyulut emosinya. Sikap kurang ajarnya membuatnya kesal setengah mati. "Apa kau mengancamku?"

Jun memiringkan kepala ke satu sisi. "Berapa banyak wanita simpanan yang Anda miliki, Tuan Kitagawa?" tanyanya ringan. Jun tersenyum sinis saat melihat perubahan ekspresi pada Kitagawa yang memucat. Bukan hal yang sulit baginya untuk mendapatkan informasi semacam itu, karena ia memiliki teman-teman tepat yang bersedia membantunya untuk mencari tahu mengenai hal itu dalam waktu yang teramat singkat.

Ia sadar jika lawannya bukan orang biasa, karena itu Jun mengatur siasat licik untuk melawan dan bertahan andai sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, dan ternyata perkiraannya benar adanya, Kitagawa menggunakan kekuasaan dan uang untuk membungkam mulut semua orang dalam kasus yang menimpa putrinya.

"Putramu sangat kurang ajar, Nyonya Eiko!" bentak Kitagawa seraya menunjuk Jun dengan murka. "Aku bisa memasukkannya ke penjara atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan."

"Dan aku akan menyeret putrimu serta atas tuduhan percobaan pembunuhan," balas Jun telak.

Netra Kitagawa membola. Ruangan itu mendadak sunyi senyap, mencekam, sementara Jasmine yang merasa sebagai orang luar memilih untuk duduk di kursi terdekat, sembari melihat atasannya mengeluarkan serangan untuk mengalahkan musuhnya.

"Jangan memperkeruh keadaan, Jun—"

"Apa Anda piker penggemar adikku—Yuuki akan tinggal diam saat idola mereka diperlakukan tidak adil?" Jun memotong ucapan ibunya, kedua matanya masih terarah lurus pada wajah Kitagawa yang semakin memucat.

Ia menjeda, menoleh ke arah Kento yang tersenyum penuh kemenangan. "Dan kurasa, Paman Kento tidak akan keberatan untuk mendukungku, bukan begitu, Paman?"

Kento memiringkan kepala ke satu sisi, terlihat menimbang-nimbang.

"Bukankah wajar jika paman melindungi anak-anak dari sahabat paman yang telah tiada?" tanyanya membuat Kento mengangguk pelan. Dia mengalihkan perhatiannya kembali pada Kitagawa. "Hitung berapa banyak kerugian yang akan Anda derita andai artis-artis dari agensi sebesar ini menolak untuk tampil di stasiun televisi milik Anda." Ruangan itu kembali hening untuk beberapa waktu. "Aku tidak menginginkan banyak hal," lanjut Jun. "Aku hanya ingin putrimu mempertanggung jawabkan kejahatan terhadap adikku Sora!" putusnya membuat ruangan itu kembali mencekam.

#♫♪

BAB 14. ALASAN UNTUK MENCINTAI

UNTUK beberapa saat ruang rapat itu dikuasai oleh keheningan yang mendalam setelah kepergian Kitagawa yang terlihat tergesa dan marah, sementara Kento dan Eiko memandang Jun dengan tatapan tak percaya.

"Aku tidak percaya kau mengancam Tuan Kitagawa dengan begitu entengnya?" Eiko menjadi orang pertama yang bicara, mewakili pertanyaan yang sama yang ada di dalam benak setiap orang di dalam ruangan itu pada Jun. "Apa kau sadar jika kau tengah menggali lubang kuburmu sendiri?"

Jun memandang ibunya, lalu tersenyum penuh ironi bercampur geli. "Anda mengkhawatirkanku?" tanyanya membuat Eiko melotot ke arahnya. Dia mendesah, menarik mulutnya ke satu sisi, lalu menyisir rambut dengan jari-jarinya sebelum berkata dengan tenang, "Aku tidak berbohong, aku memiliki bukti-bukti perselingkuhannya."

Ia menjeda, menatap satu persatu wajah orang-orang di dalam ruangan itu, kecuali Jasmine yang kini terlihat sibuk dengan ponsel pintarnya.

"Kami menyekolahkanmu untuk menjadi orang berguna, Jun!" balas Eiko dengan rahang mengetat marah. "Bagaimana bisa kau

terlibat dalam permainan kotor seperti itu?" tanyanya berang. "Kau masuk ke dalam anggota mafia mana, hah?"

Satu alis Jun terangkat saat melihat emosi ibunya yang meledak-ledak. Jasmine langsung berdiri. "Dia bukan anggota mafia!" pekiknya tersinggung. Logatnya terdengar aneh. Wanita bertubuh mungil itu berdiri dengan sikap menantang, membuatnya seketika menjadi pusat perhatian. "Dia seorang profesor yang sangat kami hormati, Nyonya. Jadi tolong tarik ucapan Anda!"

"Siapa kau?" desis Eiko terlihat tidak suka. *Berani sekali anak kecil ini berkata dengan nada yang tidak sopan*, pikirnya kesal. "Jangan ikut campur dalam masalah keluargaku!"

"Tapi Anda menghina atasanku," serang Jasmine masih tidak terima. Jun memang menyebalkan, tapi dia atasan yang cukup baik. *Well*, mau tidak mau dia harus mengakuinya walau dengan berat hati.

Timbul keheningan yang tidak mengenakkan saat kedua wanita berbeda usia itu saling menatap dengan sikap menantang. Keduanya saling menatap, berusaha untuk membela apa yang mereka yakini.

"Duduk, Jas! Terima kasih karena kau sudah membelaku, dan tolong ingatkan aku untuk membelikanmu kacamata baru!" ujar Jun tenang membuat Jasmine kembali duduk walau wajah ditekuk dalam. Pria itu menepuk tangannya satu kali, berusaha memecah keheningan berat yang menggantung di dalam ruangan itu. "Anda bisa tenang karena seperti yang dikatakan Jasmine aku bukan anggota mafia."

"Lalu bagaimana kau bisa mendapatkan informasi sepenting itu?" Kento menimpali. Nada khawatir dalam suaranya cukup

membuat Eiko terheran. Kenapa dia harus peduli pada Jun yang bukan putranya.

Jun mengangkat bahunya ringan. "Anggap saja aku memiliki teman-teman yang tepat untuk mengorek informasi mengenai tua bangka itu," terangnya dengan senyum sinis.

"Kau sama sekali tidak membuatku tenang, Jun Ito!" sembur Eiko mengagetkan orang-orang di dalam ruangan itu. Kemarahannya membuat suasana semakin mencekam. Eiko berjalan cepat kearah putra sulungnya. Dicengkramnya kerah kemeja Jun. "Kau seorang arkeolog, bagaimana bisa kau memiliki teman-teman dengan profesi seperti itu?"

Jun memutar kedua bola matanya, bosan. Dia menepis tangan ibunya. Eiko hanya memanggil nama lengkapnya saat dia marah besar, dan sekarang Jun dibuat geli karena kemarahan ibunya sama sekali tidak berdasar. "Aku tidak berteman dengan mafia, Mom," tukasnya geli. Dia memberi penekanan lebih pada ujung kalimatnya. "Aku hanya berteman dengan mereka yang memiliki kepandaian dan kemampuan di atas manusia normal."

"Jun Ito?" jerit Eiko membuat Jun dan keempat anggota Centaurs di dalam ruangan itu menutup telinga dengan telapak tangan, sementara Yuuki dan Mamoru hanya bisa mengerjapkan mata, tidak menyangka jika Eiko bisa lepas kendali seperti ini. "Jangan membuatku meledak!" bentaknya yang semakin kesal karena Jun malah mengangkat satu bahunya ringan. "Apa yang kaulakukan itu ilegal!"

"Apa yang kulakukan itu pintar," balas Jun santai. Dia ber-*high five* dengan Jasmine yang terlihat bangga akan kejeniusan atasannya. "Untuk menang dari pria selicik Kitagawa aku harus memiliki rencana lain sebagai cadangan. Dan ternyata dugaanku

benar, bukan. Si brengsek itu berani mengancam balik kalian hanya karena dia berkuasa," decihnya marah.

Sejenak hening lagi, hingga akhirnya Mamoru melepas napas berat yang sedari tadi ditahannya. "Lalu apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanyanya membuat Jun mengalihkan perhatian padanya. "Apa?"

Jun masih menyempitkan mata, lalu menatap satu per satu wajah dari anggota Centaurs yang ada di dalam ruang rapat itu. "Mana dia?" tanyanya dengan gigi gemeretak mengabaikan pertanyaan Mamoru. "Mana pemuda kurang ajar yang sudah berani memeluk Sora-ku?" tanyanya membuat keempat anggota Centaurs meneguk ludah. Jun melipat kedua tangannya di depan dada, tatapannya lalu terarah lurus pada Daichi yang mendadak gelisah di bawah tatapan tajamnya. "Dan kau," desisnya, "apa yang kau maksud dengan Sora sangat berharga untukmu? Seperti adikmu apanya?"

Daichi kembali meneguk.

"Sejak kapan kau mengikrarkan diri menjadi kakaknya?" tanyanya tidak terima. "Sora hanya memiliki aku dan Yuuki sebagai kakaknya, kenapa kau harus ikut-ikutan mengakuinya sebagai adikmu?"

Ah, *sister complex*, batin Daichi dan ketiga rekannya kompak.

"Dan kau!" tunjuk Jun pada Yuuki yang terperanjat kaget. Terkejut oleh pertanyaan tiba-tiba kakaknya. "Kenapa kau mengizinkan dia mengaku-ngaku sebagai kakak Sora?" Ia berdecak. "Seharusnya kau menghajarnya untuk kekurangajarannya itu."

"Jun?" bentak Eiko keras. "Jangan mengajari saudaramu hal sebarbar itu!"

Jun kembali memutar kedua bola matanya, lalu menepuk kedua pahanya sebelum bergerak untuk berdiri. "Aku hanya mengajarinya cara mempertahankan apa yang dimilikinya," balasnya tenang.

"Berhenti berbuat kekacauan!" desis Eiko. "Lihat penampilanmu," ujarnya. "Kapan terakhir kali kau mencukur rambut dan jenggotmu?"

Jun mengangkat bahu, sementara jemarinya mengusap janggut tipisnya yang malah membuatnya terlihat semakin seksi. "Ini mode. Para wanita menyukainya, Mom."

"Jun?"

Jun mengangkat tangannya ke udara. Sepertinya dia bertindak terlalu jauh, ibunya sudah sangat marah. "Aku bercanda, kenapa kau menganggapnya serius?"

Ia menggelengkan kepala pelan. "Aku terlalu sibuk untuk sekedar memotong rambut dan bercukur," kilahnya sama sekali tidak meredakan kemarahan Eiko. Ia lalu melirik sekilas ke arah Jasmine. "Kita harus menemukan hotel yang dekat rumah sakit Sora dirawat," katanya kemudian berusaha mengalihkan topik pembicaraan yang segera dijawab anggukan setuju asistennya.

"Hotel?" pekik Eiko geram. Ia memandang Jun dan Jasmine secara bergantian. "Tidak. Kalian berdua tidak boleh tinggal di hotel!" tukasnya membuat putra sulungnya menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi.

"Kalian bisa menginap di apartemenku," usul Yuuki membuat wajah Eiko semakin memucat.

"Tidak bisa!" tolak Eiko nyaris histeris. Dia sama sekali tidak bisa membayangkan bagaimana seorang wanita muda tinggal di satu atap yang sama dengan dua orang pria dewasa yang sangat menarik, terlebih kedua pria itu merupakan putra dari Eiko.

Tidak bisa. Eiko tidak bisa memberi mereka izin tinggal tanpa pengawasan. "Kalian akan tinggal di rumah utama. Di rumahku," ujarnya penuh penekanan. "Aku tidak mau mendengar penolakanmu, Jun Ito!" tambahnya tegas membuat Jun untuk pertama kalinya tidak bisa berkata-kata.

#♫♪

Di tempat lain, Hide menghabiskan sepanjang siang itu dengan mengobrol bersama Sora. Membahas segala sesuatu hingga masalah pribadi yang bahkan selama ini tidak pernah terbersit di dalam kepalanya untuk dibaginya bersama orang lain, terlebih dengan Sora—seorang wanita asing yang tidak dikenalnya dengan baik. Beberapa kali ia mencuri lirik ke arah wanita itu, yang kini tergelak dengan tidak elitnya di atas ranjang rumah sakit.

"Jadi ciuman pertamamu kaulakukan dengan Daichi?" Sora kembali bertanya untuk kedua kalinya, membuat Hide memicingkan mata dan mendesis sinis. Wanita itu membekap mulutnya, berusaha untuk menahan tawanya yang nyaris meledak, namun gagal. "Aku tahu jika itu kecelakaan, tapi tetap saja—"

"Bisakah kau berhenti tertawa?" potong Hide sebal. Ah, seharusnya dia tidak mengatakan rahasia memalukan itu pada Sora.

Sora berusaha keras untuk menyembunyikan tawanya, terlebih saat Hide memutar kedua bola matanya. "Aku tidak bermaksud mengejekmu." Ia terdiam sejenak, mengangkat kedua tangannya ke udara sebagai tanda menyerah saat pria itu kembali menatapnya sinis. "Hanya saja dari semua orang kenapa harus Daichi?"

"Kau pikir aku menyukainya?"

Sora menggigit bagian dalam mulutnya, lalu berdeham sebelum memasang ekspresi serius. Terkadang ia lupa jika Hide juga

manusia biasa yang memiliki kehidupan sama sepertinya. Pria itu hanya berusaha bersikap keren untuk memenuhi keinginan penggemarnya.

Miris, pikir Sora. Seorang *idol* dituntut untuk menjadi seorang figur yang bisa menyenangkan penggemarnya. Sora tidak bisa membayangkan seberapa besar pengorbanan Hide untuk tetap mempertahankan posisinya saat ini.

Hide kembali menyempitkan mata. "Kenapa aku tidak suka caramu melihatku sekarang?" ujarnya membuat Sora menghela napas panjang.

"Lalu bagaimana rasanya?" tanya Sora kemudian berusaha untuk mencairkan suasana yang sejenak terasa berat, "rasa ciuman itu," tegasnya saat Hide mengangkat satu alisnya, tak mengerti.

"Tentu saja buruk," sembur Hide kesal. "Demi Tuhan, kenapa kau harus bertanya mengenai hal itu?"

"Karena kau terlihat menggemaskan saat kesal," aku Sora memancing semburat merah pada wajah pria itu. "Dan kenapa kau masih ada di sini?"

Hide mengangkat bahu, memalingkan wajah untuk menatap ke luar jendela kamar. "Aku tidak punya kegiatan lain hari ini," jawabnya bohong. Sebenarnya dia diperintahkan untuk datang ke kantor agensinya hari ini. Namun, Hide tidak yakin jika ia bisa menahan emosinya saat melihat wajah Kitagawa. Ia mengetatkan wajahnya, terlihat marah saat teringat ucapan pria itu saat bertemu dengannya tadi malam di *lobby* Stasiun TV K.

Jangan bermain-main dengan api, Hide. Kau tahu betul jika aku bisa menghancurkan karirmu dengan mudah.

"Sialan!" desisnya berupa gumaman.

"Kau mengumpat padaku?"

Hide terbelalak, "Bukan. Aku bukan mengumpat padamu," ujarnya cepat saat Sora menekuk wajahnya dalam, terlihat tersinggung. "Hei, aku tidak berbohong. Sekarang katakan, makanan apa yang paling kau inginkan?"

"Kau berusaha menyuapku?" desis Sora dengan mata menyempit tajam.

Hide terkekeh, terlihat salah tingkah. Tuhan, kenapa wanita asing ini selalu saja berhasil membuatnya keluar dari zona amannya? Sora selalu membuatnya bertindak sebagai Hide si manusia biasa, bukan Hide sang idola yang digilai oleh ribuan bahkan puluhan ribu wanita muda yang menjadi penggemarnya. Bersama Sora ia merasa nyaman untuk menjadi dirinya sendiri, suatu hal yang bahkan membuat dirinya sendiri pun merasa aneh. "Aku hanya ingin membalas jasamu sebagai manager dadakan kami. Apa tidak boleh?"

"Kau sudah membayarnya malam itu."

Hide mengendikkan bahu.

"Kurasa itu saja sudah cukup," sambung Sora. Ia tersenyum simpul, menundukkan kepala, menatap jemarinya yang saling bertatut. "Tapi aku tidak keberatan jika kau membelikanku makanan lagi dan kau harus membelikannya sebelum aku pulang."

Hide menarik kursinya mendekat ke arah ranjang. "Kau tetap akan pulang ke New Yor?"

Sora mengulum sebuah senyum tipis. "Tentu saja aku harus pulang, Hide."

"Begitu cepat? Kenapa?" tanya Hide tidak mengerti. Ada perasaan tidak rela yang menggelayuti hatinya saat tahu jika wanita itu akan segera pergi. "Kenapa kau harus pergi? Keluargamu ada di sini."

"Rumahku ada di New York, bukan di Tokyo," jawab Sora getir. Benar, ibu dan kakak tirinya memang berada di Tokyo tapi hal itu tak lantas membuat kota ini sebagai rumahnya. Bisa dibilang Sora merasa terasing di tempat ini. Ia merasa tidak memiliki alasan untuk tinggal lebih lama terlebih setelah Kato menolaknya.

"Ibu dan kakakmu ada di sini," ulang Hide membuat senyum getir itu kembali menghiasi wajah Sora. "Kau memiliki banyak alasan untuk tetap tinggal di sini."

"Kenapa aku merasa jika kau tidak rela aku pergi?" goda Sora. "Tolong jangan katakan jika kau sudah jatuh hati padaku, Hideaki Yamaguchi!"

"Apa kau selalu blak-blakan seperti ini?" sungut Hide tanpa bisa menatap wajah Sora. Brengsek, kenapa ia bertingkah seperti pemuda tanggung yang baru mengenal cinta?

"Seharusnya kau bersikap malu-malu dan pura-pura tidak tahu jika seorang pria menyukaimu—"

Sora terkesiap. "Jadi kau benar-benar menyukaiku?" potongnya.

"Bukan itu maksudku!" Hide mengelak cepat. "Aish … kenapa kau bisa begitu menyebalkan?" tanyanya kesal. "Dan kenapa tidak ada satu orang pun yang datang untuk menjagamu?" tanyanya berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. "Apa ibumu sangat sibuk hingga tidak bisa datang untuk menemanimu?"

Sora tidak menjawab.

"Seharusnya kau tidak ditinggalkan seorang diri di sini," lanjutnya tanpa menyadari perubahan ekspresi Sora. "Jika aku tidak datang, kau pasti sendirian sepanjang hari ini."

Hide terdiam, merasakan perubahan suasana hati Sora yang kelabu. "Ada apa?"

"Ibuku belum menjengukku sama sekali," adu Sora terdengar sakit hati, "beliau pasti sangat marah hingga tidak mau menemuiku," lanjutnya tanpa bisa membendung air matanya.

"Hei, dia pasti punya alasan," hibur Hide seraya menggenggam tangan Sora lembut. "Jangan berprasangka buruk sebelum kau bertanya padanya," tambahnya masih dengan suara lembut yang menenangkan. "Kau seharusnya menghubunginya, bertanya kenapa dia tidak datang untuk menjengukmu."

"Ibuku pasti membenciku karenanya dia tidak mau datang melihatku."

"Sora—"

"Tidak." Sora menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Ibuku tidak menyayangiku, karenanya dia tidak peduli padaku."

Hide tersenyum, sementara tangannya membelai lembut rambut hitam legam wanita muda di hadapannya. "Jika dia tidak peduli, dia tidak mungkin sangat panik saat mendengar lukamu harus dijahit," terangnya membuat Sora menatapnya tak percaya. "Ibumu meminta kakakmu Yuuki mengatakan pada dokter yang menanganimu jika kau alergi terhadap jenis obat-obatan tertentu. Ya, Sora. Dia bahkan masih mengingat betul jenis obat yang bisa membuatmu alergi."

Sora menggelengkan kepala, terisak. "Itu tidak mungkin."

"Terserah kau mau mempercayainya atau tidak," lanjut Hide tenang. "Aku hanya mengatakan apa yang kuketahui agar kau tidak menyesal nantinya."

"Lalu kenapa dia tidak bersikap layaknya seorang ibu padaku?" tanya Sora masih dengan wajah berlinang air mata. "Dia bahkan tidak pernah hadir di acara pentingku."

"Apa kau pernah mengundangnya?"

Sora tidak menjawab. Tidak. Ia tidak pernah mengundang ibunya untuk datang menghadiri hari-hari penting untuknya. Sora beranggapan jika ibunya terlalu sibuk. Ia takut ditolak, karenanya Sora memutuskan untuk tidak pernah meminta ibunya datang untuk itu.

"Apa aku jahat?" Kesedihan yang ditahannya mulai menyeruak dari tenggororkannya. "Selama ini aku tidak pernah menghubunginya Hide. Aku tidak pernah menghubungi ibuku karena aku yakin jika ibuku membenciku."

Suasana berubah hening dan tegang secara bersamaan. "Tidak. Kau tidak jahat," hibur Hide. "Ego kalian hanya terlalu tinggi hingga kalian melupakan sebuah fakta jika kalian saling merindukan."

#♫♪

Kitagawa sangat marah karena putra sulung Eiko berani mengancamnya. Putra sulung Eiko terlihat sangat percaya diri dan yakin jika hal itu bisa menekannya. Tapi dia salah besar. Kitagawa tersenyum mengejek. Ia menuangkan minuman keras untuk dirinya sendiri lalu menegaknya dalam satu tegukan besar.

Tidak ada yang bisa mengancamnya. Tidak ada yang boleh mempermainkannya. Seseorang tidak bisa menghinanya. Dia memiliki kekuasaan besar untuk melenyapkan atau menghancurkan siapa pun yang tidak disukainya. Termasuk bocah sialan yang sok pintar itu. Putra sulung Eiko harus membayar sikap kurang ajarnya itu dengan harga sangat mahal.

Kitagawa menyeringai. Dia akan membuat kehidupan keluarga Tanaka hancur hingga Eiko mengemis di bawah telapak kakinya.

Skandal. Ya. Sebuah skandal akan membuat karir Eiko dan Yuuki hancur.

Tawa Kitagawa menggema. Memantul pada dinding-dinding ruang kerjanya yang mewah. Sebagai pemilik stasiun televisi besar dia memiliki kemampuan untuk itu dan Kento akan menjadi target selanjutnya jika berani ikut menentangnya.

#♫♪

Mamoru tidak tahu kenapa Ami selalu bersikap sangat dingin terhadapnya? Wanita itu memperlakukannya seperti virus yang harus dibasmi dari muka bumi. Selama ini Ami tidak pernah banyak bicara dengannya. Dia hanya mengangguk singkat, sekedar basa-basi saat bertemu dengan Mamoru. Karena alasan-alasan itulah Mamoru dibuat bingung; Ami Sanada tiba-tiba meminta waktu untuk bicara empat mata.

Keduanya berada di dalam ruang ganti saat ini. Ruang ganti artis itu mendadak hening hingga Mamoru bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang memburu. Sialan. Kenapa dia seperti ini di saat berhadapan dengan Ami Sanada?

Mamoru berusaha untuk terlihat keren. Dia berdiri mantap sambil menatap Ami lekat. "Apa yang ingin kau bicarakan?" ia memberanikan diri untuk bertanya. Harus ada yang memulai pembicaraan ini, kan?

"Kenapa kau bisa lalai mengawasi artismu?" Pertanyaan menohok itu membuat satu alis Mamoru terangkat tinggi. Apa maksudnya?

Ami menyipitkan mata. Dia menunjuk tepat pada dada Mamoru. "Karena kelalaianmu, Sora terluka," sambung Ami saat Mamoru tidak menjawab pertanyaannya. Wanita itu menegakkan punggung,

dagunya diangkat tinggi. "Apa yang akan kau lakukan setelah ini? Apa kau akan diam saja? Apa kau akan tetap diam seperti pada kasus yang menimpa Arata dulu?"

"Apa hakmu untuk bicara seperti itu padaku?" bentak Mamoru marah. Dia tidak pernah seemosi ini. Tahu apa Ami mengenai dirinya? Mamoru juga merasa sangat bersalah karena gagal melindungi Sora.

Ami mengatupkan mulutnya rapat. Giginya gemeretak. "Aku berhak mengatakannya karena adikku meninggal karena alasan yang sama," desisnya setelah berhasil menguasai kesedihannya.

Beberapa tahun yang lalu adik perempuannya tewas karena alasan sederhana; cemburu. Saat itu kepopuleran Yuuki Tanaka sedang meroket. Banyak gadis remaja yang jatuh cinta dan terpesona padanya. Sebagai seorang kakak, Ami tentu ingin membuat adiknya yang juga penggemar Yuuki bahagia. Karenanya dia membawa adiknya untuk melihat pemotretan Yuuki. Namun, siapa yang akan mengira jika hal itu akan menjadi penyebab tewasnya sang adik?

Adik Ami menjadi korban kecemburuan penggemar Yuuki. Dia terus ditindas oleh gadis-gadis remaja tanggung saat berada di wilayah sekolah. Perlakuan jahat yang terus diterimanya membuatnya tidak tahan hingga akhirnya dia tewas gantung diri di dalam kamarnya.

"Adikku menjadi korban kecemburuan penggemar Tanaka Yuuki," katanya, setengah berbisik. "Adikku bunuh diri karena tidak tahan oleh penindasan yang mereka lakukan padanya."

"Apa kau menyalahkan Yuuki?"

Ami menggelengkan kepalanya kuat. "Itu bukan salahnya," jawabnya, setengah berbisik. Ia mengelap air mata di kedua pipinya

dengan telapak tangannya. "Itu kesalahanku," bisiknya, parau. Wanita itu memalingkan muka dan memeluk dirinya sendiri. "Aku sangat kecewa karena kalian tidak bisa melindungi Himeka, dan sekarang hal yang hampir serupa terjadi pada Sora."

Ami kembali mengalihkan tatapannya pada Mamoru. "Sora bisa saja mati."

Hening.

"Aku tidak mau tahu, Mamoru, kalian harus bisa menyelesaikan masalah ini sebelum semuanya bertambah runyam!"

#♫♪

BAB 15. LANGIT BIRU

SORA tidak menyangka jika Hide memiliki sisi humoris dalam dirinya. Selama ini ia tidak begitu menyukai Hide karena pria itu sering memerintahnya melakukan pekerjaan ini dan itu. Karenanya ia sangat terkejut melihat sisi lain dari Hide.

Keduanya segera kembali ke kamar karena Hide berkeras jika matahari siang tidak bagus dan bisa membahayakan. Sora memutar kedua bola matanya saat Hide mengatakannya tapi dia tidak menolak saat pria itu mendorong kursi rodanya untuk kembali ke kamar.

Sora terus dibuat tertawa mendengar gurauan kering Hide, namun, seketika tawanya lenyap saat mengenali sosok pria yang masuk ke dalam ruang inapnya, sementara Hide menoleh, bergerak untuk memberi salam pada Yuuki serta seorang pria muda yang tidak dikenalinya.

Kesiap halus meluncur dari tenggorokan Sora saat tatapannya bersirobok dengan Jun. Ia bergerak gugup. Alih-alih merasa senang gadis remaja itu malah menyembunyikan diri di balik punggung kokoh Hide yang berdiri di depannya.

Hide merasa aneh oleh sikap Sora. Siapa pria asing itu? Pertanyaan itu melintas di pikiran Hide saat Sora mencengkram kaus berwarna putihnya semakin erat.

Melihat kegugupan Sora, Jun menipiskan bibir, bersidekap. Satu alisnya terangkat saat ia bicara dengan nada tenang penuh penekanan, sementara Yuuki menutup pintu di belakangnya pelan, "Kelihatannya kau tidak senang melihatku," tukasnya sinis membuat udara di dalam ruangan itu terasa berat untuk Sora.

Ck, kenapa kakaknya harus datang disaat seperti ini?

Sora mengintip dari belakang punggung Hide, masih terlihat enggan untuk berhadapan langsung dengan kakak sulungnya. Percuma. Dia tidak bisa menghidar dari amarah Jun. Yang bisa dilakukannya hanya menghadapi kemarahan kakaknya dengan sikap tenang.

"Hai, Kak!" sapanya dengan senyum dipaksakan. "Kapan kau datang?" tanyanya masih enggan untuk keluar dari tempat berlindungnya.

Jun menyeringai. Ekspresinya terlihat semakin menakutkan. Tanpa sadar wanita itu menelan dengan kering. Kedua tangannya basah oleh keringat karena gugup. "Apa kau tidak punya pertanyaan lain?"

Ia menjeda lalu melirik sinis pada Hide yang membalas dengan ekspresi datar. "Kenapa kau bersembunyi di belakang punggungnya?" tanyanya sembari menunjuk Hide dengan dagunya. "Apa kau takut padaku?" tanyanya lagi, setelah jeda singkat. Jun menyipitkan mata dan tersenyum puas saat Sora menundukkan kepala, tidak bisa menjawab pertanyannya.

Sora semakin menundukkan kepalanya. Sejenak meragu, namun, pada akhirnya genggaman tangannya pada kaus milik Hide dilepasnya. Dengan langkah kecil dia berjalan menuju Jun yang masih menatapnya dengan tatapan menghakimi. "Maafkan aku!" katanya lirih lalu mendongakkan kepala, menatap kakak sulungnya

dengan wajah berkaca-kaca. "Ini terakhir kali aku membuat kalian cemas," janjinya, setengah berbisik.

Jun bergeming. Tidak langsung menjawab. Tatapannya kini beralih pada kening Sora yang masih ditutup oleh kain kasa. Pria itu mengulurkan tangan, membuat Sora meringis penuh antisipasi. Jun biasanya menyentil dahi adik perempuannya jika dia berbuat salah.

Sora menunggu, matanya terpejam, tapi hal yang dinantinya sama sekali tidak terjadi. Perlahan dia membuka mata. Kedekatan wajah keduanya membuat gadis remaja itu bisa mencium aroma mint napas kakaknya yang segar. Andai saja mereka tidak memiliki hubungan darah, pasti dengan sangat mudah Sora menyukai pria dewasa di hadapannya ini.

"Apa masih sakit?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada khawatir itu menyentak Sora dari lamunan pendeknya. Dia semakin merasa bersalah. Sora menggelengkan kepala cepat, tersenyum lebar untuk menenangkan kakak sulungnya. "Sudah tidak sakit lagi," jawabnya sama sekali tidak meyakinkan. "Semua rasa sakitnya menghilang pergi karena kau sudah ada di sini," sambungnya seraya memeluk tubuh Jun erat.

"Gadis nakal!" bisik Jun dengan helaan napas panjang setelahnya. Dibalasnya pelukan itu sama eratnya. Jun mengecup pucuk kepala Sora penuh kasih. "Aku meninggalkan semua pekerjaanku karenamu," ujarnya menohok hati adik perempuannya. "Kami semua mengkhawatirkanmu, Sora, karena itu kami marah. Apa kau mengerti?"

Sora mengangguk dalam pelukan Jun, sedikit terisak saat pria itu melepas pelukannya. "Sekarang katakan, kenapa pacarmu ada di

sini?" tanya Jun tanpa melepas tatapannya dari Hide yang terkesiap kaget mendengar pertanyaan itu.

Sora menoleh. Mulutnya terbuka lebar. "Hide bukan pacarku," jawabnya cepat. "Aku tidak bohong," lanjutnya saat Jun menatapnya dengan satu alis terangkat. "Kami hanya berteman, tidak lebih."

"Apa kau percaya, Yuuki?" Jun bertanya pada adik keduanya yang sedari tadi diam, mengawasi Hide dengan ekspresi tak terbaca.

Yuuki mengangkat bahu tak acuh. "Entahlah," jawabnya datar. Ia mengendus udara. "Aku mencium sesuatu yang mencurigakan dari mereka berdua," lanjutnya seraya menunjuk Sora dan Hide bergantian dengan dagunya.

Jun mengangguk setuju. "Kukira hanya aku yang berpikiran seperti itu," ujarnya membuat Sora terbelalak tak percaya. "Kau masih terlalu kecil untuk pacaran," sambungnya penuh penekanan. "Kedua kakakmu ini masih *single*, Sora, kenapa kau melangkahi kami?"

"Tapi Hide bukan pacarku," balas Sora terdengar frustrasi. "Kenapa kalian mengira dia pacarku?" tanyanya tidak terima. "Aku tidak mungkin memiliki pacar egois dan mengesalkan seperti dia!" tunjuknya pada Hide.

Hide masih terdiam, terlihat tersinggung karena ucapan Sora. Wanita itu benar-benar tidak sopan. Hampir setengah hari Hide menemaninya di rumah sakit dan sebagai balasannya Sora malah mengatainya egois? Yang benar saja!

"Hide, tolong katakan sesuatu!" pinta Sora, setengah merajuk.

Hide bergeming, dengan sikap tenang dia melirik pada Sora. "Apa yang harus kukatakan?" Ia balik bertanya. "Keluargamu bebas menarik kesimpulan apa pun—"

"Aha!" pekik Jun, memotong dengan cepat. "Secara tidak langsung dia sudah mengakui hubungan kalian," ujarnya dengan nada sebal yang terselip dalam suaranya. "Sekarang kau masih berani berbohong, Adikku sayang?!"

"Hide, apa kau sudah gila?" desis Sora, kesal. Wanita itu mencubit tangan Hide keras, mengabaikan pekik kesakitan pria itu. "Jangan membuat masalah bertambah runyam!"

"Apa mereka akan percaya jika kita menjelaskannya?"

"Kenapa tidak?" balas Sora sengit. Gadis remaja itu menatap wajah kedua kakaknya bergantian sebelum kembali menatap Hide dengan jengkel. "Apa kau tidak takut pada mereka?"

Hide mengangkat bahunya ringan. "Maaf atas masalah yang kami buat, Kak!" ujar Hide dengan nada tenang mengagumkan. "Kami tidak bisa mengatakan pada siapapun mengenai hubungan kami," lanjutnya. "Termasuk pada Tuan Kitagawa."

"Hide …?" Sora mendesis. *Pria ini gila. Benar-benar gila. Hide menggali liang kuburnya sendiri,* pikir Sora kesal.

Jun menggelengkan kepala pelan. "Dari semua gadis di dunia ini kenapa kau harus memilih Sora?" tanyanya terdengar simpati.

"Eh?" Hide terkesiap, tidak mengerti. Sekilas Jun melirik ke arah Yuuki yang tersenyum tipis. "Sora itu sangat kekanak-kanakan. Sifatnya manja, dan bisa sangat menyebalkan jika dia mau. Selain itu dia juga tidak seksi—"

"Aku tidak sejelek itu!" raung Sora memotong kalimat Jun. "Jangan mempercayainya. Dia mengatakannya agar tidak ada pria

yang mendekatiku," lanjutnya sebal. Sora menghentakkan kaki. "Lebih baik kalian semua keluar, aku mau istirahat!"

"Enak saja," balas Jun tidak kalah galak. Ucapannya membuat Sora kembali mundur ke belakang hingga kakinya menyentuh ranjangnya. "Kau tidak boleh tidur sebelum mendengarkan ceramah panjangku!" sembur Jun sementara Yuuki mengusir Hide untuk pulang.

#♫♪

Hide menarik topinya untuk menutupi wajah. Ia mengenakan kacamata hitam untuk menyembunyikan jati dirinya, tapi tetap saja bisik-bisik itu didengarnya. Beberapa pengunjung dan pegawai rumah sakit menunjuknya, dan bertanya-tanya apa ia adalah Hide?

Pria itu semakin mempercepat langkah kakinya. Hide tahu jika akan menjadi masalah apabila wartawan memergokinya berada di rumah sakit untuk menemui Sora, tapi tetap saja kakinya membawanya ke tempat ini. Hide berdecak. Terlihat kesal pada diri sendiri. Direktur pasti akan menceramahinya panjang lebar, tapi apa pedulinya?

Hide mengulum senyum simpul. Ia berhenti tepat di samping pintu mobilnya. Hide bisa membayangkan bagaimana ekspresi Sora saat mendapatkan ceramah panjang dari kedua kakaknya saat ini. *Dan dia akan membalas perbuatanku dilain kesempatan.* Hide menelan kering. Dia berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran buruk dari dalam benaknya.

Yang akan terjadi, terjadilah. Pria itu segera masuk ke dalam kendarannya. Ia menyalakan mesin dan segera melajukan mobilnya untuk keluar dari area parkir rumah sakit.

Hide, apa kau sudah gila?

Tanpa sadar Hide tertawa keras saat mengingat ekspresi Sora yang terlihat lucu dimatanya. Wanita itu benar-benar panik. Andai saja bisa, Sora pasti sudah mencekik dan menguburnya untuk membungkam mulutnya.

Hide menekuk keningnya dalam. Ia masih tidak percaya kenapa dengan mudahnya ia melupakan Aika? Bukankah seharusnya saat ini ia masih patah hati?

Apa aku tipe pria yang mudah berpindah ke lain hati? Ia menggeleng. Tidak. Seumur hidupnya hanya tiga orang wanita yang pernah dikencaninya, termasuk Aika. Bukankah itu berarti dia bukan tipe yang mudah untuk jatuh cinta?

Jika dibandingkan dengan Aoi dan ketiga rekannya yang lain, pengalaman percintaan Hide tidak ada apa-apanya. Ia memukul stir mobilnya pelan, namun, dengan senyum yang perlahan semakin terkembang. "Aku tidak mungkin menyukai Sora, kan?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Hide memiringkan kepala ke satu sisi. Matanya menyipit. Memangnya kenapa jika ia menyukai wanita itu? Sora tidak terikat dengan siapapun jadi dia berhak untuk mendekati wanita itu. Benar. Yang perlu dihadapinya saat ini adalah; Sora, kedua kakaknya, ibunya dan puluhan ribu atau ratusan ribu penggemar Centaurs di seluruh dunia.

Bagus, pikir Hide muram. Kisah cintanya belum berjalan, tapi halangannya sudah seluas langit. *Menyenangkan. Benar-benar menyenangkan,* pikirnya lelah. Kadang ia bertanya dalam hati; apa semua idol memiliki kesulitan yang sama dalam masalah percintaan?

Ia berdecak. Tentu saja mereka memiliki masalah yang sama, karena jika tidak kekasih Arata tidak akan memilih untuk

meninggalkan Arata, begitupun dengan Aika yang meninggalkannya.

Hide kembali menggelengkan kepalanya. Kasusnya dan Aika jelas berbeda. Aika pergi karena lebih mencintai karirnya. Benar, karena alasan itu dia meninggalkan Hide. Pria itu melepas napas panjang saat kendarannya berhenti di tempat parkir gedung agensinya.

Ia berada di dalam kendarannya untuk beberapa saat sebelum akhirnya keluar dengan langkah enggan.

"Hide-*kun*?"

Panggilan itu membuat Hide berhenti melangkah. Ia menoleh lewat bahunya. Satu alisnya diangkat tinggi saat netranya menangkap sosok Aika berdiri bersama manager dan kedua rekannya tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

Aika berlari ke arahnya. "Bisa kita bicara sebentar?" tanyanya terdengar gugup.

"Tentu," jawab Hide biasa. Pria itu berjalan terlebih dahulu ke dalam gedung lewat pintu belakang, sementara Aika mengekorinya dari belakang. "Apa yang ingin kau bicarakan?"

Aika tidak langsung menjawab. Wanita itu terlihat meragu, namun, pada akhirnya ia angkat bicara, "Mengenai hubunganmu dengan Sora Ito. Apa itu benar?" tanyanya tanpa bisa menatap wajah Hide.

"Kenapa aku merasa kau terganggu dengan berita itu?" Hide balik bertanya.

"Karena aku memikirkan karirmu," jawab Aika. Wanita itu menutup mulutnya dengan cepat saat beberapa pegawai agensi berjalan melewati mereka. Ia tersenyum manis pada pegawai itu

sebelum kembali bicara dengan nada dan ekspresi serius. "Wanita itu putri dari Nyonya Eiko dan adik dari Yuuki-*kun*."

Kedua alis Hide menyatu. "Lalu apa masalahnya?"

"Jika kau menjadikannya sebagai pelarian maka hentikan. Nyonya Eiko dan Yuuki-*kun* tidak akan tinggal diam jika kau berani menyakiti Sora."

"Kenapa kau berpikir jika aku berniat menyakiti Sora?" tanya Hide. Pria itu bersidekap, terlihat tersinggung oleh penuturan Aika. "Hubunganku dan Sora sangat serius dan aku tidak menjadikannya sebagai pelarianku," sambungnya tenang.

Hide menjeda untuk mengambil napas. "Walau keluarganya tidak merestui hubungan kami sekali pun aku bertekad untuk tetap mempertahankan Sora," terangnya.

Aika terbelalak. Tidak menyangka jika Hide memiliki tekad sebulat itu. Pria itu seolah sudah lupa akan hubungan keduanya yang baru saja berakhir. "Jangan membuatku tertawa!" serunya, terluka. "Hubungan kita baru saja berakhir dan kau dengan mudahnya berpaling pada wanita lain?"

Hide tidak menjawab.

"Kau jelas menjadikannya sebagai pelarian."

Keheningan menyelimuti mereka untuk beberapa saat.

"Kau tidak mengerti Aika," sahut Hide tenang, merobek kesunyian yang menggantung. "Perasaanku pada Sora timbul begitu saja karena wanita itu memang sangat mudah untuk dicintai." Hide tersenyum tulus saat kembali bicara, "Untukku saat ini hanya ada Sora." Benar, *langit biru* itu sangat mudah untuk dicintai.

Hide membalikkan badan, pergi meninggalkan Aika yang hanya bisa menatap punggungnya dengan tatapan terluka.

#♫♪

"Aku tidak pernah menyangka jika kau bisa berkata sesadis itu pada Aika." Ucapan yang dilontarkan dengan nada tidak percaya itu membuat Hide menghentikan langkahnya dan melirik ke arah tiang dimana Daichi menyembunyikan diri. "Aika bahkan tidak berkata-kata setelah mendengar pernyataanmu."

"Kau menguping pembicaraan kami?"

Daichi tersenyum canggung mendengar pertanyaan sinis Hide. Pria itu langsung berlari dan merangkul bahu *leader*-nya. Ia membela diri, "Aku tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian bukan menguping."

Hide mendengkus, jelas tidak percaya.

Daichi memang tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan itu. Pada awalnya dia berniat untuk membalikkan badan dan pergi, tetapi saat Hide menyebut nama Sora, langkahnya pun berhenti dan dia memutuskan untuk mengetahui sisa pembicaraan antara Aika dan Hide. "Jadi, hubunganmu dengan Sora sangat serius, huh?" tayanya memutus keheningan diantara mereka.

Sudut mulutnya diangkat naik saat melihat Hide tersenyum penuh arti padanya. "Hei, kau masih ingat jika Sora bukan gadis biasa, kan?"

Hide mengangkat bahunya tak acuh. Apa pedulinya?

"Dia memiliki dua orang kakak yang bertemperamen sulit," sambung Daichi serius. "Tubuhku bahkan gemetar takut hanya karena lirikan tajam kakak pertama Sora," ujarnya. "Sementara Senior Yuuki ...." Ia menjeda, memasang ekspresi serius, "Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi dia memiliki aura yang berbahaya."

Hide tergelak lalu menampar dada Daichi keras hingga pria memiliki tinggi tubuh seratus sembilan puluh centimeter itu melepaskan rangkulannya dan terbatuk. "Otakmu pasti sudah dipengaruhi oleh drama *thriller* yang diperankan olehnya," kata Hide tanpa bisa menyembunyikan kekehannya. Ia kembali mengangkat bahunya tak acuh. "*Well*, aku harus mengakui jika dia memang terlihat sangat menakutkan dalam drama itu—"

"Bagaimana jika sifat aslinya seperti itu?" potong Daichi cepat. "Kita tidak pernah tahu kedalaman hati seseorang, bukan?"

"Daichi, kau sama sekali tidak membantuku," keluh Hide. "Apa kau harus menakutiku seperti itu?" tanyanya membuat Daichi tersenyum canggung. "Aku masih harus menghadapi penggemarku, lalu ibu Sora dan kedua kakaknya dan sekarang kau malah menakutiku?"

Daichi kembali mengulum sebuah senyum simpul. Pria itu melambaikan tangan saat melihat berjalan melewati lobi gedung agensi tempatnya bernaung dan melihat barisan penggemar berbaris di depan ruang kaca, di luar gedung. "Lihat para penggemar kita. Mereka tidak segan menyakiti Sora jika tahu kau menyukainya. Kau sudah tahu hal itu. Masalah yang terjadi kemarin belum selesai dan sekarang kau malah memperkeruhnya dengan mengatakan perihal hubunganmu dan Sora pada Aika."

Hide menekuk keningnya dalam. "Lalu apa yang harus kulakukan?" tanyanya, terdengar parau. "Aika harus tahu dimana tempatnya berdiri sekarang. Ini yang dia inginkan. Aku tidak salah jika mengatakan hal itu padanya, kan?"

"Aku tidak yakin," jawab Daichi." Pria itu menjeda. Ekspresinya terlihat berpikir keras. "Ah, mungkin kau harus

berpura-pura jika Sora menolakmu karena takut pada penggemarmu."

Satu alis Hide terangkat mendengarnya.Daichi mengangguk pelan. "Dengan begitu penggemarmu akan bersimpati dan mendukung hubungan kalian."

"Bagaimana jika mereka bersikap sebaliknya? Bagaimana jika kebencian mereka pada Sora bertambah?"

Daichi kembali memasang pose berpikir dan menjawab ketus, "Kalau begitu kau harus mencari jalan keluarnya sendiri!" serunya menjengkelkan sementara Hide hanya bisa berdecak lalu menendang kaki Daichi dan berlalu pergi, mengabaikan sosok rekannya yang mengaduh kesakitan di belakangnya.

#♫♪

BAB 16. TERKUAK

HIDE dan Daichi tengah bercanda ringan saat melewati lorong panjang menuju ruang latihan mereka saat mendengar suara debaman keras dari dalam ruang latihan artis training.

Keduanya menghentikan langkah, saling melempar tatapan tanpa ekspresi sebelum akhirnya menerobos masuk ke dalam sebuah ruangan tempat suara itu berasal. Wajah empat orang pria muda langsung memucat saat melihat kedatangan dua artis seniornya itu. Mereka langsung mundur hendak melarikan diri tapi Daichi bertindak cepat dengan berdiri di depan pintu masuk untuk mencegah keempatnya pergi dari tempat itu.

Hide mengeraskan rahangnya saat melihat sosok Kato membungkuk di atas lantai sembari memegangi perutnya. "Apa yang kalian lakukan padanya?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dingin yang menusuk. Hide berbalik, menatap keempat artis training yang kini menundukkkan kepala, dan saling menuding, menyalahkan satu sama lain.

Tanpa banyak bicara Hide mengeluarkan telepon genggam dari dalam saku celananya. Segera ia menghubungi Mamoru dan menceritakan apa yang sedang terjadi di dalam ruangan ini. "Kalian tidak akan bisa lolos!" geramnya pada keempat artis training itu setelah memutus sambungan telepon.

Hide berlutut dengan satu kaki. "Apa kau baik-baik saja?" Anggukan pelan Kato tidak membuatnya tenang. Hide bisa bernapas lega saat Mamoru datang bersama dengan dua orang staff. "Dia terluka," terangnya pada Mamoru sementara kedua orang staff itu membawa keempat artis training keluar dari dalam ruang latihan untuk diinterogasi.

Mamoru ikut berlutut untuk memeriksa kondisi Kato. Dia berkeras meminta Kato tetap berbaring agar dia bisa memeriksanya. "Berbaring!" perintah Mamoru tegas, tapi Kato mengatakan jika dia baik-baik saja.

Hide dan Mamoru saling melempar tatapan penuh curiga. Keduanya memaksa Kato berbaring di atas lantai dingin. Mamoru mengumpat dalam hati saat berhasil menyingkap kaus putih yang dikenakan oleh Kato. Banyaknya lebam pada perut, dada dan punggung Kato menjelaskan semuanya. Pria itu jelas sering dihajar selama ini. Mamoru meletakkan tangannya pada bagian rusuk Kato hingga membuat pria itu mendesis, mengerang kesakitan. "Sepertinya tulang rusukmu ada yang patah," katanya.

Ia menoleh ke belakang di mana Daichi berdiri mematung. Dia terlihat marah, tidak menyangka jika hal ini bisa terjadi di dalam agensi yang sudah membesarkan namanya. "Ambulans terlalu mencolok, aku akan membawanya ke rumah sakit dengan mobil pribadi," kata Mamoru menarik Daichi dari dalam lamunan pendeknya.

Tentu saja akan sangat mencolok. Agensi mereka tidak bisa mendapatkan keributan baru setelah skandal yang tengah menjerat Hide saat ini. Dibantu oleh Hide dan Daichi, Mamoru membawa Kato keluar dari gedung agensi untuk memeriksakan Kato ke rumah sakit.

#♫♪

"Oh, kau kembali?" Sora mengangkat kepala dari buku yang tengah dibacanya saat melihat Hide masuk ke dalam kamar inapnya. Sora berhasil dibuat terkejut karena Hide masih memiliki keberanian untuk datang di hari yang sama setelah Yuuki mengusirnya pulang.

Keheningan menyergap. "Daichi, kau datang juga?" senyumnya merekah saat melihat sosok lain masuk ke dalam ruang inapnya. Namun, dengan cepat senyumnya menghilang saat melihat reaksi Daichi yang tersenyum dipaksakan. "Ada apa?" Dia meletakkan buku yang tengah dibaca ke atas pangkuannya. "Apa terjadi sesuatu?" Sora menatap ke arah pintu. "Apa kalian bertemu dengan Kak Jun? Kemana dia?"

Hide dan Daichi saling melempar tatapan, tidak bisa menjawab pertanyaan Sora.

"Ada apa?" desak Sora, semakin yakin jika terjadi sesuatu.

"Kato dibawa ke rumah sakit," kata Hide. "Kami mengantarnya ke sini bersama Kak Mamoru."

Tubuh Sora langsung menegang. Kedua matanya membelalak. Kato mungkin sudah menolaknya dengan kasar, tapi persahabatan mereka lebih dalam dari itu. "Kenapa?" beonya. "Kecelakaan? Cedera saat berlatih?"

Daichi yang tidak mau membuat Sora cemas memutuskan untuk berbohong. "Ya, dia cedera saat latihan menari."

Sora melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Dia sedikit lega karena cedera saat latihan sudah biasa. "Dia pasti akan baik-baik saja setelah mendapat perawatan," katanya yakin. "Kato sangat kuat. Dia akan sembuh cepat dan kembali mengejar

mimpinya," sambungnya yang hanya bisa ditanggapi anggukan pelan Hide dan Daichi. Keduanya hanya terdiam, tidak mampu bicara karena hanya akan menciptakan kebohongan demi kebohongan lainnya.

#♫♪

Kento Kashiwabara tidak bisa menyembunyikan kemarahannya saat mendengar kabar dari salah satu staffnya mengenai kejadian yang menimpa Kato; salah satu artis training yang akan segera didebutkan bersama tiga orang artis training lain. Pria itu langsung menghentikan rapat yang tengah berlangsung bersama beberapa pemegang saham dan kembali ke gedung agensi setelah mendapat kabar tersebut.

Langkah kaki dan ekpresi wajah yang menakutkan membuat beberapa pegawai yang berpapasan dengannya mengurungkan niat untuk memberi salam. Mereka memilih menghindar sejauh mungkin atau pura-pura tidak melihat dan berlalu pergi dengan cepat. Dia membuka pintu ruang kerjanya dengan dorongan kuat. Debaman pintu terdengar keras saat Kento membantingnya sekuat tenaga.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?" tanyanya pada seorang staff yang memiliki tanggung jawab mengawasi artis-artis training perusahaan mereka. Kento menghempaskan diri pada kursi kerjanya dan kembali bertanya dengan nada suara menekan, "Hal itu terjadi di bawah batang hidungmu, Josh."

Josh, pria keturunan Jepang-Amerika tidak langsung menjawab. Yang menimpa Kato bisa menjadi skandal besar dan merugikan perusahaan tempatnya bekerja. "Maafkan aku, Bos!"

"Aku tidak perlu permintaan maafmu," desis Kento geram. "Aku hanya ingin tahu kenapa hal ini bisa terjadi di dalam perusahanku?" tanyanya sambil mengetukkan jari telunjuknya pada meja kerjanya.

Kento menjeda untuk menarik napas dalam. Amarah tidak baik untuk kesehatannya yang sering memburuk belakangan ini. Pria paruh baya itu berusaha untuk mengendalikan amarahnya. Dia kembali bertanya dengan nada satu oktaf lebih rendah, "Lalu Kato, bagaimana kondisinya sekarang?"

"Mamoru belum memberikan informasi," terang Josh. "Dia membawanya ke rumah sakit dengan mobil perusahaan," lanjutnya saat Kento menatapnya dengan satu alis diangkat tinggi.

Kento menghela napas keras. Skandal Hide, ancaman Kitagawa dan sekarang kasus Kato. Tiga hal itu membuatnya sakit kepala. Penyakit jantungnya bisa kumat jika dia stres seperti sekarang. Dia merasa sudah sangat tua. Kento ingin menikmati masa tuanya dalam damai. Memancing ikan, berlibur dan bersantai. Hal itu hanya bisa dilakukannya jika Mamoru bersedia duduk diposisinya untuk menggantikannya. "Aku akan menghubungi Mamoru untuk mendapatkan kabar terbaru Kato," kata Kento setelah jeda panjang. Ia menatap Josh lekat, "Urus keempat artis training itu. Selidikim dan jika mereka memang bersalah, aku tidak mau mereka berada di agensiku lebih lama," putusnya mutlak.

#♫♪

Di rumah sakit, Mamoru dan Jun bisa bernapas lega setelah hasil pemeriksaan X-ray Kato keluar. Dokter yang menangani Kato sudah tua. Pria itu berusia sekitar enam puluh lima tahun tapi perawakannya masih begitu bugar, sorot matanya pun masih tajam.

Dokter mengatakan jika patah tulang rusuk Kato cukup stabil, namun, tetap memerlukan penanganan lebih lanjut. "Aku memberikan injeksi agar dia lebih mudah bernapas dan mengurangi peradangan serta rasa sakit," terang dokter pada Mamoru dan Jun yang berdiri di sisi ranjang Kato.

Dokter menjeda, dia menoleh pada seorang perawat wanita yang berdiri di sampingnya dengan sebuah papan dada. "Injeksinya akan membuat pasien tidak merasakan rasa sakit pada rusuknya selama enam jam," sambungnya, "dia bisa dirawat di rumah."

"Apa Anda yakin?" Mamoru bertanya dengan nada cemas.

Dokter mengangguk. "Tidak perlu tindakan operasi untuk mengobati rusuk patah," terangnya. "Kecuali jika patahan tulang menusuk paru-paru dan kita harus bersyukur karena hal itu tidak terjadi pada pasien." Ia mengambil catatan dari tangan perawat lalu menuliskan sesuatu di atasnya, "Dua hari kedepan pastikan pasien meletakkan kantung es pada tempat cedera selama dua puluh menit setelah bangun tidur. Jika diperlukan lakukan dua sampai tiga kali sehari dan kurangi waktunya hingga sepuluh menit."

Mamoru mengangguk.

"Berapa lama waktu penyembuhannya?" tanya Jun.

"Sekitar enam minggu."

Mamoru menghela napas. Enam minggu bukan waktu pendek terlebih Kato akan segera debut. Hal ini mungkin bisa menunda debutnya.

"Katakan padanya untuk melakukan gerakan ringan tapi jangan melakukan olahraga yang bisa membuat jantungnya berpacu atau bernapas cepat, hal itu bisa menyebabkan iritasi dan patahan rusuknya meradang. Aku sudah menulis resep obat untuknya, setelah ini dia bisa dibawa pulang," sambungnya. Sang dokter

menoleh singkat pada pasiennya lalu berjalan pergi setelah mengangguk samar pada kerabat pasien.

"Aku ingin bicara empat mata dengan Kato," kata Jun setelah kepergian dokter dan perawat. Mamoru hanya mengangguk dan meninggalkan keduanya tanpa kata. "Sudah berapa lama hal ini terjadi padamu?" Pertanyaan Jun langsung pada pokoknya. Dia tidak ingin berbasa-basi. Yang dialami Kato sangat serius dan tidak seharusnya dia diam saja saat diperlakukan seperti itu. "Kenapa tidak menjawab?"

Hening.

"Apa kau tidak punya mulut?" Jun bertanya pedas. Dia sudah mengenal Kato lama, dan menganggap pria itu sebagai bagian dari keluarga karenanya Jun tidak menahan diri saat bicara dengan Kato. "Apa aku harus memukulmu juga agar kau mau bicara?"

Kato mengubah posisi duduknya. Ranjangnya berderit pelan saat dia bergerak. Dalam hati Kato tertawa miris. Dia bertanya; apa reaksi Jun jika tahu dia sudah menolak Sora dengan kasar?

"Aku menolak Sora," katanya, mengabaikan pertanyaan Jun sebelumnya. Ia menengadah, mencari tahu reaksi Jun saat mendengarnya, tapi pria itu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Aku menolaknya dengan sangat kasar," sambungnya saat Jun tidak mengatakan apa pun. "Apa yang terjadi pada Sora karena aku, Kak."

"Lalu bagaimana kabar perasaanmu sekarang?" Jun bertanya dengan tenangnya. Tidak ada kebencian dalam suaranya. Dia juga tidak terlihat terkejut mendengar penuturan Kato tadi. Ia sedikit menundukkan kepala saat menatap Kato lekat. "Sakit?"

Kato tidak bisa menjawab. Tidak ada yang bertanya mengenai hal itu padanya. Perasaannya hancur berkeping-keping, seperti ada sebuah lubang besar dalam hatinya.

Jun menghela napas keras dan menyisir rambut dengan jemarinya. "Aku tidak buta, Kato, kau menyukai adikku," katanya. "Perasaanmu pada Sora sejelas sinar matahari." Ia sudah bisa menebak jika Hide berbohong untuk menutupi sesuatu. Jun berpura-pura percaya saat Hide mengatakan memiliki hubungan dengan Sora. Ia juga tahu jika yang dilakukan Hide hanya untuk membantu Sora menutupi kejadian sebenarnya. Ekspresi adiknya tidak bisa membohonginya.

"Tolong jangan katakan ini pada Sora."

Jun mengangkat satu alisnya tinggi. "Patah hatimu atau cederamu?"

Pertanyaan Jun mengundang senyum kaku Kato. "Keduanya," katanya. "Aku tidak akan gagal meraih mimpiku, Kak. Aku sudah mengorbankan sesuatu yang sangat berharga, karena itu aku tidak akan menyerah hanya karena serangan semacam ini," tegasnya, tersenyum rapuh.

#♫♪

BAB 17. IKATAN

SORA sangat bersyukur karena hari ini sudah diizinkan pulang. "Kato bagaimana?" tanyanya tiba-tiba, memutus keheningan panjang di dalam mobil yang ditumpanginya.

"Kak Mamoru mengantarnya pulang ke asrama," jawab Jun pendek.

"Apa cideranya parah?"

"Tidak," dusta Jun. Ia melempar tatapannya keluar jendela.

Sora mengangguk, lega. "Dia tidak menengokku," katanya.

Jun menoleh. Ia bisa menangkap nada sedih yang terselip dalam suara Sora saat mengatakannya. "Akan terjadi keributan lain jika ada yang melihatnya menengokmu," jelasnya, "Kato artis training, skandal sekecil apa pun akan menghancurkan mimpinya."

"Ah, kau benar." Sora tersenyum simpul,berusaha mengerti. Dia tidak bisa bersikap egois, kan?

Keheningan pun kembali menyeruak di dalam mobil. Hanya ada suara radio yang sedang menyiarkan lagu Centaurs. Mobil yang dikendarai oleh Yuuki terus meluncur mulus di atas jalan aspal.

"Sampai waktu pulang ke New York tiba, kau akan tinggal bersamaku." Ucapan Eiko memutus keheningan itu. Sora mengernyit, tidak mengerti. Dia mengalihkan perhatiannya dari Jun yang mengetatkan rahangnya pada ibunya yang duduk di samping Yuuki secara bergantian.

"Eh?" Hanya itu reaksi Sora.

"Ibu tidak akan mengizinkan kau dan kakakmu menginap di hotel," terang Eiko kaku. Wanita itu melirik sekilas lewat kaca spion depan mobil untuk melihat reaksi putrinya. Namun, sepertinya Sora tidak ada masalah dengan hal itu, sementara Jun memilih pura-pura tidak mendengar.

Sora mengerjap. "Bagaimana dengan Jasmine?" tanyanya saat teringat pada asisten kakak sulungnya. "Dia tinggal bersama kita juga, kan?"

"Aku sudah mengusirnya," jawab Jun ketus. "Aku bercanda," sambungnya saat Sora menampar lengan atasnya keras. "Saat ini dia pasti sedang berjemur di bawah teriknya matahari Hawai," terangnya. "Apa?" tanyanya lagi saat Sora menatapnya penuh pemujaan. Jun mendengkus kasar. Ia mengerti betul akan arti tatapan adik bungsunya itu. "Aku mungkin bukan atasan yang baik, tapi aku mampu membiayai liburannya. Itu bukan hal besar, kenapa kau begitu tersentuh mendengarnya?"

Sora hanya tersenyum lebar menanggapinya. Jun memang galak, tapi hatinya selembut kapas.

Jun kembali mendengkus kasar. Sudut mulutnya berkedut saat ingat bagaimana reaksi Jasmine saat Jun mengatakan jika dia memberi hadiah liburan ke Hawai. Reaksi wanita itu sungguh diluar dugaan; Jasmine meloncat senang karena pada akhirnya dia bisa berada jauh dari Jun untuk beberapa waktu. *Dasar tidak tahu diri,* batin Jun sebal.

"Omong-omong, ibu ingin kalian tahu jika tiga hari ini ibu ada syuting *reality show* di rumah," kata Eiko memutus keheningan yang menggantung di dalam kendaraan itu.

"Kau pasti bercanda!" Jun mengangkat kedua tangannya di udara. Pria itu sebal setengah mati. "Mengapa kau tidak mengatakan dari awal?" serangnya.

"Ibu sudah menerima tawaran ini dari jauh hari," jawab Eiko dingin. Ia merasa tidak perlu memberitahu kedua anaknya akan hal ini. "Kau bisa tinggal di dalam kamarmu selama acara berlangsung."

"Kau pikir kami kuman yang harus disingkirkan?" balas Jun sengit. "Enak saja," gumamnya pelan. "Kenapa aku harus menyembunyikan wajah tampanku?"

Yuuki dan Sora menghela napas kompak. Keduanya berdeham, berusaha untuk tidak ikut campur dalam pertengkaran Jun dan Eiko. Terlebih Sora, kepalanya terasa sakit saat mendengar kepercayaan diri kakak sulungnya yang diluar batas manusia normal.

"Ibu hanya memberimu pilihan," kata Eiko tanpa ekspresi. Ok, jawaban Eiko kali ini berhasil membungkam mulut Jun telak. Eiko menaikkan satu alisnya saat Jun membuang muka. "Ibu ingin kalian menjaga sikap," perintahnya kemudian tegas. "Terutama kau Jun." Ia menatap putra sulungnya dari kaca spion. "Jangan mengatakan apa pun yang bisa membuatku malu dan panggil aku 'Ibu'!"

"Ah, kau ingin keluarga kita terlihat bahagia?" olok Jun. Ekspresinya sangat menyebalkan.

"Kak, bisa kita membahas hal ini nanti?" pinta Yuuki, "demi Sora," sambungnya saat melihat Jun hendak membantah.

Jun memaki pelan. "Kenapa kau selalu menyerangku dengan titik lemah terbesarku?" desisnya kesal. "Baiklah, aku akan jadi anak baik," ujarnya dengan nada manis dibuat-buat. Sora

merinding, Yuuki meremang. "Ibu pasti akan bangga padaku, dan semua ibu yang menonton acaramu pasti berharap memiliki putra sepertiku," sambungnya membuat Sora dan Yuuki memutar kedua bola mata, jengah.

#♫♪

"Kau tidak mengatakan jika mereka sudah ada di rumah," bisik Jun saat keluar dari mobil dan menatap puluhan kru produksi yang tengah sibuk menyiapkan peralatan untuk acara mereka.

"Ah, mungkin aku lupa," jawab Eiko dengan entengnya. Wanita paruh baya yang masih terlihat sangat cantik itu berjalan anggun menuju seorang pria bertopi yang ditebak Sora merupakan sutradara dari acara *reality show*.

"Nyonya Eiko?" sapa pria berusia empat puluh tahun itu penuh hormat. Kedua matanya kini beralih pada Sora dan Jun dengan pandangan tertarik. "Jadi ini putra dan putri Anda yang lain?" tanyanya begitu sopan.

Eiko menoleh lewat bahunya dan menjawab. "Jun, Sora, perkenalkan diri kalian!" katanya terdengar lembut.

Yuuki langsung menggenggam telapak tangan adiknya yang basah oleh keringat. Sora terlihat gugup. Namun, dengan lihai dia menutupi kegugupan itu cepat sementara Jun berjalan dengan langkah tertata dan memperkenalkan diri dengan sangat sopan.

Jun langsung menjadi pusat perhatian. Perawakannya yang tinggi dan senyum ramah membius para kru wanita yang tengah bekerja.

"Putra sulung Anda sangat tampan, Nyonya Eiko," puji sang sutradara terang-terangan. "Apa kau berminat menjadi model?" tawarnya terdengar menggiurkan.

"Ah, kakakku baru beberapa hari di Jepang tapi dia sudah berhasil mencuri perhatian dan bahkan mengancam mengambil mata pencaharianku." Yuuki bicara dengan nada sedih di belakang Jun. Ia menatap sang sutradara dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat. "Kenapa aku merasa terancam?"

Sang sutradara tertawa renyah mendengarnya. Dia menepuk bahu Yuuki yang kini berdiri di samping Jun, sementara Sora berdiri di sisi kirinya. "Kau sudah memiliki tempatmu sendiri, kenapa harus takut tersaingi oleh kakakmu?"

"Karena aku lebih tampan darinya," sambar Jun. Ia tertawa lepas saat Yuuki menyipitkan mata ke arahnya. Keakraban mereka terlihat begitu natural hingga rasanya sulit untuk percaya jika keduanya tengah bersandiwara saat ini. "Kenapa kau harus tersinggung? Aku memang anak yang paling tampan dan pintar di keluarga kita," sambungnya sombong.

Sora tertawa kering. "Boleh aku menghajarnya?" tanyanya angkat bicara, terlihat jengah oleh kesombongan kakak sulungnya. Ketiganya kini berdebat, saling melempar argumen yang menyatakan jika mereka merupakan anak paling pandai di keluarga.

"Kenapa kalian malah bertengkar? Apa kalian tidak malu?" Eiko berusaha melerai dengan bijak. Wanita itu tersenyum simpul, meminta maaf pada sang sutradara atas perilaku ketiga anaknya. "Maaf, mereka sangat tidak sopan!"

Sutradara menggelengkan kepala. "Tidak, Nyonya Eiko. Justru kami sangat beruntung bisa melihat sisi lain dari Yuuki yang ramahdan pendiam. Sisi lainnya ternyata jauh lebih menyenangkan dari apa yang kita lihat selama ini di layar kaca."

"Dia ramah?" beo Jun dengan nada mengejek. Jun dengan sengaja menunjuk tepat di depan hidung Yuuki untuk mengganggunya. "Dia orang paling menyebalkan di dunia," ejeknya mengundang senyum para kru.

"Aku akan menuntutmu karena sudah mencemarkan nama baikku," balas Yuuki sengit. Ia melirik pada Sora. "Kau mendukungku, kan?"

Sora mengangguk antusias. "Ya, aku akan mendukungmu," ucapnya serius. Dan Sora hanya bisa tertawa dalam hati melihat kehangatan palsu yang tengah diperlihatkan oleh keluarganya saat ini.

#♫♪

"Apa kau mau istirahat di kamar?" tanya Yuuki saat mereka sudah masuk ke dalam rumah.

Sora tidak langsung menjawab. Tatapannya kini terarah lurus pada sebuah grand piano berwarna hitam yang diletakkan di sudut ruang santai kediaman Eiko. "Aku ingin main piano sebentar," jawabnya sembari meregangkan jemarinya yang terasa kaku. "Kakak, apa ada lagu yang ingin kau dengar?" tanyanya pada Yuuki.

"*Kokoro no tomo*," sambar Jun dari arah dapur. Tawa kerasnya menggema saat Sora mengacungkan tinju ke arahnya. Jun mengangkat bahu tak acuh lalu duduk di sebuah sofa nyaman dengan segelas jus jeruk dingin di tangan.

Sora mengembuskan napas keras. Gadis remaja itu tidak merasa terganggu saat seorang kameraman mengelilinginya untuk mengambil gambar sementara Yuuki duduk di samping Jun dengan tatapan lurus ke arahnya.

"Adikku kuliah di Juilliard," kata Yuuki pada kamera lain penuh kebanggaan. "Ah, tapi sepertinya kalian semua sudah tahu tentang itu." Tentu saja hal itu sudah diketahui oleh khalayak umum sejak status Sora sebagai putri dari Eiko terbongkar. Pers gencar mencari tahu siapa Sora dan Jun. Apa pekerjaan keduanya? Dan di mana mereka tinggal selama ini?

Alunan piano pun terdengar merdu beberapa saat kemudian. Sora memainkan lagu milik Nocturne Op. 9 No 2 milik Chopin. Lagu itu mendayu-dayu, membuai, hingga nyaris membuat Jun terlelap di atas sofa.

"Bisakah kau memainkan lagu lain?" Jun memotong permainan Sora. Pria itu mengusap wajahnya yang mengantuk. "Kenapa?" tanyanya pada Yuuki yang menyipitkan mata ke arahnya, terlihat sebal sekaligus marah karena kakak sulungnya membuat permainan piano Sora berhenti dan percekcokan ketiganya pun kembali terjadi.

#♫♪

Malam sudah larut saat Jun terbangun dari tidurnya. Sebenarnya dia sangat malas untuk turun dari atas ranjang, tapi rasa haus memaksanya untuk menyeret kakinya turun ke lantai satu menuju dapur. Ck, seharusnya dia menaruh seteko air putih di dalam kamarnya sebelum tidur, sesalnya.

Jun melintasi lorong pendek dengan pemandangan taman belakang dari ruang keluarga untuk ke dapur. Tanpa menyalakan lampu dia mengambil gelas dari dalam lemari lalu menuangkan air ke dalam gelas. Dia mengisi kembali gelas dengan air. Jun menyipitkan mata. Keningnya ditekuk dalam. Ada seseorang di taman belakang. Dia bisa melihat bayangan seseorang di sana.

Pencuri? Tidak mungkin. Jun meletakkan gelas di atas meja makan lalu berjalan menuju pintu dapur yang menyambungkan dengan teras belakang rumah menuju teras.

"Yuuki?"

Mendengar panggilan itu Yuuki langsung menoleh lewat bahunya. "Apa yang kaulakukan di sini?" Jun bertanya saat Yuuki tidak menyahut. Tanpa meminta izin dia langsung duduk di samping adiknya. "Apa yang kaulihat di sini?"

Yuuki masih tidak menjawab.

"Hei ...." Jun mencolek pipi Yuuki, gemas karena adiknya mengabaikannya. "Apa kau sering seperti ini?" tanyanya, "terjaga di tengah malam," sambungnya saat Yuuki menatapnya dengan ekspresi tidak mengerti.

Jun mengacak rambut Yuuki pelan. Dia tersenyum mengejek saat adiknya melotot ke arahnya. "Maafkan aku!"

Yuuki menekuk keningnya dalam, semakin tidak mengerti. Untuk apa Jun meminta maaf?

"Maaf karena aku tidak bisa menjadi kakak yang baik untukmu." Tatapan Jun menerawang, "Mungkin untuk Sora juga."

Yuuki terkekeh. "Aku hanya anak angkat di keluarga ini," katanya dingin. "Kau tidak berkewajiban untuk bersikap baik padaku."

"Kau ini bicara apa?" tegur Jun. "Kau juga adikku. Titik."

Yuuki menggeleng. "Adik angkat," ralatnya. Sesuatu menyumbat tenggorokan Yuuki. Hatinya sakit saat kalimat itu meluncur dari mulutnya.

"Jangan membuatku kesal, Yuuki!" ancam Jun serius. "Kau adikku. Aku tahu kita tidak saling mengenal lama, tapi aku tetap kakakmu."

"Apa kau marah padaku?" tanya Yuuki.

Kening Jun ditekuk dalam. "Atas penolakanmu?" Ia balik bertanya, tidak mengerti.

"Karena aku merebut semua kasih sayang ibu dari kalian," jawab Yuuki dingin. Wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat mengatakannya.

Jun tidak langsung menjawab. Dia melirik ke arah kotak rokok dan korek api di sisinya. Itu milik Yuuki. Jun tidak mengira jika adik laki-lakinya merokok. Selama ini sosok Yuuki terkenal sangat bersih, jauh dari skandal. Dia mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Dihisapnya pelan rokok yang diapitnya itu. "Sudah lama aku tidak merokok," katanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Jun terkekeh. Dia kembali menghisap rokoknya lalu mengembuskan asapnya ke udara. "Aku terlalu sibuk membenci diriku sendiri hingga lupa cara untuk membenci orang lain," katanya mengejutkan Yuuki. "Selama ini aku berpikir jika aku tidak cukup pintar dan membanggakan hingga ibu memilih pergi dari kami."

Mata tajam Jun menyipit. Kegetiran terselip dalam nada bicaranya. "Saat itu aku merasa bersalah pada Sora dan ayah hingga kadang aku melarikan diri, bersembunyi dan melakukan hal-hal konyol untuk menghapus keberadaanku di dunia ini."

"Apa?"

Jun terkekeh. Ia menoleh, "Terkejut?"

Yuuki tidak menjawab. Tentu saja dia terkejut. Seorang pria sempurna seperti Jun merasa dirinya tidak berharga? Yang benar saja!

"Lalu aku melihatmu."

Hening.

"Seorang anak dari panti asuhan yang berhasil merebut perhatian ibuku," sambung Jun dengan ketenangan menakjubkan. "Saat itu aku mulai mencari tahu tentangmu. Mencari tahu apa yang ibuku lihat darimu hingga dia begitu menyayangimu dan ternyata aku tidak bisa sepertimu."

Jun menjeda. Tatapannya terarah pada langit malam tanpa bintang di kejauhan. "Aku memutuskan untuk belajar menghargai hidup yang kumiliki dan fokus pada sesuatu yang bisa kulakukan," terangnya. "Yang aku bisa hanya belajar, Yuuki. Aku berharap dengan itu aku bisa membuat ibuku bangga seperti dia bangga padamu. Aku pun belajar menghargai hidup."

Hening.

"Aku mulai berpikir jika Tuhan memiliki rencana lain untukku dan saat aku mulai menerima diriku apa adanya Tuhan mengambil ayah dari kami." Jun mengisap kembali rokoknya. Kesedihan menggantung di kedua kelopak matanya. Dia mengembuskan asap ke udara. Gumpalan asap berwarna putih itu mengambang di udara untuk beberapa waktu sebelum akhirnya hilang, berbaur bersama udara malam. "Saat itu aku berpikir jika ibu akan membawa kami pergi bersamanya tapi ternyata aku salah. Dia pergi setelah pemakaman tanpa mengatakan apa pun"

Jun menghela napas keras, abu rokoknya sudah memanjang hingga jatuh ke atas rumput. "Untuk kedua kalinya aku hancur. Kepercayaan diriku berada di titik terendah lalu aku melihat Sora. Saat itu Sora sama hancurnya karena ibu meninggalkan kami lagi, tapi dia tidak mengatakan apa pun dan malam harinya Sora datang ke kamarku, memelukku erat dan bertanya; semua akan baik-baik saja, kan?"

Puluhan emosi menari-nari di kedua mata Jun saat menceritakannya. Dia tersenyum miris hingga kepahitan itu ikut dirasakan oleh Yuuki. "Aku tidak tahu harus menjawab apa," sambungnya getir. "Jujur saja aku juga tidak tahu apa kami bisa bertahan setelah kepergian ayah. Selama beliau hidup, dia menjalankan beberapa peran sekaligus agar aku dan Sora tidak merasakan kekosongan yang ibu tinggalkan dan aku tidak yakin bisa menggantikan peran itu untuk Sora. Aku tidak cukup percaya diri."

Jun berdiri lalu membuang rokoknya ke atas rumput. Diinjaknya rokok itu hingga apinya padam. Tatapannya kembali menerawang jauh. "Aku marah. Benar-benar marah karena aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk Sora dan keesokan paginya aku memutuskan mendatangi hotel tempat ibu dan kau menginap."

Yuuki tersentak.

Jun tersenyum pada Yuuki. "Ya, saat itu aku datang dan aku melihatmu berdiri di depan lobi hotel," terangnya membuat Yuuki semakin terkejut.

Dia tidak tahu jika Jun datang di pagi setelah pemakaman itu. Yuuki masih ingat ibunya menangis selama perjalanan kembali ke hotel, tapi ibunya memintanya untuk tidak bertanya apa pun.

"Aku melihatmu di sana. Yang mengejutkanku kau terlihat begitu rapuh. Mungkin karena alasan itu aku berbalik pergi. Aku memutuskan jika kau lebih membutuhkan ibu daripada aku dan Sora."

"Aku?"

Jun mengangguk. "Pagi itu aku disadarkan jika aku memiliki seorang adik lain yang harus kulindungi; kau." Dia kembali duduk untuk merangkul bahu Yuuki. "Kau adikku. Kau tidak sendirian,

karena itu tolong datang padaku jika kau membutuhkan bantuan." Diacaknya puncak kepala Yuuki pelan. "Aku mungkin bukan kakak yang sempurna tapi aku tetap akan menjalankan kewajibanku sebagai seorang kakak. Aku akan melindungi, menjagamu juga Sora."

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Dan tugasmu; melindungi dan menjaga Sora. Apa kau mengerti?"

Yuuki tidak langsung menjawab.

"Kau tidak sendirian, Yuuki," kata Jun lagi. "Berhenti berada di dalam kegelapan seorang diri. Kau harus menyukai dirimu sendiri dengan begitu kau akan terbebas dari belenggu yang mengikatmu." Jun menyunggingkan senyum. "Jaga dirimu dengan baik, karena hanya dengan cara itu kau baru bisa menjaga adikmu; Sora."

"Apa kau sudah memaafkan ibu?" tanya Yuuki tiba-tiba.

"Ya," kata Jun mantap. "Saat pertama kali masuk ke dalam rumah ini aku memutuskan memberinya kesempatan untuk melakukan penebusan, karena hanya dengan cara itu kami akan menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya."

#♫♪

BAB 18. CEMBURU?

ACARA *reality show* itu ditayangkan beberapa hari kemudian. Penonton dibuat terkejut oleh sisi lain keluarga Eiko yang selama ini tidak pernah tercium dan terlihat publik. Bukan hanya itu, penonton juga dibuat terkejut oleh sisi lain Yuuki saat bersama keluarganya.

"Kau menonton acara apa?" Daiki berjalan dari arah dapur dengan berbagai cemilan di tangannya. Dia langsung mendudukkan diri di samping Aoi yang terlihat serius menatap layar televisi di depan mereka.

"Sora?" kata Aoi tidak jelas.

Daiki memasang ekspresi heran. Namun, ekspresinya berubah cepat saat ia melihat sosok Sora muncul di layar televisinya. "Itu Sora!" tunjuknya heboh. "Hide, kekasihmu ada di TV!" teriaknya kencang membuat ketiga rekannya keluar dari dalam kamarnya dengan ekspresi terganggu, terutama Hide.

"Aika?" tanya Daichi ketus.

Daiki memutar kedua bola matanya saat Daichi duduk di sampingnya dan merebut keripik kentang miliknya. "Rasakan!" ejeknya saat Daichi tersedak hebat.

"Sora?" pekik Daichi nyaris histeris saat melihat sosok Sora tengah memainkan piano dengan lihai. "Kenapa dia bias ...." Daichi kehilangan kata-kata. Dengan rakus dia meneguk air putih milik Aoi hingga tandas. "*Reality show*?"

"Ah, Hide," kata Arata. "Sepertinya kau harus gerak cepat," sambungnya saat keempat rekannya menatapnya dengan ekspresi penasaran. Arata mengangkat ponsel pintarnya tinggi, memperlihatkan kolom komentar dari acara tersebut. "Sora berhasil memikat hati banyak pria," tambahnya dengan ekspresi serius.

#♫♪

Sora menggelengkan kepala. Suara notifikasi telepon pintarnya yang terus berbunyi membuatnya sakit kepala. Notifikasi itu berasal dari akun media sosialnya. Sora tidak tahu bagaimana cara mereka menemukan akunnya, dan sekarang akun media sosialnya diserbu oleh ribuan penggemar yang sebagian besar adalah penggemardari kakaknya—Yuuki dan penggemarbaru kakak sulungnya. Pengikutnya bertambah banyak hanya dalam kurun waktu satu malam. Sebuah desahan berat terdengar dari mulutnya. Dia terus membaca komen yang membanjiri foto dirinya dengan Jun dan Yuuki yang baru saja diuploadnya beberapa menit yang lalu.

5000 *like* dan 500 komen dalam kurun waktu kurang dari sepuluh menit? Bukankah itu luar biasa?

Bisakah kau mengupload foto terbaru Yuuki-sama?

Ah, Aku ingin bertemu Jun-sama secara langsung. Kau sangat beruntung memiliki dua orang kakak laki-laki super tampan.

Sora memasang ekspresi terganggu. "Jun-*sama*?" beonya. "Kenapa mereka memanggilnya dengan embel-ember itu?" desisnya iri.

Jun kau sangat tampan. Menikahlah denganku!

Sora memutar kedua bola matanya, jengah. Kebanyakan komen yang masuk ke akun sosial medianya secara khusus memintanya untuk mengupload foto kedua kakak laki-lakinya. Namun, tiba-tiba saja Sora terbelalak. Ada sebuah komen yang menggelitiknya. Ah bukan satu, tapi banyak:

Sora kau tidak pacaran dengan Hide, kan? Kau lebih pantas menjadi pacarku. Aku pasti akan membahagiakanmu.

Sora menikahlah denganku. Aku bisa membuatmu bahagia.

Sora, Hide tidak cukup baik untukmu. Dia playboy. Kau akan menderita bersamanya. Kenapa kau tidak berkencan dengan Arata saja?

Aku ingin memiliki kaki jenjang seperti Sora.

"Sepertinya aku harus mengunci akun instagramku," bisiknya pelan dengan kening ditekuk dalam. Sora sedikit terkejut karena banyaknya perhatian yang didapatnya setelah muncul dalam program televisi *reality show* yang dibintangi oleh ibunya. Padahal acara itu baru tayang satu kali tadi malam tapi efeknya sudah begitu hebat. *Mengerikan*, pikirnya.

Jika diizinkan, Sora pasti menolak dan memilih tinggal di dalam kamar selama acara itu berlangsung. Namun, ibunya mengatakan jika hal itu terlalu mencurigakan.

"Kenapa kau menekuk wajahmu seperti itu?"

Sora tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap layar ponsel pintarnya lekat sementara jemarinya bergerak lincah menekan layar pintarnya untuk membaca komen-komen yang mengomentari fotonya. Dia menyerahkan telepon pintarnya pada Jun dan mengambil gelas berisi jus jeruk dari tangan kakaknya.

"Woah, aku tidak tahu jika adikku sangat terkenal."

Sora berdecak. "Kebanyakan dari mereka menuliskan komentar untukmu dan Kak Yuuki."

Jun terlihat tidak setuju. Dia mengenakan sebuah celemek bermotif kelinci. "Tapi tidak sedikit yang memintamu menjadi pacarnya," timpalnya sambil menyalakan kompor listrik di dapuruntuk memanaskan wajan.

Sora tidak menjawab. Jun membuka lemari pendingin, mengeluarkan beberapa telur lalu berjalan pada Sora yang duduk di kursi makan sambil bertopang dagu. Pria itu mencondongkan kepala lalu menekan *profile* salah satu pemilik akun yang mengomentari foto milik Sora. "Kenapa aku seperti kenal dengan pria ini?"

Kedua alis Sora bertaut. Dia melihat pada *profile* yang ditunjuk oleh kakaknya. "Oh, itu Daichi."

"Daichi?" beo Jun. Sekarang dia berdiri membelakangi adiknya. Tangannya sibuk mengocok telur di dalam mangkuk.

Sora mengangguk. "Dia pernah berbohong dengan mengatakan jika aku sepupu jauhnya dari Amerika," terangnya. "Jadi kurasa tidak ada salahnya jika dia mengikuti akun instagramku dan meninggalkan komentar di salah satu fotoku. Itu wajar."

"Daichi?" gumam Jun. Giliran Jun yang menautkan kedua alisnya. "Omong-omong wajahnya mengingatkanku pada seseorang?"

"Siapa?"

Jun masih memasang pose berpikir. "Wajahnya mirip dengan Paman Ikeda."

"Paman Ikeda?" beo Sora.

Jun mengangguk. "Dia kolega ayah di tempatnya mengajar dulu. Apa kau lupa?"

Sora menepuk jidat. "Ah, kakak benar. Kenapa aku bisa lupa? Marga Daichi juga Ikeda dan sebelumnya dia tinggal di Amerika. Apa menurutmu itu hanya sebuah kebetulan?"

Jun mengangkat bahu tak acuh dan menjawab santai, "Di dunia ini tidak ada yang namanya kebetulan."

#♫♪

"Simpan telepon genggammu atau aku akan menghancurkannya!" Itu sebuah ancaman. Sora tahu Jun serius saat mengatakannya, karena itu dia meletakkan telepon genggamnya di atas meja lalu menyeruput jus jeruknya pelan.

Sora menoleh lewat bahunya. Yuuki terlihat tampan dengan setelan pakaian kasualnya. Dia berjalan ke dapur dengan satu alis diangkat tinggi. "Kak Jun membuatkan kita sarapan," lapor Sora. "Masakannya sangat enak," pujinya sungguh-sungguh.

Yuuki hanya tersenyum sambil mengacak pelan rambut adiknya. Dia duduk di atas kursi makan.

"Kopi?" tawar Jun.

"Boleh, tanpa gula," jawab Yuuki.

Dengan gerakan gesit Jun menuangkan kopi untuk Yuuki. Dia menyodorkan secangkir kopi hitam beraroma nikmat serta satu piring telur orak-arik, potongan *bacon* dan sayuran pada Yuuki. Jun juga memberikan segelas jus jeruk untuk adik keduanya itu. "Habiskan!" perintahnya mutlak.

Yuuki mengangguk pelan, lalu memasukkan potongan telur ke dalam mulutnya. Dia membulatkan matanya sempurna hingga Sora terkekeh melihatnya.

"Enak, kan?" kata Sora. "Sudah kubilang; Kak Jun pandai memasak."

Dengan lahap Yuuki menghabiskan sarapan paginya. Perutnya terasa penuh, tapi mulutnya masih ingin mengunyah. Dia mengangkat piring kosongnya tinggi.

"Tambah?"

Yuuki mengangguk semangat. Jun dan Sora tersenyum. Dengan cepat Jun mengisi kembali piring adik laki-lakinya. Dia terdiam, mengamati kedua adiknya makan sementara dirinya hanya menikmati secangkir kopi untuk mengawali hari panjangnya.

"Kak, kau tidak sarapan?" Yuuki mengangkat kepala dari piringnya.

"Aku hanya minum kopi untuk sarapan," terang Jun. "Aku sudah terbiasa dengan itu, jangan khawatir," tambahnya saat Yuuki menatapnya protes. "Omong-omong apa managermu masih sakit?" Ia mengangkat cangkir kopinya ke bibirnya.

Sora menoleh pada Yuuki. "Managermu sakit?"

Yuuki mengangguk. "Ya, tapi Paman Kento sudah menunjuk seseorang untuk menjadi manager sementaraku selama Takeru tidak bisa bekerja. Aku akan baik-baik saja. Semua pegawai di Polaris sangat profesional."

"Aku akan menjemputmu nanti," kata Jun. "Apa ada yang salah dengan ucapanku? Kenapa ekspresi kalian seperti itu?" tanyanya saat kedua adiknya menatapnya dengan pandangan memuja. "Lagipula aku tidak punya kegiatan lain di sini," sambungnya. "Tapi aku harus ke kantor Paman Kento dulu. Dia mengatakan ada sesuatu yang ingin dibahasnya denganku."

Yuuki dan Sora mengangguk kompak. Untuk pertama kalinya mereka sarapan bersama sebagai satu keluarga.

#♫♪

Sora kau tidak pacaran dengan Hide, kan? Kau lebih pantas menjadi pacarku. Aku pasti membahagiakanmu.

Sora menikahlah denganku. Aku bisa membuatmu bahagia.

Sora, Hide tidak cukup baik untukmu. Dia playboy. Kau akan menderita bersamanya. Kenapa kau tidak berkencan dengan Arata saja?

Hide ingin menghancurkan ponsel pintarnya sekarang juga. Komen-komen di akun instagram Sora membuat kepalanya nyaris meledak karena marah. Dan kenapa salah satu dari mereka meminta Sora berpacaran dengan Arata?

Orang itu pasti sudah gila. Arata tidak akan bisa membahagiakan Sora karena dia sudah melabuhkan hatinya pada wanita lain. Brengsek! Jemari Hide gatal. Dia ingin sekali membalas komentar yang menyudutkannya dan mengatakan jika Sora tidak pantas menjadi kekasihnya. Dia juga ingin membalas komentar yang meminta Sora untuk menjadi pacar mereka.

Hell! Dengan senang hati Hide akan berteriak di depan wajah mereka, mengatakan jika Sora miliknya. MILIKNYA!

"Wajahmu seram sekali."

Arata mendudukkan diri di samping Hide. Ia meneguk air mineral dari botolnya dalam dua tegukan besar. Mereka baru saja selesai latihan dan melihat ekspresi seram Hide membuat rasa lelah Arata terasa semakin menggunung. "Bisakah kau berhenti berekspresi seperti itu? Kau membuatku tidak nyaman," protesnya.

Hide mendelik tajam. "Mereka memintanya untuk berkencan denganmu."Arata terlihat bingung. "Mereka meminta Sora untuk berkencan denganmu," geram Hide dari balik giginya yang gemeretak.

Dan detik itu juga Arata tertawa keras. "Kau cemburu," ujarnya keras. "Hide kau seperti seorang pria yang cemburu karena wanitanya dekat dengan pria lain." Arata mengangkat kedua tangannya tanda menyerah saat Hide menatapnya dengan tatapan mengancam. "Ayolah, kita tidak bisa melarang seseorang untuk berkomentar."

"Tapi kenapa harus kau?" tanya Hide tidak terima. "Dan lagi, aku bukan *playboy,"* dengkusnya. "Mereka selalu menarik kesimpulan yang salah mengenaiku. Bagaimana jika kedua kakak Sora membaca hal ini dan mereka mengambil kesimpulan yang salah mengenaiku?"

Arata mengangguk, mengerti. "Jadi itu masalahnya? Kau takut tidak mendapatkan izin dari kedua kakak Sora?"

"Arata aku serius."

"Kau pikir aku tidak serius?" balasnya ringan. "Omong-omong, tadi aku mendengar beberapa pekerja mengatakan melihat Sora dan

kakak sulungnya di *lobby*. Apa menurutmu mereka datang untuk menemui direktur?"

"Kenapa kau tidak mengatakannya dari tadi?"

"Dan kau akan datang menemuinya dengan ekspresi konyolmu itu?" Arata balik bertanya. "Ya, Hide, ekspresimu terlihat konyol. Kau sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaanmu saat ini—"

"Apa aku mengganggu kalian?"

Pertanyaan itu memotong ucapan Arata.Wanita yang tengah mereka bicarakan tiba-tiba saja menjulurkan kepala lewat pintu yang terbuka setengahnya. "Aku datang untuk memberi salam," kata Sora yang masih berdiri di depan pintu. "Aku bertemu Daichi di ruangan Paman Kento. Dia mengatakan aku bisa menunggu kakakku di sini."

"Sora?" Arata menjadi orang pertama yang angkat bicara sementara Hide terlihat gugup. "Masuklah," tawarnya dengan senyum sejuta pesona.

Sora balas tersenyum manis. Dia mengangkat kotak kue yang dijinjingnya. "Aku membawa oleh-oleh untuk kalian." Debaman pelan terdengar saat dia menutup pintu di belakangnya. Dia berjalan masuk, mendudukkan diri di sofa kosong di seberang sofa yang diduduki Hide dan Arata.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Hide dengan nada suara aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

"Oh, Paman Kento ingin bertemu dengan Kak Jun. Beliau mengatakan ada hal serius yang ingin dibahasnya."

"Ibumu tidak ikut?"

Sora menggelengkan kepala sebagai jawaban dari pertanyaan Arata. "Ibu ada syuting drama baru," terangnya. "Kami tidak

memiliki banyak waktu bersama karena kepadatan jadwalnya," sambungnya.

Arata bisa melihat kecanggungan antara Hide dan Sora yang entah kenapa terlihat lucu di matanya. Namun, ia memutuskan untuk memberi keduanya waktu bicara. Dengan sopan Arata undur diri. Ia mengatakan akan membawakan kopi untuk mereka bertiga.

Kecanggungan terasa semakin pekat setelah Arata pergi. Baik Hide maupun Sora terdiam. Tidak ada satu orang pun yang telihat mau buka suara untuk memutus keheningan di dalam ruangan itu.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanya keduanya kompak. Untuk beberapa detik keduanya saling menatap hingga akhirnya tawa keduanya terdengar begitu renyah di dalam ruangan nyaman itu.

"Kau memiliki banyak penggemar sekarang."

Oh, shit! Hide baru saja membuka rahasianya sendiri.

Mulut Sora membentuk 'O' kecil. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Jadi kau membaca kolom komentar instagramku?" tanyanya tanpa menatap wajah Hide.

"Begitulah."

Sora bisa menangkap kegugupan pada gerak-gerik Hide saat ini. "Seperti yang kau lihat kebanyakan dari mereka memintaku untuk mengupload foto kedua kakakku."

"Tapi penggemar priamu juga tidak sedikit," balas Hide, berkeras. Hide tidak tahu kenapa dia harus mempermasalahkan hal ini. Ah, mungkin Arata benar, dia cemburu. Cemburu karena Sora mendapatkan perhatian dan pernyataan cinta dari pria lain.

Sora melambaikan telapak tangannya di depan wajah. "Mereka akan segera melupakanku."

"Kurasa tidak," balas Hide serius. "Mereka akan terus menjadi *fanboy* untukmu."

Tawa Sora terdengar merdu. "Aku bukan artis atau idola."

"Tapi kau putri seorang aktris terkenal, adik dari aktor terkenal dan bahkan digosipkan berpacaran dengan seorang anggota *boyband* terkenal. Jadi wajar jika kau memiliki penggemarmu sendiri—"

"Tolong jangan lupakan *haters*," potong Sora dengan ekspresi serius. "Apa kau tidak membaca apa yang mereka tinggalkan di kolom komentarku?"

"Jangan mendengarkan mereka," jawab Hide. "Mereka akan senang jika kau memperlihatkan kesedihanmu."

Sora mengangguk. "Aku tahu. Karenanya aku tidak akan kalah."

Keduanya kembali terdiam untuk beberapa waktu. Kegugupan keduanya membuat udara di ruangan itu terasa berat. Sora bahkan tidak tahu kenapa dia harus segugup ini di hadapan Hide?

"Ah, apa kau memiliki waktu luang?" tanyanya pada Hide yang langsung mengangkat satu alisnya tinggi, "aku ingin mengajakmu ke suatu tempat," sambung Sora penuh misteri.

#♫♪

BAB 19. BOLEHKAH AKU MENYUKAIMU?

HIDE mengatakan pada dirinya sendiri jika ia sudah gila. Benar-benar gila. Karena jika tidak, kenapa ia bisa setuju begitu saja saat Sora mengajaknya berkencan?

Demi Tuhan, kenapa harus Sora yang terlebih dahulu mengajak kencan? Dan kenapa Hide tidak bisa menolak permintaan itu?

Bukankah Hide bisa beralasan jika sekarang bukan waktu yang tepat untuk mereka pergi berkencan? Entahlah. Sora pasti memiliki sihir hingga mampu membuat Hide patuh padanya. Hingga detik ini Hide masih tidak habis pikir. Lalu bagaimana dengan Jun? Ia bisa membayangkan bagaimana marahnya kakak sulung Sora saat tahu adik perempuannya pergi meninggalkannya di Kantor Polaris untuk pergi berkencan dengan Hide.

Masalah. Hide tahu dia dalam masalah besar.

Dengan langkah mantap dia berjalan di belakang Sora yang terlihat antusias membeli minuman dan *popcorn.* Keduanya duduk di sebuah meja kosong di sudut ruangan untuk menunggu hingga pintu bioskop dibuka, dan itu masih tiga puluh menit lagi, keluh Hide di dalam hati.

"Ini minuman dan *popcorn*-mu," ujar Sora menyodorkan minuman dan camilan di tangannya pada Hide. "Tenang saja, penyamaranmu tidak akan terbongkar," bisiknya penuh keyakinan.

"Lagipula di dalam sangat gelap, mereka tidak akan bisa mengenalimu."

Hide menyempitkan mata, menatap penuh arti wanita muda di sampingnya yang terlihat cuek menyeruput cola miliknya. "Lalu kenapa kau tidak menutupi sebagian wajahmu?"

Sora mendelik, menunjuk keningnya sendiri. "Karena akan sangat mencurigakan?"

"Setidaknya kau bisa memakai sesuatu untuk menutup wajahmu," sambung Hide tidak mau kalah. Mereka bisa jadi sasaran empuk *paparazzi* lagi.

Hide masih trauma setiap kali ingat reaksi penggemarnya pada Sora. Ia tidak mau hal buruk itu terjadi untuk yang kedua kalinya. Tapi ia tidak bisa menampik jika jauh dalam dirinya dia ingin semua orang tahu jika Sora miliknya. Ya miliknya walau keduanya belum terikat secara resmi.

"Menutup wajahku tidak akan bisa melindungiku, Hide," kata Sora tenang. Ia menipiskan bibir, menoleh sekilas ke arah Hide yang mengernyit dalam. "Aku masih Sora yang sama. Wanita yang mereka sakiti karena tertangkap basah memelukmu," lanjutnya tenang, "itu bukan salahmu tentu saja," sambungnya cepat.

Hide tidak menjawab. Ia mendongakkan kepala, menatap langit-langit di atasnya dengan pandangan menerawang.

"Kau memang seorang artis, tapi bukan berarti mereka bisa mengekang kehidupanmu," tegas Sora. "Kau hanya manusia biasa yang berprofesi menghibur orang banyak. Sudah tugasmu untuk membuat orang lain bahagia, walau begitu kau juga tidak bisa mengabaikan kebahagiaanmu sendiri."

Hening.

"Sebagai manusia biasa sudah sewajarnya jika kau jatuh cinta. Itu manusiawi." Sora mengembuskan napas perlahan. "Kakakku—Yuuki juga sepertimu. Terkekang dalam dunia yang dicintai dan membesarkan namanya," tukasnya setengah berbisik.

Sora kembali menjeda, sejenak memejamkan mata. "Selama ini aku melihatnya lewat televisi, majalah dan internet," akunya jujur. "Kakak keduaku sangat pandai berakting, Hide, hingga pada titik tertentu dia tidak bisa membedakan apakah dia tengah berakting atau tidak."

"Kenapa kau bisa beranggapan seperti itu?" tanya Hide.

Sora diam sejenak sebelum menjawab. "Sorot matanya. Dia bisa mengelabui semua orang tapi tidak padaku. Mungkin Kak Jun juga sudah tahu tentang ini." Nada suaranya berubah, menjadi lebih rendah sekarang. "Seharusnya aku sering datang ke Tokyo untuk berkunjung. Memberinya semangat dan mengatakan jika dia tidak sendirian."

"Tidak ada kata terlambat untuk itu," hibur Hide membuat Sora menekuk bibirnya ke atas.

"Terima kasih!"

"Untuk apa?" tanya Hide dengan kernyitan dalam. "Seingatku aku tidak membantumu sama sekali. Aku bahkan tidak bisa menolongmu dari kenekatan penggemarku. Seharusnya aku meminta maaf padamu untuk semua itu."

Sora mengibaskan tangan di udara. "Bukan salahmu," ujarnya tenang. "Ini sudah takdir. Jika kejadian itu tidak ada aku pasti sudah pulang ke New York tanpa menemui kakak keduaku dan juga …." Ia mengembuskan napas keras, kepalanya menunduk menatap gelas cola di tangannya. "Dan juga ibuku."

"Bukankah hubunganmu dengan ibumu sudah mulai membaik." Hide kembali menghibur, berusaha untuk mengenyahkan duka yang menggantung di wajah Sora tiap kali wanita itu membahas ibunya. "Sudah saatnya kalian memulai lembaran baru. Iya, kan?"

Sora tersenyum lembut. "Kau benar."

"Tentu saja aku benar," balas Hide senang. "Dan sepertinya identitas kita sudah ketahuan," bisiknya tanpa merasa terganggu. "Mereka sudah mengambil foto kita," lanjutnya seranya menyesap colanya pelan. "Menurutmu mereka akan mengenaliku?"

Sora mengangkat bahunya ringan. "Apa kau terganggu?"

Hide menggelengkan kepala. "Tidak. Aku tidak merasa terganggu, dan kali ini aku akan melindungimu," janjinya membuat Sora tersenyum simpul.

"Tentu saja kau harus melindungiku," balas Sora seraya memukul pelan tangan pria itu, "karena kau seorang pria."

#♫♪

Jun uring-uringan setelah Arata mengatakan jika Sora mengajak Hide pergi keluar. Rahangnya mengeras. Masalah belum selesai tapi Sora malah menambah masalah baru? Dia langsung meluncur ke lokasi tempat pemotretan Yuuki setelah tahu berita itu.

"Sora gila. Adikmu sudah gila," kata Jun dengan nada tinggi. Dia mengumpat pelan. Pria itu mengangkat telepon layar datarnya ke depan wajah Yuuki. "Lihat, mereka menjadi *trending topic* saat ini."

Yuuki menatap ponsel Jun dengan kening ditekuk dalam. "Sora adikmu juga," balasnya mengingatkan.

Jun mendesah. Terlihat frustrasi. "Aku tidak punya adik segila dia," katanya. Tangannya kini sibuk menggulirkan halaman demi halaman salah satu situs gosip terbesar di Jepang. "Dia adikmu bukan adikku," tegasnya, "adikku sangat manis tidak gila seperti Sora," sambungnya sembari menggertakkan gigi.

Beberapa staff yang bekerja untuk Yuuki menahan tawa mendengar pernyataan itu. Jun boleh saja menampik jika Sora bukan adiknya tapi sikapnya saat ini memperlihatkan kekhawatirannya secara jelas.

"Mereka hanya pergi menonton. Bukankah itu wajar?" tanya Yuuki kemudian. Pria itu mengucapkan terima kasih saat seorang wanita yang bekerja *fashion stylist* membantunya melepas jas yang dikenakannya untuk keperluan pemotretan salah satu majalah *fashion* ternama siang ini.

Kedua mata Jun membola. "Wajar? Beonya. "Kau bilang wajar?"

Yuuki mengangkat bahunya.

Jun mendesah. "Dia pergi berkencan, Yuuki. Berkencan. Dan dia pergi berkencan dengan Hide. Ini masalah besar."

Ruangan nyaman itu menjadi hening dalam waktu singkat.

"Sora pergi kencan dengan Hide," ulang Jun saat Yuuki tidak bereaksi. "Sekarang kau mengerti kenapa aku menyebutnya 'gila', kan?"

Yuuki meletakkan perhiasan sponsor yang dikenakannya di atas kotak perhiasan dan menjawab santai, "Mereka bukan sepasang kekasih. Tanggapanmu terlalu berlebihan."

"Katakan itu pada seseorang yang hampir menangis saat Sora masuk rumah sakit," balas Jun sembari mengangkat kedua

tangannya ke udara. Pria itu mendelik tajam saat Yuuki berdeham pelan.

"Jadi, apa rencanamu?"

"Tentu saja menyusul mereka," sahut Jun tegas. "Apa kau ada pekerjaan lain setelah ini?"

Yuuki menggelengkan kepala.

"Bagus. Kalau begitu bantu aku untuk mengacaukan kencan mereka."

#♫♪

Bisik-bisik mengenai keberadaan Hide menyebar dengan cepat seperti virus flu. Para penggemar yang didominasi oleh remaja wanita itu segera berlari menuju gedung bioskop. Mereka berdiri, beberapa menjerit bahkan beberapa di antara penggemarnya menangis saat menyaksikan kedekatan Hide dan Sora secara langsung.

"Apa kalian benar-benar sedang berkencan?" Pertanyaan itu dilontarkan salah satu penggemar Hide dengan suara serak. Hide bisa melihat kesedihan di kedua mata gadis remaja itu. Ada perasaan tidak tega menyelinap masuk ke dalam diri pria itu. Namun, dia harus mampu meyakinkan para penggemarnya jika idolanya hanya manusia bisa. Seorang idol berhak untuk jatuh cinta.

Hide berjalan pelan ke arahnya. Dengan lembut merangkul pundak gadis remaja itu. Pekikan pun terjadi. Para penggemarnya yang lain sedikit cemburu melihat keberuntungan gadis remaja itu.

"Kami memang sedang berkencan," jawab Hide membuat suasana di luar studio bioskop itu menjadi ribut. "Bukan sebagai

kekasih," sambungnya. Helaan napas lega pun terdengar. "Sora temanku," kata Hide. "Dia sangat berharga untukku."

"Ucapanmu sama seperti Daichi-*sama*," timpal seorang remaja berkacamata. Gadis remaja itu menatap Sora dengan seksama sebelum mengalihkan perhatiannya kembali pada Hide. "Apa Daichi-*sama* juga menyukainya?" tanyanya. Ia menggunakan dagunya untuk menunjuk Sora.

Hide menggelengkan kepala samar saat bisik-bisik para penggemarnya kembali menyebar cepat memenuhi ruangan nyaman berpendingin udara. "Daichi dan Sora sudah seperti saudara sepupu," dustanya lihai. "Ayah mereka kolega baik," terang Hide mengejutkan Sora.

Sora sama sekali tidak menyangka jika Hide tahu jika ayahnya dan ayah Daichi kolega dekat. *Apa Daichi yang memberitahunya?*

"Sora teman baik kami," terang Hide memutus lamunan singkat Sora. "Dia seorang teman, sahabat, asisten manager dan bagian keluarga yang penting untuk kami."

"Bukan kekasih?"

"Aku dan Sora belum sampai ke titik itu," jawab Hide membuat kedua bola mata Sora membola. "Saat ini kami masih nyaman dengan status yang kami miliki," sambungnya tenang. Pria itu masih merangkul pundak salah satu penggemarnya yang terlihat masih tidak rela karena dia bisa merasakan sikap Hide pada Sora sangatlah berbeda.

Salah satu yang merasa nyaman dengan status keduanya pastilah Sora karena itu dia semakin yakin jika idolanya memiliki perasaan khusus pada adik bungsu dari Yuuki Tanaka. Namun, apa yang bisa dilakukannya? Dia tidak mungkin melarang idolanya

untuk menyukai seorang gadis, kan? Terlebih gadis itu adik dari Yuuki Tanaka sekaligus putri dari aktris senior Eiko Tanaka.

Karena merasakan ketegangan Sora pun memutuskan untuk angkat bicara, "Hide dan aku tidak memiliki hubungan romantis," tegasnya. Ia terlalu fokus pada penggemar Hide hingga tidak menyadari perubahan ekspresi pria itu. "Kami keluar sebagai seorang teman. Itu saja—"

"Hide-*sama*, apa cintamu bertepuk sebelah tangan?"

Sora kehilangan kata-kata. Dia tidak bisa melanjutkan ucapanya setelah mendengar pernyataan mengejutkan itu. *Apa maksudnya cinta Hide bertepuk sebelah tangan?* Sialnya Hide tidak membantu meluruskan kesalah pahaman itu. Pria itu hanya tersenyum misterius sembari menatap lurus ke arah Sora.

Bolehkah aku menyukaimu? Apa kau akan lari jika aku mengatakan hal itu padamu? Batin Hide tanpa mampu mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya. Dia sendiri tidak tahu kenapa bisa dengan mudahnya hatinya tertambat pada Sora. Jujur saja, Hide takut jika Sora akan meninggalkannya sama seperti yang dilakukan Aika.

"Jangan menatapku seperti itu, Hide, kau membuat penggemarmu semakin salah paham terhadapku," kata Sora terganggu. Wanita itu meletakkan kedua tangannya di kepala. Sora berusaha untuk melindungi rambutnya. *Well,* tidak lucu jika tiba-tiba seseorang menjambak rambutnya, kan?

"Kalian membuatnya takut," tegur Hide setengah bercanda. Pria itu berusaha melerai ketegangan yang terasa semakin meningkat. Ia terkekeh pelan sementara tatapannya masih terarah lurus pada Sora.

Oh Tuhan, bagaimana bisa Sora bersikap tenang saat dikelilingi para penggemar Hide yang mulai mengeluarkan aura bermusuhan. Keberaniannya dan kepercayaan dirinya tadi perlahan menguap. Tidak. Sora ternyata belum siap mendapatkan perlakukan kasar lainnya dari penggemar Hide.

Susah payah gadis remaja itu menyembunyikan ketakutannya. Kedua tangannya mulai berkeringat dingin. Sora takut. Benar-benar takut. Dia mulai berpikir untuk melarikan diri dari tempat ini. Tapi bagaimana caranya?

Kedua matanya membulat saat sebuah ide melintas di pikirannya. Dengan lihai dia mengendalikan diri, Sora melirik sekilas ke arah pintu masuk studio dan berkata, "Filmnya sudah dimulai setengah jalan."

Hening.

Hide mengikuti arah pandangan Sora. Ia sama sekali tidak menangkap gelagat aneh pada diri Sora saat ini karena wanita itu menyembunyikannya dengan sangat baik.

"Lebih baik kita mulai mencari hadiah untuk Kak Yuuki saja."

"Hadiah untuk Kak Yuuki?" beo Hide. Ia tidak bisa menyembunyikan kebingungannya saat Sora mengangguk semangat.

"Ah, sebentar lagi Yuuki-*sama* ulang tahun, kan?" seru seorang penggemar yang dijawab senyuman lebar oleh Sora.

Sora menebak penggemar bermata bulat itu berusia sekitar lima belas tahun. Kulitnya lebih putih dari Sora, bulu matanya lentik, dan pakaian yang dikenakannya sangat trendi, khas remaja Harajuku.

"Selera *fashion* Hide sudah tidak diragukan lagi, karenanya aku memerlukan bantuannya memilihkan hadiah untuk Kak Yuuki,"

dusta Sora. Hanya alasan itu yang melintas di dalam pikirannya saat ini, dan ia cukup puas karena penggemar Hide mulai mengendurkan sikap tidak bersahabatnya.

"Apa boleh aku membantumu?" tanya seorang penggemar lainnya. Ekspresinya terlihat sangat bersemangat hingga Sora tidak tega untuk menolak. Gadis remaja itu tersenyum malu dan kembali bicara, "Aku juga penggemar berat Yuuki-*sama,"* sambungnya. "Paling tidak, bolehkah aku menitipkan hadiah untuk Yuuki-*sama* padamu?" tanyanya.

"Tentu saja kau boleh menitipkannya padaku," jawab Sora yang langsung disambut kesiap bahagia dari beberapa penggemar yang berdiri di sekitarnya. Sora terdiam sejenak. Ia memasang pose berpikir. "Sebenarnya, hadiah yang mau kubeli akan jadi kejutan untuk Kak Yuuki. Apa bisa kalian membantuku merahasiakan hal ini?"

"Tentu saja," sahut beberapa penggemar, terdengar sangat kompak. "Kami tidak akan mengunggah video dan foto kalian berdua sebelum hari ulang tahun Yuuki-*sama.*"

Sora tersenyum lebar, dia terlalu polos hingga berpikir bisa selamat dengan mudah. "Terima kasih!" ucapnya sembari membungkuk penuh hormat. "Terima kasih untuk pengertian kalian semua," sambungnya.

Sementara itu di tempat lain, Yuuki hanya bisa menahan senyum menanggapi tingkah laku kakak tirinya. Pria itu duduk di belakang kemudi, memusatkan pikiran pada jalan raya di hadapannya. "Ada apa?" tanyanya kemudian, aneh. Bagaimana dia tidak merasa aneh jika Jun yang sejak awal terus mengomel tiba-tiba terdiam seribu bahasa setelah mendapat panggilan telepon.

"Putar arah!" kata Jun tiba-tiba.

Yuuki mengernyit. “Apa ada masalah?” tanyanya. “Wajahmu tidak enak dipandang, Kak.”

“Ya,” jawab Jun dingin, “dia menantangku.”

“Siapa?”

“Direktur Stasiun TV K,” jawab Jun sinis.

#♫♪

BAB 20. NAMAKU JUN ITO

JUN langsung meradang setelah mendapat telepon dari Kitagawa. Tua bangka itu tidak main-main. Dia sengaja memperlihatkan kekuasaannya pada Jun saat ini. Kitagawa menyelipkan sebuah kalimat ancaman halus pada Jun. Dia mengatakan akan membuat Eiko dan Yuuki sulit jika Jun tidak mematuhi perintahnya.

"Turunkan aku di sini!" kata Jun memutus keheningan di dalam mobil yang disupiri oleh Yuuki.

"Kenapa?"

"Aku tidak mau kau terlibat lebih jauh."

Yuuki menghela napas panjang. Dia mengerem mobilnya halus saat lampu merah menyala. "Aku sudah terlibat, Kak," katanya, menghentikan gerakan Jun yang akan membuka pintu mobil penumpang. "Bukankah kita keluarga?"

Jun masih melempar tatapannya keluar jendela mobil.

"Kau yang mengatakan kita keluarga, jadi kenapa kau mau menanggung masalah ini seorang diri?"

Jun menegakkan punggungnya kembali. Ia menengadah, matanya terpejam. "Baiklah. Tolong antarkan aku ke tempat sialan itu," gumamnya. "Tapi kau tidak boleh ikut masuk," tegasnya

cepat. Jun menatap Yuuki lekat. "Aku serius. Kau tidak boleh ikut masuk. Tunggu aku di tempar parkir."

Perjalanan itu memakan waktu selama tiga puluh menit. Yuuki membelokkan kendarannya masuk ke dalam komplek gedung Stasiun TV K yang berlantai dua puluh. Ia menghentikan mobilnya tepat di depan halaman lobby gedung. "Ada apa?"

"Sialan, aku tidak mungkin menemuinya dengan pakaian seperti ini."

Yuuki menatap kakaknya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Jun mengenakan celana jeans dan kaus putih serta sepatu sneakers. Rambutnya sedikit berantakan, wajahnya belum dicukur. "Kau bisa memakai jasku," tawarnya. Ia mematikan mesin mobilnya lalu menarik jas biru tua yang disampirkan pada punggung kursi supir.

Dengan cepat Jun mengenakan jas itu. Dia melepas napas lega karena jas milik Yuuki memeluk tubuhnya dengan pas.

"Sedikit gel akan membuat rambutmu lebih rapi," kata Yuuki sembari membuka tasnya yang berisi banyak barang yang disimpan dalam kotak hingga terlihat rapi di dalam tasnya. "Ini," disodorkannya gel rambut itu kepada Jun.

Jun mencolek sedikit gel, mengusapnya di kedua telapak tangannya lalu memakaikan pada rambutnya. Pria itu menatap refleksi dirinya pada kaca spion sementara tangannya mengelus janggut pendek di dagunya. "Janggut ini membuatku terlihat sangat seksi." Ia terkekeh pelan saat Yuuki menatapnya tanpa ekspresi dengan tangan dilipat di depan dada. "Ah, aku tidak bercanda jika itu yang ada di pikiranmu."

"Terserah," kata Yuuki, menyerah, "aku akan menunggumu di tempat parkir," sambungnya saat Jun sudah berdiri di sisi mobil

dan mencondongkan kepala ke jendela. "Telepon aku jika butuh bantuan!"

Jun mengangguk. Dia membuka kancing depan jasnya dan berbalik pergi. Jun melangkah dengan gaya. Dia tidak tahu jika Yuuki tersenyum bangga di belakangnya. Tidak ada yang bisa menampik jika Jun memiliki pesona yang bisa membuat orang-orang kagum saat menatapnya.

#♫♪

Kedatangan Jun menarik perhatian orang-orang yang melihat kedatangannya, siang ini. Bisik-bisik menjalar cepat. Jun menulikan telinga dengan penuh percaya diri dia berjalan menuju meja resepsionis. "Aku ada janji temu dengan Tuan Kitagawa," katanya tenang. "Tolong katakan padanya jika Jun Ito sudah datang."

Wanita muda yang diajaknya bicara tidak menjawab. Dia terpaku, menatap lekat Jun dengan ekspresi penuh pemujaan. Jun menggeleng, menghela napas keras lalu menggoyangkan telapak tangannya tepat di depan wajah wanita muda yang langsung terkesiap, kaget. Wanita berseragam biru muda itu menegakkan punggungnya kembali. "Ada yang bisa saya bantu Jun-*sama*?" tanyanya dengan nada ramah berlebihan.

Satu alis Jun diangkat tinggi. Kenapa wanita itu memanggilnya dengan panggilan begitu akrab? Belum lagi embel-embel 'sama'di belakang namanya. Jun berdeham, berusaha untuk bersikap keren."Aku ada janji temu dengan Tuan Kitagawa," ulang Jun tenang. "Beliau memintaku untuk datang siang ini."

Wanita itu kembali menatap Jun. Mulutnya terbuka lebar. Jun pun mengurut keningnya yang berdenyut sakit. Kesabarannya

sangat diuji. Mungkin ini yang dirasakan oleh Yuuki setiap kali bertemu dengan penggemarnya. "Nona, apa kau bisa mengatakan padanya jika aku sudah tiba?"

"Maaf, Tuan, rekanku selalu seperti itu saat melihat pria tampan," kata wanita lainnya mengambil alih. Dia langsung menghubungi sekretaris Kitagawa untuk memberitahu jika Jun Ito sudah datang. "Tuan Kitagawa sedang ada rapat saat ini, Anda diminta untuk menunggu," lapornya setelah menutup telepon.

Jadi Kitagawa ingin membuatnya malu?

Tidak.

Dia tidak akan terjebak dalam permainan menjijikan Kitagawa. Jun merogoh saku jasnya. Dikeluarkannya telepon genggamnya. Dia menempelkan benda itu di telinga setelah mencari nomor yang digunakan Kitagawa untuk menghubunginya.

Putra sulung Eiko itu berdiri dengan punggung tegak. Satu tangannya dimasukkan ke dalam saku celana jeansnya. "Aku di bawah, jika Anda tidak bisa menemuiku sekarang, aku pulang!" Sambungan telepon pun diputus olehnya. Persetan. Jun tidak keberatan jika tidak bertemu muka dengan tua bangka itu.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri Daichi dan Aoi berjalan santai dengan manager sementara. Keduanya menatap sosok Jun yang berdiri di depan meja resepsionis. "Kak Jun?"

Jun menoleh, mencari sumber suara.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Daichi berusaha untuk terlihat akrab dengan Jun. Bagaimanapun masyarakat umum menganggap dia dekat dengan Sora, jadi akan terlihat janggal jika Daichi tidak akrab dengan Jun juga. Iya, kan?

"Kalian hanya berdua?" Jun balik bertanya. Daichi dan Aoi memberinya salam dengan membungkuk samar. Ekspresinya

langsung berubah masam saat ingat jika Sora tengah bersama Hide saat ini. Dia pasti sudah berhasil mengacaukan acara kencan Sora jika si tua bangka sialan itu tidak menghubunginya dan memintanya untuk bertemu.

Daichi dan Aoi mengangguk kompak. "Ada acara *variety show* yang mengundang kami berdua," terangnya singkat. "Kakak datang sendiri?"

"Yuuki menunggu di luar." Perubahan nada bicara Jun membuat Daichi dan Aoi yakin jika kedatangan Jun siang ini karena sesuatu yang serius. "Kalian pergilah, aku akan menemui Kitagawa."

Aoi mengerjap. "Kak—"

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja," potong Jun. Ia tersenyum tipis lalu meninju pelan dada Aoi. "Pergilah! Kalian pasti masih banyak acara, kan?"

Aoi dan Daichi terlihat meragu.

"Tidak apa-apa," kata Jun, "aku bisa menjaga diri. Pergilah!"

Aoi dan Daichi pun bergumam, meminta Jun untuk berhati-hati. Keduanya berlalu dengan perasaan cemas. Mereka sudah tahu sifat Kitagawa yang licik, dan keduanya yakin jika tua bangka itu menginginkan sesuatu dari Jun hingga meminta pria itu datang menemuinya.

♯♫♪

Jun mengikuti langkah seorang pria yang akan mengantarnya ke ruangan milik Kitagawa. Langkah panjang-panjangnya membuatnya sekejap saja tiba di depan muka pintu lift yang masih tertutup rapat. Ternyata ia tidak sendiri di sana. Ada beberapa artis

yang juga menunggu pintu lift terbuka untuk membara mereka naik ke lantai atas.

Pria yang mengenakan setelan jas rapi warna hitam di sampingnya menekan tombol lift. Keduanya menunggu dalam diam hingga sebuah suara menyobek keheningan itu, "Jun Ito?"

Jun menoleh. Dia terlihat terkejut saat melihat sosok pria bertubuh mungil berjalan tergesa ke arahnya. Pria itu memiliki rambut pendek yang sudah memutih seluruhnya. Sorot matanya sangat tajam, dia terlihat pintar. Sepatu hitamnya mengkilap, senyum ramahnya terkembang saat melihat Jun.

Jun langsung membungkuk dalam, memberi salam pada pria paruh baya di hadapannya.

"Kau ada di sini," katanya terdengar tak percaya. Dia meletakkan kedua tangannya di tangan atas Jun. Dia menatap semua orang yang berdiri di depan pintu lift dan berkata, "Dia salah satu murid terbaik Cambridge. Dia muridku. Anak ini muridku," katanya penuh kebanggaan hingga Jun tersipu.

Yama mengangguk-anggukkan kepala. "Apa yang kaulakukan di sini, Nak? Bukankah kau ada proyek penggalian makam kuno di Mesir?"

"Saya ke Jepang untuk liburan, Prof," katanya, setengah berbohong. "Kebetulan saya ada janji temu di sini," sambung Jun.

"Mana asistenmu?"

"Jasmine liburan di Hawai."

"Ah ... kau selalu saja murah hati," puji Yama. Chikako dan ketiga rekannya membelalak saat mendengarnya. Mereka mengerti betul maksud pria paruh baya itu.

Keduanya menghentikan pembicaraan mereka saat pintu lift terbuka lebar. Mereka masuk ke dalamnya, diikuti pria bertubuh

besar yang mengantar Jun dan beberapa anggota *girlband* Venus yang keberadaannya tidak dipedulikan oleh Jun.

Kelima anggota Venus mencuri lihat pada Jun yang berdiri di sudut lift bersama sang profesor. Mereka mencuri dengar pembicaraan keduanya. Chikako bahkan secara terang-terangan melempar tatapan penuh kekaguman pada Jun yang begitu memesona dalam balutan jas serta celana jeansnya.

"Jun, apa bisa kau datang besok untuk jadi dosen tamu?" tanya Yama tiba-tiba.

"Besok?" beo Jun, dia memasang pose berpikir. "Mungkin setelah makan siang, Prof, saya baru bisa datang. Saya harus mengantar Yuuki terlebih dahulu," terangnya sopan.

"Ah, adikmu Yuuki Tanaka?"

Jun menganguk. Yama bisa melihat kebanggaan pada kedua mata Jun saat nama Yuuki disebut. Kebanggaan seorang kakak pada adik laki-lakinya. "Kenapa kau harus mengantarnya?" Yama tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya."

"Managernya sakit," jawab Jun.

Prof Yama mengangguk paham, "Selain atasan yang baik, kau juga kakak yang baik, Jun. Baiklah. Tidak masalah jika kau datang siang." Wajahnya terlihat sangat senang karena mantan muridnya itu langsung mengabulkan permohonannya. Ia menepuk bahu Jun, "Besok aku dan anak-anak didikku menunggu kedatanganmu."

"Tentu," jawab Jun.

Pembicaraan keduanya kembali terpotong karena pintu lift terbuka. Pria berbadan besar itu meminta Jun untuk keluar. Suatu kebetulan menyenangkan karena Prof. Yama juga menuju lantai yang sama dengan Jun, begitu juga dengan anggota Venus dan managernya.

"Ah, Jun, bagaimana dengan penampilanku?"

Jun menghentikan langkahnya. Pria berbadan besar terlihat terganggu karena perjalanan mereka tersendat oleh Profesor Yama yang terus mengajak bicara Jun.

"Tuan Ito, Tuan Kitagawa sudah menunggu Anda," katanya, mengingatkan Jun.

Jun bergeming. Dia mengangkat jempol tangannya tinggi pada Yama. "Aku juga menunggunya beberapa menit tadi, jadi kenapa harus dipermasalahkan jika dia menungguku?" ujarnya tanpa menatap pria besar yang berdiri di belakangnya.

Kalimat itu diucapkan Jun dengan nada biasa tapi penuh penekanan. Aika yang mendengarnya terlihat terkejut. Dia berjalan melewati Jun dengan ekspresi biasa walau tangannya harus menarik paksa pergelangan tangan Chikako yang seperti malas untuk berjalan pergi. Chikako terlihat enggan. Dia menyeret kakinya menuju studio empat di mana dia dan rekannya akan tampil dalam acara musik.

"Ah, sebaiknya kau segera pergi," kata Prof. Yama. "Jangan lupa besok hubungi aku saat kau tiba di kampus. Kau masih punya nomor teleponku, kan?"

Jun mengangguk dalam. "Sampai jumpa besok, Prof," katanya. Ia membungkuk dalam sebelum berjalan pergi menuju ruang kerja Kitagawa yang terletak di ujung lorong kedua di lantai delapan.

#♫♪

"Ah, akhirnya aku bisa menemuimu secara pribadi," kata Kitagawa saat Jun melangkah masuk ke dalam ruangannya yang luas dan mewah. Deretan piala penghargaan berjajar rapi dalam

sebuah lemari kaca besar yng diletakkan di sisi kanan ruangan. Meja kerja Kitagawa diletakkan persis di depan kaca jendela besar.

Kitagawa duduk membelakangi jendela yang menyuguhkan pemandangan Kota Tokyo yang sibuk.

"Aku datang bukan untuk basa-basi, Tuan Kitagawa," kata Jun dingin. Dia mendudukkan diri di kursi yang ditunjuk oleh Kitagawa, "Apa yang kau inginkan dariku?"

"Lupakan masalah adikmu!" kata Kitagawa. "Masalah ini akan terlupakan dengan berjalannya waktu."

Jun tersenyum sinis. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan. "Apa sulit untuk meminta maaf?"

Kitagawa menaikkan satu alisnya tinggi.

"Putrimu hanya perlu meminta maaf pada adikku—Sora, dan masalahnya akan selesai."

Kitagawa menggertakkan gigi. "Putriku tidak akan menundukkan kepalanya di depan adikmu. Kau pikir adikmu siapa?"

Jun mengangkat bahunya ringan. "Perbedaan mereka hanya pada jumlah harta yang dimiliki keluarga," katanya. "Apa meminta maaf akan membuat putrimu terhina?"

Kitagawa tidak menjawab.

"Tidak, kan, jadi kenapa Anda tidak memberi nasihat pada putri Anda untuk belajar bertanggung jawab?"

"Tanaka!" teriak Kitagawa keras. Dia menggebrak meja kerjanya, marah, "Kau tahu aku bisa membuat karir ibu dan adikmu berakhir, kan? Seharusnya kau takut."

Ancaman Kitagawa disambut tawa renyah Jun. Dia menggelengkan kepala. "Anda lupa, aku memiliki *kartu merah* Anda," bisiknya penuh penekanan. "Jangan main-main denganku,

Tuan Kitagawa. Aku bukan tipe orang yang mudah dikalahkan," ujarnya sambil berdiri. "Aku yakin tidak ada yang ingin Anda bicarakan lagi. Iya, kan? Aku permisi."

"Kau akan menyesal, Tanaka!" teriak Kitagawa saat Jun membuka pintu kantornya. Teriakan kerasnya terdengar hingga luar. Beberapa pegawai yang berjalan melewati lorong itu tersentak kaget karenanya. "Aku akan menghancurkan keluargamu!"

Dalam satu gerakan anggun Jun berbalik. Pria itu tidak terlihat tertekan oleh ancaman Kitagawa, sebaliknya ia malah mengulum senyum dan menjawab, "Aku tidak takut. Dan untuk Anda ingat; namaku Jun Ito," tukasnya sebelum menutup pintu di belakangnya pelan dan berjalan pergi meninggalkan bisik-bisik pegawai Kitagawa yang menjadi saksi akan ancaman bos mereka pada putra sulung Eiko Tanaka.

#♫♪

Artikel mengenai dipecatnya Eiko Tanaka dari drama terbaru yang sedang tayang dua Stasiun TV K langsung menjadi gosip terpanas di Jepang. Wanita itu bahkan dilarang tampil di Stasiun TV K karena beberapa gosip jelek yang beredar mengenai dirinya. Namanya menjadi pencarian nomor satu pada mesin pencari di Jepang. Berita aktris senior itu bahkan mampu menenggelamkan gosip mengenai hubungan Hide dan Sora. Beberapa artikel gosip menyudutkan sang aktris.

Beberapa sumber yang katanya terpercaya mengatakan jika perilaku Eiko membuat sutradara dan produser jengah. Aktris senior itu juga digosipkan membuat tidak nyaman pada juniornya karena sikapnya yang *bossy.*

"Apa-apaan ini?" Sora geram saat membaca artikel yang menyudutkan ibunya itu. Mereka tahu betul jika penyebab ditendangnya Eiko dari drama barunya akibat ulah dari Kitagawa. Pria itu rupanya tidak main-main dengan ucapannya. "Kita harus melakukan sesuatu, Bu," kata Sora pada Eiko yang terlihat sibuk di dapurnya yang luas.

Sudah dua hari Eiko tidak punya kegiatan hingga ia memiliki banyak waktu luang untuk memasak sarapan, makan siang dan makan malam untuk anak-anaknya. "Tidak ada yang harus kaulakukan," katanya tanpa menatap wajah putrinya. "Gosip itu akan hilang dengan berjalannya waktu."

"Tidak bisa begitu, Bu," sahut Sora, tidak setuju. "Ibu harus membersihkan nama Ibu," katanya. Ekspresi dan suaranya begitu serius hingga Eiko membalikkan badan, menatapnya.

"Jangan menambah masalah baru."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Eiko tegas. Dia kembali menyibukkan diri menyiapkan makan malam untuk ketiga anaknya, "Ibu sudah memiliki rencana. Kau tidak perlu cemas," katanya menenangkan, namun, hal itu tidak berhasil meyakinkan Sora.

Sementara itu di dalam kamarnya Jun mengurung diri. Sudah tiga hari berlalu sejak pertemuannya dengan Kitagawa. Matanya membaca cepat artikel yang tengah membahas ibunya. Ia mendengkus. Jun sudah bisa menebak jalan pikiran Kitagawa.

Jun tersenyum tipis, dengan tenang dia menghubungi seseorang yang dikenalnya dengan baik. "Ini aku," katanya dalam bahasa Rusia yang fasih walau logatnya terdengar sedikit aneh. "Nath, tolong jalankan rencanaku," pintanya lalu memutus sambungan telepon. Hanya perlu sepuluh menit sejak Jun menutup

telepon dan masalah mengenai pemecatan ibunya pun semakin memanas di dunia maya.

Beberapa pembaca yang sebenarnya orang-orang suruhan Natasha masuk ke dalam salah satu forum terbesar untuk memberikan dukungannya pada sang aktris. Mereka mulai mengait-ngaitkan pemecatan Eiko dengan kejahatan yang dilakukan putri dari Direktur Kitagawa terhadap Sora.

Kita semua tahu bagaimana baiknya Eiko-sama selama ini. Dia tidak memiliki skandal selama karirnya hingga rasanya aneh jika tiba-tiba dia dipecat karena berperilaku buruk.

Natasha mengirim komentar pada salah satu artikel yang menyudutkan Eiko. Tidak lama seorang kawannya mulai menimpali komentarnya dengan nada dukungan yang sama;

Kau benar. Eiko-sama terkenal baik. Dia bahkan sangat dihormati oleh artis junior dan senior. Alasan pemecatannya terlalu mengada-ngada. Aku mencium konspirasi di sini.

Natasha kembali menulis komentar dengan id berbeda;

Apa kalian ingat kejadian yang menimpa putri dari Eiko-sama beberapa waktu yang lalu? Bukankah salah satu pelakunya putri Direktur Stasiun TV K?

Dan forum itu semakin memanas.

Benar. Dan sampai sekarang putri dari Direktur Stasitun TV K tidak menyampaikan permintaan maafnya pada Sora atau Eiko-sama. Benar-benar menyebalkan. Dia pasti menggunakan kekuasaan ayahnya untuk menekan keluarga Eiko-sama.

Ah, kenapa aku tidak berpikir hingga sejauh itu?

Jun yang membaca komentar-komentar itupun tersenyum licik. Kitagawa memilih lawan yang salah kali ini.

Bukankah sudah dua hari Eiko-sama dilarang tampil di Stasiun TV K? Beberapa stasiun tv lain juga katanya ikut melarang Eiko-sama tampil di stasiun tv mereka.

Seorang penggemar seperti menyiram bensin ke dalam api. Suasana semakin panas, tak terkendali. Media online itu bahkan memilih menghapus berita mengenai Eiko setelah satu jam penayangan artikelnya. Hal itu membuat masyarakat luas semakin yakin jika pemecatan dan gosip mengenai Eiko sengaja dibuat untuk menghancurkan karir aktris senior itu.

Menyedihkan, bukan? Kekuasaan mengalahkan kebenaran. Mereka sengaja menjelek-jelekkan Eiko-sama demi kepentingan pribadi. Aku akan memboikot Stasiun TV K. Mereka harus meminta maaf atas fitnah yang mereka tuduhkan pada Eiko-sama!

Begitulah para *keyboard warrior* bekerja. Mereka mati-matian membela sang aktris hingga muncul sebuah gerakan meminta putri dan Direktur Kitagawa untuk meminta maaf pada keluarga Tanaka.

#♫♪

Keesokan harinya berita mengenai pemecatan Eiko digantikan dengan sebuah artikel yang mengatakan jika Jun Ito berhasil mendapatkan gelar 'Profesor' karena pengaruh ayahnya yang semasa hidup merupakan salah satu profesor dan arkeolog disegani di dunia.

Jun tertawa. Terpingkal-pingkal di atas ranjangnya hingga perutnya terasa keram. Tawanya masih belum reda saat dia selesai membersihkan diri dan turun ke lantai satu untuk sarapan.

"Ada apa?" tanya Eiko saat melihat putra sulungnya tertawa saat masuk ke ruang makan. Yuuki dan Sora pun sama anehnya pada sikap kakak sulung mereka. Jun seperti tidak peduli pada skandal yang tengah menjerat ibu mereka saat ini.

"Baca ini!" katanya pada Yuuki yang langsung mengambil telepon genggam milik kakak sulungnya itu. Sejak tadi malam Eiko, Sora dan Yuuki mematikan telepon genggam mereka karena merasa terganggu oleh banyaknya telepon, email ataupun bunyi notifikasi dari akun sosial mereka.

"Mereka mengatakan aku mendapatkan gelar profesor di usia muda karena pengaruh ayahku," kata Jun. "Katanya aku menyuap." Ia duduk bertopang kaki. Menikmati kopi hitamnya nikmat. Jun menggigit roti bakarnya, mengunyahnya pelan dan langsung bicara saat melihat perubahan raut wajah ibunya yang menegang, "Jangan khawatir, aku sudah menanganinya," katanya dengan ekspresi serius.

"Jun, aku tidak mau masalah ini ikut menjeratmu lalu mempengaruhi pekerjaanmu," kata Eiko.

Jun mengangkat bahunya ringan. Diletakkannya cangkir kopinya di atas meja. "Jangan khawatir, Bu, bantuan akan segera datang."

Benar saja. Mulut Jun masih belum kering saat para pembaca yang membela dirinya muncul, memenuhi kolom komentar artikel tersebut. Yuuki dan Sora yang membacanya membelalakkan mata, sekilas mereka menatap pada Jun sambil mengangkat dua jempol tangan mereka tinggi.

Aku tidak tahu dari mana gosip murahan mengenai Jun Ito berasal? Tapi sebagai rekan satu angkatan Jun Ito aku bisa menjamin jika putra dari Profesor Toshio lulus karena kerja keras dan otak cemerlangnya. Untuk kalian ketahui, aku sepuluh tahun lebih tua darinya tapi rasa hormatku pada Jun sama seperti pada rekan seusiaku. Jun Ito salah satu mahasiswa jenius di kampus kami. Mungkin beberapa diantara pembaca ada yang tidak tahu jika Jun Ito memiliki IQ 170. Kuharap fakta itu bisa membungkam siapa pun yang berada dibalik berita tidak bermutu ini. Dan aku berharap Jun Ito menuntut orang yang bertanggung jawab atas pencemaran nama baiknya.

"Mereka salah besar menjadikanku target," kata Jun tersenyum sinis.

Sora melirik sekilas pada kakak sulungnya, dan kembali serius membaca komentar-komentar lain pada artikel itu. Seorang pembaca yang ditebak Sora sebagai teman kakaknya bahkan memberi bukti sebuah foto saat Jun mendapatkan penghargaan bergengsi sebagai salah satu arkeolog muda berpengaruh.

Kenapa sekarang mereka menyerang Jun Ito?

Pertanyaan seorang pembaca itu langsung dibanjiri komentar dari pembaca lainnya.

Karena mereka gagal menyingkirkan Eiko-sama, jadi mereka menyerang putranya. Aku semakin yakin jika hal ini berhubungan dengan peristiwa yang dialami Sora beberapa waktu lalu.

Aku tidak akan memaafkan mereka jika mereka mulai menyerang Yuuki-sama.

Benar. Aku tidak akan diam saja. Mereka jelas berusaha menyerang seluruh keluarga Eiko-sama. Mereka sudah menyerang Sora, Eiko-sama dan sekarang Jun-sama? Menjijikan!

Mereka memfitnah Jun-sama menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan gelar profesor karena pengaruh ayahnya dan menyuap? Artikel busuk. Gosip murahan. Siapa pun yang menulis artikel ini pantas mati! Menyedihkan!

Sepertinya orang yang bertanggung jawab dibalik peristiwa ini sudah kehabisan akal untuk menjatuhkan reputasi Eiko-sama. Reputasi Eiko-sama sangat bersih. Sangat sulit menjatuhkannya karena itu mereka menyerang anak-anaknya.

Kolom komentar semakin memanas. Jun duduk dengan senyum merekah. Mulutnya penuh dengan makanan saat Eiko, Sora dan Yuuki membaca komentar-komentar itu bersama-sama.

Jun-sama menjadi dosen tamu di kampusku dua hari yang lalu. Hanya orang bodoh yang mengatakan dia lulus karena pengaruh ayahnya. Itu omong kosong! Jun Ito salah satu arkeolog muda yang sangat diperhitungkan di dunia. Prestasinya segudang.

Bahkan profesorku selalu menyebut namanya dan menyanjungnya selama ini hingga kami murid-muridnya merasa terpacu untuk bisa seperti dirinya. Di usia semuda itu dia sudah memiliki proyek penggalian situs yang dikepalai oleh dirinya dan beberapa profesor dari beberapa negara. Itu sangat menakjubkan. Fitnah yang dilemparkan ke wajahnya tidak bisa dimaafkan.

Aku benar-benar kesal. Bukankah sejak beberapa hari yang lalu Stasiun TV K melarang Eiko-sama tampil di acara mereka? Mereka bahkan tidak menanyangkan iklan yang dibintangi Eiko-sama. Itu sangat mencolok. Selamat tinggal Stasiun TV K!

Komentar-komentar itu masih terus bertambah. Jun bersiul pelan. "Bagaimana jika kita pergi piknik hari ini?" usulnya. "Kau tidak memiliki kegiatan hari ini, kan?" tanyanya pada Yuuki.

Yuuki tersenyum dan menggeleng. Kakaknya pasti sudah mencium sesuatu, pikirnya. Benar. Sejak kemarin beberapa sponsor yang memiliki kontrak dengannya tiba-tiba menghubungi managernya, mengatakan akan menangguhkan kontrak dengan Yuuki hingga masalah yang menjerat keluarganya selesai.

Hal itu sebenarnya tidak terlalu diambil pusing olehnya. Sebaliknya, Yuuki malah bersyukur karena sekarang dia memiliki banyak waktu untuk dihabiskan dengan keluarganya untuk beberapa hari ke depan.

#♫♪

BAB 21. SAINGAN BARU?

KENTO berharap jika yang terjadi belakangan ini hanya bagian dari mimpi buruknya. Pria yang juga pemegang saham terbesar dan direktur agensi Polaris itu memejamkan kedua matanya. Dia duduk di balik meja kerja, terdiam lama, berharap segera terbangun dari mimpi buruknya ini.

Apa yang harus dikatakannya pada Toshio di alam baka?

Pertama penyerangan pada Sora. Lalu fitnah atas Eiko dan sekarang mereka mulai menyerang Jun?

Kento melepas napas panjang yang sedari tadi ditahannya. Dia memijat keningnya pelan, berharap rasa sakit di kepalanya pergi cepat. Sebuah ketukan pelan pada pintu ruang kerjanya terdengar. Suara putranya menyusul kemudian, meminta izin untuk masuk.

Suara deritan pintu terdengar saat Mamoru membuka pintu. Dia berekspresi cemas terlebih saat melihat wajah ayahnya yang terlihat pucat pagi ini. “Ayah, kau terlihat pucat. Kau sudah meminum obatmu?” Mamoru langsung bergerak cepat menuju meja kerja ayahnya.

“Eiko dan Jun,” kata Kento, mengabaikan pertanyaan putra semata wayangnya. “Apa mereka baik-baik saja? Apa kau sudah mendapatkan berita baru dari mereka?”

Mamoru berlutut dengan satu kaki di samping kursi kerja ayahnya. Kekhawatirannya terhadap kesehatan ayahnya meningkat. Mamoru mengangguk cepat. "Mereka baik-baik saja. Jangan khawatir!"

Kento menoleh, menatap lekat putranya, "Bagaimana dengan Yuuki? Aku dengar beberapa sponsor memutuskan untuk mengkaji ulang kontraknya dengan Yuuki. Bagaimana dengan Kato? Bagaimana dengan anggota Centaurs—"

"Ayah, mereka semua baik-baik saja," potong Mamoru berusaha menenangkan ayahnya. "Seperti aku sampaikan sebelumnya; Kato akan sembuh dalam waktu enam minggu."

Kento mengangguk, "Kato sangat berbakat, dia juga ambisius. Aku melihat bakatnya saat audisinya dulu." Satu tangannya diletakkan di dada kirinya. Jantungnya berdebar lebih cepat sejak tadi pagi, mungkin karena rasa cemas berlebihan yang mengganggunya belakangan ini.

"Jun mengatasi Kitagawa dengan sangat baik." Mamoru kembali bicara setelah menyodorkan gelas berisi air putih untuk ayahnya. Dia mengusap lengan atas ayahnya pelan saat Kento meneguk air minumnya. "Sedangkan Yuuki, dia tidak ambil pusing masalah sponsor yang mengkaji ulang kontraknya. Dia mengatakan padaku akan menggunakan kesempatan ini untuk rehat dan menghabiskan waktu bersama keluarganya. Bukankah itu bagus?"

Kento menarik napas dalam untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong. "Aku sangat mencemaskan mereka," katanya. "Artis-artis dalam agensi ini keluarga kita. Mereka anak-anakku." Ia menjeda, tatapannya menerawang. "Sementara Eiko dan Jun, mereka keluarga dari sahabat baikku. Walau aku sering beradu argumen dengan Eiko tapi dia adalah wanita yang sangat dicintai

oleh sahabatku." Ia terkekeh, ingatannya kembali ke masa lalu. "Dulu kami sering berebut perhatian Toshio karena itu kami berdua selalu cekcok. Kami tidak pernah cocok."

Kento terus mengulum senyum samar saat mengingatnya. Keputusan Eiko kembali menjadi artis setelah rehat selama bertahun-tahun menjadi kehancuran untuk keluargaToshio waktu itu. Dia masih ingat bagaimana terpukulnya Toshio saat Eiko memilih kembali ke Jepang untuk menekuni dunia yang dicintainya.

Dia membenci Eiko karena wanita itu menyakiti sahabatnya. Seorang sahabat yang pernah menyelamatkannya dari pukulan ayah tirinya yang sedang mabuk ketika dia remaja. Toshio bahkan hampir mati karenanya. Keduanya bertengkar hebat saat Kento menyalahkan Eiko atas keterpurukan Toshio. Mereka bahkan tidak bicara hingga akhirnya Kento mendengar jika sahabatnya meninggal dunia.

"Bagaimana dengan Hide?" Kento kembali bicara setelah pulih dari lamunan pendeknya.

"Dia baik-baik saja," jawab Mamoru.

Kento melepas napas berat. "Aku juga mencemaskan Arata," akunya. Setelah menyimpan kecemasan itu begitu lama akhirnya dia mampu mengatakannya pada putranya. "Arata—"

"Dia baik-baik saja," potong Mamoru, "Ayah, sebaiknya kau pulang dan istirahat," pintanya cemas.Namun, Kento menolak. Dengan tegas dia mengatakan akan tetap tinggal untuk menyelesaikan permasalahan yang menimpa artis-artisnya dan keluarga Toshio.

"Jaga mereka dengan baik, Mamoru," kata Kento. "Mereka yang berada dalam naungan agensi kita adalah keluarga bukan hanya artis. Apa kau mengerti?"

Mamoru mengangguk, paham.

"Aku akan memberikan posisiku padamu setelah aku yakin kau bisa menyayangi mereka semua seperti keluargamu sendiri."

#♫♪

Wartawan yang berkumpul di depan gerbang kediaman Eiko langsung menyerbu, menyemut saat melihat sebuah mobil Toyota Vellfire warna hitam mengkilap keluar dari halaman rumah berlantai dua tersebut.

Eiko menghela napas. Dia terpaksa menurunkan kaca mobilnya untuk menyapa para wartawan yang sibuk mengarahkan mikrofon serta mengambil fotonya yang duduk di kursi depan mobil di samping Jun yang bertugas mengemudikan kendaraan tersebut.

Wanita itu memasang senyum terbaik. Diletakkannya jari telunjuknya di depan bibir, meminta dengan isyarat agar wartawan-wartawan itu diam. "Tiga hari lagi aku akan mengadakan jumpa pers, tapi sekarang tolong beri kami jalan. Aku ingin menghabiskan waktu dengan anak-anakku," pintanya dengan suara lembut.

Siapa yang bisa menolak pesona sang aktris, yang walau sudah berumur masih begitu berkarisma.

Eiko mengenakan yukata berwarna hijau lembut. Dia menata rambutnya dengan sanggul sederhana. Wanita itu melambaikan tangan pada para wartawan saat Jun menyalakan mesin mobilnya kembali. Kerumunan wartawan yang mengelilingi mobil tersebut perlahan membubarkan diri, memberi jalan.

Para wartawan berhambur, berlarian masuk ke dalam kendaraannya masing-masing untuk mengikuti kemana sang aktris akan membawa anak-anaknya pergi.

Jun mengemudikan mobilnya selama dua puluh menit. Hari sudah semakin sore, hanya ada suara radio yang tengah menyiarkan lagu-lagu populer yang terdengar di dalam kendaraan itu. Sora yang mengenakan yukata biru langit, duduk manis menatap keluar jendela sementara Yuuki masih sibuk mengatur ulang jadwalnya dengan Ryuuki lewat *email.*

"Bu, apa kau yakin tidak akan apa-apa?"

Pertanyaan Jun membuatnya menjadi pusat perhatian.

"Maksudku di sana pasti banyak orang, kan?"

"Tentu saja akan ada banyak orang, Jun. Kita akan pergi ke festival," jawab Eiko datar.

Jun menjentikkan jari. "Itu dia. Akan ada banyak orang," katanya, ia menjeda menatap kaca spion, "banyak wartawan juga yang mengikuti," sambungnya, kesal. "Acara piknik kita akan berubah menjadi acara *fansigning*."

"Bukankah Kak Jun yang mengusulkan untuk pergi piknik?"

Jun melirik pada Sora lewat kaca spion. "Piknik di halaman belakang rumah," jawabnya ketus dalam satu tarikan napas, "kita bisa mendirikan tenda, *barbeque* dan menyalakan api unggun di sana." Ia menjeda, mengerucutkan bibir. "Kenapa harus keluar rumah?"

"Karena ibu ingin keluar rumah." Eiko menyambar cepat. Dia melotot ke arah Jun yang mendengkus. "Sekarang festival puncak musim panas," sambungnya. Eiko ingin membawa anak-anaknya ke sana. Sekali saja dalam hidupnya dia ingin seperti keluarga biasa yang membawa anak-anaknya ke festival puncak musim panas.

Menikmati suasana festival, makan jajanan pinggir jalan, ikut dalam *bon obori*[5], pesta kembang api dan yang lebih penting dia ingin mengambil foto ketiga anaknya dalam satu *frame*. "Tidak akan terjadi apa-apa. Ibu bisa mengendalikannya," katanya setelah jeda lama.

"Tapi aku tidak," kata Jun ketus. Ia berdecak saat Sora menatapnya dengan kening ditekuk dalam, tidak mengerti. "Apa kalian tidak sadar jika sekarang aku juga punya banyak penggemar?" Ucapannya membuat Sora tercengang, mulutnya terbuka lebar, sedangkan Yuuki melempar tatapan keluar jendela, berusaha menahan tawanya yang nyaris meledak. "Seorang wanita di kantor Kitagawa bahkan tidak bisa bekerja dengan baik hanya karena melihatku. Ya, karena melihatku," ujarnya penuh penekanan pada kalimat terakhirnya. "Bu, seharusnya kau memikirkan aku juga."

"Jangan banyak bicara, Jun!" Eiko mengabaikan protes putra sulungnya. Dia menunjuk ke sisi kanan jalan tepatnya pada sebuah bangunan kecil berlantai dua. "Menepi, kita akan parkir di depan swalayan itu," sambungnya.

Jun tidak mengatakan apa pun, dengan patuh dia memarkir di tempat yang diinginkan oleh ibunya. Tidak banyak tempat parkir yang tersisa di daerah itu, jadi wartawan-wartawan yang mengejar mereka harus mencari tempat parkir lain yang jauh dari tempat mereka saat ini.

Satu per satu keempatnya turun dari mobil. Sora langsung mengambil tempat di sisi kiri ibunya sementara matanya diedarkan ke seluruh penjuru. Gadis remaja itu terbelalak melihat suasana festival musim panas yang semarak dan berwarna-warni.

Jun dan Yuuki mengenakan yukata pria. Jun mengenakan yukata berwarna biru tua, sementara Yuuki mengenakan Yukata berwarna ungu gelap. Keduanya terlihat seperti seorang bangsawan dari zaman Sedo. Jun menekan tombol kunci mobil untuk mengunci kendaraannya lalu memberikan kunci itu pada ibunya untuk dimasukkan ke dalam tas tangan.

"Aku mau makan takoyaki."

Jun memutar kedua bola matanya. "Apa hanya ada makanan di dalam kepalamu?" sindirnya pada Sora yang langsung melotot padanya. Beberapa orang yang mengenali Eiko dan Yuuki langsung menghentikan langkah kaki mereka. Mereka segera mengambil foto keluarga Tanaka sambil memekik pelan, girang.

Itu Yuuki-sama dan Jun-sama.

Bisik-bisik itu membuat Jun menegakkan punggungnya. Dia bersikap sok gagah.

"Apa salahnya jika Sora banyak makan?" Eiko membela putrinya, "dia terlalu kurus," sambungnya. "Begitu juga dengan kalian berdua." Wanita itu menghela napas keras. "Di sini kalian harus banyak makan!" serunya sambil menggandeng tangan putrinya untuk berjalan bersamanya.

#♫♪

Di tempat lain, Kitagawa melempar benda-benda yang ada di atas meja kerjanya ke tembok hingga hancur berantakan. Napasnya memburu. Dadanya naik turun dengan cepat. Dia menopang tubuhnya dengan kedua tangannya. Kitagawa marah besar karena rencana untuk menghancurkan Eiko dan keluarganya hancur berantakan.

Ketidakpercayaan masyarakat yang tinggi terhadap stasiun televisi yang dipimpinnya membuat saham perusahaannya merosot tajam siang ini. Brengsek, dia tidak mengira jika sebagian besar masyarakat akan memberi dukungan dan kepercayaan pada Eiko dan keluarganya.

Kitagawa menatap berkas-berkas mengenai Sora yang berserakan di atas lantai marmer ruang kerjanya. Dia menginjak salah satu foto gadis remaja itu yang tengah menyunggingkan senyum saat berada di balik grand piano hitam mengkilap.

"Bukti apa yang bisa kugunakan untuk menjatuhkan Eiko?" gumamnya, geram. Tiga anak Eiko sangat sukses; Jun—arkeolog muda. Yuuki—aktor dan model papan atas, dan Sora, anak kecil itu berhasil menyelesaikan S1 saat berusia dua puluh tahun dan sekarang dia tengah menjalani pendidikan S2-nya.

Brengsek. Bagaimana cara wanita itu membesarkan ketiga anaknya? Yang lebih menjengkelkan, Eiko mampu melindungi kedua anaknya dari sorotan pers selama lebih dari dua puluh tahun.

Sialan! Kitagawa juga tidak lupa bahwa Jun memiliki *kartu AS* yang bisa kapan saja dilemparnya ke publik. Jika itu terjadi perusahaan yang dibangun oleh ayahnya ini akan hancur bersamanya.

Tidak. Tidak bisa. Kitagawa mendudukkan diri. Kedua bahunya terlihat tegang. Dia harus berdamai. Hanya itu cara satu-satunya. Egonya tidak bisa menyelamatkannya kali ini. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan perusahaannya hanya berdamai dengan Eiko.

#♫♪

Skandal yang menjerat keluarga Yuuki Tanaka membuat kantor agensi yang menaunginya bertambah sibuk selama tiga hari ini.

Para penggemar Yuuki berkumpul meminta agensi untuk menyelidiki dalang yang menjadi otak penyerangan sosial terhadap keluarga Yuuki.

Mamoru mengintip dari balik tirai jendela ruang kerjanya. Di bawah penggemar Yuuki masih bertahan. Mereka membawa spanduk dukungan untuk keluarga Yuuki termasuk pada Eiko. Ibu Yuuki mungkin berasal dari agensi berbeda, namun, para penggemar Yuuki meminta agensi Polaris untuk ikut campur dalam masalah ini karena mereka berpikir jika Yuuki pun akan dijadikan target penyerangan sosial.

"Aku tidak menyangka jika masalahnya akna menjadi sebesar ini." Mamoru menoleh pada Hide yang duduk di sebuah sofa nyaman berwarna putih. Hide mengangkat kepala, tersenyum miris. "Jika saja aku tidak memeluk Sora malam itu—" Ia tercekat, lidahnya mendadak kelu.

"Jangan cemas!" kata Mamoru sambil berjalan ke arah sofa. Ia menghempaskan diri di seberang sofa yang ditempati Hide. "Jun menanganinya dengan baik."

"Tetap saja aku merasa bersalah," kata Hide. Ia mengusap wajahnya kasar. Hide terlihat kusut. Mamoru boleh saja mengatakan jika yang menimpa pada keluarga Sora bukan salah Hide, tapi ia yakin jika managernya sengaja mengatakan itu hanya untuk menghiburnya.

Skandal yang menjerat Hide dan Sora terlupakan dalam sekejap mata. Skandal itu menghilang, digantikan oleh skandal yang menjerat Eiko dan Jun.

Keheningan meraja, sampai Hide memberanikan diri untuk bertanya, "Mereka tidak akan menyerang Yuuki-*san*, kan?"

"Sebenarnya mereka sudah menyerang Yuuki," kata Mamoru membuat Hide tertunduk dalam, merasa bersalah. "Tapi, baik Eiko-*san,* Yuuki dan Jun, ketiganya tidak terlalu ambil pusing." Ia berdecak saat Hide mengangkat wajah, menatapnya tidak percaya. "Aku serius," katanya saat Hide manatapnya ragu. "Terutama Jun."

Mamoru bersandar, jemarinya diletakkan di dagu. Jujur sebenarnya dia juga tidak mengerti kenapa Jun bisa begitu menikmati permainan berbahaya yang sedang dimainkannya? *Bocah itu*, batinnya gemas sekaligus cemas. "Yuuki mengatakan padaku jika skandal yang menjerat keluarganya membuat mereka memiliki lebih banyak waktu untuk bersama."

"Syukurlah," bisik Hide lega.

"Kau mencemaskan Sora?"

Hide menoleh.

"Dia juga baik-baik saja," kata Mamoru.

Suara helaan napas lega kembali terdengar dari mulut Hide. "Bagaimana dengan presdir?" tanyanya. "Tadi pagi aku melihat wajahnya sangat pucat. Kak, apa kau sudah menemuinya?"

Mamoru tidak langsung menjawab, tatapannya menerawang. "Kondisinya tidak terlalu baik," jawabnya jujur. "Beliau akan baik-baik saja."

Hide mengangguk walau masih terlihat khawatir. Presdirnya memang sangat keras, tapi beliau juga sangat perhatian dan saying pada artis-artisnya. Kento Kashiwabara memperlakukan orang-orang yang bekerja padanya sebagai keluarga. Sesuatu yang jarang ditemukan pada agensi lain.

"Beliau sangat mengkhawatirkan kalian," katanya mengejutkan. Ia menjeda seolah ingin Hide mencerna apa yang dikatakannya dengan baik. "Untuk sementara ini aku mungkin akan lebih sibuk

membantu masalah kantor daripada mengawasi kalian, karena itu, bisakah kau membantuku untuk menjaga anggotamu yang lain?"

Hide mengangguk. Ia menepuk pahanya pelan, "Tentu. Aku akan menjaga mereka." Hide pun berdiri. "Sebaiknya aku mencari Arata." Ia menghela napas keras, "Mungkin ini hanya perasaanku saja, tapi Arata tidak seperti biasanya." Suara Hide menggantung selama beberapa detik sebelum kembali bicara, "Dia seperti menyembunyikan sesuatu."

"Arata selalu terlihat ceria karena itu kita tidak bisa tahu apa yang ada dalam pikiran Arata sebenarnya," Mamoru berkomentar. Ia mengangkat wajah, "Jangan sampai dia tahu jika kau mengawasinya. Aku juga akan mengutus seseorang untuk mengawasinya. Jangan cemas!"

"Semoga ini hanya ketakutan kita yang berlebihan, Kak."

Mamoru mengangguk. "Ya. Semoga ini hanya ketakutan kita saja," jawabnya penuh harap.

#♫♪

Foto-foto keluarga Tanaka di festival musim panas kembali menjadi perbincangan warganet. Kebanyakan dari mereka memuji kekompakan keluarga Tanaka yang tetap tenang walau isu-isu tidak sedap menghantam dahsyat.

Mereka sangat bahagia. Kurasa mereka tidak ambil pusing skandal yang menimpa mereka karena itu memang tidak benar.

Seorang warganet memberikan komentar pertama pada sebuah foto yang memperlihatkan Sora tengah berjongkok untuk menangkap ikan mas dalam sebuah baskom dengan jaring yang

terbuat dari kertas. Yuuki berjongkok di sampingnya sementara Jun berdiri di sisi Eiko dengan senyum mengejek.

Bukankah Yuuki-sama terlihat lebih bahagia saat bersama keluarganya? Dia bahkan menari bon odori bersama kakak dan adiknya. Menggemaskan.

Seorang warganet menimpali penuh syukur, *Aku senang karena Yuuki-sama tidak terpengaruh oleh isu tidak sedap yang menerpa ibu dan kakak sulungnya.*

Mungkin yang ditakutkan Eiko-sama selama ini adalah keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya. Lihat saja; hanya beberapa hari sejak kedua anaknya yang lain diketahui publik dan mereka langsung menyerang keduanya

Ya. Kau benar. Eiko-sama pasti memiliki alasan bagus untuk itu.

Namun, diantara komentar dukungan untuk Eiko, seseorang dengan akun anonim menyuarakan kemarahannya, *Eiko pasti malu memiliki anak seperti Jun dan Sora, karena itu dia menyembunyikan mereka selama ini.*

Tidak menunggu waktu lama hingga komentar itu diserbu oleh pendukung Eiko;

Malu memiliki putra seorang profesor lulusan Cambridge dan putri yang kuliah di Juilliard? Ucapanmu terdengar seperti orang yang cemburu akan kesuksesan orang lain!

Aku mencium bau busuk di sini. Mereka pasti membayarnya untuk menjelek-jelekkan Eiko-sama.

Kau tahu, apa yang paling mengganggu ku? Wartawan-wartawan itu. Kenapa mereka terus membuntuti Eiko-sama dan keluarganya? Tidak bisakah mereka memberinya privasi? Ayolah, dia sedang bersama anak-anaknya.

Mereka yang ingin melihat kehancuran Eiko-sama pasti sedang gigit jari saat ini. Lihatlah bagaimana Eiko-sama begitu gembira bersama anak-anaknya.

Hide tersenyum simpul saat membaca komentar-komentar itu. Dia terlalu fokus pada layar telepon genggamnya hingga tidak sadar saat Daiki mendudukkan diri di sampingnya. Ternyata Mamoru benar, tidak ada yang perlu dikhawatirkan tentang isu yang menerpa keluarga Tanaka karena masyarakat lebih memberi dukungannya pada Eiko.

Daiki mencuri lihat. Dia meneguk jus jeruknya sebelum bicara, "Aku iri pada mereka."

Hide menoleh. Serta-merta alisnya terangkat. "Keluarga Sora?" Daiki mengangguk. "Kenapa?" tanya Hide.

Daiki masih mengamati layar telepon genggam di tangan Hide. "Mereka bisa bersama di tempat umum seperti itu," katanya. "Apa aku pernah cerita jika adik laki-lakiku melarangku untuk

mengunggah foto kebersamaan kami di media sosialku?" Ia menjeda untuk meletakkan gelas jus jeruk dinginnya di atas meja. "Satu kali aku pernah mengunggah fotonya di media sosialku dan dia berhenti bicara padaku selama satu bulan."

Hide tergelak.

"Kau anak semata wayang, jadi tidak akan tahu bagaimana rasanya dikucilkan oleh saudaramu sendiri," keluh Daiki. Hide langsung merangkul bahunya sebagai permintaan maaf. "Dia mengatakan jika teman-teman di sekolahnya terus meminta tolong padanya untuk menyampaikan salam, atau hadiah-hadiah yang mereka siapkan untukku dan untuk kalian. Beberapa senior wanita bahkan memintanya untuk merayuku agar aku bersedia berkencan dengan mereka."

"Ah, itu pasti membuat adikmu kesal."

"Tentu saja," gerutu Daiki. "Terlebih setelah senior wanita yang disukainya meminta hal yang serupa pada adikku."

Hide tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. "Adikmu kurang beruntung."

"Anehnya dia mengunggah foto saat bersamamu di media sosialnya," pekik Daiki. "Dia terlihat sangat bangga." Daiki menatap Hide dengan ekspresi protes, "Aku tidak bisa menerimanya."

"Dia belum dewasa, Daiki," hibur Hide. "Jangan terlalu diambil hati."

"Adikmu lebih baik daripada adikku," sambar Aoi dari arah dapur. Dia membawa semangkuk es serut bersamanya. "Adik perempuanku selalu menjawab pendek pesan dariku dan dia hanya bersikap manis saat membutuhkan uang dariku."

Dia berdecak, "Adikku benar-benar kurang ajar," desisnya.Aoi duduk di depan televisi. Dia mengambil remote dari atas meja untuk mengganti saluran televisi. Aoi menoleh singkat, "Apa kalian ingin tahu isi pesan singkatnya padaku siang tadi?"

Hide dan Daiki mengangguk kompak. Mereka tidak mengatakan masih terfokus pada Aoi saat Arata dan Daichi ikut bergabung bersama mereka di ruang santai. Keduanya ikut duduk di sofa kosong.

"Dia memintaku untuk mengenalkannya pada Kak Jun."

Hening.

"Apa kalian dengar? Adik sembilan belas tahunku yang bahkan belum lulus SMA tertarik pada seorang Jun Ito, pria yang usianya sepuluh tahun lebih tua darinya. Apa dia tidak bisa menemukan pria seusianya?" katanya, jengkel.

Sudah dua hari ini adik kesayangannya menghubunginya. Awalnya Aoi sangat senang karena biasanya adiknya sangat cuek. Selama ini harus Aoi yang menghubunginya lebih dulu atau mengirim pesan singkat, tapi tiba-tiba saja adiknya menghubunginya dengan suara lembut dan ramah yang disangka Aoi sebuah perubahan menuju kedewasaan.

Dan ternyata dugaannya salah. Seperti biasa; ada udang dibalik batu. Kali ini yang diincar oleh adiknya adalah; Jun. Seorang Jun Ito. Kenapa adiknya tidak meminta dibawakan buaya hidup saja? Mungkin Aoi akan mengusahakannya daripada harus beramah tamah pada Jun yang dengan tatapan matanya saja berhasil membuat Aoi mati kutu.

Keheningan yang meraja terputus oleh suara tawa keras Arata dan Daiki. Mereka tertawa lepas, terpingkal-pingkal karena ekpresi kesal Aoi sementara Hide dan Daichi terdiam. Kenyataan itu

menghantam mereka. Apa pengaruh Jun memang sedahsyat itu? Dia bahkan bisa memikat gadis SMA. Apa popularitas mereka akan tergeser oleh Jun? Oh, yang benar saja!

Aoi kembali bicara setelah terdiam lama. "Dia juga bilang tidak mau bicara dengaku jika tidak berhasil mendapatkan foto Kak Jun dan tandatangannya." Ia mengerucutkan bibirnya. Aoi kesal setengah mati. Pria itu tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Jun saat ia meminta foto dan tandatangan untuk adiknya nanti.

Aish ... menjengkelkan!

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" Hide tiba-tiba bertanya saat melihat ekspresi keruh Daichi.

Daichi tidak langsung menjawab. Ekspresi keruhnya masih bertahan selama beberapa detik. "Ibuku menghubungiku tadi."

"Lalu kenapa ekspresimu seperti itu? Harusnya kau senang mendapat telepon dari ibumu."

Daichi menghela napas. "Beliau sudah membaca berita mengenai Kak Jun," jawabnya tanpa ekspresi. "Ibuku salah satu warganet yang membela Kak Jun di forum itu," terangnya membuat keempat rekannya terbelalak, tidak percaya. Ia mengangguk, "Ibuku tidak terima karena putra dari koleganya dijelek-jelekkan seperti itu," sambungnya. Ia berdecih. "Aku tidak mengerti kenapa ibuku berbuat sejauh itu demi Kak Jun." Daichi mendesah keras, "Padahal aku yakin jika ibuku tidak akan mengakuiku sebagai putranya jika hal yang sama menimpaku."

Daiki memutar kedua bola matanya. "Isu yang menimpa Kak Jun tidak akan menimpamu, Daichi," katanya, datar.

Daichi mengerutkan kening, "Kenapa?" tanyanya, heran.

"Kau bahkan tidak menyelesaikan kuliah S1-mu, bagaimana bisa kau mendapat skandal yang sama seperti Kak Jun? Kau terlalu

menganggap *tinggi* dirimu," kata Daiki yang langsung disambut tawa keras ketiga rekannya yang lain dan lemparan bantal sofa bertubi-tubi dari Daichi yang tersinggung.

#♫♪

Matahari belum terlalu tinggi saat Yuuki mendapat berita dari Mamoru jika Kento masuk rumah sakit karena kelelahan. Dengan tergesa dia keluar dari kamarnya. Di lantai satu, Sora begitu fokus bermain piano hingga tidak menyadari kedatangannya, sementara Jun tengah sibuk mengerjakan pekerjaannya di depan laptop.

"Ada apa?"

Yuuki berhenti berjalan. Dia menyambar kunci mobil yang diletakkan di atas perapian ruang kelauarga. "Kak Mamoru menghubungiku, dia bilang Paman Kento masuk rumah sakit."

Permainan piano Sora langsung berhenti. Eiko meletakkan nampam berisi kopi untuk Jun di atas meja. "Apa beritanya sudah ada di tv?"

Yuuki menggelengkan kepala sebelum menjawab, "Kak Mamoru bilang jika berita ini tidak boleh terendus oleh wartawan."

"Kalau begitu kau bawa Sora dan kakakmu juga," usul Eiko. "Akan sangat mencurigakan jika kau datang sendirian ke rumah sakit. Mereka bisa berasumsi Sora *check-up* jika kau membawanya bersamamu."

"Hampir saja aku gegabah," kata Yuuki sambil menepuk dahinya. "Kau mau ganti baju dulu?" tanyanya pada Sora.

Sora mengamati penampilannya; celana jeans pendek, kaus kebesaran dan rambut diikat tidak rapi. "Tidak perlu," jawabnya singkat. "Eh, tapi apa Kakak malu jika membawaku dengan penampilan seperti ini?" tanyanya kemudian.

Yuuki menggelengkan kepala hingga Sora tersenyum lebar dan memeluknya erat.

"Kenapa kau terus memanjakannya?" Yuuki bisa menangkap nada jengkel yang terselip dalam suara Jun saat mengatakannya. "Kalau aku jadi kau, aku akan menyuruhnya mandi lagi dan berganti pakaian," sambung Jun yang dijawab juluran lidah Sora.

"Berhenti bertengkar!" Eiko kembali jadi penengah. Sejak ketiga anaknya berkumpul, rumah yang biasanya sepi itu jadi sangat ramai oleh pertengkaran ketiganya. "Sebaiknya kalian segera berangkat," sambungnya. "Kembali sebelum makan malam!"

"Ok," jawab ketiganya kompak. Untuk sesaat Sora dan Jun terlihat ragu untuk melakukan apa yang dilakukan oleh Yuuki pada ibunya. Yuuki memberi pelukan pada wanita itu sebelum berbalik pergi. Sora dan Jun saling bertatapan hingga akhirnya Sora mengambil inisiatif untuk melakukan hal yang sama seperti Yuuki; dia memeluk tubuh ibunya yang terlihat begitu kaget.

Sora tersenyum gugup sebelum mencium pipi kiri ibunya lalu berlari pergi menyusul Yuuki yang sudah berjalan terlebih dahulu.

"Apa yang kau tunggu?" tanya Eiko setelah berdeham pelan. Ekspresinya kembali datar. Dia seorang aktris hebat. Eiko terkenal memiliki seribu wajah karena kehebatan aktingnya.

Jun bergerak kikuk. Kenapa rasanya sangat memalukan?

"Jun, adik-adikmu menunggumu," kata Eiko, mengingatkan.

Jun menghentakkan kaki. "Aku tahu," jawabnya ketus dan tiba-tiba saja dia memeluk singkat Eiko yang sama tidak siapnya. "Aku pergi," katanya tanpa bisa menatap wajah ibunya yang menahan tangis haru.

Eiko menganguk, "Ehm, pergilah!" jawabnya susah payah. Suaranya sedikit tersendat oleh luapan emosi. Wanita itu memeluk tubuhnya sendiri. Air mata bahagianya jatuh saat punggung putra sulungnya semakin menjauh. Ah, apa bahagia memang semenyesakkan ini?

#♫♪

Di dalam ruang inap Kento ternyata sudah ada Hide, Daichi, Mamoru dan Kato serta seorang pria keturunan yang tidak dikenal oleh Sora. Gadis remaja itu memberi salam pada Mamoru sementara Yuuki dan Jun langsung berjalan ke ranjang Kento untuk melihat kondisi pria itu.

"Kalian ada di sini?" Sora menatap Daichi dan Hide bergantian. Perhatiannya lalu beralih pada Kato. "Kato, kau di sini juga? Bagaimana cederamu?" Sora tidak tahu dari mana dia memiliki keberanian itu hingga bisa bertanya dengan suara begitu tenang pada Kato. Pria yang ditanya olehnya berdiri di samping pria keturunan kaukasia.

Kato tersenyum tipis. ia menjawab pendek, "Lebih baik."

Hide dan Daichi memperhatikan interaksi keduanya dengan mata menyipit sempurna. Jun yang baru sadar akan adanya Kato pun langsung beranjak menghampirinya.

"*Check-up*?" tanya Jun ramah. "Jika membutuhkan sesuatu kau bisa menghubungi Yuuki. Dia bisa membantumu," kata Jun. Yuuki yang mendengarnya mengulum simpul pada Kato.

"Kalian saling mengenal?" Josh, pria keturunan Jepang-Amerika itu angkat bicara. Sedikit terkejut karena Kato bisa mengenal keluarga Yuuki Tanaka.

"Aku Jun, kakak sulung Yuuki." Jun mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Josh. "Dia tetangga kami di New York. Keluarga kami berteman baik," katanya dengan senyum miring. "Kato sahabat adikku—Sora," sambungnya.

Jun membalikkan badan, menatap Mamoru. "Sudah berapa lama paman tidur?"

Mamoru menatap ayahnya sekilas sebelum menjawab, "Satu jam," jawabnya. "Jangan cemas, dia baik-baik saja."

Jun mengangguk. "Tolong katakan padanya untuk tidak khawatir. Aku bisa mengatasi masalah Kitagawa," katanya yakin, "aku tidak mau Paman Kento sakit karena masalah keluarga kami. Aku pasti menyelesaikan masalah ini secepatnya—"

"Jun!" potong Mamoru. Dia melingkarkan tangannya pada bahu kokoh milik Jun. Mamoru tersenyum tipis saat Jun mengusap wajahnya kasar, merasa bersalah. "Sakitnya ayahku bukan kesalahanmu," bisiknya.Mamoru membawa Jun keluar ruangan. "Maaf, tidak banyak orang yang tahu kalau aku anak dari Kento Kashiwabara."

Hening.

"Sepertinya kau tidak terkejut," sambungnya saat Yuuki tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Kedua tangannya berada di dalam saku celananya. Mamoru mengangkat bahunya ringan. "Kami akan mengatakannya pada publik jika waktunya sudah tepat," katanya. Dia kembali menepuk bahu Jun pelan. "Jangan menjadikan ini sebagai beban. Ayahku hanya perlu istirahat selama beberapa hari."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Mamoru. "Perusahaan kami pernah melewati hal yang jauh lebih berat dari ini. Ini sudah menjadi makanan sehari-hari." Walau Mamoru bicara seperti itu, hati Jun

tidak langsung tenang, dia yakin Kento sakit karena masalah Sora, ibunya dan dirinya. "Ayolah, jangan memasang ekspresi seperti itu. Sora akan khawatir jika melihatmu seperti ini."

Keduanya terdiam selama beberapa saat. Mereka tersentak kaget saat pintu ruangan dibuka dari dalam dan Sora keluar dengan telepon genggam menempel di kuping kanannya. Gadis remaja itu membungkuk samar sebagai permintaan maaf karena sudah mengagetkan keduanya.

Mamoru dan Jun kembali masuk ke dalam ruangan.

Kedua pria itu kembali dikejutkan saat melihat Yuuki, Daichi dan Hide menempelkan telinga mereka di daun pintu. "Apa yang kalian lakukan?" tanya Mamoru penuh penekanan. "Kalian menguping pembicaraan kami?" tuduhnya.

Yuuki langsung menggelengkan kepala cepat. "Aku menguping pembicaraan Sora," akunya terang-terangan.

Jun menoleh ke belakang. "Memang siapa yang menghubunginya?"

"Seseorang yang bernama Frans," jawab Hide tanpa ekspresi. Rahangnya mengeras saat ingat bagaimana ekspresi Sora berubah ceria saat mendapat panggilan telepon dari seseorang bernama Frans itu.

"Frans Borque?"

Yuuki mengerjapkan mata. "Apa Kakak mengenalnya?"

Alih-alih menjawab dia malah menunjuk Kato dengan dagunya. "Kato juga tahu siapa Frans." Pernyataannya membuat perhatian semua orang tertuju pada Kato.

"Siapa Frans?" Yuuki kini bertanya pada Kato yang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Sahabat Sora? Teman dekat? Mantan Kekasih?"

"Sahabat Sora itu Kato," sambar Jun. Dia memutar kedua bola matanya dan duduk. Kakinya pegal terus berdiri. "Frans itu siswa pertukaran dari Prancis. Dia pernah kuliah di Juilliard selama enam bulan," terangnya.

Yuuki mengangkat satu alisnya, "Hanya itu saja?"

"Frans Borque, dia *fanboy* Sora." Kato tiba-tiba bicara.

Ah, ok. Sekarang Hide membenci segala sesuatu yang berkaitan dengan Prancis.

#♫♪

==========

Keterangan :

1. Tarian tradisional Jepang

BAB 22. BINTANG PALING BERSINAR

AIKA akhirnya memutuskan untuk ikut campur dalam masalah yang disebabkan oleh sepupunya tersayang. Dia tidak bisa diam saja karena penggemar Centaurs, penggemar Eiko, penggemar Yuuki dan penggemar Jun mulai menyerangnya, mereka meminta Aika mengajari Aiko untuk bertanggung jawab.

Mereka juga mulai merecoki akun media sosial keempat rekan Aika agar Aika mau mengingatkan Aiko untuk meminta maaf. Sepanjang hari Chikako terus mengomel, dan berharap Aika melakukan sesuatu untuk menghentikan kegilaan yang terjadi karena sepupunya itu.

"Aku ingin kau meminta maaf pada Sora!" Itu sebuah perintah dan Aiko terlihat tidak terima karena kakak sepupunya lebih berpihak pada Sora. "Aku mengatakan ini untuk kebaikanmu," kata Aika lagi. Ekspresinya sangat serius.

Aika mendudukkan diri di sisi ranjang sepupunya yang sudah beberapa hari ini mengurung diri di dalam rumah karena tidak tahan oleh cibiran orang-orang di sekelilingnya. Teman-temannya bahkan mengucilkannya. "Kenapa aku harus meminta maaf?" tanyanya, tidak terima. Ditatapnya Aika lekat-lekat. "Sebelumnya mereka melakukan hal yang hampir serupa pada kekasih Arata, tapi tidak ada yang mempermasalahkannya."

Aika tidak menjawab. Dia bisa menangkap kekesalan dalam suara sepupu dari pihak ayahnya itu.

"Hanya karena aku putri dari seorang pemilik stasiun tv, mereka memperlakukanku dengan cara berbeda," kata Aiko lagi, suaranya bergetar. Dia menekuk kedua lututnya, meletakkan dagunya di sana. "Hanya karena Sora putri dari Eiko, mereka memperlakukannya dengan cara berbeda.

Aiko merasa tidak adil. "Kenapa aku harus meminta maaf padanya?"

"Karena perbuatanmu membuat masalah semakin besar," sambar Aika gemas. "Ayahmu menggunakan kekuasaanya untuk menekan keluarga Tanaka," sambungnya. "Dia bahkan melarang Eiko-*sama* untuk tampil di Stasiun TV K. Ini yang membuat masalah semakin besar, belum lagi fitnah yang dilayangkan pada putra sulungnya. Masalahnya tidak sesederhana itu, Aiko."

Aika memijat tengkuknya yang tidak pegal. Seperti kehabisan akal dia sudah tidak tahu bagaimana cara melunakkan hati sepupunya. Selama ini Aiko terbiasa mendapatkan apa pun yang jadi keinginannya. Dia tidak suka tersaingi hingga seringkali bersikap *bossy*.

"Wanita jalang itu merebut Hide dariku."

Pernyataan Aiko membuat Aika tersentak. Dengan gugup dia menyelipkan anak rambutnya ke belakang kepala. "Aku tidak bisa menerima karena Hide lebih memilih wanita kampungan itu."

Aika tidak langsung menjawab. Kedua tangannya terkepal di atas pangkuannya, mungkin sudah saatnya dia bicara jujur. "Sora bukan kekasih Hide," katanya tiba-tiba.

Aiko mendengkus. "Jangan membela wanita jalang itu!!!"

Jujur saja, Aika belum siap untuk bicara, tapi dia tidak bisa terus diam dan membuat masalah semakin membesar. Dengan gerakan cepat dia menggelengkan kepala. "Aku mengatakan sebenarnya," katanya, "Sebenarnya akulah mantan kekasih Hide. Sora dan Hide tidak ada hubungan apa pun."

Harga diri Aika yang tinggi membuatnya menahan diri untuk mengatakan jika Hide sebenarnya memiliki perasaan pada Sora. Tidak. Dia tidak perlu mengatakan kebenaran itu.

Kedua bola mata Aiko membola sempurna. Kemarahan langsung menguasai dirinya oleh alasan berbeda. Dia merasa dikhianati. "Kau?" raungnya marah. Dia bergerak dari tempat tidurnya. Tangannya gatal ingin menampar wajah cantik kakak sepupunya itu.

"Aku memutuskan hubungan kami karena takut mendapatkan perlakuan sama seperti yang dialami Himeka."

Aiko gemertak. Kemarahannya semakin memuncak.

"Hide memang mengatakan jika dia menyukai Sora, tapi aku yakin dia mengatakan itu untuk membalas dendam padaku," kata Aika lagi, tersenyum miris.

"Berani sekali kau menyakiti hati Hide!" raung Aiko tanpa bisa menahan air matanya. "Kau membuatku menyakiti seseorang yang tidak bersalah. Kau pengecut!"

Aika berdiri. Napasnya memburu. "Aku memang pengecut!" balasnya. "Sekarang aku minta kau meminta maaf pada Sora!" sambungnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Aika yang kembali terduduk di sisi ranjang dengan penyesalan besar dalam dirinya.

#♫♪

Senyum Sora masih tertinggal saat dia kembali masuk ke dalam ruang inap Kento. Tanpa disadari dia bersenandung kecil. Sora tidak tahu jika beberapa pasang mata tengah mengamatinya saat ini.

"Kau terlihat sangat senang, Sora."

Sora langsung menoleh. Dia membelalak. Senyumnya semakin lebar karena Kento sudah bangun dari tidurnya dan bisa bicara.

"Paman Kento, kau baik-baik saja, kan?" tanyanya, cemas. "Maaf sudah membuatmu cemas," sambungnya merasa bersalah.

Kento menepuk-nepuk pelan punggung tangan putri mendiang sahabatnya itu. Dia tersenyum lembut. Wajahnya sudah tidak sepucat pagi tadi. "Bukan salahmu. Aku hanya terlalu keras bekerja," terangnya untuk menenangkan Sora. "Omong-omong, kau belum menjawab pertanyaanku."

Sora memiringkan kepala ke satu sisi. "Pertanyaan yang mana?"

"Kau terlihat senang," jawab Kento. Mamoru dan Jun yang melihat interaksi keduanya hanya mengulum simpul. Lega karena Kento sudah bisa berkomunikasi dengan baik.

"Ah ..." kata Sora, suaranya mengalun, "tadi temanku menghubungiku. Dia memintaku untuk menemuinya."

Yuuki langsung berdiri. "Di mana?" Ekspresinya terlihat tidak setuju.

Sora menoleh lewat bahunya. "Yurakucho," jawabnya pendek.

"Frans ada di Jepang?"

Sora mengangguk, menjawab pertanyaan Jun. "Dia memerlukan bantuanku," katanya. Satu alisnya diangkat saat Hide mendengkus. "Kenapa?"

Hide tidak menjawab. *Percuma*, pikirnya. Pria itu pasti sedang mencari alasan untuk bertemu dengan Sora. Dasar kampungan!

#♫♪

Awalnya perjalanan pulang menuju kantor Polaris berlangsung dalam suasana hening hingga Hide memutus keheningan itu dengan ucapan bernada ketus, "Kenapa kau terus tersenyum seperti itu?"

Hide dan Daichi ikut dalam mobil yang dikendarai oleh Jun karena Josh harus mengantar Kato ke arah berlawanan dengan gedung agensi Polaris.

Sora menunjuk dirinya sendiri. "Maksudmu aku?" Ia balik bertanya setelah melirik ke kanan dan ke kiri.

"Tentu saja kau, siapa lagi?" jawab Hide datar. Pria itu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat menatap Sora. Daichi yang duduk di samping Hide menarik kaus rekannya itu tanpa menatapnya. Sungguh, saat ini Daichi hanya ingin Hide menutup mulutnya. Demi Tuhan, kenapa Hide mengangkat topik ini? Dia hanya mempermalukan dirinya sendiri saat ini.

"Memangnya aku tersenyum?" tanya Sora pada Yuuki yang sejak tadi memasang ekspresi cemberut. Dalam mobil itu sepertinya hanya Jun dan Daichi yang tidak terganggu dengan rencana Sora yang akan menemui Frans besok. "Kenapa Kakak diam saja?" tanyanya lagi.

Yuuki masih tidak mau menjawab. Dia memejamkan kedua matanya erat lalu menyendarkan kepala pada punggung kursi mobil yang empuk.

"Yuuki cemburu."

"Kak!" Yuuki langsung menegakkan tubuhnya. Dia melotot pada Jun yang duduk di sampingnya. "Aku ... aku tidak cemburu," katanya dalam satu tarikan napas.

Jun mengangkat bahunya tak acuh. "Kenapa sewot?"

Yuuki tidak langsung menjawab. Dia hanya kesal karena merasa seseorang mengambil perhatian Sora darinya. Ok, anggap saja dia berlebihan. Yuuki tahu jika Sora sudah pantas memiliki kekasih, tapi tetap saja dia merasa jika adiknya itu masih terlalu kecil untuk memiliki kekasih.

Bagaimana dengan Hide? Ia menatap Hide lewat spion depan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan Hide karena pria itu ada dalam lingkaran *friendzone.*

"Aku hanya tidak habis pikir kenapa Kak Jun bisa memberi izin pada Sora untuk bertemu dengan pria Prancis itu," kata Yuuki setelah menemukan kalimat tepat untuk menyembunyikan kecumburuannya.

Hide mengangguk semangat. Dia juga kesal karena Jun langsung memberi Sora izin untuk bertemu dengan Frans. Cih, yang benar saja! Bukankah selama ini sikapnya pada Hide sangat galak, lalu kenapa pada pria Prancis itu berbeda?

"Kau pikir Sora akan pergi sendiri?"

"Maksudnya?" Yuuki tidak mengerti.

"Aku akan menemaninya besok," jawab Jun membuat Sora memutar kedua bola matanya, jengah. Gadis remaja itu mencebik. Yuuki dan Hide tersenyum lebar dan Jun terkekeh puas.

"Kau pasti menyukainya juga Yuuki," kata Jun membuat senyum Hide lenyap. Dia membelokkan kendarannya di belokan jalan pertama menuju komplek gedung agensi Polaris. "Frans seorang *gentlemant.*"

Dan kebencian Hide pada pria Prancis itu pun meningkat tajam karenanya. Terlebih saat Sora tersenyum begitu manis sebagai tanda dukungan pada kakak sulungnya.

#♫♪

Sebelum jam makan siang Hide dan Daichi sudah kembali ke kantor agensi. Keduanya langsung meluncur ke ruang latihan. "Mana Arata dan Daiki?" tanyanya pada Aoi yang tengah santai bermain *games online.*

"Daiki di ruang rekaman bersama Peach. Dia meminta bantuan Daiki untuk arasemen lagu terbarunya." Peach adalah penyanyi wanita senior di agensi mereka. Usianya hamper menginjak empat puluh tahun, namun, paras dan penampilannya masih terlihat seperti gadis muda berusia dua puluh lima tahun.

Daichi yang kelelahan duduk di sofa, merebahkan diri. Dia ingin tidur walau hanya sekejap. Waktu tidur sangat berharga dan jika ada kesempatan untuk itu, mereka harus menggunakannya dengan baik.

Hide mengangguk samar. "Dan Arata?"

Aoi masih terpusat pada layar ponselnya. "Arata pergi mencari udara segar—"

"Sudah berapa lama Arata pergi?" pertanyaan tajam Hide membuat Aoi menoleh dengan satu alis diangkat tinggi sednagkan Daichi langsung mendudukkan diri. "Berapa lama?" bentaknya.

Aoi saling melempar tatapan pada Daichi yang sama anehnya melihat sikap Hide. "Hampir satu jam yang lalu."

Hide mengatupkan bibir. Dia menelan kembali kalimat yang sudah berada diujung lidahnya. Entah kenapa dia merasa takut. "Cari dia!" katanya.

Kedua alis Aoi saling bertaut. Dia tidak mengerti kenapa Hide sepanik ini hanya karena Arata mengatakan ingin mencari udara segar? Apa terjadi sesuatu?

"Sebenarnya ada apa?" tanya Aoi tidak mengerti. Tapi dia bergerak juga dari tempat duduknya. Ketika Aoi meletakkan

ponselnya di atas meja Daichi berjalan memutar. Dia mengguncang bahu Hide, meminta penjelasan tapi Hide tidak mengatakan apa pun.

Hide terdiam, berpikir keras dan akhirnya dia ingat jika Mamoru pernah mengatakan sering melihat Arata pergi ke lantai teratas gedung. "Dia pasti ada di lantai atas," gumamnya. "Aku akan menjelaskannya nanti," katanya saat Daichi melempar tatapan penuh tanya. "Cepat cari dia!" perintahnya tegas pada Aoi dan Daichi yang mengangguk tanpa mengerti kenapa Hide sekhawatir ini pada Arata?

#♫♪

Jun tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat melihat Jasmine ada di kediaman ibunya, siang ini. Pria itu melirik pada ibunya yang datang dari dapur dengan membawa sebuah baki berisi makanan ringan dan minuman dingin untuk tamunya.

Jasmine langsung berdiri saat melihat kedatangan atasannya. Dia mengangkat kedua tangan Jun dan bertanya cemas, "Ketua, kau baik-baik saja, kan?"

Bolehkah Jun merasa terharu? Dia tidak menyangka jika asistennya yang tengil ikut mencemaskannya. Pria itu memasang senyum terbaiknya, sedikit mencondongkan tubuh untuk mensejajarkan tinggi badannya dengan Jasmine yang lebih pendek darinya. "Aku baik-baik saja."

Jawaban itu tidak membuat Jasmine puas. Wanita itu merengut, kedua tangannya terkepal erat. "Apa kau perlu bantuanku untuk membalas dendam?" usulnya membuat Yuuki dan Sora mengatupkan mulut rapat, menahan tawa sementara Eiko menatap Jasmine dengan ekspresi terkejut. "Aku bisa meminta bantuan

Vladimir untuk mengacak-acak sistem keamanan mereka," katanya berapi-api. Dada Jasmine naik-turun. Dia begitu semangat ingin membalas dendam. "Tenang saja, Prof, aku akan selalu mendukungmu."

Jun tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk asistennya itu. Dia memeluk Jasmine erat. "Aku tidak menyangka kau bisa mengkhawatirkanku hingga seperti ini," katanya terharu.

Jasmine mendorong tubuh Jun dan mengibaskan tangan. "Tentu saja," jawabnya cepat. "Aku akan kehilangan donatur tetap jika sesuatu terjadi padamu."

Sora dan Yuuki tertawa pelan lalu menurunkan pandangan. Keduanya langsung menutup mulut dengan telapak tangan saat Jun melempar tatapan penuh ancaman pada keduanya.

Setelah berdialog dengan dirinya sendiri, Jun memutuskan untuk tidak memperpanjang topik pembicaraan yang hanya akan membuatnya bertambah malu di hadapan keluarganya. "Kenapa kau tidak langsung pulang ke Mesir?" Ia membalikkan badan, lalu duduk di atas sofa dan merebut minuman dingin milik Jasmine.

Jasmine ikut mendudukkan diri. "Tidak tanpa Anda," katanya, keras kepala, "Aku akan kembali ke situs bersama Anda," tambahnya, bersikeras. Ia mencondongkan tubuh, berdeham dan berbisik, "Prof, apa Anda sudah menghancurkannya?"

"Menghancurkan apa?" sambar Eiko membuat Jun dan Jasmine tersentak kompak. Dia menghentakkan kaki keras ke lantai. Keduanya tersenyum kering, menatap Eiko yang tengah memasang mode menakutkan. Yuuki dan Sora memilih untuk melarikan diri. Keduanya pergi ke kamar masing-masing. "Menghancurkan apa, hah? Kalian bukan mafia!"

Jun tertawa, lebih keras saat ini. "Jasmine hanya bercanda, Bu, dia hanya main-main," katanya dengan suara yang terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

"Aku tidak mau tahu," sahut Eiko penuh penekanan. "Aku tidak suka kalian melakukan hal-hal ilegal."

"Bahkan untuk alasan melindungi keluarganya sendiri?" tanya Jasmine, hati-hati.

"Ya, bahkan untuk alasan itu," sahut Eiko sebelum berbalik dan berjalan naik ke lantai dua menuju kamarnya.

#♫♪

Jantung Hide berdetak sangat cepat saat ia menaiki satu per satu anak tangga menuju lantai teratai gedung agensinya. Embusan angin musim panas menyapanya saat ia membuka pintu besi itu lebar. Dia melangkah keluar dengan perasaan was-was. Hide melempar tatapannya ke segala arah dan ketakutannya terbukti. Arata ada di sana, berdiri di sisi pagar, menatap jauh ke bawah.

"Arata?" panggilnya pelan tapi cukup untuk didengan si pemilik nama yang dengan gerakan perlahan menoleh ke arah datangnya suara. Daichi dan Aoi yang berlari di belakang Hide nyaris menubruk punggung pemimpin mereka karena terlalu fokus pada Arata.

Keduanya tidak bisa berkata-kata. Mereka terlalu bingung saat ini. Kenapa Arata ada di sana? Kenapa Arata berekspresi sesedih itu? Kenapa Hide begitu khawatir? Pertanyaan-pertanyaan itu tumpang-tindih dalam benak keduanya.

"Apa yang kaulakukan di sana?" Hide berjalan sepelan mungkin. Dia tidak mau mengagetkan Arata yang kini mendongakkan kepala, menatap langit biru di kejauhan. "Ayo kita

bicara," bujuk Hide. Namun, Arata bergeming. Dia naik ke atas pagar pembatas. Tangannya direntangkan lebar.

Arata tersenyum. "Rasanya sangat mendebarkan," katanya membuat jantung ketiga rekannya berpacu semakin cepat karena takut dan was-was. Dia menoleh. "Aku lelah."

Udara terasa semakin berat. Setiap gerakan yang dibuat Arata membuat debaran jantung ketiga rekannya semakin berpacu karena takut dan was-was.

"Maaf karena aku selalu menjadi beban kalian."

"Kau ini bicara apa?" sambar Daichi. Suaranya bergetar. "Kita ini sudah seperti saudara. Susah dan senang dipikul bersama. Kenapa kau harus meminta maaf?"

Tapi Arata tidak sependapat. Dia menggelengkan kepalanya cepat. Sejak skandal besar menimpanya beberapa tahun yang lalu dia menjadi sulit tidur. Arata juga tahu jika rekan-rekannya mendapatkan waktu sulit setelah skandal itu. "Aku tidak cukup baik untuk bersama kalian."

"Jangan bicara omong kosong!" bentak Aoi keras. "Apa maksudmu tidak cukup baik?" tanyanya. "Aku ...." Dia memukul dadanya sendiri. "Justru aku yang selalu membuat kalian kesulitan karena sifatku. "Apa kau tahu betapa irinya aku padamu?"

Arata menekuk keningnya dalam.

"Kau begitu mudah untuk dicintai," kata Aoi. "Kau memiliki kemampuan untuk menulis lagu. Selain Jun, kau berkontribusi besar dalam arasemen lagu-lagu kita." Ia menjeda untuk menarik napas dalam, "Daiki memiliki banyak kolega yang bisa membantu kepentingan group kita, begitu juga dengan Daichi, kemampuan bersosialisasinya tidak bisa diragukan, sedangkan aku?"

Aoi terkekeh miris. Dia mengangkat kedua tangannya tinggi. "Aku hanya bisa menjadi bayang-bayang kalian," teriaknya mengeluarkan rasa frustrasi yang dipendamnya selama ini. "Aku sangat malu. Aku tidak bisa melakukan apa pun untuk group ini. Seharusnya aku yang mati, bukan kau!"

Arata tercenung. Rasa sakit Aoi menyebar dengan cepat. Hide dan Daiki sama sekali tidak menyangka jika Aoi memiliki perasaan itu selama ini. Sifat Aoi yang selalu ceria membuat mereka tidak bisa melihat apa yang dirasakan oleh Aoi selama ini.

Keheningan yang menggantung membuat udara terasa semakin berat. Arata menarik napas dalam. Dia memutuskan turun dari atas pagar tembok gedung lalu berjalan cepat pada Aoi. Dipeluknya erat anggota groupnya yang memiliki bola mata cokelat besar itu dengan erat. "Bodoh! Kau ini bicara apa? Jika kau mengatakan hal itu untuk membuatku berubah pikiran maka selamat, kau berhasil."

"Aku tidak mengerti kenapa kalian berpikir seperti itu?" kata Hide getir. Dia membuang muka, menyembunyikan air muka sedihnya. Kedua tangannya yang bergetar dimasukkan ke dalam saku celana jeansnya. "Di sini aku yang bersalah. Sebagai pemimpin aku tidak tahu apa yang kalian rasakan selama ini. Kesulitan yang kalian hadapi dan perasan tidak aman kalian."

Hide tertunduk, menatap ujung sepatunya yang mengkilap. "Aku terlalu berpusat pada diriku sendiri hingga melupakan jika anggotaku pasti memiliki keresahan yang berbeda-beda."

Daiki meletakkan satu tangannya di atas bahu Hide. Dia menepuknya pelan, mengatakan tanpa kata jika itu bukan kesalahan Hide sepenuhnya.

"Bagiku kalian adalah bintang yang paling bersinar." Ia tersenyum tipis saat mengangkat kepalanya. Ditatapnya ketiga

rekannya secara bergantian. “Kalian yang memberiku kekuatan untuk tetap bertahan. Tanpa kalian aku bukan apa-apa.”

“Hide—”

“Tidak, Daiki, aku harus mengatakannya,” potong Hide parau. “Maaf,aku tidak bisa menjaga kalian dengan baik!” Ia membungkuk dalam.

#♫♪

BAB 23. RELASI

ANGGOTA Centaurs berkumpul di asrama mereka, malam ini. Kelimanya bersama dengan Mamoru terdiam, larut dalam lamunan masing-masing. Suara detak jam dinding menjadi satu-satunya suara yang terdengar saat ini.

Daichi yang mendengar mengenai Arata dari Aoi tidak bisa mengatakan apa pun. Pria itu ikut menyalahkan dirinya sendiri yang tidak peka pada rekan-rekannya yang lain. Mereka sudah lama bersama sejak masa training, tapi kenapa dia tidak bisa mengenali dan menangkap kesedihan rekan-rekannya?

"Maaf, aku membuat kalian semua khawatri!" Arata menjadi orang pertama yang bicara. Suaranya merobek keheningan yang menggantung di dalam ruang santai itu. Aoi dan Daiki duduk berdampingan di atas lantai. Masing-masing duduk bersila, dan memeluk sebuah bantal berbentuk Centaurs yang dihadiahkan oleh penggemar mereka beberapa waktu yang lalu.

Arata menelan dengan susah payah. Dia tidak mampu menatap wajah keempat rekannya. Apa yang terjadi padanya sore tadi menjadi rahasia mereka berlima. Arata tidak mau masalah pribadinya menjadi beban yang lain untuk pemilik agensinya.

"Kau harus menemui psikiater," usul Mamoru mutlak. Arata terlihat ingin menolak tapi dengan cepat Mamoru mengangkat satu tangannya tinggi untuk menghentikannya. "Kau sakit."

"Aku tidak gila," kata Arata. Dia mulai panik. Arata tidak ingin menimbulkan permasalahan baru untuk rekan-rekan dan agensinya. Dia yakin groupnya akan menjadi bulan-bulanan media masa jika hal ini bocor.

Mamoru menghela napas. "Aku tidak mengatakan kau gila," katanya, tenang. "Tapi kau butuh bantuan seseorang, Arata. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu karena perasaan bersalah yang terus kau pendam selama ini," tekannya, "Arata, kau bagian dari kami. Bisakah kau membayangkan bagaimana keadaan kami jika kau putus harapan dan menyerah?"

Arata tidak menjawab.

"Kami sangat menyayangimu," sambung Mamoru. Dia menepuk pelan puncak kepala Arata yang duduk di sampingnya. "Kau bagian dari kami. Kami tidak akan lengkap tanpamu."

Dia menjeda, menatap kelima wajah anggota Centaurs bergantian. "Selama ini kalian sudah bekerja dengan sangat baik. Kalian sudah bekerja dengan sangat keras. Aku bangga pada kalian."

Mamoru mengangkat wajahnya, menghalau air mata yang sudah berebut turun dari ujung kedua matanya. "Kalian sudah bekerja dengan sangat baik. Aku benar-benar bangga pada kalian!" sambungnya penuh haru.

Malam itu seluruh anggota Centaurs memutuskan untuk tidur bersama di ruang santai. Mereka menggelar *futon* di atas lantai. Suara tawa mereka terdengar. Kelimanya tengah mengenang perilaku bodoh yang seringkali mereka lakukan sebelum debut.Kenangan demi kenangan yang tidak pernah gagal membuat mereka tertawa keras setiap kali mengingatnya.

Aku berjanji akan menjadi leader yang lebih bertanggung jawab, janji Hide malam itu.

#♫♪

Malam berganti siang.

Ada perasaan lega menyelimuti Ami saat dia membaca berita terbaru mengenai akhir dari skandal yang menjerat keluarga Tanaka. Skandal itu perlahan terurai. Banyaknya dukungan masyarakat pada keluarga Tanaka membuat media berpikir dua kali untuk mengangkat berita yang sama.

Seseorang yang memiliki kepentingan pasti sudah menggunakan kekuasaannya untuk menyingkirkan keluarga Tanaka. Siapa pun orang yang menjadi dalang penyerangan sosial pada Eiko dan keluarganya menginginkan kehancuran keluarga artis itu. Dan kecurigaan Ami hanya tertuju pada satu orang; Kitagawa.

Sebagai seseorang yang sudah lama bergelut dalam industri hiburan, Ami tahu betul sisi gelap dari gemerlap dan mewahnya dunia para artis. Beberapa petinggi di dunia hiburan tidak segan menggunakan kekuasaannya demi kepentingannya. Tidak sedikit artis debut yang dirayu untuk menjadi simpanan para petinggi itu dengan iming-iming harta atau popularitas.

Ami menghela napas yang sedari tadi ditahannya. Ruang kerjanya masih berantakan seperti biasa, namun, ia merasa damai. Kekhawatirannya pada Sora perlahan menipis karena Sora memiliki keluarga yang bisa diandalkan untuk melindunginya.

Syukurlah, batinnya. Sekarang mereka tidak akan berani mengganggu Sora lagi dan penggemar fanatik Centaurs itu harus

berhadapan dengan penggemar Eiko, Jun dan Yuuki jika tetap keras kepala mengganggu Sora.

Ami tersenyum tipis. Di luar, langit begitu biru. Dalam keheningan itu ia menatap keluar jendela, menikmati keheningan serta aroma kopi hitamnya yang masih mengepul di atas meja.Hanya tinggal menunggu waktu hingga Kitagawa menyerah kalah.

Disesapnya kopinya pelan. Ingatannya kembali ke masa lalu saat Ami baru memulai karirnya sebagai perangcang busana dan penata gaya. Dia masih ingat saat Kitagawa menggodanya, merayunya dan menjanjikan akan terus menggunakan pakaian rancangannya jika Ami bersedia berkencan dengannya selama satu bulan.

Karena alasan itu Ami bersikap dingin saat bekerja. Dia tidak mau dilecehkan hanya karena dia wanita muda yang terlihat lemah. Sampai kapan pun Kitagawa tidak akan mendapatkan keinginannya padanya, dan Ami akan menjadi orang pertama yang tertawa keras jika pria itu hancur.

#♫♪

Aula besar Stasiun TV K sudah dipenuhi oleh wartawan yang haus berita. Mereka sudah menunggu di tempat itu selama satu jam, namun, hingga detik ini masih belum ada tanda-tanda jika sang presdir akan segera hadir menyapa.

Keributan terjadi beberapa detik kemudian. Para wartawan yang sudah terlalu lama menunggu mulai protes. Keributan itu pun perlahan mereda setelah sekretaris Kitagawa mengumumkan jika atasannya dan putrinya akan segera memasuki aula besar itu.

Kilatan lampu blitz kamera pun menyambut kedatangan keduanya. Namun, suasana kembali tenang karena beberapa petugas keamanan langsung dikerahkan untuk mengendalikan situasi. Aiko dan kedua temannya berjalan dengan kepala menunduk di belakang Kitagawa yang berjalan terlebih dahulu. Keempatnya langsung menduduki kursi yang sudah disediakan.

Konferensi pers itu disiarkan secara langsung oleh Stasiun TV K. Kitagawa sebagai pemilik perusahaan berusaha untuk bersikap tenang walau hatinya kesal setengah mati. Kitagawa tidak suka kalah dalam sebuah permainan, tapi kekeras kepalaannya hanya akan membawa perusahaannya dalam kehancuran karena itu dia memutuskan untuk mengalah kali ini.

Hanya kali ini saja, pikirnya.

Kitagawa berdiri lalu membungkuk samar. "Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan rekan wartawan untuk datang pada konferensi pers hari ini." Ia memulai dengan senyum ramah, yang justru terlihat memuakkan untuk orang-orang yang mengenal sifat aslinya dengan sangat baik.

Dia melirik pada putri dan kedua teman baik putrinya sebelum kembali bicara, "Aku berdiri di sini untuk meminta maaf yang sebesar-besarnya atas apa yang dilakukan oleh putriku—Aiko pada Sora Tanaka," katanya. Aula ribut oleh pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh wartawan.

Kitagawa mengangkat satu tangannya tinggi meminta wartawan-wartawan itu untuk tenang. "Aku tahu jika permintaan maaf ini sudah sangat terlambat, tapi aku berharap keluarga besar Tanaka bersedia dengan rendah hati menerima permohonan maaf kami!"

Aiko yang duduk di sisi kanan kursi ayahnya mengepalkan tangan erat. Dia memang harus meminta maaf. Kecemburuannya pada Sora ternyata tidak berdasar. Namun, dia tidak mungkin mengatakan jika kekasih Hide yang sebenarnya adalah Aika.

Tidak bisa. Karir Aika bisa hancur dan kepercayaan publik pada ayahnya akan semakin menurun. Dia akan kehilangan segalanya karena itu. Masih dengan kedua tangan terkepal, Aiko berdiri. Dia membungkukkan kepala dalam. Air matanya turun bukan oleh penyesalan tapi amarah. Amarah yang ditujukannya pada Aika, sepupunya tersayang yang selama ini ternyata membohonginya.

"Aku meminta maaf untuk tindakan tidak bertanggung jawab yang sudah kulakukan pada Sora Ito," katanya, suaranya bergetar. Aiko bisa saja masuk penjara jika Sora dan keluarganya menuntutnya, dan ia harus banyak bersyukur karena keluarga Sora hanya memintanya untuk meminta maaf di depan publik saja. "Aku berjanji akan bersikap bertanggung jawab ke depannya dan menjadikan hal ini sebagai pelajaran," sambungnya. Suaranya masih gemetar dan 'klik', Jun mematikan televisi di depannya.

Jun mengabaikan pekik protes Yuuki dan Sora yang duduk di sisi kiri dan kanannya sementara Eiko dan Jasmine terlihat tenang menyesap teh hijau dinginnya. "Kalian tidak berniat menghabiskan waktu untuk menonton konferensi pers itu hingga selesai, kan?" tanyanya dengan satu alis diangkat.

Dia merangkul bahu Sora. "Seperti halnya melodi piano yang selalu kau mainkan selama ini, melodi itu tidak selalu bercerita mengenai kesedihan, kan?"

Sora menekuk keningnya, tidak mengerti.

"Kenapa kita harus selalu memainkan lagu kesedihan yang sama jika masih ada lagu lain yang bisa membuat hati gembira?"

Sora mencebik. Dia mendelik pada kakak pertamanya. "Jangan berbelit-belit!"

"Maksudku, lupakan apa yang sudah terjadi!"

"Tapi, Kak—"

"Mengingatnya hanya akan membuat hatimu sakit," potong Jun penuh penekanan. "Sora yang kukenal tidak akan terus berada dalam lubang yang sama."

Sora tidak menjawab. Kepalanya menunduk menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya.

"Jangan banyak berpikir!" Jun menjentikkan jari di depan wajah adik perempuannya. Dia mengulum sebuah senyum, dan menghela napas. "Dunia begitu indah, Sora, kenapa harus berada dalam kegelapan? Maafkan dia dan kau akan bahagia."

#♫♪

Hanya tinggal menunggu waktu bagi Sora untuk kembali ke New York. Ibunya sudah memesankan tiket pulang untuknya, dan yang lebih mengejutkan; ibunya akan mengantarnya dan tinggal di New York untuk menemaninya hingga semester baru dimulai.

Sora sadar jika relasi dirinya dan ibunya tidak seperti relasi anak perempuan lain dengan ibunya yang penuh dengan kehangatan. Namun, walau begitu, Sora merasa puas karena sekarang ibunya ada di dalam kehidupannya.

Dia tidak bisa berharap banyak untuk ke depannya? Mungkin saja apa relasi baik saat ini tidak akan ada di masa depan, tapi Sora bersyukur karena pernah merasakan pelukan ibunya di usianya yang sudah beranjak dewasa.

Sarapan pagi berlangsung hangat. Ibunya tidak banyak bicara, tapi dia tetap tersenyum saat mendengar pengalaman-pengalaman

lucu yang dialami Jun saat bekerja. Ibunya bahkan tertawa renyah saat putra sulungnya itu bercerita bahwa dia pernah melarikan diri, setengah telanjang karena dipaksa menikah dengan putri seorang kepala suku pedalaman di Peru.

Jun memiringkan kepala ke satu sisi. Dia tidak mengerti; apa yang lucu dari ceritanya hingga keluarganya dan Jasmine tertawa. Saat itu Jun merasa dirinya akan mati jika dia tidak berhasil keluar dari hutan malam itu juga. Kenyataan bahwa dia setengah telanjang dan bertelanjang kaki tidak membantunya sama sekali. Pihak kepolisian menatapnya dengan pandangan mencela saat dia datang melapor di pagi buta saat itu.

Menjengkelkan. Rasanya sangat menjengkelkan saat dia mengingatnya. "Bu, kau akan pergi ke kantor agensimu?" tanya Jun, mengalihkan topik pembicaraan.

Eiko mengangguk. Dibantu Jasmine dan Sora, ia mulai membereskan piring-piring kotor bekas makanan dan meletakkannya di bak cuci piring. "Aku akan ke kantor agensi untuk mengurus beberapa hal," terangnya tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Jun dan Yuuki saling melempar tatapan penuh tanya, tapi keduanya memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. "Mau kuantar?" tawar Jun. "Aku akan mengantar Yuuki ke Polaris lalu mengantar Sora menemui Frans."

"Frans?" beo Eiko. "Siapa Frans?" tanyanya pada Sora yang berdiri di sampingnya.

Sora baru saja akan menjawab saat Jun menyambar cepat, "Calon menantumu," katanya yang langsung dihadiahi tendangan dari Sora. Adik perempuannya menendang kaki Jun keras hingga kakak sulungnya mengaduh kesakitan. Yuuki yang melihat hanya

tersenyum dan memberikan dua jempo pada Sora yang mengangguk bangga.

"Dia murid pertukaran dari Prancis, Bu," terang Sora setelah melayangkan satu delikan tajam pada Hide yang masih mengaduh kesakitan, "saat ini Frans ada di Tokyo untuk konser amal," sambungnya.

Eiko mengangguk. Dia menoleh pada Jasmine. "Jas, apa kau mau ikut denganku atau ikut dengan Jun?"

"Aku ikut ketua saja," jawab wanita berkacamata itu cepat sambil membetulkan letak kacamata minusnya .

"Jasmine pasti bosan di rumah sendirian," terang Eiko saat putra sulungnya menatapnya penuh tanya. Dan ia pun kembali menyelesaikan pekerjaannya yang sempat tertunda sementara kedua putranya naik ke lantai atas untuk bersiap.

#♫♪

Di depan gedung agensi, penggemar Centaurs masih berkumpul. Jumlahnya semakin banyak dari yang diingat Sora. Di sana penggemar Yuuki pun berkumpul. Mereka meletakkan bunga dan poster serta spanduk ucapan selamat karena Kitagawa sudah meminta maaf atas perilaku buruknya pada Sora.

Jun masih meragu saat bertanya, "Di sana terlalu banyak orang," katanya. "Aku tidak yakin kau bisa masuk ke dalam dengan selamat," katanya serius.

Yuuki mengikuti pandangan kakaknya lalu menegakkan punggungnya. "Kita lewat pintu belakang saja," usulnya. Jun mengangguk, dia kembali menyalakan mesin mobilnya, mengendarainya sementara Yuuki menunjukkan jalan ke belakang gedung.

"Ah, apa kau tidak punya jalan lain lagi?" tanya Jun saat melihat banyaknya penggemar yang berkumpul di pintu masuk belakang gedung. "Kau bisa dimakan hidup-hidup," tambahnya, menelan susah payah. Dia menjeda, keningnya ditekuk dalam. "Kenapa banyak sekali orang hari ini? Beberapa hari yang lalu tidak seperti ini."

"Sepertinya Centaurs ada di dalam gedung," kata Yuuki. "Biasanya beberapa penggemar berusaha menyelinap masuk lewat pintu belakang untuk bertemu Centaurs."

Jun mendelik. "Itu bukan beberapa, Yuuki, tapi banyak."

Yuuki terkekeh. Dia mengusulkan untuk masuk lewat tempat parkir di lantai dua. Hanya staff, artis dan manager artis yang boleh melewati pos penjaga untuk naik ke lantai dua. Seorang penjaga langsung membuka portal pintu otomatis saat tahu Yuuki berada di dalam mobil yang dikendarai oleh Jun.

Para penggemar yang berkumpul di belakang gedung langsung berteriak histeris saat sadar jika yang ada di dalam mobil berwarna hitam itu adalah Yuuki.

"Yuuki-*sama*?!" teriak puluhan penggemar, histeris

Yuuki pun menurunkan kaca jendelanya. Dia tersenyum ramah dan melambaikan tangan sebelum kembali menutupnya dan Jun menjalankan mobilnya kembali.

Mesin mobil sudah dimatikan. Yuuki mulai membuka sabuk pengamannya dan membuka pintu mobil. Gerakannya terhenti saat sadar kakaknya tidak bergerak sedikit pun dari balik kemudi. "Kakak tidak turun?" tanyanya. Dia lalu menoleh lewat bahunya, menatap Sora dan Jasmine bergantian. "Kalian tidak turun?"

Sora tidak menjawab. Dia menatap kakaknya lewat spion depan.

"Apa kami harus ikut turun?" Jun terlihat ragu. "Apa kau akan lama di dalam?" sambungnya sambil melempar tatapannya keluar jendela mobil.

"Lumayan," kata Yuuki. "Kalian bisa menunggu di ruangan Kak Mamoru," usulnya.

"Jam berapa kau akan bertemu dengan Frans?" Jun bertanya pada Sora.

"Setelah makan siang."

"Kalau begitu kami ikut denganmu," kata Jun sambil membuka sabuk pengamannya.

#♫♪

BAB 24. SEPARUH JIWA

SUARA hak sepatu hitam rendah yang dikenakan Eiko terdengar di sepanjang lorong rumah sakit yang dilewatinya, menimbulkan sedikit keributan hingga membuat beberapa kepala menoleh ke aranhnya. Sayup terdengan pembicaran mengenai siapa yang akan berjaga malam ini? Ada juga pembicaran mengenai siapa yang akan membayar biaya obat?

Seorang ibu berwajah kusam tidak kuasa menahan air matanya saat seorang dokter pria berusia paruh baya mengatakan jika putri ibu tersebut hanya menunggu waktu. Sang dokter meminta ibu dan ayah pasien untuk menerima apa yang akan terjadi nanti. Eiko melirik tepat saat ibu itu terhuyung. Beruntung suaminya langsung menangkap tubuh istrinya, menahannya untuk tetap berdiri.

Sekali lagi Eiko bersyukur karena Tuhan masih memberinya waktu untuk bersama anak-anaknya. Suara tangis ibu itu pun terdengar di belakangnya, begitu pilu, menyayat hati.

Ia terus berjalan, sedikit tergesa. Kacamata hitam besar yang bertengger di atas hidung mancungnya membantu menyembunyikan sebagian wajahnya. Semakin dalam dia berjalan semakin tajam bau obat-obatan yang tercium. Eiko berbelok di ujung ruangan menuju sebuah ruang VVIP tempat Kento dirawat.

Seorang perawat dan dokter keluar dari dalam ruangan itu tepat saat Eiko akan masuk ke dalamnya. Perawat itu tersenyum manis yang dibalas Eiko dengan senyuman kaku. Dia segera masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu di belakangnya pelan.

Ruangan yang ditempati Kento sangat luas dan nyaman walau Eiko tetap tidak suka aroma obat-obatan di dalam ruangan itu.

"Bagaimana kabarmu?" Eiko membuka kacamata hitamnya.

Kento terlihat terkejut saat melihat sosok yang datang mengunjunginya siang ini. Tidak pernah terbesit dalam pikirannya jika wanita itu akan datang mengunjunginya. Diamatinya wanita itu lekat dengan ekpresi penuh Tanya. "Sudah lebih baik," jawabnya setelah bisa mengendalikan kekagetannya. Pria itu bergerak untuk mengubah posisi duduknya. Dia menghempaskan punggung pada kepala ranjang yang disanggah oleh satu buah bantal empuk.

Eiko mengangguk samar. Ia menarik sebuah kursi kosong ke sisi ranjang Kento. "Jangan cemas, kami bisa menanganinya," katanya tiba-tiba.

Ekpresi Kento berubah murung. Dia melempar tatapannya kelura jendela. Di luar langit begitu biru tanpa awan. Matahari bersinar sangat terik padahal posisinya masih belum terlalu tinggi. "Sudah menjadi kewajibanku untuk melindungi kalian."

"Kau tidak memiliki kewajiban apa pun terhadap kami."

Kento mengetatkan rahangnya. Berani sekali Eiko berkata seperti itu. "Mereka anak-anak mendiang sahabatku," desisnya geram, "bagaimana bisa kau berkata seenteng itu?"

Eiko menggelengkan kepala, tidak setuju. "Mereka anak-anakku. Aku ibu mereka. Aku yang akan melindungi mereka."

"Setelah begitu lama kau menelantarkan mereka?"

Eiko tidak bisa menjawab. Apa yang dikatakan Kento memang benar. Sebenarnya ia sudah kehilangan hak atas anak-anaknya setelah menelantarkan keduanya begitu lama. Tapi, di atas semua itu, bolehkah Eiko berharap untuk memulainya lagi dari awal?

"Apa hakmu untuk berkata seperti itu?" Tanya Kento lagi masih dengan nada menyindir yang sama. "Kau bukan ibu yang baik—"

"Aku tahu," potong Eiko cepat. Ia nyaris berteriak. Ekspresinya kembali murung. Rasa bersalah, penyesalan dan kesedihan menusuk-nusuk hatinya dahsyat. "Kau tidak perlu mengingatkanku untuk hal itu." Dada Eiko naik-turun. Napasnya tercekat. Gumpalan emosi menahan suaranya di tenggorokan. Dia menatap Kento dengan kilatan sedih, dan pria itupun merasa bersalah.

"Maaf!" kata Kento kikuk. Dia tidak berniat menyakiti Eiko atau memang jauh di dalam hatinya dia ingin melihat kesedihan wanita itu? Entahlah. Kalimat menyakitkan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Kento tidak bisa mengendalikannya. "Jadi, untuk apa kau ke sini?" tanyanya lagi.

Eiko langsung berdiri. Dia menggenggam tas tangannya erat. "Aku hanya ingin melihat kondisimu," katanya. Nada bicaranya terdengar biasa. Kesedihan itu berhasil disembunyikannya dibalik ekspresi datarnya. "Kita sudah tua. Tidak lucu jika kita terus bertengkar."

Kento tidak menjawab. Helaan napas kerasnya terdengar. Benar. Mereka sudah tidak lagi muda. Untuk apa mempertahankan pertengkaran konyol itu? Sekarang sudah saatnya mereka bersatu demi melindungi anak-anak yang disayangi oleh mendiang Toshio. Relasi itu harus kembali disambung demi kebahagiaan anak-anak yang tidak tahu apa pun mengenai pertengkaran para orang tua.

"Aku meminta maaf karena menjadi alasan pertengkaranmu dengan Toshio." Eiko kembali bicara dengan ekspresi sedih, "Sungguh aku tidak berniat untuk itu."

Keheningan kembali meraja untuk beberapa saat. Hanya ada suara napas keduanya yang terdengar memenuhi ruangan.

"Aku tidak ingin kalah dari Jun," aku Eiko, memutus keheningan panjang diantara mereka. Dia menunduk, menatap tas tangan merk terkenal yang digenggamnya semakin erat. Tangannya basah oleh keringat. "Jun bertindak sebagai seorang kakak sekaligus kepala keluarga. Dia berhasil mengatasi masalah yang menjerat keluarga kami dengan caranya, dan itu membuatku malu."

Kento mendengarkan dengan seksama. Dia menghargai kejujuran Eiko. Pasti berat bagi wanita berego tinggi seperti Eiko untuk mengakui kekurangannya. Namun, dengan mengejutkan wanita itu secara terbuka mengakui kekurangannya pada musuh besarnya.

"Jika Jun bisa melakukannya dan melupakan apa yang sudah terjadi pada kami di belakang, maka aku pun pasti bisa melakukan hal yang sama." Suara Eiko tercekat. Dia mengerjapkan mata, kepalanya didongakkan untuk menghalau air mata yang sudah berebut turun di sudut-sudut matanya. "Aku akan memulainya dengan memaafkan diriku sendiri," lanjutnya. Dia tersenyum getir. "Anak-anakku harus bahagia. Aku akan menebus waktu yang selama ini kusia-siakan."

"Kau akan mengakhiri karirmu?"

Eiko tersenyum dan mengangguk. Dia sudah menduga jika Kento bisa menebak jalan pikirannya. "Aku akan berhenti hingga anak-anakku tidak membutuhkanku lagi."

Hening.

"Aku akan menemani Sora." Sebentuk penyesalan kembali menyesakkan dada. "Dibanding Jun, Sora lebih membutuhkan perhatianku."

"Dan Yuuki?"

Eiko menatap lekat Kento. "Yuuki sepertinya tidak bisa lepas dari Jun." Dia terkekeh pelan. Telapak tangannya menutup mulutnya dengan gerakan anggun. "Aku tidak akan terkejut jika Yuuki akan mengambil cuti panjang dan mengekori Jun ke Mesir."

"Begitu?"

"Apa kau tidak keberatan?"

Kento mengangkat wajahnya. "Keberatan?" beonya.

"Cuti panjang Yuuki pasti berimbas pada keuangan perusahaanmu," kata Eiko. Sebagai seorang pemimpin perusahaan Kento pasti memiliki pemikiran lain karena Yuuki menjadi salah satu artis yang menyumbang penghasilan besar untuk perusahaannya.

Giliran Kento yang terkekeh pelan dan menggelengkan kepala. "Bagus jika dia ingin rehat," katanya setuju. "Walau memang aku harus rela kehilangan sebagian dari pemasukan perusahaan karenanya."

Keduanya tertawa kompak untuk pertama kali sejak mereka saling mengenal puluhan tahun yang lalu. "Tapi aku senang jika itu membuat Yuuki bahagia," lanjut Kento setelah tawanya mereda. "Dia perlu istirahat demi kebaikannya." Kento melepas napas panjang, Eiko duduk kembali. "Tahun depan aku akan menyerahkan posisiku pada Mamoru."

"Secepat itu?"

Kento mengangguk. "Usianya sudah tiga puluh lima tahun. Dia sudah banyak belajar walau aku tetap tidak akan melepasnya begitu

saja." Dia lanjut bicara saat Eiko tidak menimpali ucapannya, "Putraku sudah berusia tiga puluh lima tahun tapi hingga detik ini dia masih belum mengenalkan kekasihnya padaku." Kento terdiam, seperti bingung memilih kata. "Bagaimana jika Mamoru menyukai sesama jenis?"

Eiko menganga. Tanpa sadar dia memukul kaki Kento dengan tas tangannya. "Berhenti berpikir negatif! Apalagi tentang putramu!" tegurnya.

"Tapi Mamoru tidak pernah mengenalkan wanita mana pun padaku."

"Mungkin dia akan mengenalkannya padamu setelah yakin jika wanita itu akan menjadi pendampingnya," hibur Eiko.

Kento merenung. Mungkin ucapan Eiko ada benarnya. Tapi sampai kapan dia harus menunggu? Usianya sudah tidak muda lagi. Dulu, saat seusia Mamoru, Kento sudah memiliki anak. Ah, dan sudah bercerai, tambahnya dalam hati.

Apa mungkin Mamoru takut berkomitmen karena perceraianku dengan ibunya?

Kento menggelengkan kepala. Dia harus membicarakan masalah ini dengan putranya segera. Ini masalah serius. Kento ingin menggendong cucu sebelum mati dan Mamoru harus bisa membuat impian itu menjadi nyata.

"Jadi, kau akan mengundurkan diri dari agensimu?" dia kembali bertanya setelah terdiam lama. Secara tidak langsung memaksa Eiko untuk mengatakan rencananya.

Sebenarnya Eiko tidak ingin membicarakan masalahnya lebih jauh. Namun, sepertinya dia tidak bisa mengelak. "Kontrakku habis akhir bulan ini," terangnya. "Keputusanku sudah bulat; aku tidak

akan memperpanjang kontrak walau harus kuakui tawaran mereka sangat menggiurkan."

"Bukankah kau salah satu pemegang saham?"

Eiko mengangguk. "Benar, tapi aku sudah melepasnya beberapa hari yang lalu," terangnya membuat Kento terkejut. Kento tidak perlu tahu alasan kenapa Eiko melepas semua sahamnya dari agensi tempatnya bernaung.

Apa yang terjadi pada keluarganya membuka mata Eiko. Agensinya tidak melakukan pembelaan apa pun pada Eiko, mereka bahkan menerima begitu saja saat salah satu rumah produksi memutus kontrak Eiko secara sepihak.

Tidak. Kento tidak perlu tahu hal sedetail itu. Harga dirinya sangat tinggi, dia tidak mau Kento bersimpati.

"Tenang saja, agensiku siap menerimamu jika kau ingin kembali."

Eiko tertawa renyah yang menyenangkan untuk didengar. Tawaran itu diucapkan Kento dengan tulus. Dia mengerutkan keningnya, berpura-pura tidak percaya.

"Aku serius," kata Kento, "aku benar-benar serius."

Eiko tersenyum. "Aku pasti akan mempertimbangkannya dengan baik," katanya meyakinkan.

#♫♪

Pertemuan Sora dengan Hide di depan pintu lift membuat keduanya terkejut. Dengan sangat sopan Hide pun memberanikan diri, meminta izin pada Jun dan Yuuki agar bisa bicara empat mata dengan Sora. Jun hanya mengangguk singkat sebagai jawaban

sedangkan Yuuki terlihat tidak setuju, tapi dengan cepat Jun mendorong punggung adik laki-lakinya itu untuk berjalan pergi.

"Kau terlihat pucat," kata Sora setelah sosok kedua kakak dan Jasmine sudah tidak terlihat.

Hide tidak langsung menjawab. "Aku baik-baik saja," jawabnya tidak membuat Sora percaya. "Sungguh," kata Hide. Dia menyunggingkan sebuah senyum tipis yang terlihat sangat menawan. Keduanya berjalan berdampingan. Hide membawa Sora ke cafetaria yang ada di dalam gedung itu. Cafetaria itu tempat para artis dan traning makan saat istirahat.

Keduanya saling bersitatap. Tiba-tiba saja Sora merasa gugup saat berada di bawah tatapan tajam pria itu. *Tenang, tarik napas dalam-dalam!* Batinnya, berusaha untuk tetap tenang.

"Ada apa?" tanya Sora, memutus keheningan diantara mereka.

Hide melempar tatapannya jauh ke depan. Entah apa yang sedang dilihatnya saat ini karena ekspresinya tidak terbaca. "Kau akan segera pulang?"

"Ya."

"Kapan?"

"Beberapa hari lagi."

Sora tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran pria itu karena Hide masih berekspresi datar. *Apa terjadi sesuatu?* Batinnya. "Ada apa?" tanya Sora membuat Hide menoleh padanya. Ia bisa menangkap kilatan terkejut pada kedua bola mata pria itu sebelum akhirnya lenyap dalam sekejap.

"Tidak ada," kata Hide. Dengan sikap tenangnya dia berhasil menyembunyikan perasaannya di depan Sora. "Aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal."

Sora menunduk, mengamati ujung sepatu putihnya yang sedikit kotor oleh debu.Rasa kecewa menyelinap ke dalam dirinya. Jawaban Hide tadi membuatnya tidak puas. Tapi, hei, memangnya apa yang diharapkannya?

"Sora?"

"Hm ...." Jawab wanita itu masih tertunduk.

"Ada rahasia yang belum aku beritahu padamu."

Sora terlihat bingung. Rahasia memang tidak seharusnya dikatakan, pikirnya. Ekspresi serius Hide mulai mengusik Sora. Pria itu terlihat meragu untuk sejenak. Sora tidak bisa menebak kenapa Hide ingin mengatakan rahasianya. "Kau tidak berkewajiban untuk menceritakan rahasia itu padaku."

Hide menggelengkan kepala, tidak setuju. Dia melirik singkat pada Sora dengan senyum tipis. "Rahasia itu berhubungan denganmu," kata Hide serius. Sora semakin tidak mengerti kenapa rahasia yang disembunyikan Hide berhubungan dengan dirinya?

"Beberapa hari sebelum Kato menolakmu, Aika memutuskan hubungannya denganku."

Sora membuka mulut, namun, dengan cepat dia menutupnya kembali. Gadis remaja itu memutuskan memberi Hide kesempatan untuk menjelaskan secara detail.

Kepala Hide mendongak saat ia menghela napas keras. "Beberapa hari sebelumnya dia memutuskanku, dia mengatakan jika hubungan kami bisa menyebabkan karir dan anggotanya hancur." Ia mengangkat bahu. "Lihat saja apa yang terjadi padamu saat mereka menyangka kau kekasihku," ujarnya miris. "Mereka menyerangmu tanpa ampun."

Sora tidak menjawab.

"Seharusnya aku memiliki keberanian untuk mengatakan jika Aika mantan kekasihku."

"Dan menyebabkan masalah baru?"

Hide menatap Sora, tidak mengerti.

"Hide, akan menjadi masalah besar jika hubunganmu dan Aika diketahui publik. Aika tidak salah jika dia memikirkan karir dan anggotanya karena banyak pihak yang akan tersakiti jika hubungan kalian diketahui publik."

Ia menjeda. "Tidak seperti aku, Aika seorang *entertainer,* dia memiliki beban berat yang harus dipikulnya. Jika berita kencan kalian terekspos, karirnya mungkin akan hancur, dia akan kehilangan banyak penggemar dan tidak banyak yang bisa bertahan karena hal itu. Kau tidak perlu merasa bersalah atas apa yang terjadi karena itu bukan salahmu."

Sora tersenyum lembut sembari mengusap punggung Hide. "Aku malah berterima kasih karena kau ada di sana untuk menghiburku. Kau tidak meninggalkanku sendirian. Aku bersyukur untuk itu. Aku juga bersyukur karena kejadian ini membuat keluargaku kembali bersatu."

Sora menjeda, untuk mengembalikan suaranya yang sedikit bergetar karena haru. "Selain keluargaku, kau juga pahlawanku."

Hide mengerjap. Entah kenapa ucapan terakhir Sora membuatnya senang bukan kepalang hingga dia tersipu. "Ah, omong-omong apa kau tidak merasa terancam?"

Sora memiringkan kepala ke satu sisi.

"Maksudku dengan kenyataan jika Aika mantan kekasihku." Hide mengubah posisi duduknya. Dia duduk menyamping agar bisa melihat Sora lebih jelas. "Apa kau tidak merasakan sesuatu?"

"Merasakan apa?" Sora balik bertanya, tidak mengerti.

"Kesal, marah, cemburu, terancam?"

Sora menggelengkan kepala. "Kenapa aku harus kesal, marah, cemburu dan terancam?"

"Lupakan," kata Hide ketus. "Anggap saja aku tidak bertanya."

Sora kembali tersenyum lembut. Keduanya kembali terdiam beberapa saat. Keheningan menguasai untuk beberapa saat hingga akhirnya Hide kembali bicara. Suaranya terdengar sedikit serak, "Tolong katakan jika aku sudah bekerja keras."

Sora menoleh, tidak mengerti.

"Aku melakukan kesalahan yang lain." Ekpresi Hide kembali tidak terbaca. Dia menatap kosong saat mengingat Arata. Rasa bersalahnya pada Arata dan anggotanya yang lain membuatnya sulit tidur tadi malam. Dia merasa tidak pantas dijadikan seorang pemimpin untuk anggota Centaurs.

"Seseorang mengatakan padaku jika semua orang pernah melakukan kesalahan." Ia menepuk bahu Hide pelan. "Wajar jika manusia hidup pernah melakukan kesalahan. Tidak ada manusia yang sempurna."

"Tapi aku memiliki kewajiban untuk sempurna."

"Kau manusia biasa, Hide," kata Sora lembut. Suaranya begitu menenangkan. "Harimu pasti sangat berat. Tarik napas dalam-dalam dan yakinlah jika semua akan baik-baik saja."

"Benarkah?"

Sora mengangguk. "Lihat aku," katanya. Dia menangkup wajah Hide dengan kedua telapak tangannya. "Apa yang terjadi padaku membuat keluargaku kembali utuh." Sora tersenyum lembut, "Tuhan tidak pernah meninggalkan umatnya, Hide, tapi umatnya sering melupakan-Nya. Manusia sangat sombong, Hide."

Ucapan Sora membuat Hide malu. Malu karena sering melupakan Tuhan dan sering lupa untuk berterima kasih pada-Nya.

Sora menjeda, untuk menarik napas. Kedua tangannya kembali saling bertaut di atas pangkuannya. "Aku tidak tahu apa masalah yang sedang kau hadapi, tapi yakinlah akan ada jalan keluar untuk masalahmu itu."

Hide melihat ke sekeliling. Rasanya sudah sangat lama sejak dia menginjakkan kaki ke tempat ini. Dia masih ingat bagaimana reaksi Aoi saat pertama kali melihat cafetaria berukuran besar ini. Rekannya itu terbelalak dengan mulut terbuka lebar. Ah, andai saja dia mengabadikan momen itu.

"Mana Hide yang selalu optimis?"

Hide menghela napas. Senyumnya terlihat tipis.

"Kau sudah bekerja keras. Kalian sudah bekerja keras. Terima kasih untuk semua kerja keras kalian!" Sora meremas tangan Hide. Sebuah gerakan menenangkan yang memang diperlukan oleh pria itu.

Hide tersenyum dan mengangguk. "Aku akan menjadi pemimpin yang baik untuk rekan-rekanku," katanya setelah terdiam lama. Dia mengunci tatapan wanita yang balas menatapnya dengan senyum bangga. "Dan saat itu tiba aku akan datang padamu."

"Datang padaku?" beo Sora tidak mengerti. "Untuk apa?"

"Untuk membawa kembali separuh jiwaku."

#♫♪

EPILOG

HARI berganti hari. Musim silih berganti. Tidak terasa dua tahun berlalu sejak pertemuan itu.

Di dalam kamar hotel, Hide tidak bisa menyembunyikan kekesalannya saat membaca artikel mengenai Sora. Wanita itu didaulat menjadi pianis pengiring Frans di konser musik klasik yang akan berlangsung di New York Plenary Hall bulan depan.

Ini pasti akal-akalan si Prancis itu, kata Hide dalam hati. Dari semua pianis yang ada di dunia ini, kenapa si Prancis itu malah memilih Sora?

Brengsek. Sialan.

Hide merasa tidak aman. Sudah dua tahun berlalu sejak pertemuan terakhir mereka dan sejak saat itu Hide dan Sora tidak pernah bicara atau bertanya kabar secara pribadi.

Kejadian yang hampir merengut nyawa Arata membuat Hide mmebulatkan tekad untuk fokus pada karirnya dan rekan-rekannya. Dia menjadi pemimpin yang baik hingga rekan-rekannya merasa aman dan nyaman. Kelimanya berusaha untuk terbuka satu sama lain dan saling menjaga, saling menguatkan saat badai datang menerpa mereka.

Masalah datang dan pergi. Seperti peribahasa; semakin tinggi pohon, maka akan semakin kencang angin yang menerpa. Hal itu juga dirasakan oleh Centaurs. Mulai dari surat ancaman kepada

Daichi, penguntit yang selalu membuntuti Hide hingga tuduhan plagiat pada album terakhir yang mereka *realese* tahun lalu. Belum lagi banyaknya wajah baru yang jauh lebih muda dan segar di dunia musik Jepang membuat persaingan semakin sengit. Namun, sekali lagi anggota Centaurs bisa membuktikan jika mereka solid. Kelimanya mampu bertahan dan mendapatkan tempat tersendiri di hati para penikmat musik dan penggemar mereka.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanya Mamoru. Satu tahun yang lalu Kento Kashiwabara mengumumkan pada publik jika manager Centaurs itu adalah putra kandungnya. Sebagai pewaris perusahaan agensi besar Mamoru disiapkan Kento dengan cara berbeda, terangnya saat itu.

Mamoru kembali menatap layar laptopnya. Kali ini dia bertugas untuk menemani Centaurs *tour* konser di dua puluh kota di Amerika Serikat. Kento mengatakan tidak bisa mempercayakan Centaurs kepada orang lain selain pada Mamoru, karenanya pria itu ikut dalam perjalanan konser yang akan memakan waktu selama tiga bulan.

"Tidak ada," kata Hide. Dia melempar telepon genggamnya ke sisi ranjang lalu beranjak turun dan berjalan untuk mengambil air minum. Hide menuangkan air putih dingin ke dalam gelas lalu berjalan menuju Mamoru. "Kak Yuuki lebih banyak menghabiskan waktu dengan Kak Jun sekarang."

Mamoru mengangguk. "Mereka seperti saudara kembar yang tidak bisa dipisahkan." Dia tertawa renyah saat melihat adegan Yuuki tercebur ke dalam genangan lumpur. Episode itu merupakan episode favorit Mamoru hingga ia sering memutar ulang saat ada waktu luang. "Yuuki sudah mendapatkan keluarganya kembali," gumamnya penuh syukur.

"Maksud Kakak apa?"

Mamoru menoleh saat Hide duduk di sisi kanannya. "Tidak ada," jawabnya dengan senyum tipis.

"Tadi Kakak bergumam sesuatu," kata Hide, keningnya ditekuk dalam.

"Ah ...." Mamoru menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia tidak mungkin mengatakan pada Hide jika Yuuki hanya anak angkat Eiko. "Yuuki memilih proyek drama, film dan iklannya dengan hati-hati," kata Mamoru kemudian, berharap Hide puas dengan jawabannya. "Dia memastikan memiliki waktu untuk mengunjungi ibu dan adiknya di New York."

Setelah kepergian Eiko dan Sora ke New York, juga Jun ke Mesir, Yuuki semakin membulatkan tekad untuk mengurangi jadwalnya. Kento tidak terkejut saat Yuuki meminta izin padanya untuk menolak beberapa proyek drama, film dan iklan yang ditawarkan pada Yuuki.

Proyek yang ditawarkan pada Yuuki semakin banyak setiap kali dia menolak hingga akhirnya seorang produser acara menawarkan sebuah proyek yang tidak bisa ditolak olehnya. Acara *reality show* itu bertemakan persaudaraan. Yuuki langsung menghubungi Jun saat tawaran itu datang. Dia bertanya apa Jun keberatan jika Yuuki syuting sebuah proyek bersamanya di Mesir?

Ternyata Jun tidak keberatan. Kakak pertamanya malah senang karena dengan begitu dia memiliki seorang asisten tambahan untuk membantu pekerjaannya. Ya, Jun menjadikan Yuuki sebagai asisten tambahan di sana, dan Yuuki sama sekali tidak keberatan.

Pengalaman baru itu membuatnya lebih bersemangat. Sesekali Jasmine mengambil kesempatan dalam kesempitan untuk istirahat dari kecerewetan Jun. Acap kali dia memberikan beban

pekerjaannya pada Yuuki. Nnamun, pria itu menerimanya dengan gembira.

Beberapa kritikus sudah memprediksi jika acara itu akan sukses, tapi mereka tidak menyangka kesuksesannya akan begitu dahsyat hingga beberapa stasiun televisi termasuk Stasiun TV K memutuskan mengusung beberapa acara program yang hampir serupa tapi kesuksesannya tidak sebesar acara yang dibintangi oleh Yuuki dan Jun.

Kesuksesan acara yang dibintangi Yuuki dan Jun membuat sang produser memutuskan untuk memproduksi *seasons* kedua untuk acara tersebut. Yuuki tentu saja menyambut gembira saat tawaran untuk membintangi acara *reality show seasons* kedua itu kembali datang padanya, karena dengan alasan itu dia memiliki alasan lain untuk menolak beberapa proyek drama dan fokus pada proyek *reality show*.

Sambil menyelam minum air, pikirnya.

Proyek *seasons* kedua lebih berwarna karena berlangsung di empat negara; Mesir, Amerika, Inggris dan Mongolia. Hal itu terjadi karena proyek penggalian situs Jun di Mesir berakhir satu tahun yang lalu dan dia memutuskan untuk pulang ke New York. Tidak lama berselang Jun mendapatkan tawaran proyek penggalian situs kuno di wilayah Mongolia, karenanya dia tinggal beberapa lama di London untuk membahas proyek tersebut bersama seorang profesor yang menawarinya proyek baru itu.

Merasa bosan, Hide menyambar telepon genggamnya yang tergeletak di atas meja laptop Mamoru. Dia membuka akun instagramnya. Satu alisnya diangkat saat melihat Daichi tengah siaran langsung lewat akun instagram.

Sialan. Keempat rekannya benar-benar pergi keluar tanpa membawanya serta.

Siaran langsung Daichi dipenuhi oleh komentar-komentar para penggemarnya.

Ahhhhh ... Hide-sama bergabung. Apa kau tidak diajak pergi oleh teman-temanmu? Kenapa?

Hide mengabaikan pertanyaan itu. Sementara Daichi dan Aoi dengan kurang ajarnya memperlihatkan sepotong roti isi yang tengah mereka makan dan berkata jika roti isi buatan Eiko sangat enak.

Eiko? Batin Hide. Dia menegakkan punggungnya. Jari tangannya dengan lincah mengetik di atas *keyboard* ponsel pintarnya.

Di mana?

Hide menggigit bibir bawahnya saat menunggu jawaban dari Daichi.

Daichi yang membaca komentar Hide langsung menjawab, "Rumah Sora."

"Rumah Sora?" pekik Hide langsung berdiri. Mamoru mengernyit ke arahnya, merasa terganggu oleh suara keras Hide.

"Kak Jun dan Kak Yuuki ada di sini juga," kata Aoi dari belakang Daichi membuat hati Hide semakin panas.

Brengsek, teman-temannya mengkhianatinya. Kenapa mereka pergi ke rumah Sora tanpa dirinya? Sialan!

Komentar-komentar penggemar langsung membanjiri.

Ah, mereka ada di rumah Sora. Tapi tanpa Hide? Hide-sama, kenapa kau tidak ikut?

Dengan amarah memuncak Hide langsung membalas. "Mereka tidak mengajakku."

Kenapa kalian tidak mengajak Hide-sama?

Hide-sama jangan sedih!

"Awalnya kami tidak berencana pergi ke rumah Sora," kata Daichi," menjawab pertanyaan itu. "Tapi ternyata rumah Sora berdekatan dengan rumah Kato, jadi kami memutuskan untuk singgah."

Harusnya kalian mengajak Hide-sama juga.

"Tadi Hide masih tidur. Dia sangat kelelahan," jelas Daiki yang ikut membaca komentar di akun instagram Daichi. "Nanti kami akan kembali ke sini dalam formasi penuh."

"Tidak perlu!" teriak Jun dari arah dapur. "Kalian hanya menghabiskan persediaan makan kami," sambungnya ketus.

Apa itu suara Jun-sama? Tanya seorang warganet. *Aku ingin melihatnya.* Sambungnya yang diakhiri *emoticon* memohon.

Jun-sama, apa kau tahu jika Chikako menjadikanmu tipe pria idelanya?

"Woah ...." Daichi menoleh ke belakang. "Kak, ada pertanyaan untukmu," katanya pada Jun yang balas menatapnya dengan satu

alis diangkat. "Apa Kakak tahu kalau Chikako menjadikan Kakak sebagai tipe pria idealnya?"

"Chikako?" gumam Jun dengan pose berpikir. Dia meletakkan telapak tangannya di pinggiran meja, keningnya ditekuk dalam. "Siapa Chikako?" tanyanya pada Yuuki yang sejenak terdiam lalu menggelengkan kepala. Anggota Centaurs dan Kato ternganga. Mereka tidak menyangka jika kedua kakak Sora itu tidak mengenal Chikako.

"Chikako akan sangat sedih jika mendengarnya, Kak," kata Kato dengan ekspresi serius. "Dia salah satu personil Venus. *Girlband* itu sangat terkenal di Jepang," terangnya yang segera dijawab anggukan mengerti Jun dan Yuuki. Mulut keduanya membentuk huruf 'O' kecil.

"Kau pasti pura-pura tidak mengenalnya," bisik Jun pada Yuuki. "Kau, kan artis terkenal, kenapa bisa tidak mengenalnya?"

Yuuki tidak menjawab. Dia terlalu malas untuk adu argumen dengan kakak sulungnya saat ini. Perutnya terlalu lapar untuk itu.

"Apa dia secantik ibuku?" tanya Jun tiba-tiba. Senyumnya merekah, membuat ketampanannya semakin meroket.

"Aku sudah tua, Jun, kenapa kau membandingkannya denganku?" protes Eiko yang langsung dihadiahi pelukan dan kecupan di pipi dari putra pertamanya.

"Ibu dan Sora wanita paling cantik di dunia," katanya. Eiko berdecak, lalu memukul pelan bahu putra sulungnya yang selalu tahu cara jitu untuk meluluhkan hati ibu dan adik perempuannya.

Eiko-sama seribu kali lebih cantik. Chikako hanya butiran debu.

Haters, batin anggota Centaurs kompak. Mereka memang harus mengakui jika kecantikan Eiko muda tidak bisa dibandingkan dengan Chikako, tapi mengatakan Chikako hanya butiran debu sepertinya sangat keterlaluan.

Aku ingin melihat Eiko-sama. Bolehkah aku melihatnya?

"Eiko-*san*, mereka merindukan Anda," kata Arata, berusaha mencairkan suasana yang mendadak tegang karena banyaknya komentar sinis tentang Chikako yang merambat pada anggota Venus yang lain.

Eiko langsung melambaikan tangan dan tersenyum ramah saat Daichi mengarahkan layar telepon genggamnya padanya. Di sisi wanita itu Jun dan Yuuki kembali sibuk membantu ibunya untuk menyiapkan makan malam.

Eiko-sama, kau terlihat semakin cantik, puji seorang warganet yang lain. *Jun-sama dan Yuuki-sama mereka manis sekali. Kau beruntung memiliki anak-anak manis seperti mereka, tapi di mana Sora?*

Daichi yang membaca komentar tersebut langsung menjawab dengan ekspresi sedih, "Sora tidak ada di rumah. Dia masih di kampus," katanya. "Besok ada konser musik klasik di Central Park. Sora akan jadi pianis pengiring jadi dia masih berlatih di kampus."

Hide yang mendengarnya langsung bergerak, menyambar jaket yang disampirkan di punggung kursi. Dadanya dipenuhi oleh kebahagiaan dan harapan.

"Kau mau kemana?"

Hide tidak menjawab pertanyaan Mamoru. Dia terus berjalan keluar tanpa menoleh ke belakang. Dengan perasaan gugup dia keluar dari dalam kamar hotelnya. Dia melewati lorong pendek menuju lift untuk turun ke lobby. Pria itu menghentikan langkahnya dan langsung berbalik saat melihat banyaknya penggemar yang berkumpul di depan hotel. Mereka sengaja menunggu di sana, berharap bisa melihat anggota Centaurs dan artis-artis lainnya yang ikut dalam tour tahun ini.

Dia bertanya pada seorang porter, "Bisakah kau menunjukkan jalan lain padaku? Aku mau keluar," katanya.

Porter pria berusia dua puluh tahunan itu melirik keluar hotel. Awalnya tampak ragu, namun, akhirnya dia mengangguk, tanpa banyak bicara menunjukkan Hide jalan belakang untuk keluar dari hotel. Hide melewati dapur, mengabaikan tatapan penuh tanya beberapa pegawai hotel yang tengah sibuk menyiapkan makanan *buffet* untuk makan malam tamu.

Sebuah desahan lega meluncur dari mulut Hide setelah ia berhasil lewat pintu belakang hotel yang berfungsi sebagai pintu keluar masuk bahan makanan. Jaket berkerah lebarnya berhasil menutupi sebagian besar wajahnya. Dengan langkah cepat dia berjalan menuju jalan raya untuk menghentikan sebuah taksi.

"Juilliard," katanya setelah duduk di kursi penumpang.

#♫♪

Jadi ini Juilliard? Pikir Hide. Pria itu berdiri di bawah lampu penerangan jalan, menatap bangunan besar beraksitektur unik di depannya. Kedua tangannya berada di dalam saku celana jeansnya.

Napasnya beruap karena udara dingin. Ah, seharusnya dia memakai jaket yang lebih tebal.

Hide menunggu dalam ketidakpastian. Apa sebaiknya dia menghubungi sora?

Dengan cepat dia menggelengkan kepala. Hide ingin memberi kejutan, karenanya dia akan tetap menunggu. Mungkin hingga pukul sebelas malam, pikirnya. Tapi gedung ini memiliki banyak pintu keluar. Bagaimana jika Sora menggunakan pintu di sisi lain gedung?

"Cobalah untuk optimis!" gumamnya menyemangati dirinya sendiri. Semakin malam, udara terasa semakin dingin. Hide menundukkan kepala, menatap trotoar yang tiba-tiba saja menarik perhatiannya.

Hide melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sudah jam delapan. Masih ada tiga jam lagi, pikirnya. Pria itu menarik napas keras, diabaikannya telepon genggamnya yang sejak tadi terus bergetar karena panggilan dan *email* masuk.

Senyumnya tiba-tiba terkembang. Itu Sora. Tanpa kata dia membuntutinya dari belakang.

Hide tersenyum seperti orang bodoh.

Eh, bukankah halte ada di sana? Pikirnya saat Sora menyebrang jalan. *Mau kemana?*

Pertanyaan itu terjawab saat Hide melihat sebuah papan penunjuk jalan; Central Park. "Mau apa dia ke sini?" gumamnya. Suasana Central Park begitu sunyi dan temaram. Hide tidak habis pikir kenapa Sora nekat datang ke tempat ini di waktu malam?

"Berhenti mengikutiku atau aku teriak!" bentak Sora yang tiba-tiba berbalik. Ekspresinya mengeras. Dia mengacungkan satu tangannya tinggi, mengancam. Hide yang terkaget langsung

menampakkan diri, dia berdiri di bawah lampu taman agar Sora bisa melihatnya lebih jelas. Wanita muda itu menyipitkan mata lalu terbelalak saat menyadari identitas penguntitnya. "Hide?" gumamnya tidak percaya.

Ekspresi kaget Sora langsung berubah. Dia memasang ekpresi kecut. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Kenapa kau mengikutiku?" tanyanya membuat Hide mengangkat satu alisnya tinggi karena nada ketus wanita itu. "Setelah dua tahun tidak emmberi kabar tiba-tiba kau muncul begitu saja?"

Kaki Hide melangkah, memutus jarak pendek diantara mereka. "Hai!" sapanya dengan senyum memesona. Ah, Sora nyaris saja luluh andai dia tidak ingat akan sikap Hide yang membuatnya kesal hingga detik ini.

Sora memutar kedua bola matanya. Pertahanannya tidak dilonggarkan hanya karena senyum manis Hide. "Kenapa mencariku? Bukankah di Tokyo ada Aika," sindirnya. Emosinya tersulut saat ingat jika Hide tengah digosipkan berpacaran dengan Aika beberapa bulan belakangan ini. "Kenapa tersenyum? Ada yang lucu?"

Hide berdeham. "Apa kau cemburu?"

"Ck, enak saja," sanggah Sora sambil membuang muka. "Kenapa aku harus cemburu? Memangnya kau siapa?" Ia mendengkus keras dan berbalik. Langkahnya begitu cepat hingga Hide harus berlari kecil mengejarnya. "Cemburu?" beonya. "Siapa yang cemburu?"

"Kenapa kau marah?" tanya Hide. Dia menyusul langkah wanita itu lalu berdiri di depan Sora. Wanita yang disukainya itu masih terlihat sama cantiknya seperti terakhir kali dia melihatnya, yang membedakan hanya rambutnya yang lebih panjang.

Senyumnya masih terkembang saat wanita itu memberikannya tatapan mematikan. "Apa kau tidak merindukanku?"

Sora membuang muka.

"Aku menunggumu selama beberapa jam, dan ini balasanmu?"

"Apa yang harus kulakukan, hah? Menyambutmu dengan tangan terbuka dan menciummu mesra?" tanya Sora sengit. Amarah yang disimpannya selama dua tahun pada Hide akhirnya meledak seperti bom atom. "Dua tahun kau tidak pernah menghubungiku atau bertanya tentang kabarku. Kau melupakanku begitu saja. Jadi katakan, apa aku tidak berhak untuk marah?"

"Maaf!"

"Permintaan maaf saja tidak cukup, Hideaki Yamaguchi!" bentak Sora, marah. Dia menunjuk Hide, dadanya naik turun, "Kau menggantungkan perasaanku."

Hide tersentak. *Menggantungkan perasaan?* Beonya dalam hati. Ekspresinya kini melembut. Harapannya membumbung. Sora mungkin memiliki perasaan yang sama dengannya.

"Kenapa kau selalu memasang pose centilmu?"

Hide menekuk keningnya dalam. "Di mana? Di akun instagramku?"

"Tentu saja di sana, memangnya kau punya akun media sosial yang lain? Kenapa kau selalu memasang foto terbarumu? Kenapa?! Biasanya kau tidak secentil itu!" sembur Sora membuat Hide melangkah mundur satu langkah. Wanita itu ternyata sangat menyeramkan saat marah. Hide mencatat dalam hati untuk tidak membuat Sora marah di masa yang akan datang.

Pria itu menelan dengan susah payah. "Itu agar kau tahu perkembanganku," jelasnya. Sora membuang muka. "Lalu kenapa kau tidak pernah menghubungiku?"

"Apa aku harus menghubungimu terlebih dahulu?" Sora balik bertanya, membentak, lebih keras kali ini. Hide menggelengkan kepala cepat. "Lalu kenapa kau masih berani bertanya seperti itu?"

Sora terdiam untuk melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Wanita itu mengambil satu langkah ke depan, berjingjit dan mengecup bibir Hide. Tubuh pria itu membeku. Bolehkah jika Hide berharap waktu berhenti berputar pada detik bibir Sora menyentuh bibirnya yang dingin karena udara malam?

"Aku merindukanmu," kata Sora memutus keheningan singkat. Ia mengendikkan bahu. "Aku tahu kau ingin fokus pada karir dan menjaga anggota-anggotamu, tapi bisakah kau melakukannya tanpa harus memutuskan hubungan denganku?"

Hide tertegun. Perasaannya masih melayang. Kedua pipinya memerah, bukan karena udara dingin tapi karena malu. Pria itu tersipu.

"Hide?" panggil Sora, kesal karena pria itu melamun. "Jika kau tidak mau bicara denganku, kenapa tidak pulang saja?"

"Bukan begitu," kata Hide. Wajahnya masih tersipu. "Aku hanya terkejut karena kau ... kau ...."

"Mengecupmu?" potong Sora gemas. Hide mengangguk semangat. "Ck, kenapa harus tersipu hanya karena sebuah kecupan singjat?" gumam Sora. "Bukankah kau sering dicium wanita?"

"Berbeda," balas Hide tanpa bisa menatap Sora. "Efeknya sangat berbeda jika kecupan itu dari orang yang kau sukai."

Sora mencebikkan bibir. Hatinya tidak melunak hanya karena ucapan manis Hide. Sora masih kesal setiap kali ingat video klip Centaurs yang salah satu adegannya memperlihatkan seorang wanita cantik mencium mesra Hide. "Kau membuatku jengkel."

Suara tawa renyah Hide mengalun, begitu menyenangkan. "Tapi kau menyukaiku." Pria itu kembali tertawa saat Sora mendelik tajam padanya. "Jadi sekarang kita pasangan kekasih?"

"Tentu saja," sahut Sora ketus. "Aku sudah menandaimu dengan kecupan mautku," katanya sambil menyentuh bibirnya. "Kau tidak akan bisa lepas dariku."

"Aku tidak akan mau lepas walau kau memaksaku untuk melepasmu," balas Hide, serius. "Aku lapar," katanya, tiba-tiba. "Teman-temanku ada di rumahmu," lanjutnya.

Sora membelalakkan mata. "Benarkah?"

Anggukan kepala Hide membuat wnaita itu terpekik. "Kenapa kau senang sekali mereka ada di rumahmu?"

"Aku merindukan mereka," akunya sambil memeluk tangan Hide. Keduanya kembali berjalan.

"Kenapa kau datang ke sini malam-malam?"

"Aku menyukai kesunyian tempat ini," jawab Sora. Ia mengaduh saat Hide menyentil keningnya keras. "Aku akan jadi pengiring Frans." Hide bisa menangkap nada penuh kebanggaan pada suara Sora saat mengatakannya. "Apa kau masih ingat Frans?"

Hide tidak menjawab. Bagaimana dia bisa lupa, jika belakangan ini muncul rumor jika Sora berpacaran dengan Frans. Menjengkelkan. Karena berita itu juga Kato, si sialan itu memberinya senyuman penuh simpati dan dengan kurang ajarnya Kato menepuk bahunya, seolah mengatakan jika dia tahu apa yang dirasakan Hide karena berita itu.

"Akhirnya aku bisa satu panggung lagi dengannya."

"Bisakah kita berhenti membicarakannya?"

Sora menoleh. "Baiklah," gumamnya. "Bagaimana kabar Paman Mamoru?"

"Dia sedang patah hati."

"Kenapa?"

"Ami-*san* menolaknya," terang Hide, "aku tidak menyangka jika Kak Mamoru bisa menyukai Ami-*san.* Maksudku ada banyak wanita lain tapi dia lebih memilih Ami yang galaknya tidak tertandingi?"

"Bukankah cinta perlu perjuangan?"

Hide tidak menjawab. Benar juga. Rasanya akan hambar jika cinta begitu mudah didapatkan. Dirinya saja perlu waktu dua tahun untuk bisa bersama Sora. Lagipula, Mamoru akan segera pulih dari patah hatinya dan kembali mengejar Ami. Biasanya juga seperti itu. Tidak aneh, pikir Hide.

"Omong-omong, ke depannya mungkin akan sulit."

Sora tahu betul maksud ucapan Hide. "Aku sudah siap," jawabnya lembut. "Sekarang aku sudah lebih dewasa. Mentalku sudah sangat teruji. Jadi kau tidak perlu khawatir," ujarnya, menenangkan. "Yang perlu kau khawatirkan adalah reaksi keluargaku, terutama Kak Yuuki," sambungnya. Sora menekuk keningnya, "Sepertinya dia dan Kak Jun lebih mendukungku dengan Frans daripada denganmu atau Kato."

Wanita itu tertawa renyah. Sama sekali tidak bersimpati saat Hide memasang ekspresi sedih. Hm ... sepertinya jalan keduanya untuk bersama akan penuh rintangan ke depannya. Namun, setidaknya mereka sudah melakukan langkah pertama untuk menjalaninya.

Tidak ada yang perlu Sora khawatirkan lagi. Seperti halnya sebuah melodi yang memerlukan pemikiran untuk mencerna, maka

dia akan menggunakan rasa untuk mencintai kekasihnya. Pria yang pada awalnya terlalu tinggi dan jauh untuk diraih, ternyata rela menundukkan kepala dan mengulurkan tangan agar Sora bisa sejajar dengannya.

Hei, Hide, terima kasih! Malam itu, saat kau menyodorkan es krim vanila padaku hatiku perlahan mencair. Mungkin karena manis rasa es krim atau mungkin karena sikap lembut dan penuh pengertianmu saat itu. Entahlah.

Dan mungkin saat itu tanpa kusadari, aku telah jatuh cinta padamu.

Ah, biarlah untuk satu hal ini akan kuceritakan padamu nanti, saat kita telah menikah dan memiliki buah hati atau pada saat kita telah tua, keriput dan rindu untuk mengenang masa-masa pertama kita bertemu.

Terima kasih, karena kau hadir dalam hidupku.

Terima kasih, karena kau memiliki perasaan yang sama denganku.

Terima kasih!

#♫♪